

**ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PADA YAYASAN DUNIA
DAMAI DAN KAGEM DI KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Diajukan oleh

ANNISA PUTRI JIANY

15321116

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PADA YAYASAN DUNIA
DAMAI DAN KAGEM DI KOTA YOGYAKARTA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Disusun Oleh:
ANNISA PUTRI JIANY
NIM. 15321116

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 23 AUG 2019

Dosen Pembimbing Skripsi,



Mutia Dewi, S.Sos., M.LKom
NIDN 0520028302

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SKRIPSI

**ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PADA YAYASAN DUNIA
DAMAI DAN KAGEM DI KOTA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

ANNISA PUTRI JIANY

15321116

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 23 AUG 2019

Dewan Penguji:

1. **Ketua : Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom**
NIDN : 0520028302

2. **Anggota: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A**
NIDN : 0514078702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahimanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Annisa Putri Jiany

Nomor Mahasiswa : 15321116

Melalui surat ini Saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini Saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah Saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah Saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini karya jiplakan atau karya orang lain, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini Saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Annisa Putri Jiany

15321116

Nomor :

Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian Tugas Akhir

Nama kota, dan tanggal surat

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)

Universitas Islam Indonesia

di tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Instansi :

Jabatan :

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian/projek tugas akhir di

instansi kami selama bulan, dari hingga

Nama :

Nomor Mahasiswa :

Prodi./Fak./Univ. :

Judul Penelitian :

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

.....

(Jabatan dan Instansi)

(Nama Lengkap)

MOTTO

“Selalu persiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Karena, rencana-rencana indah akan selalu kalah dengan apa yang Tuhan rasa yang terbaik”

(Fiersa Bersari)

”Terkadang rencana tidak berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Selalu percaya bahwa semua cerita dan peristiwa yang telah digariskan oleh yang diatas adalah sesuatu yang memang harus terjadi dan terbaik untuk hadir dalam kehidupan kita.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini Saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua serta adik saya yang selalu hadir dalam segala peristiwa yang telah terjadi di hidup saya serta tidak luput hadir untuk selalu mendoakan keberhasilan yang telah saya capai.
2. Seluruh keluarga besar saya yang turut mendoakan saya hingga bisa mencapai keberhasilan saat ini.
3. Seluruh sahabat-sahabat saya yang telah menemani saya dalam menempuh studi dalam kurun waktu 4 tahun ini.
4. Teman-teman serta pihak-pihak yang secara tidak langsung telah hadir dan membantu saya dalam lika-liku kehidupan yang saya jalani.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya bagi kita semua. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Atas pertolongan dari Allah SWT, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Pada Yayasan Dunia Damai dan Kagem di Kota Yogyakarta” yang telah disusun dengan baik sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini, penulis telah melewati beberapa hambatan. Namun berkat adanya dukungan dan bantuan dari pihak-pihak maupun teman-teman yang ada, penulis akhirnya mampu untuk terus berjuang dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis tidak lupa ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan tugas akhir ini, terutama kepada:

1. Terima kasih kepada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga terutama mba Atha dan mba Irma selaku relawan yang telah bersedia untuk menjadi narasumber utama pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada adik Falah dan Eca yang juga sudah bersedia menjadi narasumber pendukung pada penelitian ini.
2. Terima kasih kepada Kagem terutama ibu Susi selaku pendiri dari Kagem yang sudah mau meluangkan waktu untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada mas Dion yang bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber utama pada penelitian ini dan tidak lupa juga terima kasih juga kepada adik Mei dan Wela yang sudah bersedia menjadi narasumber.
3. Terima kasih kepada Ibu Mutia Dewi, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah berkontribusi hingga akhirnya skripsi

ini bisa selesai. Terima kasih kepada ibu yang sudah sangat baik dan sabar untuk selalu meluangkan waktu membimbing, mengarahkan, memberikan kritik serta nasehat untuk saya dalam menghadapi permasalahan yang ada saat proses penyusunan skripsi ini.

4. Terima kasih kepada Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
5. Terima kasih juga kepada dosen-dosen, staf Prodi, keluarga lab serta Nadim Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saya ilmu, pengalaman, saran serta telah menerima saya menjadi bagian dari keluarga Prodi Ilmu Komunikasi.
6. Terima kasih kepada kedua Orang Tua saya, Bapak dan Mama yang telah memberikan masukan serta motivasi kepada nisa untuk bisa terus maju, belajar dan tidak pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan hidup. Terima kasih juga telah selalu menjadi rumah bagi nisa.
7. Terima kasih kepada Syifa adik saya satu-satunya yang telah mengajari saya beberapa hal dalam hidup hingga akhirnya bisa membentuk pribadi saya seperti sekarang ini.
8. Terima kasih kepada sepupuku Naya karena selama ini sudah selalu ada menjadi tempat berkeluh kesah, memberikan aku semangat serta nasihat. Terima kasih sudah menjadi rumah aku di sini.
9. Terima kasih kepada keluarga besar saya yang telah mendoakan saya serta memberikan saran dan juga nasihat.
10. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya, Rini, Nia, Kamila, Raras, Citra, Dinda, Atut, Nora, Lita, Anis, Naci dan Anin yang sudah menemani dan mengisi lika-liku dunia perkuliahan saya selama 4 tahun ini. Terima kasih sahabat-sahabatku telah menjadi tempat sandaran ketika dirundung berbagai macam permasalahan yang ada. Terima kasih telah bersabar dengan sosok penulis yang seperti ini dan terima kasih sudah setia hadir memberikan nasihat, perhatian dan saran atas problematika yang penulis hadapi.

Penulis sadar bahwa proses penyelesaian tugas akhir ini tidak luput dari adanya kesalahan dan masih belum sempurna. Penulis memiliki harapan bagi para pembaca untuk

bisa memberikan masukan dan kritik serta bisa menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi untuk dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Annisa Putri Jiany



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN AKADEMIK	iii
SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Akademis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Tinjauan Pustaka (<i>Literature Review</i>).....	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Kerangka Konsep	12
a. Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat	12
b. Komunikasi Pemberdayaan.....	14
c. Model Komunikasi Pemberdayaan.....	16
d. Analisis SWOT	19
F. Metode Penelitian.....	21
BAB II	28
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	28
1. Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga (Yayasan Dunia Damai)	28
.....	28
2. Komunitas Kaki Gunung Merapi (KAGEM)	32

BAB III	38
TEMUAN PENELITIAN	38
A. Latar Belakang Berdirinya Program-Program Pemberdayaan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga	39
1. Program Pemberdayaan Pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga	43
2. Komunikasi Pemberdayaan Pada Program Pemberdayaan di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga.....	46
B. Latar Belakang Berdirinya Program-Program Pemberdayaan pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)	67
1. Program Pemberdayaan Anak pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)...	72
2. Komunikasi Pemberdayaan pada Kagem.....	75
BAB IV	92
PEMBAHASAN	92
A. Analisis Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Pada Program Perpustakaan Burung Biru yang Terdapat pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga	94
B. Analisis Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Pada Program Bimbingan Belajar Inspirasi yang Terdapat pada Kagem	95
C. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru yang Terdapat pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga	96
1. Komunikator Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru.....	97
2. Pesan dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru	99
3. Saluran atau Media dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung.....	100
4. Komunikasi Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru	101
5. <i>Feedback</i> Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru	102
D. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi yang Terdapat pada Komunitas KAGEM (Kaki Gunung Merapi)	103
1. Komunikator Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi	104
2. Pesan dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi.....	105
3. Saluran atau Media dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi	106
4. Komunikasi Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi	107
5. <i>Feedback</i> Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi	108
E. Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga & KAGEM (Kaki Gunung Merapi)	109
1. Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga.....	109

2. Kagem (Komunitas Kaki Gunung Merapi)	113
F. Analisis SWOT	117
1. Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga.....	117
2. Kagem (Komunitas Kaki Gunung Merapi)	119
BAB V.....	122
PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Keterbatasan Penelitian	125
C. Saran Peneliti.....	125
Daftar Pustaka.....	127



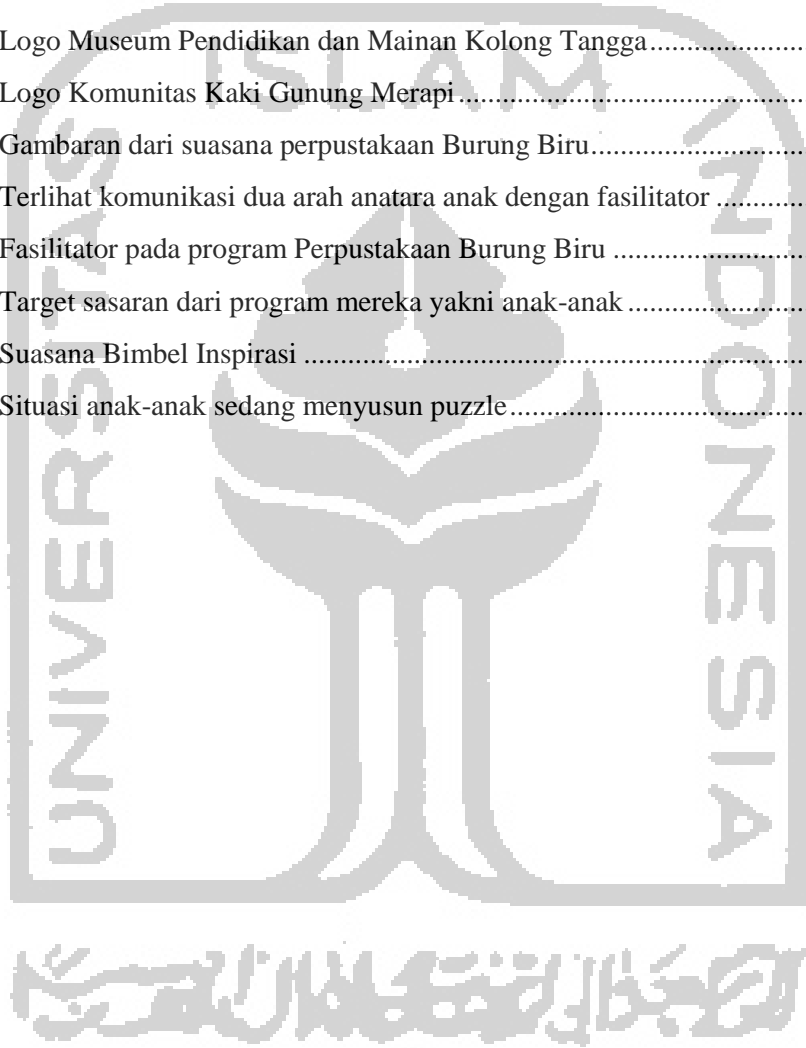
DAFTAR TABEL

Tabel 1.5 Daftar Narasumber.....	23
----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1 Gambaran model komunikasi pemberdayaan vertikal	18
Bagan 1.2 Gambaran model komunikasi pemberdayaan konvergen	18
Bagan 1.3 Gambaran model komunikasi pemberdayaan partisipatoris	19
Tabel 1.4 Model Analisis SWOT	21
Gambar 2.1 Logo Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga.....	26
Gambar 2.2 Logo Komunitas Kaki Gunung Merapi.....	32
Gambar 3.1 Gambaran dari suasana perpustakaan Burung Biru.....	40
Gambar 3.2 Terlihat komunikasi dua arah antara anak dengan fasilitator	47
Gambar 3.3 Fasilitator pada program Perpustakaan Burung Biru	53
Gambar 3.4 Target sasaran dari program mereka yakni anak-anak	61
Gambar 3.5 Suasana Bimbel Inspirasi	68
Gambar 3.7 Situasi anak-anak sedang menyusun puzzle.....	79



ABSTRAK

Annisa Putri Jiany. 15321116. Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Pada Yayasan Dunia Damai dan Kagem di Kota Yogyakarta. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2019

Komunitas menjadi salah satu lembaga non formal yang hadir untuk memberdayakan dan menjawab permasalahan ketidaksetaraan pada kualitas pendidikan pada anak. Komunikasi menjadi aspek penting dalam proses pemberdayaan dan memiliki kaitan erat dengan model komunikasi. Model komunikasi pemberdayaan menjadi unsur penting yang digunakan oleh komunitas dalam menyampaikan program-program yang diusung serta tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana penerapan model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Kagem dan menjelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Obyek pada penelitian ini adalah Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Kagem.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal. Faktor penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga adalah adanya distraksi dari pihak ketiga, sedangkan untuk faktor pendukungnya berupa adanya komunikasi dua arah. Pada komunitas Kagem model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan adalah model komunikasi pemberdayaan partisipatoris. Faktor penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan di Kagem adalah basic *skill* komunikasi yang dimiliki oleh fasilitator dan faktor pendukungnya adalah kehadiran fasilitator sebagai penunjang keberhasilan program pemberdayaan.

Kata Kunci: Komunikasi Pemberdayaan, Model Komunikasi Pemberdayaan, Pemberdayaan Anak, Analisis SWOT

ABSTRACT

Annisa Putri Jiany. 15321116. Analysis of Communication Model of Empowerment at the Yayasan Dunia Damai and Kagem in Yogyakarta. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Studies, Islamic University of Indonesia. 2019

Community became one of the non-formal institutions were present at empowering and addressing inequalities in the quality of education for children. Communication is an important aspect in the process of empowerment and have close links with the communication model. Communication model of empowerment become important elements used by the community in delivering the programs promoted and the objectives to be achieved.

The purpose of this study is to describe how the implementation of the empowerment communication model adopted by the Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga and Kagem and explain any supporting factors and obstacles in the implementation of the empowerment communication model applied. The method used in this research is descriptive qualitative. Object of this research is the Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga and Kagem.

The results of this study explained that empowering communication model applied by the Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga is a model of empowerment vertical communication. A limiting factor in the application of the communication model of empowerment Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga is the distraction of a third party, while the supporting factors in the form of two-way communication. At Kagem community empowerment communication model adopted is empowering participatory communication model. A limiting factor in the application of empowerment in Kagem communication model is basic communication skills possessed by the facilitator and the supporting factors are the presence of a facilitator to support the success of the empowerment program.

Keywords: *Communication Empowerment, Communication Model Empowerment, Children's Empowerment, SWOT Analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu dari tiga penduduk di Indonesia adalah anak-anak. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil dari Badan Pusat Statistik yang dimuat pada Profil Anak Indonesia 2018 yang menyajikan data bahwa 30,5 persen atau 79,6 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah anak-anak berusia 0-17 tahun (<https://www.kemenpppa.go.id>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018). Berdasarkan data pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia mencapai 258 juta. Dimana sepertiga dari jumlah tersebut (32,24 persen) adalah anak-anak. Maka dengan jumlah tersebut dapat dilihat bahwa jumlah anak-anak cukup mendominasi dalam total jumlah penduduk yang ada di Indonesia.

Anak-anak adalah kunci dari kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, anak-anak sebagai sebagian jumlah penduduk usia muda perlu untuk menjadi perhatian utama bagi suatu bangsa dan harus diberi bekal secara baik agar tercapai kemajuan serta keberlangsungan bangsa ke depannya. Dalam memberikan bekal kepada anak-anak, sektor pendidikan menjadi penting untuk digunakan.

Pendidikan menjadi penting karena ia adalah tolak ukur dari majunya sebuah bangsa. Jika kualitas pendidikan suatu negara buruk, maka negara tersebut dapat dikatakan akan tertinggal dari negara yang lain. Hal tersebut diperjelas oleh survei Political and Economic Risk Consultant (PERC) bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara yang berada di Asia. Selain data tersebut juga terdapat fakta lain yang semakin memperjelas fenomena tersebut yakni maraknya terjadi aksi tawuran yang dilakukan baik oleh tingkat pelajar. Hal tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari KPAI, aksi tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1% sepanjang tahun 2018 (<https://metro.tempo.co>, diakses pada tanggal 18 Juni 2019).

Selain menjamin kemajuan bangsa, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam menjamin kualitas pada anak. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa anak usia 15-17 tahun yang berstatus sekolah sebesar 83,83 persen (www.kemenpppa.go.id, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018). Pada

kelompok usia tersebut terdapat 4,04 persen yang tidak bersekolah lagi dan yang belum pernah sekolah sebesar 12,13 persen (www.kemenpppa.go.id, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018). Dapat dikatakan dari data tersebut, jumlah anak yang sudah berstatus sekolah sudah mendominasi dari jumlah keseluruhan namun beberapa persen dari sisanya perlu untuk ditingkatkan kualitasnya dari segi pendidikan demi tercapainya potensi atas kemajuan bangsa yang bisa dimulai dari pembekelan atas keterampilan pada sumber daya manusianya yakni anak-anak.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa ternyata tidak seluruh anak-anak yang berada di Indonesia sudah memiliki kualitas pendidikan yang baik. Sedangkan dalam tercapainya kemajuan bangsa di masa yang akan datang, kualitas pendidikan terhadap anak menjadi penting untuk menunjang terlaksananya tujuan tersebut. Maka oleh sebab itu, anak-anak menjadi penting untuk di berdayakan khususnya melalui pendidikan.

Pendidikan adalah sektor yang memegang peranan penting dalam mengubah perilaku menuju arah yang lebih baik. Pemberdayaan memiliki benang merah yang sama dengan pendidikan, yakni sama-sama memiliki tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat. Mengubah perilaku menuju ke arah yang lebih baik yakni tepatnya perubahan menuju peningkatan kualitas serta kesejahteraan, yang dimana merupakan aspek yang sama yang juga menjadi landasan dalam proses pemberdayaan.

Pemberdayaan memiliki defenisi sebagai berdaya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan memberikan pengetahuan, keterampilan serta kesempatan untuk meningkatkan kapasitas kehidupan bagi masyarakat. Pemutusan serta pengambilan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan konsep yang ditekankan dalam pemberdayaan. Dalam pemberdayaan terdapat tiga konsep penting yang diantaranya adalah daya, pengembangan dan adanya penguatan potensi.

Pemberdayaan yang memiliki fokus dalam hal pendidikan belakangan ini semakin digalakkan. Mengingat tidak semua anak mendapat kualitas pendidikan yang sama dan baik seperti melalui bangku sekolah. Maka oleh itu, timbullah lembaga-lembaga non formal yang hadir untuk menjawab permasalahan tersebut, dimana mereka hadir untuk melakukan pemberdayaan melalui pendidikan terhadap anak-anak yang belum memiliki kualitas pendidikan sebagaimana yang seharusnya.

Sangat banyak macam-macam dari lembaga yang hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan pembekelan pada kualitas masyarakat khususnya

anak yang salah satunya adalah pendidikan. Komunitas merupakan salah satu dari lembaga-lembaga non formal tersebut yang hadir dan berdiri untuk membela serta menaungi masyarakat yang tidak memiliki kualitas pendidikan yang sama dengan mereka yang mengenyam bangku sekolah. Komunitas memiliki defenisi sebagai kelompok sosial serta interaksi sosial yang tercipta atas berbagai macam akan kebutuhan yang bersifat fungsional. Defenisi komunitas menurut (Hermawan,2008:40) adalah kelompok orang yang memiliki rasa peduli yang lebih antara satu sama lain, dimana didalamnya ada relasi yang erat antar pribadi yang dikarenakan oleh adanya persamaan nilai.

Komunitas-komunitas yang memiliki tujuan untuk melakukan pemberdayaan anak melalui pendidikan ada serta berkembang di seluruh penjuru Indonesia. Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan istilahnya sebagai kota pendidikan. Banyak pelajar yang berlomba-lomba ingin menempuh pendidikan di Yogyakarta. Namun ternyata istilah Yogyakarta sebagai kota pendidikan tidaklah sepenuhnya benar. Di kota Yogyakarta masih bisa di jumpai fenomena akan ketidaksetaraan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh anak-anaknya. Hal tersebut diperkuat oleh adanya data dari statistik data Kemdikbud yang menyatakan bahwa jumlah sekolah di provinsi D.I.Yogyakarta ada sebanyak 1842, jumlah siswa sebanyak 293,568 dan jumlah putus sekolah ada sebanyak 151 (<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2018). Adanya fenomena tersebut, secara tidak langsung mendorong lahirnya berbagai macam komunitas yang mengusung visi misi untuk mampu menjawab permasalahan ketidaksetaraan pada kualitas pendidikan khususnya terhadap anak.

Dari berbagai macam komunitas-komunitas yang ada di Yogyakarta yang memiliki fokus terhadap pemberdayaan anak khususnya pada sektor pendidikan, terdapat dua nama komunitas yang akan dijadikan sebagai obyek pada penelitian ini yang antara lain adalah Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Kagem.

Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga sendiri dinaungi dan dikelola oleh Yayasan Dunia Damai. Yayasan Dunia Damai ini merupakan salah satu organisasi sosial yang bersifat non-profit dan dimana organisasi ini bergerak pada bidang seni, budaya serta pendidikan alternatif bagi anak. Yayasan ini berdiri dengan dasar atas rasa khawatir akan kehidupan anak-anak yang berada di kota Yogyakarta dan sekitarnya yang saat ini mulai kehilangan ruang publik yang

digunakan oleh anak-anak untuk bermain, belajar, serta tumbuh dan berkembang. Serta yayasan ini ingin berdiri untuk menjadi salah satu pelopor pendidikan alternatif kepada anak yang dilakukan melalui metode mainan dan permainan zaman dahulu. Yayasan ini didirikan oleh beberapa relawan yang memiliki kepedulian tinggi dan antusias yang besar terhadap kehidupan anak-anak, pendidikan anak, serta nilai-nilai yang ada pada mainan dan permainan zaman dahulu.

Dunia Damai sendiri memiliki motto dasar sebagai 'yayasan untuk semua anak' dimana melalui motto tersebut yayasan ini memiliki niat untuk memberikan kesempatan, waktu dan juga wadah untuk anak-anak yang berada di kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk mampu belajar serta tumbuh dan berkembang melalui program-program yang ada di yayasan ini tanpa ada membeda-bedakan status sosial maupun latar belakang ekonomi dari anak-anak tersebut. Yayasan ini juga memiliki mimpi untuk dapat menciptakan ruang publik untuk anak-anak dan diharapkan melalui ruang publik ini anak-anak yang belum memperoleh kesempatan untuk belajar terutama seni, budaya dan pendidikan alternatif. Sekarang anak-anak tersebut bisa memiliki kesempatan, serta mampu mengekspresikan kreativitas anak-anak tersebut disini, kemudian anak-anak juga merasakan manfaat dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di Yayasan Dunia Damai ini.

Sebagai cara untuk mewujudkan impian tersebut yayasan ini kemudian mendirikan dan mengelola Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga. Museum ini didirikan dengan tujuan untuk menjadi suatu peluang untuk memperkenalkan kembali serta mempromosikan pendidikan alternatif melalui penggunaan metode mainan dan permainan zaman dahulu. Proses memperkenalkan kembali akan mainan dan permainan tradisional pada zaman dahulu baik di Indonesia maupun dunia merupakan tujuan yang berada di posisi pertama dalam program kerja yang ada pada museum. Adapun beberapa program kerja yang dilakukan di museum antara lain adalah workshop, guiding, Perpustakaan Burung Biru, majalah dan pameran pendidikan karena memiliki nilai penting untuk dilaksanakan secara berkesinambungan.

Yayasan Dunia Damai berdiri sudah lebih dari 5 tahun dan masih berdiri, konsisten serta aktif hingga sekarang, program-program mereka sudah dikenal oleh masyarakat Jogja. Seperti pada tahun 2018 mereka melakukan pameran pendidikan yang dinamakan dengan Pameran Temporer MKT ke-9 dengan tema 'Aku Cinta

Kodok, Utamakan Alam1' (www.kolongtangga.org, diakses pada tanggal 20 September 2018). Yayasan ini merupakan satu-satunya organisasi di kota Yogyakarta yang melakukan pemberdayaan melalui metode penggunaan mainan dan permainan zaman dahulu baik di Indonesia maupun dunia dan juga sudah berhasil memberdayakan anak-anak dengan hasil yang sangat baik, dimana anak-anak yang sudah mengikuti program-program mereka sudah mengalami perubahan perilaku sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam setiap programnya. Pemaparan diatas semakin memperkuat alasan peneliti untuk memilih Komunitas Rumah Dongeng Mentari untuk menjadi obyek penelitian ini.

Rumah Belajar Kreatif Kaki Gunung Merapi (KAGEM) Yogyakarta merupakan lembaga nonprofit yang bergerak diberbagai kegiatan: sosial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lembaga ini dibangun dengan semangat berbagi kepada sesama anggota masyarakat terutama bagi mereka yang membutuhkan. Lembaga ini berdiri tanggal 19 Oktober 2011 dan baru diumumkan secara resmi kepada masyarakat luas pada tanggal 22 Januari 2012. Berbagai kegiatan dirancang sebagai rintisan untuk membangun lembaga yang lebih besar (www.kagemjogja.org, diakses pada tanggal 6 Juni 2018).

Hal ini semata-mata ditujukan agar jangkauan sasaran kegiatan bisa semakin luas dan masyarakat bisa merasakan manfaat dari berbagai kegiatan tersebut. Dengan konsep berbagi ini, kami mengajak berbagai pihak yang ingin terlibat baik langsung maupun tidak langsung untuk bersama-sama membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam berkegiatan, Kagem didukung oleh para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, kami juga mengajak siapa saja yang peduli untuk bergandeng tangan berpartisipasi aktif mewujudkan upaya pembangunan sosial kemasyarakatan dan perkembangan anak. Menjadi pusat sumber belajar berbasis komunitas yang dapat mendorong kreatifitas, kerukunan, dan kemandirian masyarakat (www.kagemjogja.org, diakses pada tanggal 6 Juni 2018).

Kagem pada awalnya berdiri sebagai sebuah taman bacaan, namun selama berjalannya waktu kagem berdiri menjadi sebuah wadah bagi anak-anak untuk menimba ilmu tambahan di luar jam sekolah. Kagem hadir menjadi wadah menimba ilmu tambahan bagi anak-anak di sekitar lingkungannya dikarenakan oleh latar belakang anak-anak yang berasal dari kaum marginal dimana para orangtua

anak-anak tersebut tidak mampu untuk mengikutkan anak-anaknya pada kelas bimbingan di luar sekolah yang sifatnya berbayar.

Kagem berdiri dipelopori oleh ibu Susi Farid yang kemudian di bantu oleh para relawan yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Kagem juga membuka pendaftaran bagi relawan-relawan yang ingin bergabung melalui website resmi Kagem. Pada awal berdiri, program yang dipunyai oleh Kagem hanya diikuti oleh sekitar 20 anak dan pada tahun 2016 sudah mencapai sekitar 60 anak.

Ada salah satu kegiatan unik dan mendidik yang dimiliki oleh Kagem yakni anak-anak diajak untuk mengumpulkan sampah plastik dari rumah mereka untuk dikumpulkan di Kagem, dimana nanti biaya dari sampah tersebut digunakan untuk keperluan program pengajaran kepada anak-anak di Kagem. Program tersebut dianggap mampu mengedukasi anak-anak untuk tetap menjaga dan mencintai lingkungan.

Kagem memiliki program bimbel dan tpa, dimana bimbel dilakukan pada hari Selasa dan Kamis pada pukul tiga sore sampai selesai dan pada hari minggu pukul delapan pagi sampai selesai. Pada program TPA dilakukan pada setiap hari Rabu dan Sabtu pukul empat sore sampai selesai. Kagem juga sering melakukan kegiatan di luar seperti KAGEM GOES TO MUSEUM MERAPI YOGYAKARTA, KAGEM Jogja bersama PKK Desa Sardonoarjo, Berbagai Bersama kakak-kakak dari UKDW dan STUDY BANDING KEMENSOS TIMOR LESTE.

Dalam hal publisitas Kagem memiliki media sosial seperti Instagram, Facebook dan website. Hal unik yang dimiliki oleh Kagem, komunitas ini memiliki media TV Komunitas yang di dalamnya terdapat video-video kegiatan kampung dan kegiatan lain yang mendukung kreatifitas anak serta sosial. Kehadiran TV komunitas tersebut diharapkan mampu menjadi alternatif informasi di tengah media publik yang memberikan konten yang kurang mendidik bagi anak serta diharapkan melalui adanya TV komunitas ini masyarakat dapat memiliki perkembangan pengetahuan akan literasi media dan memudahkan proses komunikasi antar warga. Dan Kagem sendiri sudah pernah menjadi salah satu obyek dokumentasi TV nasional daerah yakni NET YOGYA.

Kagem sudah berdiri hingga sekarang, mulai dari tahun 2012 mampu membuktikan kepada kita bahwa mereka tetap konsisten hadir dalam

memberdayakan masyarakat dan terbukti sudah memberikan kontribusi besar di masyarakat Yogyakarta. Kagem menjadi satu-satunya komunitas yang ingin memberikan fasilitas kepada masyarakat yakni dengan menjadi suatu wadah belajar tambahan bagi anak-anak di sekitar lingkungannya tanpa dipungut biaya dan memberikan edukasi untuk tetap menjaga lingkungan sekitarnya bagi anak-anak serta yang unik dan menarik, kemudian mereka merupakan komunitas yang memiliki media TV komunitas yang belum tentu dimiliki oleh komunitas yang lain. Hal tersebut yang membuat Kagem menjadi menarik untuk diteliti.

Dalam melakukan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh para komunitas dalam setiap program-programnya, komunikasi menjadi aspek yang penting untuk digunakan. Pada setiap komunitas tersebut tentu proses penyampaian pesan atau komunikasi yang digunakan tidaklah sama atau dengan kata lain memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi khususnya saat melaksanakan program-program yang digunakan.

Proses penyampaian informasi ini memiliki kaitan erat dengan model komunikasi, dimana jika terjadi komunikasi pasti didalamnya akan muncul model komunikasi khususnya model komunikasi pemberdayaan. Model komunikasi pemberdayaan menjadi penting untuk digunakan oleh komunitas-komunitas tersebut dimana agar dalam menyampaikan program-program yang diusung serta tujuan yang ingin dicapai dapat dimengerti serta dipahami dengan mudah oleh para anggota komunitas yang notabenehnya adalah anak.

Kehadiran model-model komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh para pelaku pemberdayaan dalam melakukan program-program yang dijalankan juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah diusung oleh komunitas-komunitas tersebut. Model-model komunikasi pemberdayaan yang berkembang dan ada sampai saat ini serta digunakan adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal, model komunikasi pemberdayaan konvergen, model komunikasi pemberdayaan partisipatoris dan model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi. Kehadiran dari model-model komunikasi pemberdayaan tersebut mengundang rasa keingintahuan peneliti mengenai bagaimana model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan pada program-program yang dilakukan oleh dua komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta saat mereka melakukan program mereka terhadap anak.

Dimana dalam proses pemberdayaan komunikasi menjadi penting dan model-model komunikasi akan selalu terhubung dalam proses komunikasi yang dilakukan, serta sampai saat ini hanya diketahui bahwa hanya terdapat empat macam model komunikasi pemberdayaan tersebut yang ada dan di gunakan maka melalui penelitian ini juga akan diketahui apakah memang di dalam penggunaannya di lapangan di temukan model baru yang digunakan dalam melakukan proses pemberdayaan atau hanya tetap menggunakan empat macam model komunikasi pemberdayaan yang telah ada dan melalui penelitian ini juga ditelusuri lebih lanjut mengenai apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta.

Alasan peneliti dalam memutuskan untuk melakukan penelitian pada kedua komunitas tersebut yakni Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Kagem adalah karena kedua komunitas tersebut memiliki keunikan sendiri yakni dari Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga ditawarkan pemberdayaan pendidikan dengan metode pendidikan alternatif melalui permainan dan mainan zaman dahulu sedangkan dalam Kagem mereka memiliki satu metode unik dalam memberdayakan anak melalui pendidikan dan mengajarkan anak-anak untuk menjaga serta cinta terhadap lingkungannya yang tentunya berbeda dengan komunitas lainnya. Kemudian hal yang ingin peneliti lihat, teliti serta ketahui adalah dari kesuksesan program yang mereka usung sehingga anak-anak mampu terberdayakan akan diteliti mengenai bagaimana penerapan model komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta sehingga program tersebut bisa berhasil dan apa hambatan serta pendukung yang mereka temukan serta alami dalam menerapkan model komunikasi pemberdayaan pada program-program yang mereka usung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan pada program-program yang dilaksanakan oleh komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan dan menjelaskan mengenai bagaimana model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta.
2. Untuk menguraikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan hasil yang diperoleh mampu memberikan beberapa manfaat baik bagi peneliti maupun umum. Manfaat yang diharapkan ada oleh peneliti antara lain adalah manfaat akademis serta manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Dalam manfaat akademis diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah dan memperkaya pengetahuan mengenai bagaimana model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh para komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta dalam melakukan kegiatan pemberdayaannya. Serta lebih jauh untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Komunitas-komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta

Hasil yang diperoleh penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu pengetahuan baru bagi para komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta dalam memaksimalkan penggunaan model komunikasi pemberdayaan agar tujuan yang diusung dapat tercapai dan prosesnya dapat dilakukan secara efektif.

E. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

1. Penelitian Terdahulu

Berikut akan di paparkan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang memiliki bahasan mengenai masalah serupa seperti judul yang di miliki oleh

penelitian ini yaitu Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta. Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Indardi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut mengenai “Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani”. Tujuan dalam penelitian tersebut untuk memotret dan memahami suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani di lapangan dan upaya pengembangan untuk kelebihan masyarakat tani ke depannya. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menemukan suatu model awal yang menggambarkan suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani jamur merang yang cenderung otoritas, ketua kelompok tani mendominasi dalam berbagai hal, ditemukan dua model komunikasi pemberdayaan masyarakat alternatif, yakni model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani dengan pendampingan profesional dan model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani dengan kepemimpinan demokratis. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian di atas adalah dari segi metode serta tujuan penelitian yang ingin memotret serta memahami suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani di lapangan, dimana dalam penelitian ini juga akan dilihat mengenai bagaimana model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan pada komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta . Kemudian untuk perbedaan dari penelitian tersebut adalah adanya keinginan peneliti untuk melakukan upaya pengembangan model komunikasi pemberdayaan sehingga tercipta kelebihan masyarakat tani ke depannya serta subyek yang diteliti tidaklah sama.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Sedyaningsih, Ace Sriati Rachman dan Yanis Rusli. Judul dari penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (studi terhadap sosialisasi program BKKBN kota Depok dan kota Bogor)”, penelitian tersebut akan memberikan gambaran model komunikasi yang paling sesuai untuk mendesiminasikan konsep – konsep keluarga sejahtera. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan penelitian kualitatif serta menggunakan analisis triangulasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media komunikasi yang digunakan oleh BKKBN sudah sangat memadai untuk sarana penyebarluasan

konsep keluarga sejahtera, ketersediaan media yang saat ini sudah cukup memadai tidak dibarengi ketersediaan penyuluh, secara struktural dengan adanya otonomi daerah menyebabkan BKKBN tidak mempunyai sisi tarun yang cukup tajam untuk sampai ke pelosok daerahnya, KB bagi sebagian besar orang khususnya narasumber Bogor dan Depok masih merupakan sesuatu yang bersifat pribadi dan informasi soal KB akan lebih mengena apabila disampaikan oleh mereka yang memang pakar di bidangnya. Perbedaan yang dimiliki oleh penelitian tersebut adalah subyek penelitian yakni ingin meneliti mengenai analisis model komunikasi pembentukan konsep keluarga sejahtera di Indonesia tepatnya pada program BKKBN kota Depok dan Bogor. Pada hal persamaan, ditemukan bahwa penelitian tersebut menggunakan metode kualitatifserta adanya penggunaan teori difusi inovasi.

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Purworini dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang berjudul “Model Informasi Publik di Era Media Sosial : Kajian Grounded Teori di Pemda Sukoharjo” bertujuan untuk mengetahui model komunikasi yang diterapkan di instansi pemerintah daerah untuk diteliti dari kajian *public relation*. Metode penelitian yang di pakai adalah dengan teknik kualitatif dan di analisis menggunakan *grounded theory*. Hasil yang di tunjukkan dalam penelitian tersebut adalah humas pemda Sukoharjo menganut model komunikasi satu arah di mana model ini bertumpu pada diseminasi informasi kepada publik. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian tersebut adalah mengenai subyek kajian dalam penelitiannya dan persamaannya adalah metode yang digunakan dan tujuannya untuk mengetahui model komunikasi.

Penelitian terdahulu keempat adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari dari Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ yang berjudul “Model Komunikasi dalam Sosialisasi Pengarusutamaan Gender dan Anggaran Responsif Gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menemukan model komunikasi PUG yang sesuai dengan kondisi di Dinas Provinsi DIY. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD) dan uji coba model komunikasi Pengarusutamaan Gender (PUG) dan *Anggaran Responsive Gender* (ARG).

Hasil yang diperoleh adalah model komunikasi PUG-ARG yang diujicobakan, mengerti tentang gender dan responsive gender, namun belum mengimplementasikan dalam program kerja dan hasil post test ternyata peserta pelatihan dari perwakilan dinas Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman merasa puas dengan materi, metode, narasumber. Persamaan yang ada antara penelitian tersebut adalah pada tujuan penelitian tersebut yang ingin menemukan model komunikasi, sedangkan pada perbedaan ditemukan pada bagian subyek penelitian dan juga bentuk model yang ingin ditemukan.

Penelitian terdahulu kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholimah dan Primayanti dari Universitas Mercu Buana yang berjudul “Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta”. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan model interaksi dan komunikasi kelompok yang menghasilkan perubahan makna pernikahan antar generasi di kalangan kelas menengah di DKI Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis data dilengkapi dengan *depth interview* dan FGD sebagai teknik pengumpul data. Hasil yang diperoleh adalah berupa model interaksi mengenai pandangan terhadap makna pernikahan sangat dipengaruhi oleh cara seseorang dibesarkan, berinteraksi, dan berkomunikasi di dalam kelompoknya. Metode penelitian yang dipunyai oleh penelitian tersebut adalah suatu kesamaan dimana menggunakan metode *depth interview* serta hal atau kajian yang diteliti, perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah subyek yang diteliti.

2. Kerangka Konsep

a. Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat

Konsep pemberdayaan sebagaimana yang diutarakan menurut Indardi yang diambil dari Ginanjar Kartasmita bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai strategi dalam pembangunan yang berdimensi kerakyatan. Selain itu adapula yang menyebut konsep pemberdayaan sebagai pembangunan model partisipatif, yakni pandangan pembangunan yang melibatkan peran serta masyarakat, yang beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik (Dilla, 2007:104).

Berdasarkan penuturan dari Suparjan dan Hempri, mengalihfungsikan kedudukan individu yang sebelumnya adalah obyek kemudian menjadi

subyek adalah sebuah proses yang menjadi penting untuk dilihat (Suparjan dan Hempri, 2003: 44). (Suharto,2017:57) menuturkan bahwa pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) jika dilihat defenisinya secara konseptual berasal dari kata '*power*' yang memiliki makna (kekuasaan). Suharto (2017) juga turut menuturkan bahwa proses dan tujuan adalah sebuah defenisi dari pemberdayaan (hal.59).

Menurut Oos M. Anwas dalam (Djohani, 2003), defenisi dari pemberdayaan adalah proses untuk pemberian memberikan daya (*power*) kepada pihak yang dirasa tidak memilki daya/lemah (*powerless*), dan menciptakan keseimbangan dengan cara melakukan pengurangan kekuatan (*disempowered*) pada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*). M Anwas (2014) memamparkan bahwa pemberdayaan adalah berupa pendelegasian kekuasaan, wewenang, maupun bentuk pengalihan kekuasaan pada masyarakat sehingga mampu berdiri dan mengatur diri maupun lingkungannya untuk bisa menjadi seperti apa yang diinginkan dan juga sesuai dengan potensi, dan kemampuan yang dimiliki (hal.49).

Pengembangan masyarakat menurut Edi Suharto (2017) adalah satu bentuk dari berbagai metode pekerjaan sosial yang memiliki tujuan utama untuk memberikan perbaikan pada kualitas hidup masyarakat yang dilakukan melalui optimalisasi penggunaan sumber yang ada pada mereka dan menekankan prinsip partisipasi sosial (hal.37). Menurut Edi Suharto (2002) pengembangan masyarakat antara lain meliputi berbagai bentuk kegiatan pelayanan sosial berbasis masyarakat seperti halnya pelayanan preventif yang dilakukan untuk mencegah agar tidak adanya anak-anak yang terlantar atau merasakan perlakuan yang semena-mena(*abused*) hingga berbentuk pelayanan kuratif dan juga kegiatan pengembangan pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah sehingga kebutuhan dasar keluarga tersebut bisa terpenuhi.

Walaupun pengembangan masyarakat mempunyai peran penting di dalam pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat tidak hanya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Pengembangan masyarakat juga merupakan salah satu bagian dari kegiatan profesi lain seperti yang diterapkan oleh para industriawan di perusahaan-

perusahaan besar namun juga seringkali dilakukan oleh para relawan serta aktivis pembangunan dimana kegiatan yang dilakukan tidak dibayar.

Pengembangan masyarakat secara khusus bersinggungan dengan suatu upaya pemenuhan akan kebutuhan bagi orang-orang yang tidak beruntung yang dikarenakan diskriminasi kelas sosial ataupun kemiskinan. Pengembangan masyarakat berasal dari dua konsep yakni “pengembangan” dan “masyarakat”, dimana secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pengembangan adalah usaha yang dilakukan bersama serta secara terencana dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dalam penuturan Zubaedi (2013) Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha dengan tujuan untuk melakukan pengembangan pada kondisi masyarakat yang dilakukan secara *sustainable* dan aktif dengan mengusung prinsip atas keadilan sosial dan rasa saling menghargai (hal.4). Para pekerja sosial atau pekerja kemasyarakatan memiliki upaya untuk dapat memfasilitasi warga atau masyarakat dalam proses mampu terbentuknya keadilan sosial serta rasa saling menghargai melalui program pembangunan yang secara luas menghubungkan keseluruhan dari komponen masyarakat.

b. Komunikasi Pemberdayaan

Secara harfiah istilah komunikasi adalah sebagai upaya penyampaian sesuatu. Komunikasi secara pengertian terminologis sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Mulyana (2005) komunikasi secara pragmatis memiliki pengertian sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberitahu, memberikan perubahan sikap atau perilaku yang terjadi secara langsung dan tidak langsung (hal.3). *Communicare* adalah bahasa latin dari kata komunikasi yang memiliki pengertian sebagai menyampaikan (Mulyana,2005 : 3).

Komunikasi pemberdayaan memiliki defenisi sebagai kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya partisipasi masyarakat. Proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan

masyarakat lebih menekankan pada proses yang bersifat interaktif dan transaksional ketimbang proses linear (Indardi,2016: 106).

Adapun definisi lain dari komunikasi pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan oleh para pelaku pemberdayaan untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin serta mempertimbangkan seluruh elemen pemilihan komunikator (penyuluh/fasilitator), pesan (pendidikan), saluran, komunikan (masyarakat), serta *feedback* (umpan balik) (Dewi, 2017,para.1). Menurut (Melkote,2008) *development communication is a process of consensus building and resistance.*

1) Komunikator

Penyuluh atau fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi (Mardikanto dan Soebiato, 2017: 139). Seorang fasilitator haruslah profesional yakni baik menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap serta keterampilan dalam memfasilitasi pemberdayaan masyarakat.

Menurut UU No. 16 Tahun 2006, berdasarkan status serta lembaga tempatnya bekerja fasilitator dibedakan menjadi *Pegawai Negri Sipil* (PNS), *Penyuluh/Fasilitator Swasta*, *Penyuluh/Fasilitator*. Peran fasilitator tidak terbatas pada fungsi untuk menyampaikan inovasi serta mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat melainkan juga ia harus mampu untuk menjembatani antara pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat yang diwakili oleh masyarakat baik dalam menyampaikan kebijakan maupun inovasi yang harus diterima serta dilaksanakan masyarakat maupun untuk menyampaikan tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga pemberdayaan (Mardikanto dan Soebiato, 2017: 140).

Indikasi dari kualifikasi penyuluh yang baik diantaranya adalah sejauh mungkin fasilitator harus mempunyai latar belakang sosial budaya yang cocok dan sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat

penerima manfaatnya. Terdapat empat hal yang harus dipersiapkan oleh fasilitator yang diantaranya adalah persiapan kepribadian, persiapan kajian lapang, persiapan untuk belajar dan persiapan perlengkapan menyuluh atau memfasilitasi (Mardikanto dan Soebiato, 2017: 143-146).

2) Pesan

Pesan merupakan elemen penting selanjutnya setelah fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan. Pesan dalam komunikasi pemberdayaan adalah informasi yang diperoleh melalui hasil diskusi baik antara fasilitator dan masyarakat dengan menjunjung *mutual understanding* serta *metode bottom up*.

3) Saluran

Dalam komunikasi pemberdayaan saluran adalah media yang digunakan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat.

4) Komunikan

Komunikan atau dalam pemberdayaan biasa disebut dengan penerima manfaat, memiliki defenisi sebagai sesuatu yang bukanlah obyek yang dipandang rendah yakni bagi penentu kebijakan serta para fasilitator namun harus ditempatkan pada posisi yang terhormat dimana perlu untuk difasilitasi serta dilayani sebagai suatu teman kerja dalam menyukseskan pembangunan. Penerima manfaat dalam masyarakat dibedakan dalam tiga kategori yakni pelaku utama, penentu kebijakan dan pemangku kepentingan yang lain. Adapun karakteristik dari penerima manfaat antara lain karakteristik pribadi, status sosial ekonomi, perilaku keinovatifan dan moral ekonomi masyarakat.

5) *Feedback*

Dan komponen terakhir adalah *feedback*, *feedback* merupakan suatu proses *mutual understanding* (MU) dalam proses pemberdayaan pada penerima manfaat.

c. Model Komunikasi Pemberdayaan

Model memiliki pengertian sebagai visualisasi unsur yang ada dan berperan dalam proses terjadinya komunikasi. Model hadir untuk merepresentasikan ciri penting serta menghilangkan ciri-ciri yang tidak perlu di dalam pengaplikasiannya. Apa yang dikemukakan oleh Sereno dan Mortensen

model komunikasi adalah gambaran yang sesuai untuk memenuhi unsur yang dibutuhkan bagi terjadinya proses komunikasi (Mulyana, 2000: 131). Dalam (Mulyana, 2000: 131) Severin dan Tankard mengatakan bahwa peran adanya model dapat membantu proses terciptanya teori serta menyarankan suatu relasi.

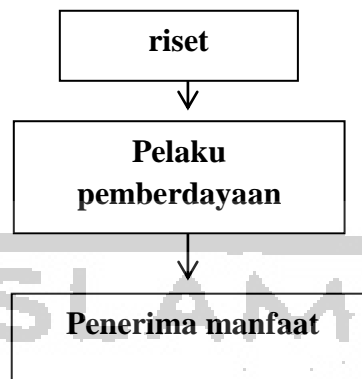
Model sering dikaitkan dengan teori karena baik model dan teori memiliki relasi yang kuat dan sering di campur adukkan. Model berperan penting sebagai dasar bagi teori yang kompleks, dimana model hadir sebagai alat yang akan memberikan penjelasan mengenai teori serta menjadi saran akan cara-cara yang harus dilakukan dalam memperbaiki konsep. Menurut Wiseman dan Barker model komunikasi mempunyai 3 fungsi, yang antara lain adalah 1) menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung, 2) menunjukkan hubungan visual antara variabel yang hadir, 3) membantu untuk menemukan serta memperbaiki jika terjadi hal yang menyebabkan kemacetan dalam proses komunikasi (Mulyana, 2000:131). Selain itu model juga memiliki keuntungan sebagaimana yang disampaikan Bross, bahwa model memiliki beberapa keuntungan seperti 1) model hadir untuk menjadi gambaran yang dijadikan sebagai rujukan untuk memikirkan suatu masalah jika model awal tidak berhasil, 2) transparansi pada problem abstraksi mengakibatkan perumus model harus mampu untuk mempunyai keputusan akan seperti apa ciri dari dunia nyata.

Berdasarkan penuturan (Dewi, 2017,para.12) dalam makalah perkuliahan, model komunikasi pemberdayaan yang ada, berkembang serta digunakan sampai sekarang ada empat macam model yang diantaranya adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal, model komunikasi pemberdayaan konvergen, model komunikasi pemberdayaan partisipatoris dan model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi oleh Everet M. Rogers.

1) Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal

Model komunikasi pemberdayaan vertikal adalah model komunikasi pemberdayaan dengan bentuk turun, yang memiliki maksud bahwa model tersebut muncul dimulai dari adanya serta dilakukan riset yang kemudian diterapkan oleh pelaku pemberdayaan dan kemudian digunakan kepada

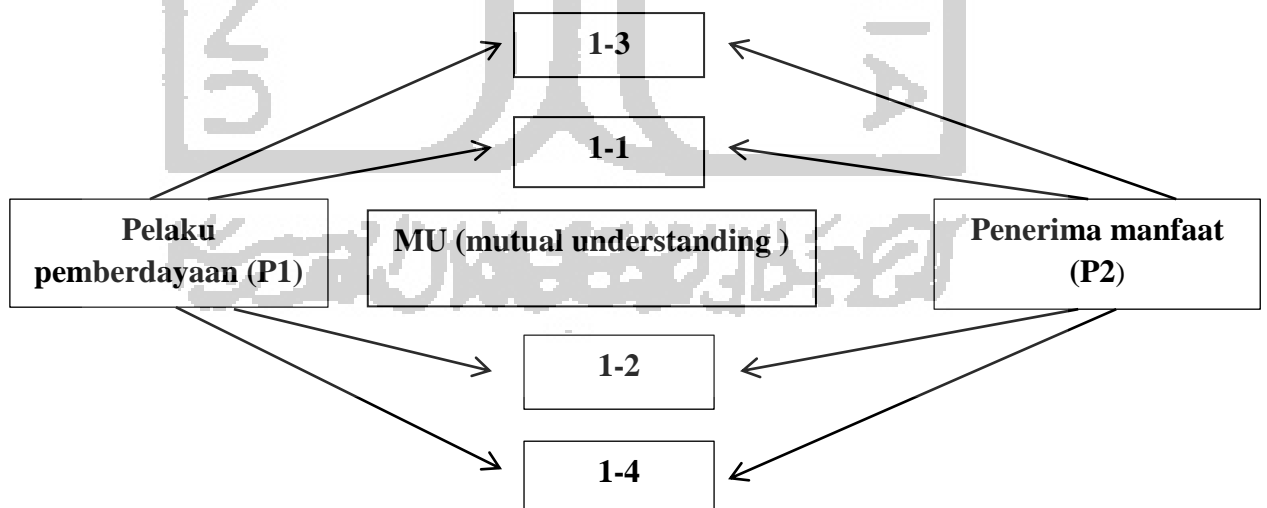
penerima manfaat. Berikut adalah gambaran model komunikasi pemberdayaan vertikal:



Bagan 1.1 Gambaran model komunikasi pemberdayaan vertikal

2) Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen

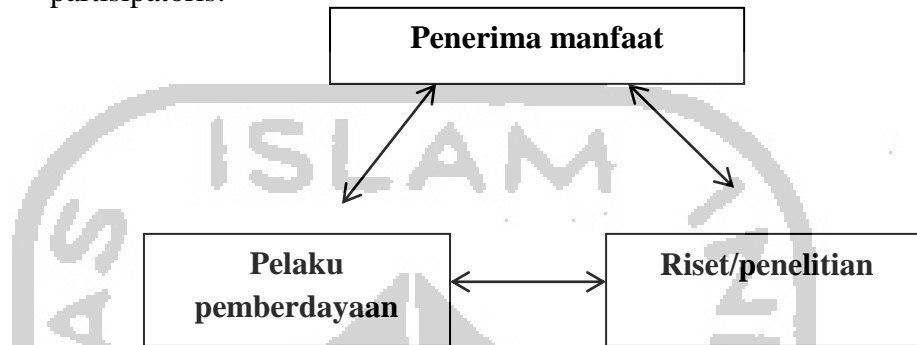
Model komunikasi pemberdayaan konvergen merupakan salah satu model komunikasi pemberdayaan yang muncul dan terbentuk dari adanya diskusi panjang antara pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat untuk menyamakan tujuan. Indikator penting dari model ini adalah harus tercipta *mutual understanding*. Berikut adalah gambar modelnya:



Bagan 1.2 Gambaran model komunikasi pemberdayaan konvergen

3) Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris

Model komunikasi pemberdayaan partisipatoris adalah model komunikasi pemberdayaan yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik, yakni anantara penerima manfaat kemudian pelaku pemberdayaan dan riset atau penelitian. Berikut adalah gambar dari model komunikasi pemberdayaan partisipatoris:



Bagan 1.3 Gambaran model komunikasi pemberdayaan partisipatoris

4) Model Komunikasi Pemberdayaan Difusi Inovasi

Model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi oleh Everet M. Rogers sering menjadi rujukan untuk studi komunikasi. Dalam model komunikasi pemberdayaan ini, terdapat tiga tahapan penting yang diantaranya adalah tahapan awal, proses dan konsekuensi. Dalam tahapan awal dipengaruhi oleh variabel penerima yang antara lain adalah seperti karakteristik personaliti, dan lain-lain. Kemudian pada tahapan kedua terdapat proses pemberdayaan dimana dipengaruhi oleh tiga tahapan yakni pengetahuan, persuasi dan keputusan. Dan tahapan ketiga adalah konsekuensi, dimana dalam konsekuensi menghasilkan dua keputusan yaitu adopsi dan menolak. Jika keputusan yang dipilih adalah adopsi maka kelanjutan yang muncul adalah melanjutkan adopsi atau dengan pilihan lain yakni diganti dengan sesuatu yang baru. Namun bila menolak yang dipilih hal yang muncul selanjutnya adalah adopsi kemudian atau melanjutkan penolakan.

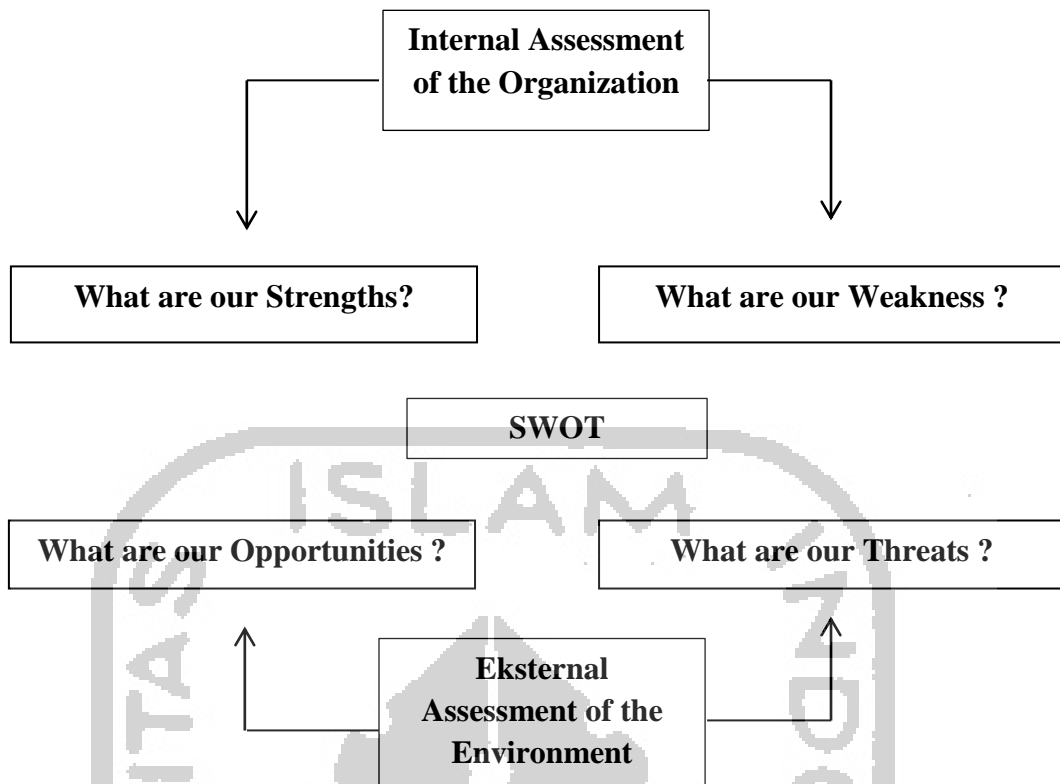
d. Analisis SWOT

Analisis SWOT memiliki defenisi sebagai suatu analisis kondisi baik internal dan eskternal dalam suatu organisasi yang secara lebih lanjut akan menjadi dasar untuk perancangan strategi serta program kerja. Dalam

analisis SWOT, proses analisis ditinjau dari dua sisi. Sisi pertama adalah internal, dimana akan dianalisis mengenai penilaian akan faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Pada sisi kedua yakni eksternal, akan ditinjau atau di analisis mengenai dua faktor yakni faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*) (Daniel & Hovland,2015:1-3).

Analisis SWOT hadir dalam rangka untuk membantu memberikan gambaran akan hasil analisis yang ditinjau dari empat faktor yakni keunggulan, kelemahan, peluang serta ancaman pada perusahaan yang dilakukan secara menyeluruh yang setelah itu akan dijadikan dasar penyusunan *objective* dan strategi perusahaan. Analisis SWOT juga sekaligus berperan sebagai instrumen untuk melakukan evaluasi pada faktor internal dan eksternal pada perusahaan sehingga solusi dapat ditemukan. Serta dari kehadiran analisis SWOT ini diharapkan akan mampu menciptakan beberapa macam alternatif strategi yang lebih mudah diaplikasikan dan bersifat fungsional (Daniel & Hovland,2015:1-3).

Adapun defenisi lain mengenai Analisis SWOT yang diutarakan oleh (Cangara,2014) menurutnya ialah peralatan analisis yang bisa digunakan untuk mengukur S = *Strength* – Kekuatan-kekuatan yang dimiliki, W = *Weakness* – Kelemahan-kelemahan yang ada, O = *Opportunities* – Peluang-peluang yang mungkin bisa diperoleh, dan T = *Threats* – Ancaman-ancaman yang bisa ditemui:



**Tabel 1.4 Model Analisis SWOT
(Cangara,2014)**

Kekuatan merupakan kekuatan internal yang dipunyai oleh perusahaan atau organisasi. Peluang adalah peluang atau kesempatan yang bisa didapatkan untuk mendukung sebuah usaha. Kelemahan merupakan bagian yang harus dianalisis serta perlu pembenahan yang sifatnya merupakan internal organisasi atau perusahaan. Ancaman adalah faktor yang terakhir serta merupakan komponen luar yang harus dianalisis secara baik.

Dalam Analisis SWOT digunakan empat komponen, dimana komponen kekuatan dan kelemahan memiliki posisi di dalam ranah internal organisasi. Komponen kekuatan dan kelemahan memiliki kaitan yang erat dengan sumber daya serta manajemen organisasi, oleh karena itu kedua komponen tersebut sering disebut dengan asesmen internal organisasi. Dua komponen lainnya yakni peluang dan ancaman memiliki posisi di dalam ranah eksternal organisasi. Komponen peluang serta ancaman sering ditentukan oleh jaringan, kemampuan dan kerja sama dengan orang lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni dilakukan proses pemaparan dan penggambaran secara satu persatu mengenai hal yang akan diteliti. Dalam hal studi digunakan metode dekriptif, yaitu metode digunakan untuk melakukan pengamatan pada hal-hal yang terjadi di lapangan khususnya melihat mengenai Penerapan Model Komunikasi Pemberdayaan Pada Komunitas Pemberdayaan Terhadap Anak di Yogyakarta. Penggunaan serta pelaksanaan akan metode deksriptif tidak berhenti pada pengumpulan serta penyusunan data tetapi serta melibatkan adanya proses analisa data khususnya mengenai model komunikasi yang diterapkan oleh program-program yang dilaksanakan komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta. Paradigma yang digunakan dalam penelitan ini adalah paradigma konstruktivisme dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Dalam metodologi penelitian ini akan dijelaskan lebih rinci dan secara satu-persatu mengenai paradigma penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data hingga analisis data, yang akan dijelaskan sebagai berikut (Engkus,2010:1):

1.Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma konstruktivisme digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Pada paradigma konstruktivisme ilmu sosial dipandang sebagai suatu instrumen analisis yang sistematis kepada realitas sosial yang dilakukan melalui observasi yang dilakukan secara langsung, mendalam serta rinci kepada obyek penelitian yang hendak diteliti.Penggunaan paradigma ini dianggap sesuai karena tujuan yang ingin diraih pada penelitian ini yakni dimana peneliti menggunakan paradigma ini karena tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui pemetaan model komunikasi pemberdayaan pada komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini akan mencoba menggambarkan serta menjelaskan fenomena yang ada dan terjadi dengan dilakukan pengumpulan data secara lengkap, mendalam dan rinci sebelumnya. Penelitian yang bersifat kualitatif ini akan menjelaskan fenomena secara dalam sesuai dengan kenyataan yang ada dan tanpa terdapat indikasi ingin memberikan pengaruh terhadap narasumber.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Alamat Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga berada di Lokasi: RC. Studi Yogyakarta, Jl. Tirtodipuran No.26, Mantrirejon, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143.

Komunitas kedua yakni Kagem, yang berada di Jl. Mandala I, Sardonoarjo, Ngaglik, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun estimasi waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kurang lebih 3 bulan.

3.Narasumber Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan narasumber pertama yaitu Atha dan Irma sebagai relawan di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga, kemudian peserta atau anak-anak yang mengikuti program dari Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga. Pada Kagem yang menjadi narasumbernya adalah Dion sebagai salah satu dari relawan di Kagem dan anak-anak yang mengikuti kegiatan di Kagem.

Tabel 1.5 Daftar Narasumber

No	Nama Narasumber	Jabatan
1.	Agatha Theodora	Relawan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga
2.	Irma Restyana	Relawan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga
4.	Falah	Salah satu anak yang mengikuti program pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga
6.	Lalu Hadyan Akbar	Relawan yang merupakan ketua pendidikan di Komunitas Kagem
8.	Wela	Salah satu anak yang mengikuti program yang ada di Kagem
9.	Mei	Salah satu anak yang mengikuti program yang ada di Kagem

4. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara yang diantaranya adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di dua komunitas pemberdayaan terhadap anak di Yogyakarta yang diantaranya adalah Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Kagem. Proses observasi dilakukan lebih dari satu kali dan dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke komunitas serta melakukan observasi pada saat program berlangsung.

Proses observasi yang dilakukan di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dilakukan langsung di RC studio Yogyakarta. Hal yang dilakukan pada saat observasi tersebut adalah melihat secara langsung bagaimana tempat berlangsungnya program pemberdayaan mereka khususnya Perpustakaan Burung Biru. Dimana disana tempat sekretariat dari Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta ada tempat penyimpanan mainan-mainan yang sebelumnya disimpan di Museum.

Pada kegiatan observasi saat itu peneliti bertemu langsung dengan dua orang relawan yang sekaligus juga menjadi fasilitator pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru pada hari itu yakni Biya dan Eca. Salah satu relawan bernama Eca pada hari itu mengajak peneliti untuk secara langsung terjun mengumpulkan anak-anak yang juga bertempat tinggal di dekat RC Studio berada. Dimana pada jam tersebut anak-anak seharusnya sudah datang pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru, namun realita di lapangan anak-anak tersebut belum datang.

Setelah anak-anak sudah terkumpul maka program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru langsung dilakukan pada saat itu juga. Program Perpustakaan Burung Biru ini dimulai pada pukul setengah empat sore hingga waktu magrib menjelang. Program Perpustakaan Burung Biru pada hari itu mengusung tema tentang cara serta usaha dalam menjaga sungai.

Program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru hari itu berlangsung dengan kondusif dan baik. Terlihat adanya proses komunikasi dua arah dan feedback yang diberikan oleh anak-anak pada saat itu juga sangat baik. Respon dan feedback yang ditunjukkan adalah dengan anak-anak merespon secara aktif ketika proses tanya jawab berlangsung.

Adapun pada hari itu media komunikasi melalui via video call dengan salah satu relawan bernama Dian yang sudah kembali ke kampung halamannya yakni Kalimantan Tengah. Pada sesi hari itu Dian sengaja dilibatkan secara langsung untuk bercerita mengenai sungai Kahayan. Pada sesi inipun anak-anak terlihat sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh para kakak relawan.

Proses observasi juga turut dilakukan di Kagem yang berlokasi di Jl. Mandala I, Sardonoharjo, Ngaglik, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses observasi dilakukan lebih dari satu kali, proses observasi pertama dilakukan dengan tujuan untuk melihat secara langsung bagaimana situasi lingkungan belajar yang ada di Kagem serta bertemu langsung dengan pendiri Kagem yakni ibu Susi Farid. Ada salah satu hal yang menarik pandangan peneliti pada saat pertama kali melakukan observasi, yang dimana hal tersebut adalah tempat pengumpulan sampah yang masih bisa didaur ulang menjadi barang yang bisa dijual kembali.

Proses observasi kedua dilakukan untuk bertemu langsung dengan fasilitator yang ada di Kagem, dimana pada saat itu yang hadir diantaranya adalah Dion dan Diah. Pada observasi kedua ini peneliti melihat salah satu program pemberdayaan yang sedang berlangsung yakni program bimbingan belajar yang pada saat itu dibantu oleh adanya kehadiran dari mahasiswa dan mahasiswi UNY. Program pemberdayaan pada hari itu terlihat sangat kondusif dimana anak-anak dapat mengikuti program pemberdayaan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari anak-anak yang dapat memberikan respon dengan baik dan juga aktif serta program pemberdayaan berjalan secara tertib hingga akhir.

Pada observasi selanjutnya peneliti melihat langsung bagaimana proses dari program pemberdayaan bimbel Inspirasi dan pada hari itu Kagem juga sekaligus merayakan hari ulang tahun Kagem yang ke 6. Program pemberdayaan bimbel Inspirasi pada hari itu memiliki tema tentang kebudayaan Indonesia. Bimbel Inspirasi dengan tema tersebut akan diisi dengan kegiatan yang mengajak anak-anak untuk mencintai, mengerti serta menjaga apa yang ada di Indonesia.

Kegiatan-kegiatan tersebut dibagi kedalam beberapa pos yang pada setiap posnya memiliki tema yang berbeda dengan pos yang lain. Pada pos pertama anak-anak diajak untuk mengetahui fenomena fauna di Indonesia dan mengajak anak-anak untuk menjaga fauna dari kepunahan. Pada pos selanjutnya anak-anak

diperkenalkan mengenai flora-flora yang ada di Indonesia dan mengetahui dimana saja posisi mereka.

Pada pos ketiga anak-anak diberikan informasi mengenai negara Indonesia yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang masih aktif serta bencana seperti tsunami yang rentan dan baru saja terjadi di Indonesia. Setelah itu pada pos selanjutnya anak-anak diajak untuk mengenali pakaian tradisional serta lagu daerah yang ada pada 33 provinsi yang ada di Indonesia. Pada pos terakhir anak-anak diajak untuk mengetahui lokasi dari setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Program pemberdayaan bimbel Inspirasi pada hari itu dibantu oleh adanya kehadiran dari mahasiswa dan mahasiswi UII. Bimbel Inspirasi pada hari itu berjalan dengan sangat baik, dimana hal tersebut ditunjukkan dari respon yang sangat aktif yang diberikan oleh anak-anak. Anak-anak juga mengerti dan faham akan materi yang disampaikan oleh kakak-kakak punggawa.

b. Wawancara

Wawancara juga menjadi cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Model wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah model wawancara snow ball. Proses wawancara dilakukan pada 6 narasumber yakni dari 3 narasumber yang ada pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan 3 narasumber dari Kagem. Proses wawancara dilakukan dari narasumber utama yakni para fasilitator lalu kepada anak-anak yang adalah bagian dari masyarakat yang ikut terjun langsung kedalam program pemberdayaan.

Total waktu keseluruhan dalam melakukan proses wawancara ini adalah satu bulan. Proses wawancara pertama dilakukan di komunitas Kagem lalu selanjutnya dilakukan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga. Proses wawancara yang dilakukan pada relawan-relawan rata-rata menghabiskan waktu kurang lebih selama satu jam. Proses wawancara pada anak-anak dilakukan kurang lebih selama lima belas menit. Proses penentuan narasumber yang akan diwawancarai sudah ditetapkan lalu untuk narasumber selanjutnya didapatkan dari informasi serta rekomendasi dari narasumber sebelumnya.

5. Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara maupun studi pustaka. Proses observasi dan wawancara dalam total keseluruhan menghabiskan waktu selama satu bulan. Melalui tahap observasi peneliti dapat mendapatkan bukti secara langsung dari hasil yang didapat pada saat melakukan proses wawancara. Pada proses observasi peneliti melakukan pencatatan serta pengumpulan foto-foto yang ada dan hadir di lapangan. Pada proses wawancara peneliti melakukan proses tanya jawab dan mengumpulkan informasi-informasi dalam bentuk kalimat yang akan disisipkan kedalam penelitian.

b. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan setelah peneliti selesai melakukan pengumpulan data. Pada proses ini peneliti akan menghilangkan jawaban-jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dibahas. Reduksi lebih banyak berpusat pada hasil yang didapatkan melalui proses wawancara. Proses reduksi dilakukan setelah proses transkrip wawancara telah selesai dilakukan.

c. Penyajian Data

Pada penyajian data ini hasil-hasil serta temuan yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi akan disisipkan. Hasil-hasil temua yang akan disisipkan telah melalui proses reduksi dan pemilihan akan hasil temuan yang dianggap memiliki relevansi yang tinggi dengan topik yang akan dibahas pada penelitian ini.

d. Triangulasi

Proses triangulasi juga tidak luput dilakukan dalam penelitian ini. Proses triangulasi dilakukan melalui proses tanya dan jawab kepada anak-anak yang juga merupakan bagian masyarakat yang secara langsung ikut terjun ke dalam program pemberdayaan yang dilakukan.

e. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah hasil-hasil temuan yang telah melalui tahap reduksi kemudian penyajian disajikan. Tahapan selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil poin-poin utama yang ada pada hasil penelitian. Penarikan kesimpulan tidak hanya diambil dari data-data yang terkumpul melainkan juga melalui hasil verifikasi dari hasil yang ditemukan di lapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga (Yayasan Dunia Damai)

a. Logo



Gambar 2.1 Logo Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Adapun makna dibalik logo tersebut adalah pertama dibuat karena lokasi Kolong Tangga berada di bawah tangga Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Tetapi Kolong Tangga itu juga memiliki makna bahwa yayasan ini memperhatikan anak-anak yang berasal dari latar belakang menengah ke bawah.

b. Sejarah

Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga merupakan satu-satunya museum yang ada di Indonesia yang hadir dengan tujuan untuk memperkenalkan kembali mainan dan permainan tradisional yang dilakukan melalui pendidikan alternatif. Di dalam museum ini anak-anak bisa bermain sekaligus belajar. Mengangkat dan juga memperkenalkan kembali mainan dan permainan tempo dulu yang dilakukan di Indonesia serta dunia adalah misi yang dipunyai oleh yayasan ini.

Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga merupakan naungan dari Yayasan Dunia Damai. Yayasan Dunia Damai ini adalah organisasi sosial non-profit yang bergerak pada bidang seni, budaya kemudian pendidikan alternatif bagi anak. Yayasan Duni Damai hadir atas kekhawatiran kehidupan anak khususnya yang berada di kota Yogyakarta dan sekitarnya yang mulai kehilangan ruang publik mereka yang digunakan untuk bermain, belajar, serta tumbuh dan berkembang.

Yayasan ini didirikan oleh beberapa relawan yang memiliki rasa peduli dan antusias terhadap anak, pendidikan anak, dan nilai yang ada di dalam mainan dan permainan tempo dulu. Sang pendiri yakni Rudi Corens menjadi salah satu alasan yayasan ini berdiri, dengan misi untuk menjadi suatu wadah pendidikan alternatif dan mengapa kemudian mainan dan permainan tempo dipilih sebagai tema utama mereka itu karena pak Rudi Corens adalah kolektor mainan tempo dulu yang berasal dari hampir beberapa negara yang ada di luar negeri hingga negara Indonesia sendiri.

Pada awalnya yayasan ini berbentuk komunitas dimana komunitas tersebut memiliki nama sebagai Komunitas Kolong Tangga. Pada tanggal 2 februari tahun 2008 organisasi ini resmi mendirikan sebuah museum mainan untuk anak. Dimana pada saat itu komunitas ini kemudian di legalisasi sebagai sebuah yayasan.

Dunia Damai sendiri memiliki motto dasar sebagai “yayasan untuk semua anak” dimana melalui motto tersebut yayasan ini memiliki niat untuk memberikan kesempatan, waktu dan juga wadah untuk anak-anak yang berada di kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk mampu belajar serta tumbuh dan berkembang melalui program-program yang ada di yayasan ini tanpa ada membeda-bedakan status sosial maupun latar belakang ekonomi dari anak-anak tersebut.

Tujuan yang dimiliki oleh yayasan ini adalah mampu untuk memperkenalkan kembali mainan dan permainan tempo dahulu ke lingkup Indonesia dan ranah dunia dan hal tersebut selalu menjadi pelopor utama atau nilai dasar yang berada di urutan pertama dalam program kerja yang dilakukan. Program kerja tersebut antara lain guiding, workshop, kemudian ada majalah kelereng, perpustakaan burung biru serta pameran yang sifatnya penting maka dilakukan secara terus menerus.

c. Visi Misi

Visi dan Misi yang dimiliki oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan objek-objek yang ada kaitannya dengan mainan tradisional tempo dulu baik di Indonesia dan jika memungkinkan di luar negeri.

2. Melestarikan objek-objek kerajinan rakyat yang masih ada dan berhubungan dengan mainan tempo dulu, untuk menjaga tradisi ini tetap hidup dengan tujuan membangkitkan dan menambah ketertarikan generasi muda pada seni kerajinan tradisional yang menggunakan bahan dasar alam dari lingkungan sekitar.

3. Membantu anak-anak dan remaja untuk mengenal lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya mereka sejak usia dini.

d. Tagline

Tagline yang dimiliki oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga ini adalah “museum dimana kamu bisa bermain sekaligus belajar”.

e. Program

Program yang diusung oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga antara lain adalah seperti adanya guiding, workshop, majalah kelereng, perpustakaan burung biru, pameran dan kunjungan ke sekolah-sekolah di pedalaman. Program guiding merupakan salah satu program dari divisi museum dimana kegiatan yang dilakukan di dalamnya merupakan kegiatan kunjungan ke museum.

Kegiatan kunjungan ke museum ini dilakukan oleh para pengunjung yang antara lain adalah anak-anak maupun orang dewasa yang kemudian akan dipandu oleh para relawan yang ada di Museum Kolong Tangga. Kegiatan kedua adalah workshop, program workshop merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk anak-anak dimana program ini berhubungan dengan pengembangan kemampuan serta kreatifitas dan juga sekaligus melakukan pelestarian nilai-nilai tradisi budaya dan pesan moral yang ada di dalamnya.

Majalah kelereng juga merupakan salah satu program orisinal yang dimiliki oleh yayasan ini, majalah kelereng berisi tentang rubrik-rubrik yang bersifat menarik dan edukatif bagi anak-anak. Majalah kelereng adalah majalah yang terbit setiap dua bulan sekali atau disebut dengan

majalah dwi bulanan. Tulisan-tulisan dalam majalah tersebut berasal dari para relawan dan anak-anak yang menjadi anggota.

Program perpustakaan burung biru merupakan kegiatan yang berbentuk taman bacaan yang ditujukan untuk anak-anak yang tinggal di daerah sekitar yayasan ini berada. Kegiatan ini dilakukan satu kali seminggu tepatnya pada hari Sabtu pukul setengah empat sore sampai setengah enam sore. Setiap bulannya tema yang akan dibahas di perpustakaan burung biru akan berbeda-beda dan dilakukan secara serangkaian jadi setiap minggu ke minggu berikutnya itu berkesinambungan.

Perpustakaan burung biru saat ini dilakukan di RC Studio jalan Tirtodipuran No. 26. Kegiatan lain yang diselenggarakan adalah pameran pendidikan seperti pada tahun 2018 dilakukan pameran yang memiliki tema tentang lingkungan di Lippo Mall. Kunjungan yang dilakukan ke sekolah yang berada di pedalaman juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di yayasan ini. Salah satu contoh dari kegiatan tersebut adalah Museum Comes to Visit You dimana program ini merupakan kunjungan yang dilakukan Museum Kolong Tangga ke anak-anak yang berada di daerah Gunung Kidul yang belum memiliki akses untuk bisa berkunjung ke museum.

f. Tugas Pokok dan Fungsi

1) Kurator

Tugas yang dimiliki oleh kurator adalah sebagai pendiri dan penyumbang koleksi mainan.

2) Dewan yayasan

Dewan Yayasan menempati posisi di bawah kurator dan berkesinambungan dengan pengurus yayasan.

3) Pengurus yayasan

Pengurus yayasan mengemban tugas sebagai penasehat kemudian pembimbing.

4) Komite kerja

Komite Kerja memiliki tugas sebagai motor penggerak para relawan agar mampu bekerja sesuai dengan program kerjanya atau sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

5) Relawan Yayasan Dunia Damai

Relawan ini bekerja secara bersama-sama dengan satu divisi dan divisi yang lain. Dimana setiap divisi mewakili programnya masing-masing seperti divisi perpustakaan burung biru, majalah kelereng, workshop, guidance(museum).

g. Struktur Organisasi

- 1) Kurator: Rudi Corens
- 2) Sekretaris
- 3) Komite kerja: As'ad, Ninda, Desi
- 4) Divisi museum: Rudi dan staff
- 5) Divisi workshop: Atha dan Eca
- 6) Divisi majalah kelereng: Sabiya, Rio, Umi, Esti
- 7) Divisi burung biru: Dito dan Esti

2. Komunitas Kaki Gunung Merapi (KAGEM)

a. Logo



Gambar 2. 2 Logo Komunitas Kaki Gunung Merapi

Logo tersebut memiliki makna serta filosofi tersendiri. Bentuk lingkaran yang terdapat pada logo tersebut memiliki makna berupa wadah atau tempat. Filosofi dari wadah itu sendiri adalah Kagem mampu menjadi suatu tempat untuk berkumpul, berbagi serta mampu untuk menginspirasi. Bentuk atap pada bagian tengah memiliki makna sebagai rumah yang masih memiliki keterkaitan dengan bentuk lingkaran yang ada pada logo tersebut.

b. Sejarah

Kagem adalah singkatan yang diambil dari Komunitas Kaki Gunung Merapi. Komunitas Kaki Gunung Merapi hadir dengan tujuan untuk menjadi salah satu wadah yang mampu memberikan kualitas pendidikan yang memadai bagi anak-anak khususnya di lingkungan sekitarnya yang notebenanya adalah kaum marginal. Metode pembelajaran yang mengutamakan nilai kreatifitas dan dilakukan secara menyenangkan menjadi ciri yang menarik yang dimiliki oleh komunitas ini khususnya dalam melakukan proses pemberdayaannya.

Rumah Belajar Kreatif Kaki Gunung Merapi (KAGEM) Yogyakarta adalah salah satu lembaga nonprofit yang bergerak di berbagai kegiatan, yakni seperti sosial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lembaga ini hadir dengan landasan berupa rasa semangat berbagi kepada sesama anggota masyarakat khususnya teruntuk mereka yang membutuhkan. Lembaga ini didirikan pada tanggal 19 Oktober 2011 dan baru secara resmi diberitahukan kepada masyarakat luas pada tanggal 22 Januari 2012. Macam-macam kegiatan sengaja dirancang menjadi rintisan untuk membangun lembaga menuju ke arah yang lebih besar (www.kagemjogja.org, diakses pada tanggal 6 Juni 2018).

Hal tersebut sengaja dilakukan agar jangkauan daripada sasaran kegiatan bisa dicakup semakin luas serta agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari berbagai kegiatan yang ada. Adapula konsep berbagi yang sengaja diusung dan dilakukan, yang dimana dalam konsep tersebut komunitas ini mengajak berbagai pihak yang ingin terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat secara bersama-sama membantu masyarakat yang membutuhkan.

Kegiatan yang diusung oleh Kagem di dukung oleh para mahasiswa maupun mahasiswi yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Selain itu Kagem juga mengajak siapa saja yang memiliki rasa peduli untuk bersama-sama berpartisipasi aktif dalam mewujudkan upaya pembangunan sosial kemasyarakatan serta perkembangan terhadap anak. Kagem hadir untuk menjadi salah satu pusat sumber belajar berbasis komunitas yang mampu mendorong kreatifitas, kerukunan, dan kemandirian masyarakat (www.kagemjogja.org, diakses pada tanggal 6 Juni 2018).

Pada awal berdiri Kagem hadir sebagai sebuah taman bacaan, namun seiring waktu kagem berdiri menjadi sebuah tempat yang mampu menjadi fasilitas bagi anak-anak untuk menimba ilmu tambahan di luar jam sekolah. Kagem hadir menjadi solusi untuk menjawab permasalahan anak-anak yang berasal dari kaum marginal yang tidak bisa merasakan kelas bimbingan di luar jam sekolah yang sifatnya berbayar.

Kagem berdiri dipelopori oleh ibu Susi Farid yang kemudian di bantu oleh para relawan yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Kagem juga membuka pendaftaran bagi relawan-relawan yang ingin bergabung melalui website resmi Kagem. Pada awal berdiri, program yang dipunyai oleh Kagem hanya diikuti oleh sekitar 20 anak dan pada tahun 2016 sudah mencapai sekitar 60 anak.

Program atau kegiatan yang dilakukan oleh Kagem membuat anak-anak senang dan merasa betah untuk datang lagi untuk belajar di Kagem. Hal tersebut didukung oleh lingkungannya yang nyaman, kemudian cara belajar yang menyenangkan dan juga metode pengajaran yang menyesuaikan dengan kemauan anak.

Salah satu kegiatan unik, mendidik serta spesial yang dimiliki oleh Kagem adalah anak-anak diajak untuk peduli, menjaga serta memiliki rasa cinta dengan lingkungannya. Metode yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan sampah plastik yang dibuang dan tidak digunakan lagi di rumah mereka kemudian dibawa dan dikumpulkan di Kagem. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut akan dipergunakan untuk keperluan aktivitas belajar mengajar di Kagem.

c. Visi Misi

1) Visi

Menjadi pusat sumber belajar berbasis komunitas yang dapat mendorong kreatifitas, kerukunan, dan kemandirian masyarakat.

2) Misi

Mengadakan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Mendorong kesadaran baca bagi anak-anak dan masyarakat, khususnya untuk lingkungan desa Sardonoharjo.

d. Tagline

Tagline yang diusung oleh komunitas ini adalah:

“more than sharing and inspiring”

Tagline tersebut memiliki makna bahwa Kagem hadir dengan tujuan untuk tidak cuman berbagi namun juga mampu memberikan inspirasi khususnya pada anak-anak yang dinaungi oleh Kagem.

e. Program

1) Taman bacaan lentera

Adanya program ini didikan dengan tujuan untuk menggalakkan minat baca serta memberikan kemudahan bagi anak-anak serta warga sekitar untuk memperoleh buku bacaan.

2) Bimbingan belajar

Program bimbingan belajar ini bertujuan untuk memberikan bentuk dukungan dan bimbingan agar peserta (anak-anak) didik bisa lebih termotivasi serta dapat mengatasi masalah belajarnya. Melalui kegiatan ini juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang didalamnya terdapat muatan karakter bangsa yang luhur yang dihadirkan melalui adanya interaksi sosial dan kegiatan positif. Program bimbingan belajar yang dimiliki oleh Kagem ini dilakukan pada hari Selasa dan Kamis pada pukul tiga sore sampai selesai dan pada hari minggu pukul delapan pagi sampai selesai. Program bimbel ini saat ini diikuti oleh sekitar 100 anak-anak yang mengikuti program bimbingan belajar secara rutin.

3) Pemberian beasiswa

Program ini bertujuan untuk mendukung fasilitas serta bimbingan belajar yang diperuntukkan kepada anak-anak yatim serta piatu dan juga kepada keluarga yang tidak mampu agar merasa termotivasi dan memiliki semangat khususnya dalam meraih cita-cita mereka. Saat ini Kagem sudah memberikan santunan beasiswa kepada 10 anak yatim dan keluarga yang tidak mampu.

4) Kelas bimbel inspirasi

Pada program ini akan diangkat tema-tema khusus seperti halnya tema tentang profesi serta hari pahlawan. Kegiatan ini dilakukan biasanya satu kali dalam bulan. Melalui program ini anak-anak diajak untuk belajar melalui cara bermain yang interaktif yang

didalamnya diberikan pesan-pesan agar anak-anak mengerti apa yang dimaksud mengenai hari Pahlawan itu dan berbagai hal lain sesuai dengan tema yang sedang diangkat di bulan itu.

5) Kegiatan jalan-jalan bersama anak setiap satu semester sekali

Anak-anak setiap satu semester sekali diajak untuk melakukan kegiatan di luar kagem yang tentunya sambil belajar namun dikemas dengan cara yang menyenangkan. Seperti adanya kegiatan Kagem berkunjung ke museum merapi dan sebagainya.

6) Pesantren Kilat, Baksos dan Acara Buka Bersama di Bulan Ramadhan

Acara-acara tersebut dilakukan secara bergantian selama bulan ramadhan. Pesantren kilat dilakukan di awal-awal bulan ramadhan. Kemudian disusul dengan adanya kegiatan baksos.

Kegiatan baksos dilakukan di tempat yang berbeda-beda tiap tahunnya, di dalam kegiatan ini dilakukan penjualan sembako dengan potongan setengah harga teruntuk masyarakat yang memiliki kupon. Kemudian ada pula *bazzar* yang juga mengundang partisipasi masyarakat bagi siapa yang berminat serta adapula kegiatan *garage sale* yang dilakukan oleh para punggawa Kagem. Kemudian pada akhir bulan dilakukan kegiatan buka bersama yang dilakukan di panti asuhan dan dana yang digunakan berasal dari acara baksos yang dilakukan.

f. Tugas Pokok dan Fungsi

1) Divisi Kegiatan

Pada divisi kegiatan, tugas yang diemban berhubungan dengan berjalannya kegiatan. Seperti persiapan akan program yang dilaksanakan serta juga menjadi pihak yang bertugas sebagai *reminder* bagi para punggawa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Divisi Perpustakaan

Mereka yang berada pada divisi ini memiliki tugas untuk mengurus perihal ataupun permasalahan perpustakaan yang ada di Kagem. Seperti penataan serta penyusunan buku, kemudian masalah penyediaan buku perpustakaan serta buku yang digunakan untuk

kegiatan bimbingan belajar dan masalah peminjaman buku-buku yang ada di Kagem.

3) **Divisi Lingkungan**

Pada divisi ini lingkungan menjadi perhatian utama mereka. Kebersihan serta agenda bersih-bersih pada lingkungan Kagem diagendakan oleh divisi ini. Kemudian program pengumpulan barang bekas juga merupakan hal yang dilakukan pada divisi ini.

4) **Divisi Media**

Di dalam divisi media, mereka memiliki tugas untuk mengelola website yang dimiliki oleh kagem (www.kagemjogja.org, diakses pada tanggal 6 Juni 2018). Selain itu divisi ini juga mengembangkan media alternatif lain seperti media TV Komunitas.

Media TV Komunitas berisi tentang pembuatan video-video kegiatan kampung dan kegiatan lain yang mendukung kreatifitas anak dan sosial. Kehadiran media TV Komunitas tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah alternatif informasi di tengah masyarakat yang saat ini marak dengan kemunculan media publik yang sifatnya kurang mendidik dan tidak ramah terhadap anak-anak. Serta secara tidak langsung dengan adanya campur tangan langsung oleh warga di dalamnya, diharapkan masyarakat dapat mendapatkan manfaat seperti meningkatnya potensi yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan literasi media dan kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi antar warga.

g. Struktur Organisasi

- 1) Ketua pendidikan: Dion
- 2) Divisi kegiatan: Diyah
- 3) Divisi perpustakaan: Dita
- 4) Divisi lingkungan: Kemal
- 5) Divisi media: Umi

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Melalui bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi pada dua obyek penelitian yang disini merupakan Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Komunitas Kagem. Proses Pengambilan data yakni berupa wawancara serta observasi dilakukan di beberapa tempat yang berbeda. Narasumber yang dijadikan sebagai salah satu sumber data ini datang dari beberapa latar belakang yang berbeda dan pada penelitian ini kurang lebih ada sembilan narasumber.

Dua obyek penelitian disini yang diantaranya adalah Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Komunitas Kagem merupakan lembaga dan komunitas yang sudah berjalan selama lebih dari 5 tahun. Kedua lembaga dan komunitas tersebut menjalankan program-program yang memiliki orientasi terhadap pemberdayaan anak yang dijalankan dengan menggunakan metode pendidikan. Program-program kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua lembaga dan komunitas tersebut sudah dilakukan dengan baik dan konsisten. Dampak positif juga sudah dirasakan oleh anak-anak yang telah mengikuti program-program kedua lembaga dan komunitas tersebut.

Proses pengambilan data berupa wawancara yang dilakukan di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dilakukan pada 3 narasumber yang diantaranya adalah 2 orang yang merupakan relawan yang ikut berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan serta 1 narasumber selanjutnya merupakan anak yang menjadi peserta di salah satu program mereka. Pada Komunitas Kagem sendiri wawancara dilakukan pada 3 narasumber yang diantaranya adalah 1 relawan program mereka kemudian 2 narasumber lainnya merupakan anak-anak yang telah menjadi anggota Kagem sejak mereka mulai menginjak sekolah dasar hingga sekarang saat mereka sudah menginjak sekolah menengah pertama, namun kedua anak tersebut sudah tidak lagi mengikuti program yang ada di Kagem secara intens.

Hasil temuan atau data yang telah ditemukan melalui dua cara pengambilan data tersebut kemudian akan dipaparkan dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan alasan agar proses penggambaran serta pemaparan dari keadaan yang nyata terjadi dapat dijelaskan dengan praktis serta mudah di pahami. Pemaparan dari data-data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan konsep-konsep

yang sudah ditentukan di awal sehingga dapat diketahui bagaimana Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta yang ditinjau dari bagaimana kedua lembaga dan komunitas tersebut menjalankan model komunikasi pemberdayaan pada program-program yang diusung dan dijalankan serta bagaimana faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan tersebut.

Jumlah narasumber serta deskripsi mengenai tugas narasumber sudah dipaparkan sebelumnya, namun akan dipaparkan secara lebih detail melalui tabel dibawah ini:

A. Latar Belakang Berdirinya Program-Program Pemberdayaan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Program-program yang diusung dan dijalankan oleh yayasan ini dibagi menjadi dua kategori yakni berupa kegiatan reguler dan non-reguler. Adapun program-program tersebut antara lain seperti perpustakaan burung biru, majalah kelereng, museum comes to visit you, guiding dan pameran. Kegiatan reguler yang diusung antara lain seperti perpustakaan burung biru itu sendiri kemudian untuk pameran menjadi agenda non-reguler. Guiding juga menjadi salah satu program yang diusung untuk mendukung dari kehadiran museum itu sendiri, namun karena pada tahun 2017 ini mereka sudah kehilangan gedung maka kegiatan guiding dihentikan. Pameran juga kemudian menjadi salah satu ikon yang menarik untuk yayasan ini, mereka setiap tahunnya tetap mengadakan pameran dengan tema yang berbeda tiap tahunnya dan tema tersebut diambil berdasarkan atas hasil riset sebelumnya dan merespon keadaan lingkungan sekitarnya sebagaimana yang dipaparkan oleh Irma berikut ini.

“Tadi ya, oke kalo program-programnya tadi kita punya program Burung Biru, Kelereng terus ke Museum Comes to Visit You, guiding itu kalo ada museumnya tapi kan kita engga ada museum ya kita stop guiding dari setahun yang lalu terus kami juga punya program pameran tiap tahun, terus pameran tiap tahun itu membuktikan bahwasanya riset museum tetap terus jalan. Jadi kami berusaha untuk menunjukkan kepada publik bahwasanya museum Kolong Tangga itu eksis dengan riset-risetnya memperbaharui

terus apa namanya informasi dari obyek-obyek yang kita punya gitu dan biasanya pameran tiap tahunan itu tematik. Misalnya di tahun kemarin tahun ini kami punya pameran kodok itu temanya apasih “aku cinta kodok kamu ya..” tentang lingkungan hidup tentang bagaimana akhirnya ngajarin anak-anak remaja, anak-anak pasca anak-anak sampai remaja tentang ini loh keadaan lingkungan sekitarmu itu sekarang kaya gini gitu melalui kodok kaya gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)



Gambar 3.1

Gambaran dari suasana perpustakaan Burung Biru

Sumber: dokumen pribadi

Dalam pengusulan, pengusungan serta penyusunan program-program tersebut didasari oleh kebutuhan kemudian solusi untuk menjawab permasalahan isu, ide, konsep-konsep maupun misi yang ingin di propagandakan.

“Kegiatan regular: menjawab isu.Semi-reguler: kebutuhan, adanya ide, ada konsep-konsep, ide atau misi yang mau di propagandakan.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 12.30)

Anak serta kebutuhannya merupakan hal yang paling ditekankan untuk menjadi dasar dalam program-program yang hadir dan dilaksanakan disini. Kemampuan serta kapasitas yang dimiliki oleh relawan kemudian apakah program yang dilakukan sekiranya tepat atau tidak juga menjadi hal yang patut dipertimbangkan juga.

“Yang paling dasar itu adalah kebutuhan anak sih menurutku. Kami berusaha untuk menciptakan program yang memang itu dibutuhkan anak.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Nah jadi kalo kita buat program itu biasanya kami melihat kebutuhan anak itu apa, terus apakah program ini itu tepat sasaran terus yang ketiga kemampuan kami sangat concern di kapasitas kami. Kami sadar bahwasanya Kolong Tangga itu engga besar jadi kami lebih baik berbuat kecil tapi memang itu spesifik ketimbang kami membuat sesuatu yang besar tapi kami masih belum bisa mengontrol itu gitu sepenuhnya itu sih yang jadi pertimbangannya.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Adapun hal yang menjadi nilai pembeda dengan lembaga lain adalah yayasan ini sangat memegang teguh serta sangat menekankan nilai yang dinamakan dengan nilai *individual differences*. Dimana nilai tersebut mengusung tentang perbedaan yang dimiliki oleh individu namun tetap tidak membeda-bedakan hak anak-anak yang sama antara satu dengan yang lain yakni seperti hak untuk bermain, hak untuk belajar, hak untuk membuat merasa dilindungi dan diberi hak kasih sayang seperti yang diutarakan oleh Irma berikut ini.

“Kebutuhan anak itu gini, anak-anak itu kan beda-beda ya salah satu hal yang kita tonjol yang salah satu hal yang kita tekankan dalam museum adalah individual differences terus juga semua anak itu beda terus kami juga tidak memandang kaya apa namanya sara ya kami tidak memandang sara, mau kaya mau miskin, mau dia agamanya apa itu tidak peduli bagi kami semua anak itu adalah.. lucunya kami kan sepakat tadi ada individual differences, anak-anak itu semuanya beda tapi sisi lain kami itu memandang bahwasanya semua punya hak yang sama yakan jadi perbedaannya disitu yah. Hak yang sama itu adalah hak mereka buat bermain, hak mereka buat belajar, hak mereka buat merasa dilindungi, diberi kasih sayang.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Adapun sejarah dari lahirnya program-program tersebut juga didukung oleh adanya alasan seperti bagaimana kondisi terkini yang terjadi di lingkungan sekitar. Seperti misalnya kondisi yang terjadi secara aktual serta dianggap serius kemudian dari masalah tersebut diusung program yang tetap memiliki keterkaitan dengan obyek-obyek yang dimiliki oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga. Tingkat literasi merupakan salah satu contoh nyata dari kondisi aktual dan serius tersebut, dimana anak-anak di Indonesia memiliki tingkat literasi yang

rendah lalu Kolong Tangga hadir dengan mengusung obyek yang mereka punyai beserta di bantu oleh para relawan mendirikan perpustakaan dengan nama Burung Biru.

“Lebih ke alasan kondisi terkini dari keadaan yang terjadi di anak-anak misalnya itu yang kami olah untuk jadi program. Misalnya ginilo kita punya program pameran tahunan ini aku beri contoh. Program pameran tahunan ini tiap tahunan beda temanya, kenapa sih temanya beda nah tema itu berkaitan erat dengan satu kondisi yang permasalahan yang aktual ya terjadi sekarang dan yang kedua adalah obyek-obyek yang kita punya. Jadi bagaimana akhirnya kami mengshare pandangan Kolong Tangga mengenai satu isu tertentu melalui mainan..”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Karena tingkat literasi anak-anak di Indonesia kurang, belajar dengan berbagai kegiatan membuat perpustakaan Burung Biru. Kurangnya bacaan anak serta menjadi wadah kreatifitas anak dan relawan menjadi alasan berdiri Kelereng.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Program-program yang diusung dan dilaksanakan oleh yayasan ini sudah diperhitungkan melalui persiapan sebaik mungkin dan memiliki kualitas yang sama antara satu program dengan program yang lain. Bagi yayasan ini tidak ada salah satu program yang kelihatannya memiliki porsi yang lebih besar atau mengungguli yang lain. Semua program yang ada di yayasan ini memiliki porsi yang sama.

“Sama porsinya.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Program yang dimiliki dan dijalankan oleh yayasan ini diciptakan untuk berkelanjutan, berkesinambungan dan saling berkaitan. Hal tersebut bisa didukung dengan adanya pemaparan dari Irma yang mengatakan bahwa Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga ini tidak terpacu untuk terus menciptakan program-program baru namun hal yang dilakukan adalah untuk tetap bertahan pada beberapa program yang telah mereka miliki dan tetap memikirkan cara agar bagaimana program tersebut tetap bisa berjalan secara berkelanjutan dan itu membuktikan jika yayasan ini mengusung program-program pemberdayaan. Selain itu mereka tetap harus dan berusaha menjalankan asas tersebut sesuai dengan visi misi

“Sejauh ini yang menjadi poin pentingku itu adalah yang aku amati itu Kolong Tangga itu unik.. Program yang berkelanjutan dan terus menerus dan saling berkaitan, berkelanjutan dan berkaitan.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Harus sesuai visi misi.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

1. Program Pemberdayaan Pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

a. Perpustakaan burung biru

Program pemberdayaan perpustakaan burung biru merupakan salah satu program yang memang sudah dilakukan sejak lama dan bahkan dilakukan di dua tempat. Program ini dapat dikatakan sebagai salah satu program pemberdayaan karena program ini berjalan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Program perpustakaan burung biru ini dilakukan dengan dasar ingin memberikan edukasi kepada anak-anak yang latar belakangnya merupakan masyarakat kecil dan karena tingkat literasi yang rendah maka diciptakanlah satu program berbentuk literasi yang dinamakan dengan nama perpustakaan burung biru.

Materi-materi yang diajarkan di program perpustakaan burung biru ini dipersiapkan secara matang dan tidak asal-asalan. Setiap materi yang akan diajarkan harus memiliki alasan dasar yang kuat dan bisa diambil dari tema-tema fenomena yang sedang terjadi sekarang. Materi yang akan diberikan pada anak-anak harus melalui prosedur yakni materi tersebut diserahkan dahulu kepada pak Rudy sang kurator, kemudian pak Rudy akan menilai apakah dirasa materi tersebut sesuai dan dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak atau tidak.

Materi yang diberikan pada anak-anak tersebut diberikan dengan cara ditentukan satu tema untuk satu bulannya dan materi tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan berangklai selama 4 minggu. Setiap materi yang diberikan selama perminggu kemudian akan disambung pada minggu selanjutnya untuk menyelesaikan satu tema tersebut.

Program perpustakaan burung biru ini menyisipkan materi-materi yang dapat mengembangkan nilai karakter serta meningkatkan minat baca dan juga kreatifitas anak-anak tersebut. *Feedback* ataupun respon yang didapatkan dari anak-anak itu sendiri adalah baik. Saat berjalannya program anak-anak memberikan respon yang sangat aktif. Respon tersebut ditunjukkan dengan cara anak-anak yang secara percaya diri dan juga berani dalam berpendapat. Walaupun disampaikan dengan cara berani namun tetap cara anak-anak tersebut tidak melanggar nilai kesopanan dan pastinya sesuai dengan materi yang disampaikan pada hari itu.

Sesuai dengan hasil observasi saya saat mengikuti salah satu program pemberdayaan mereka yakni perpustakaan burung biru, anak-anak memang terlihat sangat aktif dan berani dalam memberikan pendapat mereka ketika ditanya oleh kakak-kakak relawan mengenai materi apa yang diberikan oleh kakak-kakak relawan pada hari itu. Hal itu juga dibenarkan dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan Irma sebagai berikut.

“BUBI menurutku responnya baik. Anak-anak antusias dengan anak si terlihat perubahannya gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Kemudian selain respon baik yang ditunjukkan oleh anak-tersebut adapun efek atau manfaat baik yang didapatkan dan dirasakan oleh anak-anak yang telah mengikuti program perpustakaan burung biru. Efek atau manfaat yang muncul dari anak-anak tersebut antara lain seperti anak-anak yang dahulu sebelumnya belum gemar membaca menjadi gemar membaca. Anak-anak yang dahulu selalu berangkat setelah perpustakaan burung biru dimulai dan akhirnya mereka menjadi telat, sekarang telah berubah dan selalu datang tepat waktu. Kemudian anak-anak yang dahulunya susah untuk mengucapkan kata maaf dan terima kasih menjadi terbiasa untuk mengucapkan kata tersebut. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan pemaparan yang dikatakan oleh Irma.

“Ohh anak-anak ini yang tadinya dia engga mau baca buku jadi mau baca buku. Anak ini yang dari tadinya malas banget datang ke BUBI jadi rajinkan datang ke BUBI, tadinya dia

itu kaya telat terus jadi engga telat terus gitu jadi engga telat. Kelihatan perubahan perilakunya terus itu BUBI.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

b. Majalah kelereng

Program ini juga merupakan serangkaian program yang diusung oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga. Program ini juga dilakukan dengan dasar untuk meningkatkan tingkat literasi dan mampu menjadi referensi bacaan untuk anak. Alasan lain dari hadirnya majalah kelereng ini karena untuk saat ini peredaran majalah yang menjadi bacaan anak-anak sudah jarang ditemui.

Majalah kelereng sendiri terdiri atas tulisan dari para relawan dan juga anak-anak yang ada dan bergabung disini. Distribusi majalah kelereng sendiri juga disebar ke beberapa sekolah. Dalam Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tanga majalah tersebut juga dijadikan sumber bacaan bagi anak-anak serta dijadikan media yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan dari program yang dilakukan yang salah satunya seperti perpustakaan Burung Biru.

Kehadiran dari majalah kelereng ini memberikan efek positif yang cukup signifikan bagi anak-anak yang berada di dalam ruang lingkup Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga maupun bagi anak-anak yang sekolahnya mendapatkan akses dari majalah kelereng. Efek ataupun manfaat yang dirasakan oleh anak-anak yang telah mengkonsumsi bacaan tersebut antara lain seperti keinginan membaca yang lebih dan ketahanan untuk anak-anak saat membaca majalah kelereng ini yang bisa bertahan selama 30 menit dan hal tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Irma di bawah ini.

“Kalo misalnya majalah Kelereng ini sih menurutku responnya dari anak-anak ada satu satu temenku yang dia bilang sempat ngasih feedback ke kami pada saat kami ngasih majalah Kelereng ke tempatnya dia ngomong Ir anak-anak yang baca Kelereng di tempatku itu kemampuan membacanya ketahanannya membacanya itu lumayan sekitar 30 menit. Oke berarti anak-anak yang membaca Kelereng itu dia bisa bertahan 30 menit untuk baca Kelereng.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

2. Komunikasi Pemberdayaan Pada Program Pemberdayaan di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Komunikasi merupakan elemen penting yang dipergunakan hampir pada semua hal. Hal-hal seperti kehidupan sehari - hari sampai kegiatan pemberdayaan sekalipun tetap melibatkan dan mempergunakan elemen komunikasi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi ini juga tidak terlepas dari penggunaan komunikasi. Komunikasi pemberdayaan sendiri memiliki pengertian berupa penerapan elemen-elemen komunikasi seperti komunikator atau fasilitator, pesan, media, penerima manfaat (komunikan) dan ada *feedback* dimana elemen-elemen tersebut saling mendukung dalam menunjang tercapainya keberhasilan dari proses pemberdayaan itu.

Pengaplikasian komunikasi pemberdayaan dilakukan saat sedang menjalankan program-program mereka, seperti saat proses pengajaran sedang berlangsung. Komunikasi yang diciptakan dan dilakukan oleh Yayasan ini mengedepankan komunikasi yang bersifat dua arah, dimana tidak terjadi ketimpangan dalam satu sisi namun kedua belah pihak saling memberikan *feedback* disini, baik itu dari pihak fasilitator maupun anak-anak yang disini adalah penerima manfaat.

“Kami mengedepankan komunikasi dua arah dari kami fasilitator dan juga anak. Dimana dari komunikasi anak dua arah itu kami mendorong anak untuk mengungkapkan pandangannya dan pemikirannya dan kami juga akan berusaha untuk mentransfer sebenarnya apa sih yang kami inginkan juga gitu. Jadi kaya disini anak itu engga pasif, anak juga aktif anak berhak untuk akhirnya menentukan “kak hari ini aku engga gimana kalo minggu depan kita belajar ini, kenapa” terus anak-anak berhak untuk seperti itu gitu. Harapannya disitulah dinamikanya terjadi, inilah tumbuhkan dari dinamika itu kami harapannya semua senang, volunteer senang, anak juga senang belajar di Kolong Tangga kaya gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Bersifat dua arah, timbal balik juga.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Harus kami merasa gagal ketika kami berusaha contohnya paling gampang dulu guiding. Pada saat di museum ketika relawan guiding membawa anak-anak buat ngeliat-liat koleksi museum ketika anaknya engga nanya atau engga tertarik maka kami dianggap gagal guidingnya jadi timbal balik itu malah justru kami mendorong anak kami pemantik dan anaknya harus aktif itu harus.”(Wawancara Atha, 6 November 2018)



Gambar 3.2

Terlihat komunikasi dua arah yang terjadi anatara anak dengan fasilitator dan di bantu dengan penggunaan media handphone

“Komunikasinya udah dua arah faktor pendukungnya apa mungkin media yang kita gunakan. Jadi faktor pendukung misalnya gini karena kita menggunakan mainan itu tuh kaya fun kan sesuatu yang menyenangkan kan, terus anak-anak kita ajak komunikasi ini. Kita mau ngajarin anak-anak tema A terus tentunya komunikasi dua arah tadi kita berdiskusi, kita berdialog. Terus faktor pendukung lainnya apa dari mainan itu memudahkan kami untuk akhirnya lebih dekat dengan anak gitu. Jadi kaya komunikasi ya meskipun dua arah engga kaya yang formal “gimana menurutmu” engga yang kaya formal banget tapi lebih cair, karena apa karena dari mainan. Ada kaya faktor pendukung kita menggunakan mainan, menggunakan media pembelajaran seperti buku untuk akhirnya berkomunikasi kepada mereka kaya gitu sih itu kalo yang di spesifik dimana namanya di Burung Biru kaya gitu sih.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

a. Fasilitator atau komunikator dalam program pemberdayaan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Fasilitator merupakan salah satu elemen penting yang posisi atau urutannya adalah di awal, yang maksudnya adalah peran fasilitator

ini menjadi kunci awal dalam terjadinya proses komunikasi. Peran fasilitator adalah untuk menyampaikan informasi.

Pada yayasan ini peran fasilitator dimiliki oleh relawan-relawan yang hadir dan berkecimpung di dalam program. Adapun proses penentuan fasilitator ini berdasar atas waktu luang serta kehadiran mereka untuk bisa mengikuti persiapan sebelum kegiatan. Ketika fasilitator tidak bisa mengikuti proses persiapan dari awal maka fasilitator tersebut tidak bisa ikut dalam program. Fasilitator juga harus bersedia hadir hingga tahap evaluasi.

“Kami mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh semua relawan yaitu ketika kamu bisa yang pertama berawal dari bisa apa engga dulu, punya waktu apa engga. Yang kedua harus mengikuti dari awal persiapan jadi ketika kamu ingin ikut kegiatan workshop x kamu engga ikut persiapannya dan engga ikut latihan kamu engga bisa ikut workshopnya. Jadi engga tidak hanya datang di hari H penentuannya seperti itu, jadi kita buka siapa yang bisa dulu terus ke persiapan.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Kalo ke programnya kami biasanya gini kami program kami punya program Museum Comes to Visit You atau workshop undangan workshop kemana gitu. Kami akan share itu di relawan, siapa yang bisa datang pada hari ini dan sifatnya itu kalo yang udah konfirmasi datang itu harus datang. Karena itu kami berusaha buat professional dari situ dari penawaran yang kami lakukan terus akhirnya ke jaringan relawan-relawan yang akhirnya bisa datang pada hari itu. Selanjutnya adalah kami harus melakukan persiapan team, jadi temen-temen yang konfirmasi hadir harus melakukan beberapa meeting persiapan. Dari mulai persiapan bahan, persiapan apa yang akan dilakukan, latihan kaya gitu sih. Terus baru nanti mereka yang akan bekerja, baru nanti mereka diperbolehkan untuk bekerja di lapangan gitu dan itu masih berlaku bagiku bahkan yang udah di 6 tahun di Kolong Tangga. Misalnya aku mau adain, aku mau ikut kegiatan BUBI nih, aku kan nanti ngisi jadwal nih di bimbingan kemarin dua minggu yang lalu. Aku mesti ikut meeting BUBI buat persiapan, kita nanti itukan temanya apa, aktivitasnya mau apa kaya gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Yang pertama bisa waktunya, yang kedua ikut persiapannya udah itu.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Mereka bersedia hadir pada hari H, bersedia untuk mengikuti persiapan hingga evaluasi.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Proses perekrutan relawan atau fasilitator disini biasanya dilakukan secara tertutup namun sebelumnya juga pernah dilakukan proses perekrutan secara terbuka yang telah dilakukan beberapa kali. Kemudian setelah melewati proses perekrutan tahap selanjutnya adalah proses wawancara. Setelah tahap wawancara, tahap selanjutnya fasilitator akan berproses bersama dengan apa yang ada dan diwajibkan di Kolong Tangga. Hal yang ada dan diwajibkan tersebut adalah seperti mengikuti *general meeting* serta kelas-kelas yang diselenggarakan disini.

“Recruitmentnya sendiri itu kami biasanya tertutup, terbuka pernah beberapa kali terbuka. Terus kami ada wawancara, kenapa sih kamu mau bergabung dengan Kolong Tangga nah itu recruitmentnya.” (Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Iya dulu awalnya saya di wawancara saya mengenalkan diri saya sendiri dan latar belakang saya apa kemudian ketika saya masuk di Kolong Tangga tidak ada proses yang namanya apa ya harus seleksi harus pakai apa gitu tuh sebenarnya dulu sih engga ada tapi pada akhirnya saya yang harus berproses bareng sama Kolong Tangga ada seleksi alam jadi engga semua yang daftar itu nantinya bertahan gitulo karena Kolong Tanggakan disiplin kemudian saya dulu harus mengikuti general meeting sebulan sekali, harus mengikuti kelas-kelas wajib yang diadakan di sekretariat dan juga oleh pak Rudi atau mungkin oleh teman-teman sendiri itu wajib.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Proses penentuan mengenai siapa fasilitator yang akan mengikuti program adalah keputusan bersama dari semua relawan. Penentuan fasilitator tidak diputuskan oleh satu pihak saja, begitu pula sebagaimana yang dituturkan oleh Atha dan Irma. Kegiatan-kegiatan yang bisa diikuti oleh para fasilitator ini juga sifatnya terbuka dan tidak dibeda-bedakan. Namun untuk beberapa program harus disesuaikan kembali dengan kemampuan dari fasilitator yang ikut berkecimpung di dalamnya, mengingat apakah kira-kira fasilitator tersebut memiliki kemampuan yang kira-kira dibutuhkan dan bisa menunjang berjalannya program.

“Ada beberapa kegiatan yang memang terbuka untuk semua relawan, ya sebagian besar terbuka untuk semua relawan karena kami tidak membeda-bedakan, kami engga punya

spesialisasi khusus kegiatan ini hanya dia yang ikut engga bisa semua terbuka tapi ada beberapa kegiatan yang memang karena apa ya misalnya kegiatan yang membutuhkan alat musik ya yang bisa musik aja yang ikut kaya gitu tapi selama ini terbuka buat semuanya sih, terbuka tidak ada penentuan.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Biasanya relawan sih, kami sendiri biasanya yang menentukan fasilitatornya secara sukarela ya.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Beberapa volunteer yang menjadi fasilitator sebelumnya sudah memiliki *basic* dalam mengajar. Ada yang memiliki *basic* mengajar seperti saat menjadi guru pada sekolah Minggu maupun *basic* saat menjadi pengajar anak yang menjadi korban kebencanaan. Namun tidak semua fasilitator yang ada disini memiliki pengalaman mengajar sebelumnya, maka semua fasilitator yang ada tetap mendapatkan pelatihan terlebih dahulu sebelum akhirnya bisa terjun pada program.

“Ya saya dulu waktu SMA di kampung halaman saya dulu ngajar sekolah minggu tapi tentu beda dengan waktu saya di Kolong Tangga. Dulukan sekolah minggu mah kegiatannya cuman seminggu sekali cuman anak-anaknya juga ya udah kenal kalo di Kolong Tangga lain-lain sama ini.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Ada karena memang basic aku backgroundnya di psikologi dan aku klusternya ke anak dan beberapa..(aku gabung di Kolong Tangga dari 2013)sebelum itu aku punya background aku jadi volunteer buat anak-anak di kebencanaan. Jadi kalo buat bagiku sendiri itu ada tapi banyak juga temen-temen volunteer yang lain yang mereka engga punya background sama sekali tentang anak gitu tapi mereka punya kemauan yang tinggi untuk belajar, akhirnya mereka sekarang oke oke aja itu sama anak-anak.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

1) Persiapan untuk belajar

Fasilitator kemudian memegang peranan penting dalam mendukung proses terjadinya pertukaran informasi atau komunikasi. Untuk dapat melakukan komunikasi yang baik, para relawan di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga ini diberikan bekal agar pesan yang akan disampaikan juga dapat tersampaikan dan disampaikan dengan cara yang baik. Pembekalan yang dilakukan

kepada para relawan tersebut dilakukan melalui adanya kelas-kelas yang langsung dibimbing oleh sang kurator yakni pak Rudy sendiri. Metode berkomunikasi yang dilakukan oleh relawan sendiri juga harus disesuaikan dengan bagaimana cara anak-anak dalam berkomunikasi, yakni seperti bagaimana karakteristiknya maupun pribadi dari anak itu sendiri. Komunikasi yang digunakan juga dilakukan seefektif mungkin kemudian mengandung pesan yang bersifat persuasif dan tidak lupa harus menarik.

“Kami sebelumnya di relawan diberi bekal bagaimana cara berkomunikasi dengan anak itu melalui kelas-kelas yang dipimpin pak Rudi. Kemudian yang kedua kami berasal dari latar belakang yang beda-beda engga semua tentang kami itu sering berinteraksi dengan anak gitu lo jadi kami berkomunikasi dengan anak itu tidak sama dengan kita berkomunikasi dengan teman kita dengan dewasa jadi kita harus dibekali dulu sebelumnya. Kemudian yang kedua metode yang digunakan tentu kita menyesuaikan menempatkan anak sebagai pribadi yang unik, anak itu tidak sama satu dengan yang lainnya kita juga harus memahami karakteristik anak tersebut sebelum kita bisa menempatkan kita dan kita juga harus bisa menempatkan diri itu. Kita menempatkan anak sebagai sebuah sosok yang harus dihormati juga dan juga kita harus bisa menanamkan ide-ide kita ke anak, jadi komunikasinya harus efektif sesuai dengan karakteristiknya dia, persuasif juga itu perlu karena kita bagaimanapun kami ya bermimpi sebagai seorang pendidikan misinya adalah pendidikan jadi persuasif juga dan ya itu harus menarik.” (Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

2) Persiapan kepribadian

Irma kemudian memaparkan setidaknya ada beberapa nilai yang harus dimiliki oleh sang fasilitator atau relawan pada yayasan ini. Nilai-nilai tersebut diantaranya seperti relawan harus open minded, jujur, toleransi begitupun paham mengenai apa alasan dan tujuan mereka untuk ada di yayasan ini dan yang pasti mereka juga harus mampu untuk bertahan dan memang memiliki rasa senang untuk berada bersama anak-anak.

“Open minded relawan Kolong Tangga itu harus open minded terus juga harus toleran, harus jujur itu penting karena kamu berhadapan dengan anak dan kami berusaha untuk akhirnya menerapkan nilai itu ke anak-anak. Di Kolong Tangga itu misal kita gini contoh kecilnya kan anak-

anak suka nanya ya ini gimana sih caranya gini gini ini, terus kita kaya jawabanya engga ngaur gitu..itu kita engga tahu..kita kan engga mau kaya gitu. Kalo kamu emang engga tahu sampaikan kepada anak-anak kamu engga tahu, engga apa-apa gitu mengakui ketidaktahuan tidak apa-apa. Jadi harus berkomitmen, jujur ya itu nilai-nilai umum yah tapi itu penting banget sih di kita dan dia harus suka sama..dan dia harus apa ya...gini harus punya alasan kenapa sih dia mau bergabung di Kolong Tangga dan tujuannya untuk anak-anak itu apa gitu. Harus suka anak-anak mungkin..engga harus suka anak-anak sih cuman kaya ya lo harus sadar ketika lo di Kolong Tangga ya lo akan berhubungan dengan anak gitu jadi mau engga mau mereka harus menghindari hal itu gitu. Kalo untuk proses ada recruitment dan juga kelas-kelas.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

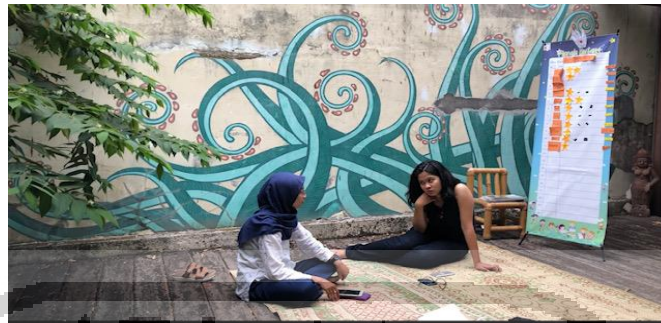
3) Persiapan perlengkapan menyuluh/memfasilitasi

Dalam melaksanakan programnya masing-masing yayasan ini telah mendesain sedemikian rupa agar program tersebut berhasil dan berjalan secara efisien. Cara yang digunakan agar program bisa berjalan dengan efisien dan sangat meminimalisir terjadi kekurangan sangat program berlangsung adalah dengan menempuh persiapan dengan matang dan dimana para fasilitator juga harus turut mengikuti itu semua. Dan sebagaimana pemaparan Irma adanya fasilitator ini membantu mengefektifkan berjalannya program pemberdayaan yang ada.

“Kami harus efisien dengan proses-proses yang kami lakukan di Kolong Tangga dengan prosedur yang ya mungkin dianggap sebagian orang berbelit-belit ketika kita membuat kegiatan tapi itulah usaha kami untuk membuat setiap kegiatan efisien dan juga apa ya maksimal dan sesuai dengan visi misi kami. Jadi setiap kegiatannya harus kamiawali dengan proposal atau undangan kemudian kami masukkan ke komite kerja di review oleh komite kerja diketahui oleh kurator baru kami bisa melaksanakan. Melaksanakan itupun kami harus persiapan yang dilakukan semua kontributor harus datang semua kemudian kalo perlu ada kelasnya terus habis itu kami harus kegiatan habis itu evaluasi.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Sesuai dengan apa yang dipaparkan Irma dalam hal mengaplikasikan elemen-elemen komunikasi khususnya dalam menjalankan berbagai program pemberdayaan tersebut fasilitator harus belajar mengenai

komunikasi itu sendiri yang tidak hanya berbentuk verbal, efektif dan kunci paling utama adalah menarik.



Gambar 3.3

Fasilitator pada program Perpustakaan Burung Biru

Sumber: dokumen pribadi

“Ya harus jadi kami sebagai fasilitator belajar berkomunikasi dengan tidak hanya verbal tidak hanya ngomong tapi juga yang efektif dan juga menarik kalo anak sih yang utamanya menarik intinya itu.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Para relawan ataupun fasilitator ini pun melakukan berbagai kegiatan yang beragam serta disesuaikan dengan divisi mereka masing-masing. Menurut penuturan Atha, kegiatan perdivisi termasuk ke dalam kegiatan ataupun agenda reguler, namun selain itu para relawan ini juga berperan untuk memberikan usulan akan ide-ide yang berasal dari mereka sendiri mengenai program-program yang ada dan telah berlangsung. Ditambahkan lagi oleh Irma, para relawan ini hadir menjadi fasilitator di setiap program, kemudian mereka mengikuti kelas dan fund raising juga, mengingat yayasan ini masih membutuhkan dana yang lebih.

“Kami yang di kegiatan reguler yang perdivisi seperti perpustakaan Burung Biru maupun Kelereng atau workshop kami semua ikut ambil bagian, jadi kan ada kontributor buat Kelereng nulis atau engga ngisi jadwal di Burung Biru itu untuk yang regular. Tapi kami juga membuat usulan program-program yang kami buat sendiri misalnya aku pernah bikin proposal buat jualan di pasar kangen dalam kegiatan untuk fund raising terus ada temenku ecak yang

bikin usulan buat kami datang ke TBM di Gunung Kidul jadi kami selain mengikuti kegiatan regular kami juga membuat usulan atas ide-ide kami sendiri.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Ya tadi ikut program, berkontribusi dalam program terus kami juga punya meeting..general meeting, kami juga punya kelas terus juga itu sih yang dilakukan sama fund raising mungkin karena kami sadar bahwasanya kami masih ketergantungan dengan donatur dan engga selamanya donatur itu juga memberikan bantuan. Jadi kami berusaha untuk melakukan aktivitas fund raising untuk mendapatkan sumber dana tambahan bagi museum kaya gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Sejauh ini juga melalui adanya fasilitator yang hadir dalam pelaksanaan program semua berjalan dengan baik. Hal juga itu juga didukung dengan respon anak-anak yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Irma walaupun tidak terlepas dari adanya respon yang negatif yang ditunjukkan oleh anak sebagaimana yang diutarakan oleh Atha walaupun paling banyak respon yang ditunjukkan cenderung positif.

“So far sih menyenangkan menyenangkan aja sih, antusias gitu lo soalnya anak-anak gampang ya. Menarik atensi anak-anak itu gampangkan apalagi ini bermain gitu, membuat sesuatu berkarya. Jadi so far sih kalo dari respon mereka sejauh ini positif.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Ada anak-anak yang sebagian besar sih kami melihatnya respon anak-anak positif pada tapi ya engga semua jadi beda-beda sih perkegiatan itu. Pasti ada aja respon negatif sih seperti bosan atau engga ada anak-anak yang ya mungkin dia kurang tertarik dengan kegiatannya tapi sebagian besar kegiatan kami direspon positif oleh anak-anak gitu terus apa ya kami juga diap beberapa kali sebagian besar juga di apresiasi oleh pihak guru atau orang tua yang ikut di acara tersebut tapi kami selalu apa ya menemukan banyak kekurangan juga sih jadi kami selalu evaluasi.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

b. Pesan yang digunakan dalam program pemberdayaan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Pesan menjadi salah satu elemen dalam terjadinya komunikasi. Dalam hal pemberdayaan sendiri komunikasi juga digunakan

didalamnya untuk menunjang dalam proses pemberdayaan yang dilakukan. Maka jelas bahwa peran pesan juga hadir dalam proses pemberdayaan yang dilakukan disini. Sebagaimana dari penuturan Atha karena yayasan ini mengusung museum maka pesan yang disampaikan juga berhubungan dengan propaganda mengenai museum yang digambarkan sebagai suatu tempat dimana anak-anak dapat belajar meskipun tidak berada pada ruangan kelas.

“Pesan atau informasinya adalah ya sesuai dengan slogan kami bahwa museum itu adalah tempat bermain sekaligus belajar. Dalam museum itu isinya apa kan mainan dan permainan jadi intinya kami mau memprogandakan bahwa silahkan anak-anak untuk belajar tidak hanya di ruang kelas tapi juga lewat main, lewat permainan, lewat misalnya kalian baca buku di rumah, lewat kalian berinteraksi dengan teman-teman, lewat kalian menggambar, lewat kalian ya apa bahkan sehari-hari aja misalnya kamu pergi ke warung itu juga dia bisa belajar satu hal apa namanya kamu engga harus belajar di lingkungan formal aja. Ayo kita dukung anak-anak buat mengembangkan dirinya selain di sekolah.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Pesan tersebut juga dikemas dan disampaikan melalui beberapa cara. Sebagaimana dengan apa yang dipaparkan oleh Irma bahwa pada yayasan ini pesan tersebut bisa disampaikan melalui metode diskusi, melalui mainan dan pameran.

“Pesan atau informasi itu tuh disampaikan melalui cara berbagai cara yah. Bisa melalui diskusi, bisa melalui mainan, bisa melalui pameran itu kami mengemas apa yang mau kami sampaikan kepada anak-anak itu mulai hal-hal kaya gitu jadi ada kalanya kami harus bicara langsung to the point...kamu harus begini, kamu tidak boleh seperti itu tapi kami juga berusaha buat di kesempatan lain kami membuka forum diskusi..kenapa sih kita harus bicara baik sama orang alasannya apa sih dan anak-anak punya berafeksi ya kaya gitu sih.”(Wawancara Irma, 6 November 2108, pukul 12.30)

Bentuk pesan yang disampaikan oleh yayasan ini utamanya berbentuk pesan yang bersifat edukatif. Namun untuk bisa menyempurnakan sisi edukatif tersebut pesan yang *persuasive* juga dipilih, selain itu terkadang pesan yang bersifat provokatif juga digunakan ketika pameran dilangsungkan. Kemudian ditambahkan

lagi oleh Atha bahwa penyederhanaan ide dan konsep juga digunakan pada tipe komunikasi mereka.

“Kami utamanya adalah edukatif karena bagaimanapun Kolong Tanggakan ya yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, tapi untuk mencapai sisi edukasi itu kami menggunakan metode komunikasi yang persuasive jelas yang apa ya kadang-kadang mungkin malah provokatif misalnya pada saat kami pameran di Jogja City Mall caption-caption di ini kami provokatif karena memang kami benar-benar dengan serius mengajak pengunjung pameran untuk peduli pada lingkungan jadi persuasif juga, provokatif juga terus kami juga menggunakan tipe komunikasi yang apalagi ya apalagi sih kalo untuk anak kami sebisa mungkin untuk menyederhanakan kalimat menggunakan kalimat yang dapat dipahami oleh anak-anak, penyederhanaan konsep, penyederhanaan ide sehingga bisa ditangkap oleh kemampuan anak-anaknya tersebut anak-anak sesuai kemampuannya.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Lebih ke yang edukatif dan informatif. Kami hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang sifatnya provokatif sih ke anak-anak.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Pesan yang disampaikan sebelumnya sudah melalui tahapan berupa penentuan konsep, persiapan kemudian barulah bisa dilakukan eksekusi. Pesan yang akan disampaikan juga tidak tercetus begitu saja sesuai dengan keadaan yang ada pada saat program itu berlangsung. Pesan yang akan disampaikan kemudian disesuaikan dengan tujuan program yang dilakukan dan dieksekusi sesuai dengan konsep serta metode yang cocok.

“Ya setiap kami punya tujuan kegiatan setiap kami mempunyai kegiatan kami membuat tujuan. Tujuan itu biasanya satu poin, poinnya apa intinya yang kami mau dapat dapatkan dari kegiatan tersebut yang sudah kami rencanakan sebelumnya bahkan metodenya pun seperti apa kami sudah rencanakan.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Jadi ceritanya gini anak-anak volunteer yang ke lapangan itu sudah harus punya gambaran dulu mengenai apa yang akan dia kerjakan bersama dengan anak-anak terus ketika volunteer sudah mendapatkan gambaran, sudah punya pegangan, sudah punya konsep itu akhirnya di eksekusi dengan anak-anak.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Pesan-pesan yang sudah di konsep dan di persiapan sebelumnya tersebut tidak semuanya di tentukan oleh pihak fasilitator. Isi pesan yang akan di sampaikan juga ada yang berasal dari anak-anak sendiri, hal tersebut persis sebagaimana yang dikemukakan oleh Irma sebagai berikut.

“Pesannya ya jadi yang kaya anak-anak itu pintar loh. Jadi mereka juga sebenarnya kaya punya konsep sendiri mengenai satu hal gitu dan kami berusaha buat yang menjembatani gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Proses dalam penyampaian pesan hingga akhirnya mampu tersampaikan dan mendapatkan respon yang baik serta positif, tidak serta merta terlepas dari adanya penggunaan metode diskusi. Metode diskusi yang digunakan adalah metode yang lebih menekankan anak untuk berani mengutarakan pendapat mereka, sehingga anak-anak tersebut dapat mengerti dan memahami secara lebih baik dengan sendirinya.

“Karena akhirnya mereka itu kami ajak berdiskusi..bukan yang satu arah doang bukan yang do dan dont’s tapi lebih kaya yang diskusi kenapa gini gini. Jadi kaya anak itu lebih kaya yang bisa dengan sendirinya paham ohh jadi gua tuh harus kaya gini ya kaya gitu. Jadi menyadari..menumbuhkan kesadaran mereka itu tugasnya relawan sih kalo lagi berdiskusi sama anak-anak gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Pesan yang disampaikan sebenarnya tidak dapat diukur secara pasti mengenai sebesar maupun sekecil apa pesan tersebut memiliki dampak, karena dampak tidak akan cuman terlihat pada saat program yang berlangsung pada hari itu saja namun juga saat keberlangsungan setelahnya. Namun hal yang hanya bisa dilihat dan diukur sebagaimana dengan penuturan dari Atha adalah mereka hanya bisa mengukur apakah tujuan dari pesan tersebut akhirnya dapat tersampaikan atau tidak dan dilihat melalui kegiatan yang dilakukan. Kemudian Atha juga menekankan bahwa respon menjadi hal yang akan dilihat dan respon yang ditunjukkan sejauh ini positif, namun tetap tidak menutup kemungkinan juga ditemukan adanya respon yang negatif.

“Untuk besar kecilnya kami tidak dapat mengukur kami hanya bisa mengukur tujuan tersebut tersampaikan atau tidak melalui kegiatan kami. Biasanya dampak dari sebuah kegiatan akan terlihat tidak hanya di hari itu juga tapi bisa juga untuk kedepannya. Jadi pada saat itulah kami hanya bisa melihat bukan dampak tapi respon anak-anak. Jadi ya responnya seperti tadi itu di positif ada yang negatif juga ada.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

c. Media yang digunakan dalam program pemberdayaan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Setelah adanya fasilitator dan pesan, media kemudian menjadi salah satu elemen pendukung terjadinya proses komunikasi. Seperti apa yang sudah disinggung sebelumnya mengenai komunikasi dalam pemberdayaan, media menjadi elemen komunikasi yang juga penting dalam memperlancar terjadinya komunikasi pemberdayaan. Adapun media yang digunakan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan pada yayasan ini disesuaikan dengan programnya misal pada workshop media yang digunakan adalah alat serta bahan yang disediakan oleh pihak yayasan dan dibarengi dengan penggunaan metode yang diajarkan oleh pihak fasilitator. Dalam hal bercerita kemudian media yang menjadi alat bantu bisa dengan boneka, puppet, wayang, gambar, video, foto kemudian artikel koran dan masih banyak pilihan media lainnya sesuai dengan penuturan Atha. Ditambahkan kembali oleh penuturan Irma media yang dimiliki oleh yayasan ini seperti majalah dan juga pameran merupakan media yang juga digunakan disini.

“Medianya kami dengan dalam berkegiatan misalnya workshop ya kami medianya untuk ngajarin anak-anak dengan berkreasi dengan alat dan bahan yang kami siapkan, dengan metode yang kami ajarkan terus kalo cerita kami menggunakan alat bantu juga bisa misalnya dengan boneka, dengan puppet atau wayang dengan gambar terus kami juga berkegiatan misalnya untuk mencapai apa menyampaikan sebuah kejadian atau fenomena. Kami menyediakan video atau foto atau misalnya artikel di koran kemudian engga terbatas yang namanya media yang kami gunakan sangat sangat engga terbatas banyak sekali opsinya engga terbatas tapi yang tadi beberapa tadi contoh yang sudah kami

terapkan sebelumnya.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Kayanya tadi kita sempat ngebahas kalo medianya yang bisa dari mainan, dari buku, dari apa tuh namanya majalah yang kita punya, dari pameran kaya gitu sih.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Media yang digunakan oleh Museum dan Pendidikan Mainan Kolong Tangga antara lain seperti menggunakan adanya mainan dari koleksi museum mereka, boneka, aksesoris ataupun media pembelajaran seperti buku dan media-media tersebut digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan program saat itu. Untuk mendukung keberhasilan dari penggunaan media pendukung itu yayasan ini juga menggunakan metode komunikasi secara verbal seperti bagaimana *body language* yang mereka gunakan maupun warna pakaian para relawan sendiri saat sedang menjadi fasilitator.

“Untuk program-program kami tidak hanya melakukan komunikasi secara verbal, kami menggunakan apa yang kami punya dari seluruh tubuh bahkan dengan cara kami berpakaian. Kami menghindarkan untuk pakai pakaian gelap kita pakai warna-warni yang cerah karena lebih menarik di mata anak-anak. Yang kedua kami menggunakan ekspresi dan juga gestur tubuh sehingga kami juga lebih yang pertama menarik yang kedua lebih meyakinkan anak-anak tentang apa yang akan kami sampaikan. Terus yang ketiga kami juga sering memakai alat bantu misalnya ketika mendongeng kami membawa boneka, mayonet, misalnya dengan aksesoris misalnya topi seperti itu juga sering itu contoh-contohnya.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Sudah disinggung sedikit sebelumnya jika adanya media tidak terlepas dari memberikan kelancaran dalam terjadinya proses komunikasi pemberdayaan sendiri. Sesuai dengan penuturan dari Atha memang jelas bahwa media yang mereka gunakan sangatlah membantu proses pemberdayaan di yayasan ini.

“Membantu jadi kami menggunakan media sebagai alat bantu apalagi untuk anak-anak. Anak-anak itu seperti yang saya sebutkan tadi media kom bagaimana kita berkomunikasi intinya harus menarik kalo buat anak-anak itu apaa jadi kita membawa media itu juga untuk menarik perhatian anak-anak

itu alat bantunya.” (Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

d. Penerima manfaat atau komunikan dalam program pemberdayaan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Target sasaran merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pemberdayaan. Target sasaran merupakan komponen yang akan difikirkan mengenai hal apa yang baik untuk dilakukan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga sendiri target sasaran yang disasar utamanya adalah anak-anak.

Penentuan akan target sasaran juga tidak terlepas dari adanya proses. Proses yang dilakukan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga untuk akhirnya bisa menentukan target mereka dilalui dengan cara berdiskusi. Proses berdiskusi dilakukan secara internal diantar team yang disini adalah para relawan sendiri, kemudian tidak lupa riset dan persiapan juga dilakukan sebelumnya..

“Kalo misalnya proses kami mengedepankan diskusi ya kami mengedepankan diskusi internal jadi ini masuk ke pola komunikasi diantar team. Biasanya kami sebelum melakukan kegiatan kami punya persiapan, kami juga melakukan sedikit riset tentunya itu sih.” (Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Meskipun program-program mereka sudah berjalan dan memiliki respon yang baik dari para target sasaran yang dituju. Namun jika ditanyakan kembali kepada mereka ternyata masih ada target sasaran yang ingin mereka tuju namun belum bisa terangkul. Seperti halnya mimpi mereka yang ingin bisa merangkul anak-anak yang berada di panti asuhan maupun anak-anak yang merupakan kaum difabel.

“Pasti target kami banyak banget yang belum, kami mempunyai banyak mimpi buat bekerja disini dan disana contohnya anak-anak panti asuhan, anak-anak di dengan difabel nanti kami belum kesana karena memilih memerlukan persiapan khusus.” (Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Banyak banyak banget pastinya diluar sana masih masih banyak banget aktivis kelompok anak yang belum kita rangkul.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Lahirnya program yang diusung oleh beberapa lembaga yang peduli terhadap masalah pemberdayaan terhadap anak ini tak terlepas dari latar belakang akan target yang ingin disasar dari program tersebut. Sebagaimana judul dari penelitian ini memang sudah jelas bahwa target dari pihak yang akan menerima program tersebut adalah anak-anak seperti apa yang ditegaskan oleh Atha.



Gambar 3.4

Target sasaran dari program mereka yakni anak-anak

Sumber: dokumen pribadi

“Anak-anak.” (Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Anak-anak bagi Museum Pendidikan dan Kolong Tangga ini memiliki klasifikasi khusus dan berbeda dengan organisasi lain yang sama-sama bergerak di bidang serta target yang sama. Yayasan ini memiliki fokus target anak-anak yang merupakan bagian dari wong cilik (orang kecil) dimana anak-anak tersebut belum mendapatkan fasilitas pendidikan seperti anak-anak yang lain pada umumnya.

“Spesifiknya kami tetap berusaha untuk memberikan kemudahan akses bagi wong cilik untuk akhirnya mengakses museum. Spesifiknya itu terus yang kedua kami juga memperhatikan anak itu bersinggungan dengan orang tua dan juga guru. Jadi kami juga berusaha untuk nyasar mereka gitu, orang tua dan guru dalam pengembangan pendidikan anak-anaknya kaya gitu.” (Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

“Kami sebenarnya terbuka untuk semua anak tanpa memandang latar belakang apapun namun kami memiliki ketertarikan khusus terhadap anak-anak yang berasal dari latar belakang ekonomi yang menengah ke bawah mengapa karena anak-anak dengan latar belakang ekonomi yang

menengah ke bawah itu memiliki akses lebih tidak lebih gimana sih kurang memiliki akses terhadap apa yang bisa dinikmati oleh anak-anak dengan kondisi ekonomi yang mumpuni contohnya untuk dia bisa beli buku, untuk dia bisa ikut apa untuk dia bisa main, untuk dia bisa beli mainan, untuk anak itu bisa memperoleh pendidikan yang lebih asik kaya gitu-gitu deh. Jadi kita memiliki ketertarikan khusus disana untuk menentukan targetnya tiap kegiatan biasanya berasal dari entah itu kita punya ide ada usulan, relawan sendiri yang mencari atau ada ajakan kerja sama itu juga bisa.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Ternyata pemilihan ataupun alasan dibalik dipilihnya anak-anak sebagai target program mereka pun ada dasarnya. Dimana kalo menurut yayasan ini mengapa mereka menargetkan anak-anak, karena memang mereka yakin hadirnya mereka adalah demi anak-anak khususnya yang berada di Yogyakarta dan hal tersebut berjalan sesuai dengan visi maupun mimpi yang dipunyai oleh Yayasan Dunia Damai Anak Kolong Tangga ini. Penentuan target juga didukung oleh alasan akan kebutuhan serta menyesuaikan dengan tujuan program yang ingin dijalankan dan yang paling diutamakan adalah sasaran yang dianggap paling membutuhkan.

“Ya karena kami dari awal terbentuknya emang untuk anak-anak di Jogja sesuai dengan mimpi dan visinya kami pada awal terbentuknya.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Biasanya itu faktornya itu kami mempertimbangkan kebutuhan, kami mempertimbangkan kemudahan akses bagi kami juga dalam program. Terus faktor penentunya lebih ke yang apa ya kira-kira kalo kita mau buat program ini sasarannya yang tepat itu apa siapa sih ya itu. Kalo kita mau buat pameran misalnya gini pameran kita mau buat pameran kodok siapa sih yang mau kita sasar, ohh iya kayanya anak-anak sama remaja nih yaudah. Jadi di setiap program itu pertimbangannya beda-beda tapi kami melihat yang paling kami prioritaskan adalah yang paling butuh gitu.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Penerima manfaat atau nama lainnya yang disebut dengan komunikan juga memegang andil didalam proses komunikasi pemberdayaan yang dilakukan. Penerima manfaat pada program-program yang dilakukan di yayasan ini rata-rata adalah anak-anak.

Salah satu anak-anak yang menjadi narasumber disini adalah Falah. Falah bertempat tinggal di daerah sekitaran RC studio berdiri, Falah adalah anak kelas tiga sekolah dasar yang bergabung dalam program Perpustakaan Burung Biru. Falah sudah bergabung kurang lebih selama 6 bulan dan menurut Falah Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga ini seru dan bisa menjadi tempat menambah ilmu.

“Seru, apa ya menambah apa namanya ilmu.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

Alasan Falah untuk ikut bergabung disini adalah karena ajakan temannya dan dia merasa tertarik dengan adanya kreasi mainan dan permainan yang ada disini dan itu sangat membuat Falah merasa nyaman untuk tetap disini.

“Dulu pertama kali aku kesinikan diajak Bilqis sama Alan, habis itu mainan kaya kereta tapi ditarik-tarik gitu mba. Habis itu aku jadi betah disini terus ada dolan eggrang, jadi aku jadi aku kan ada eggrang mba terus aku nyoba-nyobain eggrang terus ya gitulah mba aku jadi betah.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

Setelah mengikuti Perpustakaan Burung Biru Falah merasakan banyak perubahan yang baik dan bermanfaat seperti lebih banyak mendapatkan ilmu baru, teman dan bermanfaat bagi anak-anak yang ikut disitu.

“Banyak ilmunya habis itu apalagi ya banyak temennya, bermanfaat bagi anak-anak...udah.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

“Perubahannya sama kaya manfaatnya.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Falah dan teman-teman antara lain seperti ada bermain, belajar, membaca buku, menulis, menyanyi dan menggambar dan mewarnai itu semua ia lakukan di Perpustakaan Burung Biru. Namun tidak hanya dilakukan di dalam studio tersebut kadang-kadang ada juga aktivitas yang dilakukan keluar seperti jalan-jalan di kampung sekitar RC Studi maupun ke kantor Pos.

“Main, habis itu belajar, baca buku, menulis, menggambar, nyanyi, mewarnai, udah.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

“Kadang-kadang keluar. Muter-muter kampung, kalo ke tempat lain kantor pos.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

Pada saat proses kegiatan berlangsung penerima manfaat juga ikut menyuarakan pendapatnya. Jadi memang terjadi proses komunikasi secara dua arah. Sebagaimana hasil observasi Falah terlihat aktif menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh fasilitator.

“Adik-adik juga ikut ngomong.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

Proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh fasilitator juga terlihat saat observasi sangatlah mampu membawa suasana menjadi menyenangkan dan membuat sang penerima manfaat dapat menerima pesan tersebut dengan mudah.

“Ya gimana ya ramah habis itu apalagi ya menyenangkan kakak-kakaknya baik juga.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

“Gampang.”(Wawancara Falah, 3 November 2018, pukul 17.00)

e. *Feedback* dan evaluasi dalam program pemberdayaan pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Feedback ataupun efek dan respon merupakan elemen paling penting dalam terjadinya proses komunikasi. Jika tidak terjadi feedback maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi yang terjadi tidaklah berhasil. Sesuai dengan hasil observasi memang tampak bahwa respon yang diberikan oleh penerima manfaat saat program berlangsung adalah positif walaupun tidak terelakkan terkadang tetap ada respon negatif yang muncul hal ini sesuai dengan pemaparan yang dikeluarkan oleh Atha dan diimbahi oleh Irma.

“Nah kalo aku tadi ditanya tentang dampakkan kita engga bisa lihat cuman bisa lihat respon pada saat anak-anak melakukan kegiatan to. Macam-macam ada yang memang sebagian besar positif karena kami merancang kegiatan juga biar anak-anak senang, biar anak-anak suka gitukan jadi responnya juga sesuai yang dengan yang kami harapkan. Tapi tidak dipungkiri bahwa banyak respon anak-anak yang ya mungkin dengan apa ya kami yang kurang maksimal atau memang seperti itu adanya anak-anaknya jadi ada yang bosan atau mungkin tidak tertarik itu juga kami engga pungkiri bahwa itu ada tapi sebagian besar responnya positif

dan sesuai dengan yang kami harapkan.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Iya positif. Kalo misalnya kalo di Burung Biru sendiri sih sekarang feedbacknya lumayan oke..mereka udah udah cukup bisalah untuk akhirnya memberikan feedback kaya gitulah.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Kemudian jika ditemui respon negatif itu sendiri hal tersebut kemudian direspon disini dengan menjadikannya sebagai bahan evaluasi kedepan dan ada tindak lanjut berupa perbaikan diri untuk dapat disesuaikan dengan anak. Salah satu cara yang ditempuh dengan melalui adanya kelas-kelas yang nantinya akan diikuti oleh para relawan.

“Nah justru kami selalu menitikberatkan respon negatif apa sih yang kita lihat di acara tersebut. Mengapa kami menitikberatkan pada respon negatif bukan positif karena respon negatif itulah yang harus kami jadikan evaluasi dan kami perbaiki selanjutnya kami biasanya menggali kembali kenapa muncul reaksi respon negatif tersebut kami beberapa kali diadakan kelas yang menggali tentang karakteristik anak dan bagaimana kami harus menyesuaikan dengan karakteristik setiap anak tersebut. Itu muncul kelas-kelas tersebut karena ya kami juga menemui di lapangan ada respon-respon negatif dari anak jadi ini kami harus memperbaiki diri ya gitu. Karena kita engga bisa mencetak anak sesuai dengan keinginan kita engga bisa jadi harus relawan yang menyesuaikan diri sebagai sosok yang lebih dewasa dan lebih ini ya lebih mengerti gitu.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Program-program yang berjalan di yayasan ini juga memiliki kasus yang sama dengan beberapa organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan anak juga maupun organisasi lainnya dimana hal tersebut adalah adanya timbulnya kekurangan. Kekurangan pada program-program yang berjalan diatasi dengan cara adanya dilakukan proses evaluasi. Pada proses evaluasi ditemukan beberapa kekurangan seperti volunteer yang dianggap kurang mampu dalam melakukan komunikasi baik itu dengan anak-anak maupun masalah lain yang berasal dari pihak volunteer.

“Setiap ada kekurangan dilakukan evaluasi bersama.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Ada lebih kaya yang bagaimana sih ohh ini ternyata program ini kaya tadi BUBI contohnya ohh yang kaya gitu engga efisien nih atau di evaluasi ditemukan bahwasanya volunteer kurang cakap dalam berkomunikasi dengan anak-anak atau kalo atau volunteernya telat kaya gitu itu akan ke record sih di ini kita..di evaluasi itu.”(Wawancara Irma, 6 Nnoverber 2018, pukul 12.30)

“Setiap ada kekurangan evaluasi bersama, untuk adanya program baru bikin kelas.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

Setiap program yang dilaksanakan disini juga tidak terlepas dari adanya evaluasi yang dilakukan. Evaluasi yang diadakan disini dilakukan setelah selesai kegiatan seperti diadakannya forum general meeting dan evaluasi yang dilakukan per bulannya baik itu dilakukan selama dua bulan sekali maupun per bulan adapun dilakukan evaluasi setiap seminggu sekali.

“Evaluasi kegiatan dilakukan per setiap kegiatan. Ada forum general meeting yang merupakan evaluasi dan dilakukan perbulan.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Evaluasi dilakukan pada setiap program selesai. Setiap program selesai itu tuh berarti bisa dua bulan sekali, evaluasinya per program ya. Evaluasinya itu tuh per program jadi misale Kelereng itu evaluasi setiap dua bulan sekali terus juga evaluasinya museum evaluasinya BUBI ya setiap seminggu sekali tapi kami punya meeting kordinasi untuk akhirnya menjembatani berbagai program itu dan juga sesi evaluasi itu tepatnya meeting namanya general meeting itu setiap satu bulan sekali.”(Wawancara Irma, 6 ovember 2018, pukul 12.30)

Setelah melewati proses evaluasi dapat terlihat apakah program tersebut sudah berjalan dengan baik sesuai dengan persiapannya atau ternyata ditemukan kekurangan didalamnya. Kemudian apa yang dilakukan oleh yayasan ini adalah dengan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara meningkatkan kualitas dari program tersebut. Serta inovasi-inovasi baru juga dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut namun untuk hal mengenai penciptaan program baru dalam merespon masalah yang ada adalah hal yang tidak dilakukan disini.

“Kalo misalnya buat program baru, sejauh ini kami belum ada program baru, maksudnya kaya ya itu programnya tetap jalan semua itu, tapi yang akan kami lakukan adalah bagaimana meningkatkan kualitas dari program itu.”(Wawancara Atha, 6 November 2018, pukul 11.30)

“Menciptakan program baru...inovasi baru di program itu mungkin ya jadi misalnya Burung Biru kita punya inovasi terbaru nih apa gitu. Kalo menciptakan program baru sejauh ini seingetku sih kita belum ada program baru ya belum ada ya itu ya. Karena udah cukup banyakkannya saya ingat-ingat jadi kaya kami yang kami lakukan adalah bagaimana mempertahankan ya tantangannya Kolong Tangga itu bukannya create program tantangannya Kolong Tangga itu bagaimana akhirnya nih program itu bertahan dan berkelanjutan bertahan dan berkelanjutan itu yang sebenarnya tantangan tersendiri.”(Wawancara Irma, 6 November 2018, pukul 12.30)

Program yang berjalan dengan baik juga dapat dilihat dari bagaimana respon yang terjadi pada saat program berlangsung ataupun setelahnya. Melalui hasil wawancara diketahui bahwa selama ini respon yang diberikan oleh anak-anak kepada program-program yang berjalan adalah baik. Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan saat mengikuti kegiatan perpustakaan Burung Biru anak-anak memberikan respon yang sangat baik yakni dengan memberikan aspirasi mereka secara aktif dan berani. Untuk program-program yang lain dapat dijelaskan dengan pemaparan Irma dan Atha dibawah ini.

“Mendapat respon yang cukup diterima sama anak.”(Wawancara Atha, 6 November 2018)

B. Latar Belakang Berdirinya Program-Program Pemberdayaan pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

Strategi yang telah ditentukan serta digunakan oleh komunitas Kagem kemudian juga ditinjaklanjuti dengan langkah selanjutnya yakni program. Adapun program-program yang dimiliki oleh komunitas ini memiliki dasar untuk mampu menjadi pendamping belajar bagi anak diluar suasana lingkungan sekolah yang monoton. Program-program

tersebut antara lain seperti pendampingan belajar rutin yang dilakukan pada hari Selasa sampai dengan Kamis di sore hari kemudian juga ada dilakukan pada hari Minggu pagi namun khusus pada Minggu pagi ini program didalamnya sedikit berbeda dengan yang dilakukan pada hari biasanya. Program khusus hari Minggu pagi tersebut dinamakan dengan Bimbel Inspirasi sebagaimana yang diutarakan oleh Dion berikut ini.

“Iya kalo biasanyakan program-program yang paling rutin kita adakan tuh pendampingan belajar itu Selasa-Kamis sore sama hari Minggu pagi tapi diluar itu kita berfikir juga kalo cuman begitukan terlalu monoton ya jadi makanya kita buat setiap bulan itu bimbel inspirasi ya seperti ini. Bimbel inspirasi terus ada bisa kaya edukasi juga bisa dari edukasi biasanya itu setiap setelah mereka bagi rapot jadi hari Minggunya setelah mereka bagi rapot kita jalan-jalan. Jalan-jalan intinya mereka refreshing entah itu ke museum kita main sambil belajar ke musem kita lihat-lihat kaya gitu. Terus diluar itu juga banyak kegiatan-kegiatan dari bukan dari Kagem dari temen-temen yang lain semisal dari mahasiswa dari organisasi lain semisal pembuatan prakarya untuk adik-adik.” (Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)



Gambar 3.5

Suasana Bimbel Inspirasi

Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun pemaparan dari Dion berikut adalah bagaimana sejarah dari tercetusnya bimbel inspirasi itu sendiri juga agar ada keanekaragaman program selain program bimbingan yang biasanya. Adapun program wisata edukasi yang dilakukan di komunitas ini untuk mengajak anak-anak yang bergabung di komunitas ini untuk memiliki kegiatan refreshing yang sifatnya juga mengedukasi.

“Kalo yang dulu memang awalnyaakan yang pendampingan belajar itu pendampingan belajar dulu rutin diadakan terus temen-temen punggawa lama ya itu kaya ngerasa kok ada

yang kurang sih kenapa engga kita buat satu program yang bisa anggapanya itu lebih dari lebih dari apa yang mereka dapatkan di sekolah makanya tercetuslah itu bimbel inspirasi, bimbel inspirasi itu engga cuman pengenalan tentang apa mata pelajaran biasanya kita aada percobaan-percobaan ilmiah. Jadi engga cuman pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah diluar itu terus untuk program wisata edukasi itu karena mungkin keinginan kakak-kakak punggawa dulu ya buat ngajak adik-adik piknik karena memang temen-temen temen kita adik-adik kita yang disini yang di Kagem itu kurang piknik mereka.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Tidak cuman anak-anak yang menjadi satu fokus pada yayasan ini namun punggawa atau sebutan relawan pada organisasi Kagem juga menjadi penting. Ada beberapa program yang juga ditujukan untuk punggawa dengan tujuan untuk meningkatkan keakraban antara satu sama lain seperti adanya makrab untuk para punggawa.

“Kalo untuk adik-adik itu kalo untuk punggawanya kalo kita biasanya biar punggawanya engga bosan itu biasanya kita tiap tiap selesai bimbel yaudah kita ngajak makan bareng yuk nongkrong yuk atau makan yuk terus selain itu kita ada Jagongan Kagem terus ada biasanya makrab kita setiap tahun ada makrab.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Proses belajar dan mengajar yang dilakukan pada program bimbingan belajar itu dilakukan dan disesuaikan dengan apa yang anak inginkan dalam proses belajar. Namun untuk program bimbel Inspirasi pesan ataupun informasi maupun bentuk pengajaran semuanya sudah di bentuk sejak awal. Adapun pada program bimbel Inspirasi juga dibentuk dengan tema yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dilaksanakan pada program bimbel Inspirasi saat itu.

“Kalo yang program-program yang apa bimbingan belajar pendampingan belajar itukan kita menyesuaikan dengan yang adik-adik adik jadi mereka maunya seperti apa mereka mau belajar apa ya kita ikutin mereka. Jadi kta engga harus misal hari ini kita belajar matematika kita engga seperti itu jadi apa yang adik-adik mau belajar matematika kita ajarin matematika, belajar IPA kita ajarin IPA. bahasa jawa bahasa jawa. Kalo untuk yang bimbel inspirasi memang biasanya itu tergantung apa namanya hari-hari besar di bulan itu atau isu-isu yang sedang. Kalo sekarangkan isu-isu bencana bencana alam ,makanya sekarang kita buat

Indonesiaku dan disana di salah satu pos itu ada pos bencana kok Indonesia itu sering ada bencana sih. Terus kalo untuk program-program lain biasanya apa yang belum-belum sebelumnya kita udah lakukan ya disetelahnya kita engga lakukan lagi jadi engga diulang. Kecuali adik-adiknya memang udah berubah semua bisa kita ulang.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan yang terjadi di organisasi yang lain, di Kagem sendiripun kegiatan atau program yang dijalankan tidak luput dari adanya kekurangan yang dilakukan saat program berlangsung. Maka evaluasi merupakan cara yang juga dilakukan oleh Kagem sendiri dalam menyelesaikan masalah yang terjadi ataupun kekurangan yang ditemukan saat program berlangsung. Bagi komunitas Kagem evaluasi tidak dilakukan setiap setahun sekali namun lebih pada cara ketika setiap selesai acara diselenggarakan disitu juga evaluasi dilakukan. Namun tetap juga ada kegiatan kumpul evaluasi pada komunitas ini yang dinamakan dengan Jagongan Kagem. Jagongan Kagem biasanya diselenggarakan bisa dalam 2 bulan maupun 3 bulan sekali.

“Kalo untuk evaluasi kita engga setiap tahun sih jadi setiap kegiatan itu pasti ada evaluasinya langsung, jadi setiap kegiatan bimbel inspirasi bulan ini langsung evaluasi kaya sekarang kita lagi evaluasi. Terus kalo yang pendampingan belajar biasanya di Jagongan itu biasanya gitu. Biasanya itu kalo yang apa benar-benar kita Jagongan itu kadang 3 bulan 2 bulan sekali. Tapi kalo untuk kumpul kumpul biasa itu tiap tiap bimbel kita kumpul. Jadi ada apa yang baru itu pasti dibahas semisal ini adik-adiknya tadi begini gini-gini kita jelasin.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018)

Sama halnya dengan apa yang diterapkan pada yayasan sebelumnya hal yang dilakukan oleh komunitas Kagem sendiri juga sama. Persiapan memegang peranan penting sebelum melakukan eksekusi pada program yang ada. Kegiatan maupun program yang dilakukan oleh komunitas Kagem sebisa mungkin dilakukan dan dieksekusi dengan sebelumnya memperhitungkan persiapan serta dilakukan adanya percobaan untuk program yang akan dilakukan terlebih dahulu untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakefisienan saat program berlangsung.

“Kalo yang kegiatan yang engga efektif kemungkinan besar engga karena memang itu konsepnya kita udah buat dulu sebelumnya. Kita udah mateng dulu mungkin yang engga efektif itu terkait waktunya yang kita semisal kita berikan 15 menit tapi di pos itu terlalu banyak materinya jadi 20 menit nah itu sih yang kita evaluasi. Jadi sebaiknya sebelum kegiatan itu dilakukan yang tadi dilakukan yang namanya percobaan dulu, kita nyoba dulu ke temen-temen kita ngajarin, kita gimana ke temen-temen yang kalo waktunya.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

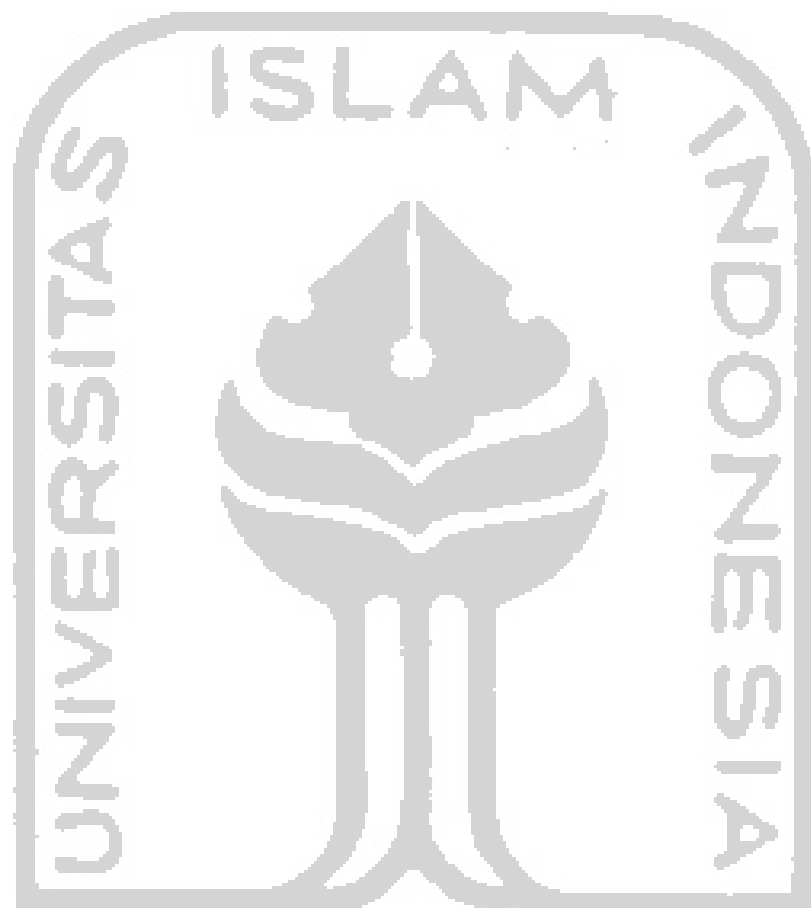
Proses evaluasi yang dilakukan di Kagem adalah dengan memecahkan atau menemukan solusi yang tepat yang bisa memperbaiki masalah yang ada. Solusi yang dirasa tepat yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan pada cara-cara baru yang bisa menunjang keberhasilan dari program yang dijalankan. Komunitas Kagem sendiri tidak menekankan pencetusan atau menciptakan program baru sebagai solusi dari masalah yang ditemukan.

“Kalo yang untuk apa namanya kalo ada evaluasi biasanya kita ini kalo itu memang dirasa kurang yaudah kita perbaiki dengan cara apa mungkin ada program baru atau memang ada cara-cara baru selain programlah ya cara-cara baru yang mungkin program ini bisa dilakukan tapi dengan cara yang lain seperti itu. Biasanya lebih ke caranya kalo untuk yang program bimbel inspirasi biasanya lebih ke caranya kalo program bimbel inspirasi memang engga mungkin yang dihapus.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Program-program yang berjalan pada komunitas Kagem sendiri memiliki porsi serta kualitas yang sama. Tidak ada pemberlakuan hal berupa pembeda antar semua program. Sebutan untuk program yang unggul juga tidak berlaku disini. Namun ada sebutan untuk program yang dianggap sangat melekat di Kagem dimana program-program tersebut antara lain adalah program Bimbel Inspirasi dan Bimbel Rutin.

“Kalo program yang unggulan apa ya kita porsinya sama semua jadi engga kita engga pernah merasa ini yang paling unggulan. Jadi apapun program yang kita kerjakan itu harus totalitas.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

“Bimbel inspirasi bimbel inspirasi dan bimbel bimbel ini bimbel rutin itu yang paling melekat.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)



جامعة الإسلام في إندونيسيا

Pada saat awal dilakukan kegiatan bimbingan belajar ini dilakukan di tempat yang seadanya seperti pada awalnya di rumah sang pendiri yakni ibu Susi Farid, kemudian pernah juga di mushola kecil di komplek rumah beliau hingga akhirnya bisa mempunyai tempat belajar dan mengajar Kagem. Program ini hadir selain karena adanya permintaan juga karena ingin memberikan kualitas pendidikan yang sama kepada anak-anak lain yang bisa mengikuti kelas bimbingan berbayar.

Program ini berjalan secara baik hingga sekarang dan memberikan pengaruh yang positif dan memberikan efek yang baik bagi anak-anak yang mengikuti program bimbel rutin ini. Di dalam program ini pola belajar yang digunakan tidaklah monoton seperti sebagaimana yang diterapkan guru di sekolah. Cara yang diaplikasikan oleh para punggawa dalam proses belajar disini adalah sebisa mungkin menyesuaikan bagaimana kemauan anak tersebut dalam belajar.

Pola belajar ini merupakan hal yang menjadi spesial di Kagem dan anak-anak merasakan sendiri manfaatnya. Anak-anak merasa melalui pola pembelajaran yang seperti ini mereka dapat lebih maksimal dalam memahami materi yang disampaikan oleh kakak-kakak punggawanya. Anak-anak yang telah mengikuti program bimbel ini merasakan dampak yang sangat baik bagi akademisnya seperti lebih memahami materi saat diaplikasikan di kelas maupun nilai-nilai ujian hingga UN (ujian nasional) yang baik.

b. Bimbingan inspirasi

Program bimbingan inspirasi ini adalah bentuk kegiatan yang sengaja dirancang berbeda dengan program bimbingan rutin yang dimiliki oleh Kagem. Program ini tidak menekankan pada pendampingan belajar dengan memberikan materi-materi sekolah yang sudah biasa dilakukan, namun apa yang dilakukan disini adalah memberikan edukasi yang menarik dengan tema-tema baru perkegiatannya. Program ini pertama dilakukan karena untuk memberikan wajah baru pada kegiatan di Kagem yang dulunya hanya memiliki program bimbel rutin.

Kegiatan bimbel inspirasi dilakukan setiap satu bulan sekali dan dilakukan pada hari Minggu. Setiap kegiatan yang dilakukan selalu mengusung tema baru yang tidak sama setiap minggunya dan setiap tema yang disampaikan disisipkan nilai-nilai edukasi namun melalui cara belajar yang menyenangkan. Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan pada saat berada di kegiatan bimbel inspirasi yang mengusung tema tentang nusantara dan Indonesia.

Di dalam kegiatan bimbel inspirasi pada hari itu tema tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam beberapa unit kelompok lagi. Ada empat unit kelompok hari itu dan tiap unit di hias secara menarik mungkin dan menggambarkan tentang informasi apa yang akan disampaikan. Unit pertama adalah semacam kelas mendongeng dengan menggunakan tangan seperti wayang dengan pesan yang sengaja ingin disampaikan yakni mengenai fauna apa saja di Indonesia yang sudah hampir punah dan bagaimana caranya untuk mencegah dari terjadinya kepunahan.

Unit kelompok selanjutnya memberikan materi tentang flora yang ada dan tersebar di Indonesia. Para kakak-kakak punggawa memberikan informasi mengenai persebaran fauna yang ada di setiap pulau di Indonesia serta fauna apa yang menjadi ciri khas dari suatu daerah. Unit selanjutnya memberikan informasi mengenai negara Indonesia yang rawan akan adanya bencana alam, maka anak-anak tersebut diberitahu tentang cara kita untuk tetap menjaga lingkungan kita dan juga cara untuk bertahan dan menyelamatkan diri ketika terjadi bencana. Unit kelompok selanjutnya memberikan pesan tentang budaya serta rumah adat yang ada di Indonesia. Pada unit tersebut anak-anak diajak secara aktif untuk mengetahui rumah-rumah adat yang berada di Indonesia dan juga memberi tahukan tentang lagu-lagu tradisional yang ada di Indonesia.

Bimbel Inspirasi ini sengaja mendesain setiap unit yang diusung secara seniat mungkin, mulai dari atribut hingga barang-barang yang digunakan harus bisa semaksimal mungkin menggambarkan tentang tema serta unit yang diusung. Bimbel inspirasi menjadi program

yang disukai oleh anak-anak karena temanya yang disajikan secara baik mendidik, menarik dan menyenangkan.

2. Komunikasi Pemberdayaan pada Kagem

Sama halnya dengan yayasan sebelumnya komunitas Kagem sendiri juga dalam proses pemberdayaannya memberlakukan apa yang namanya komunikasi pemberdayaan. Namun cara ataupun metode yang digunakan ada perbedaan karena model program yang diusung juga berbeda. Pada komunitas Kagem sendiri memang memiliki fokus pada program bimbingan belajarnya disini ia membedakan metode komunikasi untuk tiap-tiap anak. Pembagian tersebut didasarkan pada tingkatan umur dan kelas anak-anak tersebut, Bagi anak-anak yang masih dibawah kelas dua sekolah dasar seperti anak TK metode komunikasi yang dipilih adalah dengan cara bermain saat memberikan informasi tersebut seperti adanya tebak-tebakkan, kompetisi maupun ada pula turut campur dari penggunaan alat bantu secara langsung. Namun untuk anak usia diatas mereka melakukan komunikasi yang sebagaimana dilakukan kepada temannya.

“Kalo untuk anak-anak itu tergantung anak-anaknya jadi kalo semisal dia di bawah kelas dua SD itukan masih benener anak-anak masih kaya anak-anak TK yaudah kita menyelam jadi kita mendalami mereka kita yang ikut mereka jadi kita engga kaya ngejelasin ke anak-anak yang udah tua, ngejelasinnya ya dengan cara main dengan cara semisal kalo yang anak-anak kelas dua biasanya saya kalo ngejelasin pelajaran mereka udah belajar kita tebak-tebakkan biasanya, tebak-tebakkan ya dari pelajaran itu semisal matematika, matematika itu biasanya saya tentang uang, uang bisa mereka semisal saya punya dua lembar uang seribuan itu berapa lembar uang dua ratusan yaudah mereka mikir jadi mereka dengan cara kompetisi kalo anak-anak yang dibawah itu yang paling seneng mereka kalo untuk yang kalo yang diatas itu seperti biasa kita seperti ngajarin ke temen-temen kita kaya gitu karena mereka memang udah anggapannya udah bisa mengerti udah lebih fahamlah dari anak-anak.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Kemudian sebagaimana dilihat saat observasi proses komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan hal tersebut dibenarkan oleh mas Dion sendiri.

“Iya iya. Dua arah jadi engga cuman kita yang ngasih materi kita juga apa namanya ngasih mereka. Mereka boleh bertanya terus mereka bisa jawab pertanyaan ya dengan cara mereka nyari sendir engga cuman dari saya itu.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

“Iya jadi memang kita kalo bisa itu komunikasinya engga satu arah.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

a. Fasilitator atau komunikator dalam program pemberdayaan pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

Sama seperti yang dipaparkan pada yayasan sebelumnya dimana didalam proses pemberdayaan yang mereka lakukan mereka juga menggunakan komunikasi yang dimana terdapat beberapa elemen penting di dalamnya yang salah satunya adalah fasilitator. Fasilitator menjadi pen jembatan utama yang menyampaikan pesan pada penerima manfaat. Proses yang diperlukan jika ingin menjadi fasilitator pada komunitas ini adalah memiliki keinginan untuk mengajar tanpa perlu adanya syarat serta skill khusus juga diperbolehkan dan tidak melalui adanya proses wawancara.

“Kalo kita disinikan engga ada yang namanya wawancara test apapun di Kagem itu engga ada. Jadi siapapun yang mau, yang berkeinginan untuk mengajar, yang punya keinginan untuk berbagi ke adik-adik khususnya itu yang suka anak-anak itu boleh dateng ke Kagem, dia engga harus punya kekhususan bisa video bisa foto atau bisa media lain itu engga harus jadi yang penting dia suka anak-anak terus pingin ngajar, terus pingin berbagi ke adik-adik itu bisa jadi engga ada yang namanya kita terus wawancara kamu engga lulus engga ada jadi mereka datang kesini temen-temen yang datang kesini ya bisa langsung ngajar nah.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

“Eeeh syaratnya engga ada untuk gabung di tempat kami.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Penentuan untuk fasilitator sendiri atau dalam komunitas ini disebut dengan punggawa juga tidak ada sistem khusus dimana tidak ada sistem atau bentuk paksaan pada para fasilitator untuk tetap berada

di Kagem. Dimana jika punggawa merasa betah dia akan bertahan dan tidak ada larangan untuk tidak boleh berada di Kagem jadi jika mereka sudah datang di Kagem maka mereka adalah punggawa disini.

“Kalo untuk penentuan punggawa kalo disinikan kita sistemnya ini ya apa namanya seleksi alam. Jadi siapapun yang betah disini bakalan terus tapi kalo dia ngerasa kurang cocok kurang srek pasti engga bakalan diem disini. Jadi kita engga pernah menentukan kamu itu boleh diem disini kamu engga boleh...jadi siapa yang mau datang, datang aja yaudah kita kalo mereka udah datang kesini yaudah kita anggap mereka punggawa gitu.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Para punggawa atau fasilitator ini merasakan banyak hal positif setelah memutuskan untuk menjadi punggawa seperti mereka menjadi lebih sabar, mempunyai keluarga baru, serta ilmu baru yang didapatkan dari sesama teman punggawa.

“Hal positifnya itu banyak mba saya jadi lebih sabar karena ketemu sama adi-adik kalo ngehadepin adek-adek tuh anak-anak itu dulu mungkin engga sabaran jadi sekarang lebih sabar, yang kedua itu hal positifnya itu saya punya keluarga baru, yang ketiga saya bisa tau banyak hal banyak ilmu yang bisa saya tau engga cuman dari prodi saya. Jadi kalo semisal kita kumpul yah yaudah mereka bahas tentang konsennya mereka sendiri-sendiri semisal yang anak kehutanan bahas tentang kehutanan jadi kita belajar juga ternyata begini ternyata ada undang-undang di kehutanan itu kalo sungai itu gaboleh di apa namanya gaboleh rumah itu berdiri sejauh berapa..yah kita tau darisana dari temen-temen. Terus setelah itu saya lebih punya banyak ini ya sih punya banyak kenalan nah disini..relasinya.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Adapun seperti dipaparkan sebelumnya basic mengajar tidak terlalu diperlukan asal memang memiliki keinginan untuk membagi ilmu kepada anak-anak. Seperti hal yang Dion paparkan bahwa beliau tidak ada basic mengajar kemudian ia tertarik oleh lingkungan teman-teman yang ada disana dan tentunya adik-adik sendiri.

“Basic untuk ngajar saya engga ada karena memang saya dari tekhnik ya jadi engga ada basic untuk ngajar tertariknya ya karena memang temen-temennya. Kalo semisal temen-temennya engga kaya begitu mungkin saya engga tertarik..Kedua memang adik-adiknya itu ya mereka baru kita

datang dua kali mereka udah kenal dan kalo mau sesuatu ya udah langsung manggil mas Dion sini mas minta tolong dong ajarin ini gitu.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya untuk menjadi punggawa di komunitas ini tidak diperlukan syarat dan proses yang diperlukan hanya punggawa mau berkuat dan mempunyai keinginan mengajar di Kagem.

“Engga ada syaratnya engga ada. Proses prosesnya itu untuk jadi relawan itu yang penting itu mau ngajar terus mau disibukkan agenda diluar kampus itu sih. Tapi kalo disinikan kalo memang ada agenda kampus semisal tugas dahulukan itu dulu Kagem itu nomor dua.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Aktivitas yang dilakukan oleh punggawa sebagai fasilitator disini adalah mengikuti segala kegiatan yang ada. Dimana peran pentingnya adalah saat pendampingan belajar tapi disamping itu bisa menunjang aktivitas yang lain seperti pembuatan konten, pencetusan ide dan sebagainya.

“Aktivitasnya ya sesuai kegiatan itu, ya pendampingan belajar diluar itu juga kita biasanya olahraga sama temen-temen terus buat-buat video sekarang sih baru buat video. Jadi kita buat tim kreatif jadi semuanya boleh jadi tim kreatif kalo punya ide buat ya challenge yang yang lagi buming-bumingnya sekarang kaya gitu. Terus apalagi ya biasanya kita jadi punya banyak ide sih jadi terpacu untuk nyari ide gimana caranya bisa ngembangin Kagem ini itu sih kalo menurut kalo saya sih. Jadi kita punya satu ide ini kalo besok kita pikirin lagi kurang cocok nih lebih cocok yang ini yaudah kita terus berfikir sih kalo di Kagem.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Sesuai bagaimana hasil yang terlihat saat observasi adanya peran punggawa atau fasilitator ini menjadi suatu acuan dari bagaimana proses berjalannya program tersebut. Program berjalan dengan sangat baik dan efisien semua merupakan tolak ukur daripada punggawa itu sendiri.

“Kalo engga ada temen-temen punggawa itu program itu engga bakalan berjalan. Jadi Kagem ini apa ya tolak ukurnya ya punggawa jadi kalo punggawanya totalitas insyaallah program-programnya juga bakalan totalitas

karena memang yang paling sulit kalo untuk Kagem itu sendiri itu nyari punggawa yang mau bertahan lama mau stay lama itu susah. Tapi kalo adik-adik kita engga pernah nyari kita engga pernah ke rumah-rumah ke sekolah-sekolah untuk nyari adek-adek mereka yang dating sendiri yang paling susah emang relawan.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

b. Pesan yang digunakan dalam program pemberdayaan pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

Pesan juga menjadi salah satu elemen penting yang digunakan oleh komunitas ini dalam melakukan proses pemberdayaan mereka. Adapun dalam komunitas ini pesan di kemas berdasarkan program yang sedang mereka lakukan. Seperti hasil observasi yang dilakukan untuk bimbel inspirasi semua pesan disampaikan dengan cara yang menarik dan sangat mudah untuk dimengerti oleh anak-anak seperti ada permainan, kemudian tebak-tebakkan, menyusun puzzle serta ada wayang dan gambar seperti pemaparan dari Dion.

“Jadi tergantung ini ya materi yang akan kita bawa. Kalo untuk yang ini mungkin kita ini engga di bimbel rutin biasanya di bimbel inspirasi itu jadi biasanya materi itu disampaikan dengan cara biar kena ya itu dengan dengan cara semisal banyak permainan sih biasanya. Kalo yang tadi mba mba yang disini itu biasanya tadi itukan dia nyusun kata-kata kalo saya dengan metode puzzle, kalo yang disana metodenya wayang terus kalo yang disini itu udah langsung dengan gambar dan sebagainya terus apalagi ya itu sih biasanya.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)



Gambar 3.7

Situasi anak-anak sedang menyusun puzzle

Sumber: dokumentasi pribadi

Lalu untuk program bimbel biasanya mereka lebih menggunakan metode kedalam menyederhanakan pesan dengan bahasa yang mudah difahami oleh anak-anak.

“Kalo yang bimbel biasanya itu kalo yang untuk anak-anak yang ini biasanya ada kata-kata yang susah ya. Kata-kata yang dalam bahasa Ipa atau bahasa apa ya gimana kita menterjemahkannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Semisal ovovivivar atau apa itu dia ini loh contohnya kaya ini..jadi kita ngasih contoh dulu, baru mereka bisa ngasih contoh yang lain kaya gitu. Jadi dibuat dengan bahasa yang sederhana kalo untuk yang bimbel.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Lalu untuk bentuk pesan sendiri, komunitas ini lebih menitikberatkan pada pesan yang informatif dan didukung dengan persuasive. Dimana hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dimana pada saat bimbel inspirasi berlangsung terlihat pesan yang disampaikan itu sangat informatif serta ada juga yang menyisipkan pesan persuasive seperti ajakan untuk menjaga dan tidak memburu hewan-hewan langka.

“Biasanya informatif. Kalo yang informatif itu kedua-duanya. Jadi semisal kalo anak-anak ini materinya kalo yang bimbel biasa, materinya tentang budaya misalkan satu soal tari adat dari ini tari adatnya ini..mereka udah tahu yaudah kita nanya yang lain. Kalo tari adat dari ini ada yang tau engga jadi yaudah kita engga cuman mereka dapat yang itu mereka dapat informasi yang lain.Untuk persuasif ya ada jadi kita biasanya kalo dulu semisal kita tentang flora ya yaudah langsung kita tanam pohon ada aksinya biasanya, engga cuman mereka dapat denger blablabla yaudah langsung aksi.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Untuk pesan sendiri yang akan disampaikan pada setiap program yang dilakukan di komunitas ini sudah dikonsep dulu sebelumnya. Jadi tidak ada pembuatan pesan secara langsung dan konsep pesan sendiri semua tergantung kepada konsep yang didiskusikan oleh para punggawa tanpa ada pendapat dari anak-anak.

“Iya memang sebelumnya kita sebelum kegiatan itu ada beberapa kali kumpul dulu kita, kumpul bareng bahas konsepnya dulu konsep udah ada baru ke materi, ke materinya semisal yang pos ini sama pos 1 pos 2 pos 3 pos 4 tuh harus beda medianya kaya gitu. Jadi kalo sama kan

adek-adek bosan semisal cuman video ini video semua biar sama.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

“Biasa pesan memang sudah dipersiapkan sebelumnya.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Pesan tersebut apakah kemudian akan memberikan efek yang besar atau tidak sebagaimana yang dipaparkan oleh Dion jika ingin ada perubahan yang cukup signifikan maka diperlukan bagi anak-anak untuk datang dan mengikuti program Kagem lebih dari satu kali. Lalu adapun metode yang diterapkan di komunitas ini yakni dengan memajang hasil karya dari anak-anak untuk mengingat kegiatan yang telah mereka lakukan pada saat itu.

“Kalo untuk perubahan yang besar saya rasa kalo untuk yang cuman sekali doang engga bisa langsung besar ya. Jadi memang mereka harus kalo anak-anak memang harus dapat berkali-kali dan anak-anak biasanya lebih condong ke visual jadi berkali-kali mereka melihat mereka pasti bisa. Anggapannya pasti inget gitu kalo tapi kalo cuman sekali plek gitu itu engga bisa...engga bisa langsung. Makanya setelah ini mungkin temen-temen ini yang apa yang mereka gambar-gambar ini nanti kita pajang biasanya kita pajang dulu. Jadi masih mereka mau liat-liat lagi bisa liat-liat jadi engga cuman sehari ini doang itu.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

c. Media yang digunakan dalam program pemberdayaan pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

Setelah disinggung sebelumnya pada poin fasilitator media menjadi hal penunjang yang penting dalam kesuksesan proses komunikasi yang terjadi. Adapun menurut komunitas ini penggunaan media yang digunakan adalah sesuai dengan program apa yang sedang mereka lakukan. Seperti hasil observasi yang saya lihat saat bimbel inspirasi media yang dipakai sangat beragam sesuai dengan tema posnya masing-masing.

“Disesuaikan dengan program terus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan sih. Semisal kalo saya pos 1 ya saya besok pakai ini deh pakai video, nanti pos 2 kalo saya pakai video gimana coba yang lain saya punya ide coba kamu pakai yang ini boleh tuh. Jadi engga cuman yang jaga pos itu yang mikir jadi kita semua satu ini mikir dulu sebelum kita bagi posnya biasanya kita mikir dulu. Kita pikir dulu materinya ini,

tujuannya ini medianya apa baru deh terakhir kita bagi..kamu pos ini aja ya kamu pos ini.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Sesuai dengan observasi yang saya lihat memang adanya penggunaan media ini sangat membantu proses pemberdayaan yang dilakukan. Dimana adanya penjelasan akan pesan yang dibarengi dengan media kemudian pada saat tanya jawab yang dibarengi adanya kehadiran dari media semakin membuat pesan yang ingin disampaikan tersampaikan secara efektif.

“Iya kalo menurut saya media itu sangat menunjang, kegiatan kita tanpa media rasanya monoton..”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Dalam pengaplikasiannya ataupun saat proses komunikasi terjadi faktor media juga tak luput digunakan. Dimana faktor media berperan penting menjadi faktor pendukung. Faktor pendukung yang digunakan disini antara lain adalah buku yang paling utama, media internet, video, gambar, nyanyian dan masih ada lagi sesuai dengan program saat itu. Untuk selama ini ada faktor penghambat namun kemunculan tidak terlalu signifikan karena mereka tetap menyesuaikan dan meresponnya dengan ketersediaan media yang ada dan disesuaikan kemudian diolah sedemikian rupa dengan programnya. Faktor penghambat tersebut biasanya berasal dari faktor internal anak-anak yang merasa malu-malu dan tidak nyaman.

“Kalo faktor pendukung biasanya tergantung dari program apa yang kita ini kita kerjakan, semisal kalo pendampingan belajar biasanya buku-buku terus atau semisal apa namanya, kalo semisalnya memang itu engga ada di buku dan kita engga tau itu medianya internet biasanya, biasanya kita yang nyariin adik-adiknya karena memang kita juga kita engga tahu temen-temen yang lain engga tahu juga nyari di internet nah selain itu bisa medianya video terus medianya gambar terus bisa lewat nyanyia, nyanyian iya bisa nyanyian terus kalo dulu, kalo yang kemarin dari pendidikan itu ada nyanyian untuk anak-anak yang kecil sih biasanya kalo untuk anak-anak yang besar ya biasanya lewat video lewat gambar lewat wayang kaya gitu.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

“Dan memang dicondongkan temen-temen disini pakai media khususnya visual sih. Kalo temen-temen kalo punggawa cuman ngobrol begini engga pakai gambar engga

pakai anu adek-adek susah buat nangkepnya susah buat ngelogikain gitu kalo kita cuman ngobrol begini. Jadi memang harus pake visual sih kecuali anak-anak yang udah SMP, SMA mungkin masih bisa.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

“Alhamdulillah aman-aman aja karena kalo untuk faktor pendukung kita menyesuaikan dengan apa yang ada, yang kita punya yang kita miliki. Jadi ya kalo kita cuman punya apa namanya gambar yaudah kita pakai gambar aja kalo semisal punya video pake video aja jadi kita engga terlalu mikir keras untuk harus ini harus ini engga, jadi kita dibuat buat simple aja.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

“Faktor penghambat itu kadang-kadang ada beberapa kelompok yang masih malu-malu dan ada beberapa kelompok yang kadang engga srek sama kelompoknya.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

d. Penerima manfaat atau komunikator dalam program pemberdayaan pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

1) Anak-anak

Anak-anak menjadi target atau sasaran utama dari program-program yang dilakukan di Kagem. Anak-anak yang ingin Kagem sasar adalah anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang merupakan kaum marginal. Dimana dengan kehadiran Kagem diharapkan anak-anak tersebut bisa merasakan kualitas pendidikan yang sama seperti anak-anak yang lain terutama untuk bisa mengakses kelas tambahan di luar sekolah tanpa dipungut biaya.

“Kalo untuk Kagem sendirikan kita memang sasarannya untuk keluarga yang iniya kaum marginal. .”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Anak-anak yang ikut di kegiatan Kagem rata-rata anak-anak yang tinggal dekat dengan Kagem namun ada juga yang tempat tinggalnya tidak terlalu dekat dari Kagem. Anak-anak yang ikut pada kegiatan Kagem merupakan anak-anak yang sudah duduk di bangku sekolah seperti SD namun ada juga yang masih taman kanak-kanak maupun SMP tapi mayoritasnya merupakan anak-anak SD.

Hal yang sering disinggung sebelumnya juga adalah sang penerima manfaat dimana disini adalah anak-anak. Penerima manfaat menjadi sasaran berdirinya program pemberdayaan yang dilakukan dan tolak ukur apakah pesan sudah tersampaikan maknanya atau belum. Penerima manfaat yang menjadi narasumber pada komunitas ini adalah Wela dan Mei. Mereka adalah anak-anak yang sudah berkembang bersama Kagem dan sudah merasakan manfaat mulai dari mereka berada di kelas 4 SD hingga sekarang sudah berada pada bangku sekolah menengah pertama. Mereka mendapatkan informasi untuk bergabung dengan Kagem dari teman-temannya. Menurut Wela dan Mei Kagem adalah tempat belajar yang menyenangkan dan rumah belajar yang kreatif dan mereka merasa senang dapat tergabung menjadi keluarga Kagem.

“Kagem tuh tempat belajar yang nyenengin sih. Soalnya mba-mbanya itu, kakak-kakak punggawanya tuh enak. Kayak kita itu diajarinnya tuh enjoy aja gituloh mba. Jadinya tuh, kita lebih bisa ngeluarin pendapat kita gitu lo. Sedangkan kalo sama gurukan kita masih takut-takut kayak gitulo mba.”(Wawancara Wela, 21 Oktober 2018, pukul 11.00)

“Kagem tuh gimana ya, rumah belajarnya tuh iya kreatif. Terus habis itu gurunya juga enak, kadang ya kalo saat belajar ada waktunya lagi main ya main kalo serius ya serius. Terus habis itu kalo ngajarinnya juga cepet, kadang mengerti beda sama yang di sekolah lebih bisa lebih dimengertilah daripada di sekolah. Tempatnya kadang juga kalo setiap hari minggu juga ada permainan jadinya engga bosan terus belajar.”(Wawancara Mei, 21 Oktober, pukul 11.10)

Kedua anak-anak ini juga telah merasakan manfaat dan perubahan yang signifikan setelah bergabung dan mengikuti beberapa program diantaranya mereka mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan lebih faham akan pelajaran-pelajaran di sekolah bahkan ada yang mendapatkan nilai UN yang bagus.

“Iya, soalnya disini kita bisa tambah pengetahuan, terus kita juga bisa ngerjain PR jadi gampang gitu. Kalo disinikan dibelajarin sama kakak-kakak.”(Wawancara Wela, 21 Oktober 2018, pukul 11.00)

“Iya waktu itu kan aku agak belum paham sama kaya fisika, terus dulu waktu SD ya alhamdulillah UNnya dapet nilai bagus. Terus juga IPanya tuh yang dalam.”(Wawancara Mei, 21 Oktober 2018, pukul 11.10)

Sebagaimana yang dituturkan oleh Mei bahwa setelah bergabung di Kagem dia merasa pengetahuannya bertambah dan lebih mengerti dan faham karena sudah ada di ingatannya Mei.

“Perubahannya tuh ilmunya bisa terolah lagi, abis itu mater-materi yang dulu dikasih tau sama kakak pembina masih ada masih ada diingatanlah. Jadi oh tau gini dulu itu pernah ngajarin caranya kayak gini yang lebih cepet yang lebih enak itu dengan cara ini. Jadi tuh pengetahuannya lebih luas lagi.”(Wawancara Mei, 21 Oktober 2018, pukul 11.10)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak ini juga tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan Kagem saja. Jika di dalam Kagem biasanya aktivitas yang mereka lakukan adalah belajar kemudian main bersama kakak-kakak punggawa.

“Belajar, terus nanti kalo hari-hari biasa kaya gini, Minggu itu sering ikut main-main kesini ada acara gini permainan gitu.”(Wawancara Wela, 21 Oktober 2018, pukul 11.00)

“Kegiatan tuh kadang kalo belajar, terus habis itu main sama kakak – kakak punggawa. Belajar lagi terus jajan terus belajar lagi pulang.”(Wawancara Mei, 21 Oktober 2018, pukul 11.10)

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di luar lingkungan Kagem antara lain seperti kunjungan di SD, museum merapi serta kunjungan ke kebun binatang.

“Iya, disini kadang ada kegiatan di dalam ada juga kegiatan yang di luar. Kayak dulu pernah mengunjungi museum merapi gitu juga pernah. Terus ke kebun binatang juga pernah.”(Wawancara Wela, 21 Oktober 2018, pukul 11.00)

“Kadang ya di sini kadang keluar. Waktu itu keluar untuk apa ya, Kagem lagu senandung anak bangsa tuh kemarin ada yang di merapi ada yang di SD.”(Wawancara Mei, 21 Oktober 2018, pukul 11.10)

Melalu hasil pengamatan memang terlihat jika komunikasi dua arah diterapkan pada setiap program-program mereka. Dan hal tersebut sesuai dengan pemaparan Wela dan Mei bahwa mereka juga berpendapat dan posisi mereka dengan kakak punggawa adalah sama.

“Sama aja sih mba. Jadi nanti kita saling berpendapat ngomong gitu. Kita lebih kalo kita engga sependapat gitu, kita sering kaya comment gitu mba. Soalnya kita Jogja nih kalo mau kasih pendapat, soalnya mba-mbanya tuh kaya kita tuh enjoy kayak seumuran gitulah. Nah jadi kita gampang ininya kalo ngasih pendapat.” (Wawancara Wela, 21 Oktober 2018, pukul 11.00)

“Sama aja.” (Wawancara Mei, 21 Oktober 2018, pukul 11.10)

Adik-adik ini sangat senang dengan cara para punggawa dalam menyampaikan pesan dan berkomunikasi. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi para punggawa melakukan cara komunikasi yang menyesuaikan dengan anak-anak tersebut maka anak-anak tersebut nyaman dalam menerima pesan pada program yang dilaksanakan.

“Seneng, apa ya kayak kayaknya itu tuh ngasihnya tuh bisa dicerna gitulo. Soalnya ngasihnya itu tuh engga terlalu formal gitu.” (Wawancara Wela, 21 Oktober 2018, pukul 11.00)

“Caranya tuh diajarin pelan-pelan sampe paham, habis itu kalo udah paham nanti disuruh coba soal. Kalo misalnya tetep aja masih salah diajarin pelan-pelan.” (Wawancara Mei, 21 Oktober 2018, pukul 11.10)

2) Orang tua

Selain anak-anak, punggawa, warga, orang tua juga kemudian menjadi penting juga bagi komunitas ini. Orang tua menjadi cakupan yang penting dan sangat dekat dengan anak-anak maka Kagem mengangkat adanya program parenting yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Namun karena terdapat kendala mengenai susahnyanya untuk mendapatkan pembicara pada program tersebut akhirnya program parenting tidak dilakukan akhir-akhir ini. Faktor dasar dari berdirinya program parenting ini adalah seperti adanya faktor orang tua yang dekat dengan anaknya sendiri, faktor orang tua yang terlalu sibuk bekerja jadi intensitas komunikasi yang terjalin dengan anaknya sendiri tidak berlangsung baik.

“Terus selain itu biasanya dulu kita parenting untuk untuk orang tua orang tua ya. Karena sekarang memang yang susah itu mencari apa namanya pembicaranya yang paling

susah makanya sekarang agak-agak tersentak tersendat untuk parentingnya. Dulu-dulu kemarin-kemarin kita masih sering semisal 3 bulan sekali kita parenting jadi memang untuk masy untuk orang tua itu banyak banget kendalanya untuk menghadapi adik-adik, semisal saya engga deket sama anak saya saya pingin deket sama anak saya anak saya engga begitu deket sama saya terus karena faktor dia keseringan dia sering kerja dia kerja terus jadi engga ada waktu untuk anaknya terus anaknya itu kalo ditanya dia diem-diem aja baru pulang sekolah langsung masuk kamar ya itu yang kami selesaikan disini di parenting gimana caranya. Terus kami juga melakukan pendekatan kepada adik-adik, kamu dirumah bagaimana aja sih nanti yaudah kita baru ngomong ke orangtuanya dia begini ternyata orangnya ya. Kalo orangtuanya yang nanya kaya gitu dia gamau jawab tapi kalo kita sebagai anggapannya kita sebagai temannya mereka mereka mau jawab.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Selain juga memperhatikan ketiga komponen seperti anak-anak, orang tua dan juga masyarakat sendiri yang dimana mereka adalah bagian yang paling sering bergelut serta ada berpartisipasi dalam program-program Kagem. Kagem sendiri juga tidak lupa untuk memperhatikan kaum ataupun masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti masyarakat yang tertimpa bencana alam dan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Kagem salah satunya adalah dengan melakukan donasi untuk mereka

“Kalo sasaran dari program kita ada anak-anak kita ada orang tua sama warga sekitar kita tiga..tiga. Tiga yang memang rutin kita ini tapi diluar itu biasanya kalo ada bencana atau apakan kita mungkin donasi juga tapi yang memang rutin itu kita komunikasinya memang rutin sama tiga ini anak-anak, orang tua sama warga sekitar.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Orang tua juga menjadi target sasaran yang dituju oleh Kagem. Orang tua juga dipilih karena memiliki kaitan erat dengan anak. Peran orang tua secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada anak saat dia berada di luar. Adapun program yang sengaja diusung oleh Kagem untuk memfasilitasi orang tua ini yang memiliki

masalah tentang tidak terlalu dekatnya mereka dengan anak mereka karena alasan sibuk dan sebagainya. Maka Kagem hadir dengan memfasilitasi masalah tersebut dan menghadirkan program yang memiliki nama program parenting.

“Terus selain itu biasanya dulu kita parenting untuk untuk orang tua orang tua ya. .” (Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Dasar atas penetapan ketiga target sasaran tersebut tidak diputuskan secara asal-asalan, gegabah dan tanpa adanya alasan. Alasan dari penetapan ketiga target sasaran tersebut adalah karena baik anak-anak, orang tua itu sangat berkaitan antara satu sama lain. Masyarakat sendiri berperan penting bagi Komunitas Kagem karena tanpa ada respon serta partisipasi yang baik dari masyarakat Komunitas Kagem tidak akan bisa berdiri dan terus berlangsung hingga sekarang.

“Karena memang kegiatan operasional Kagem ini itu berkaitan dengan tiga ini faktor tiga ini yang utama memang anak-anak terus yang kedua orang tua yang ketiga masyarakat sekitar kalo masyarakat sekitar merasa ini kurang tepat kurang cocok ya dibubarinlah Kagem ini.” (Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

3) Masyarakat

Selain itu mereka juga memperhatikan komponen lain dari bagian anak-anak yakni seperti masyarakat. Masyarakat juga menjadi bagian yang menjadi sasaran serta ruang lingkup dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Kagem. Ada program yang dilakukan oleh komunitas Kagem yang sengaja dan memang ditujukan untuk masyarakat atau warga yang ada di sekitar lingkungan mereka. Program tersebut adalah Ramadhan Berkah dan melalui program ini diharapkan masyarakat dapat membeli sembako dengan harga yang lebih miring, kemudian masyarakat juga dapat melakukan penjualan usaha-usaha mereka melalui acara ini dan tidak lupa ada dilakukan pengecekan kesehatan gratis.

“Terus kalo untuk yang warga kita ada, untuk warga karena kita setiap tahun itu ada yang namanya apa namanya Ramadhan Berkah dengan Berbagi Bersama jadi itu bazaar sembako murah untuk warga alhamdulillah kita udah 6 tahun ini tetep lakuin itu dan jumlah paket itu terus bertambah yang terakhir kemarin 375 paket. Jadi kita jual satu paketan itu dengan setengah harga selain itu bisa dirangkai dengan cek kesehatan gratis terus UMKM produk-produk UMKM dari desa kaya gitu.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Komunitas Kagem sendiri tidak hanya melakukan kegiatannya dalam ruang lingkupnya saja namun tetap menjalin hubungan dan mengadakan kegiatan dengan pihak di luar. Salah satu bentuk programnya adalah menjadi pendamping belajar anak khusus untuk anak-anak sekolah dasar kelas 6 untuk menempuh ujian nasional yang dilakukan di sekolah dasar yang berada di daerah Candirejo.

“Kalo untuk kalo yang sekolah lain itu kita dulu kalo kegiatan dari ke sekolah lain kita biasanya itu ini pendampingan untuk anak-anak yang ujian nasional biasanya kita di dua sekolah yang minta sekolah yang minta untuk pendampingan anak-anaknya kelas 6 untuk ujian nasional biasanya SD strunstrit sama Candirejo yang di Tomang nah iitu biasanya.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Setelah ketiga target tersebut yang memang rutin menjadi sasaran program-program yang diadakan oleh Komunitas Kagem. Target yang masih belum bisa dirangkul untuk ikut berpartisipasi program-program Komunitas Kagem bukan termasuk kedalam ruang lingkup dari apa yang harus dilakukan oleh Komunitas Kagem sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Dion bahwa untuk bisa menjawab hal tersebut harus ditanyakan pada orang-orang diluar lingkup Kagem.

“Kalo itu mungkin saya engga bisa ini ya engga bisa jawab mungkin kalo orang-orang luar di luar Kagem itu mungkin bisa jawab.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Kaum masyarakat yang termasuk kedalam kualifikasi kelas bawah atau marginal juga menjadi perhatian utama bagi target yang ingin disasar oleh Komunitas Kagem. Hadirnya Komunitas Kagem memang ingin menjadi wadah yang bisa menjembatani anak-anak yang latar belakangnya merupakan kelas bawah untuk bisa memiliki kesempatan untuk merasakan kelas bimbingan belajar di luar jam sekolah tanpa ada di pungut biaya sama sekali dan tetap merasakan kualitas pendidikan yang sama dengan anak-anak yang mengikuti kelas bimbingan belajar yang dipungut biaya. Kagem juga tidak memiliki syarat khusus akan siapa anak-anak yang bisa bergabung di program mereka. Kagem sangat menyusung asas keterbukaan jadi siapapun yang ingin ikut di Kagem bisa bergabung dengan sangat mudah. Kagem tidak memberlakukan yang namanya sistem mencari target.

“Kalo untuk Kagem sendirikan kita memang sasarannya untuk keluarga yang iniya kaum marginal. Jadi siapapun boleh sih karena kita memang engga pernah nyari, ini loh buat kita yang yang harus kita bantu kita engga pernah nyari karena memang mereka yang mencari kita. Mereka karena memang mereka merasa membutuhkan mereka yang mencari kita.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

e. Feedback dan evaluasi dalam program pemberdayaan pada KAGEM (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

Masuk kedalam elemen terakhir dalam komunikasi itu sendiri yakni feedback. Feedback yang diberikan oleh anak-anak pada program yang dilaksanakan adalah baik hal tersebut sesuai dengan hasil observasi saya dimana anak-anak terlihat aktif berpartisipasi.

“Alhamdulillah kalo untuk adik-adik itu feedbacknya baik juga, jadi memang mereka respon ke kita ke punggawa itu selama ini alhamdulillah engga pernah yang namanya buruk engga pernah engga suka engga pernah apa. Ya karena apa ya mereka merasa tergantung kakak-kakaknya sih biasanya, kalo kakak-kakaknya dia udah bisa masuk ke adik-adiknya itu responnya baik tapi kalo kakak-kakaknya belum bisa masuk dan kakak-kakaknya males-malesan gitu...emoh ah males yaudah mereka juga responnya ke kakak-kakaknya engga baik.”(Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)

Namun terkadang jika fasilitator berasal dari luar kakak punggawa Kagem terkadang akan muncul feedback negatif. Hal yang ditunjukkan adalah seperti respon yang kurang baik namun pada akhirnya tugas tersebut tetap dilakukan.

“Kalo yang negatif biasanya kalo ada yang tamu dari luar nih, membuat celengan ihh udah deh buat buat celengan kaya gitu udah dulu kaya gitu jadi responnya biasanya ada yang kaya gitu. Tapi tetep mereka ikut aku tau nih cara buatnya kaya gitu responnya ya kaya gitu karena mereka udah buat jadi. Tapi kalo untuk...engga terlalu negatif ya cuman ngomong seperti itu aja tapi tetep mereka lakuin tetep lakukan.” (Wawancara Dion, 21 Oktober 2018, pukul 11.30)



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang ditemukan dan telah dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan pada dua organisasi pemberdayaan yang memiliki fokus terhadap anak dan bergerak pada bidang pendidikan. Dua organisasi tersebut diantaranya adalah Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Komunitas Kagem.

Pada penelitian ini, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada program pemberdayaan terhadap anak-anak melalui bidang pendidikan dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana model komunikasi pemberdayaan yang digunakan pada program pemberdayaan yang diusung oleh kedua organisasi tersebut. Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan pada model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh kedua organisasi tersebut.

Pada bab ini ada empat konsep yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan proses analisis terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan. Konsep pertama yang akan digunakan adalah pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Defenisi pemberdayaan menurut M Anwas (2014) adalah berupa pendelegasian wewenang, maupun bentuk pengalihan kekuasaan pada masyarakat sehingga masyarakat mampu berdiri dan mengatur diri maupun lingkungannya untuk bisa menjadi seperti apa yang diinginkan dan juga sesuai dengan potensi, dan kemampuan yang dimiliki (hal.49). Dalam Zubaedi (2013) Pengembangan masyarakat memiliki pengertian sebagai usaha yang dibarengi adanya tujuan untuk melakukan pengembangan pada kondisi masyarakat yang dilakukan secara sustainable dan aktif dengan mengusung prinsip atas keadilan sosial dan rasa saling menghargai (hal.4).

Konsep kedua yang akan digunakan adalah mengenai komunikasi pemberdayaan. Komunikasi pemberdayaan berasal dari kata komunikasi dan pemberdayaan. Komunikasi secara pragmatis memiliki defenisi sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan suatu

informasi. Peran dari kehadiran komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung juga dapat memberikan perubahan pada perilaku seseorang.

Komunikasi pemberdayaan menurut pemaparan (Dewi, 2017) memiliki defenisi sebagai suatu upaya yang didukung dengan bentuk usaha yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan, dengan tujuan untuk menciptakan kemandirian pada masyarakat, agar taraf hidup dari masyarakat tersebut bisa meningkat dengan menggunakan serta melakukan akses terhadap sumber daya yang ada di daerah tersebut dengan sebaik mungkin serta dengan mempertimbangkan penggunaan dari seluruh elemen komunikasi seperti pemilihan komunikator (penyuluh/fasilitator), pesan (pendidikan), saluran, komunikan (masyarakat), dan *feedback* (umpan balik).

Konsep ketiga yang akan digunakan adalah mengenai Model Komunikasi Pemberdayaan yang akan digunakan sebagai dasar analisis untuk menemukan model komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Kagem. Model memiliki pengertian sebagai suatu penggambaran dari elemen yang ada dan juga digunakan dalam proses komunikasi. Model memiliki peranan penting dalam penjelasan mengenai teori itu sendiri. Setelah itu model juga hadir sebagai alternatif dan juga saran terhadap cara yang akan ditempuh untuk memberikan perubahan dan perbaikan terhadap suatu konsep. Adapun empat model komunikasi pemberdayaan yang berkembang dan digunakan sampai saat ini. Empat model komunikasi pemberdayaan tersebut antara lain adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal, model komunikasi pemberdayaan konvergen, model komunikasi pemberdayaan partisipatoris dan model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi oleh Everet M. Rogers yang dikutip dari pemaparan (Dewi, 2017).

Konsep keempat yang digunakan adalah mengenai Analisis SWOT, yang dimana melalui konsep ini akan dilihat empat komponen seperti kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), kesempatan (Opportunity) dan ancaman (Threat). Melalui komponen kekuatan (Strength) akan dilihat mengenai kekuatan apa saja yang dipunyai oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Kagem. Kekuatan yang telah diketahui tersebut kemudian harus dipertahankan dan juga dikembangkan demi kemajuan program-program pemberdayaan yang mereka jalankan. Komponen kelemahan juga akan dilihat dengan tujuan untuk mengetahui dan memperbaiki hal-hal yang dianggap sebagai suatu kelemahan.

Setelah mengetahui kedua komponen yang termasuk dalam ranah internal seperti kekuatan dan kelemahan, lalu akan dilihat juga dua komponen yang bersifat eksternal seperti kesempatan dan ancaman. Melalui komponen kesempatan akan diketahui kesempatan serta peluang yang ada untuk menyokong keberlangsungan program pemberdayaan yang ada. Ancaman kemudian menjadi komponen terakhir yang akan dilihat, dengan tujuan agar ancaman terhadap program-program pemberdayaan yang ada dapat diminimalisir.

A. Analisis Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Pada Program Perpustakaan Burung Biru yang Terdapat pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Pemberdayaan menurut M Anwas (2014) adalah pendelegasian dan merupakan bentuk pengalihan kekuasaan pada masyarakat agar masyarakat mampu berdiri dan mengatur lingkungannya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat memiliki benang merah yang sama dimana kedua konsep tersebut memiliki tujuan untuk memberikan pengembangan pada potensi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Dalam Zubaedi (2013) Defenisi pengembangan masyarakat dalam Zubaedi (2013) adalah usaha yang didasari atas tujuan untuk melakukan pengembangan pada kondisi masyarakat dan dilakukan secara aktif serta sustainable dengan mengusung prinsip saling menghargai dan atas keadilan sosial (hal.4).

Defenisi pemberdayaan diatas sudah dimiliki dan berada pada konsep pemberdayaan yang ada program pemberdayaan perpustakaan burung biru. Program perpustakaan burung biru merupakan salah satu program yang dibentuk oleh gerakan masyarakat yang ada di dalam Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga untuk berdiri dan mengatur lingkungannya agar dapat tercipta masyarakat mandiri yang bisa memaksimalkan potensi serta kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Program ini juga sudah berlangsung secara terus menerus lebih dari lima tahun dan sudah terbukti mampu memberikan dampak serta manfaat yang baik bagi masyarakat yang berada di sekitarnya khususnya bagi golongan anak-anak yang berasal dari kelas bawah. Maka jika dilihat dari konsep pemberdayaan program

pemberdayaan perpustakaan burung biru ini sudah melaksanakan konsep dari pemberdayaan itu sendiri.

Konsep pengembangan masyarakat juga sangat ditemukan pada konsep pemberdayaan pada program perpustakaan burung biru. Dimana program ini berdiri atas usaha yang dilakukan oleh sang kurator dan dibantu oleh para relawan yang ada untuk memberikan pengembangan pada kondisi masyarakat yakni anak-anak agar memiliki karakter serta kemampuan dan keinginan untuk membaca yang tinggi. Seperti apa yang dipaparkan diatas program pemberdayaan ini juga dilakukan aktif dan juga sustainable. Setelah itu sesuai dengan konsep dari pemberdayaan dan pengembangan masyarakat prinsip yang harus diusung adalah berdasarkan adanya rasa saling menghargai yang diusung dengan juga menghargai apa yang anak-anak rasakan serta bagaimana latar belakang mereka juga penting untuk dimengerti serta juga menjunjung tinggi adanya keadilan sosial.

B. Analisis Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Pada Program Bimbingan Belajar Inspirasi yang Terdapat pada Kagem

Sama seperti sebelumnya konsep mengenai pemberdayaan dan pengembangan masyarakat kedua hal tersebut juga akan dilihat pada program pemberdayaan bimbingan belajar inspirasi yang ada di Kagem. Menurut defenisi M Anwas (2014) pemberdayaan bentuk pendelegasian dan bentuk pengalihan kekuasaan kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mampu berdiri dan mengatur lingkungannya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan konsep tersebut program pemberdayaan yang diusung oleh Kagem ini juga sudah mengandung konsep pemberdayaan. Hal tersebut dilihat dari adanya usaha yang dilakukan oleh masyarakat yakni sang pendiri dan dibantu oleh para relawan untuk memandirikan masyarakat khususnya anak-anak yang berasal dari kaum marginal yang tinggal berdekatan dengan lingkungan Kagem. Anak-anak yang diberdayakan tersebut juga sudah mampu berdiri sendiri dan bisa memaksimalkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Dalam Zubaedi (2013) pengembangan masyarakat adalah usaha yang dilakukan untuk melakukan pengembangan pada kondisi masyarakat dan dilakukan secara sustainable, aktif dengan mengusung prinsip saling

menghargai dan atas keadilan sosial (hal.4). Program pemberdayaan bimbingan belajar inspirasi ini juga merupakan salah satu bentuk dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat yakni pendiri dan juga dibantu oleh para relawan untuk mengembangkan potensi anak-anak kaum marginal yang tinggal di lingkungan Kagem untuk akhirnya bisa berkembang. Kegiatan pemberdayaan ini juga dilakukan secara sustainable dimana program ini sudah berjalan dalam kurun waktu lebih dari lima tahun dan tetap masih berjalan sampai sekarang. Kegiatan pemberdayaan juga dilakukan dengan dasar prinsip saling menghargai dan juga menjunjung nilai keadilan sosial.

C. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru yang Terdapat pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Komunikasi secara harfiah memiliki pengertian sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menyampaikan sesuatu. Dalam bahasa latin yakni *communicare*, komunikasi memiliki defenisi sebagai suatu upaya menyampaikan atau memberitahukan (Mulyana,2005 : 3).. Kajian komunikasi mengenai aktivitas pembangunan yang menekankan pada pentingnya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan defenisi dari komunikasi pemberdayaan. Proses yang bersifat transaksional dan interaktif menjadi hal yang ditekankan dalam komunikasi pemberdayaan.

Adapun defenisi lain dari komunikasi pemberdayaan adalah kegiatan berbentuk usaha yang dilakukan oleh apa yang dinamakan dengan pelaku yang melakukan pemberdayaan dengan tujuan agar masyarakat bisa mandiri, sehingga masyarakat mampu mensejahterakan hidupnya yang diindikasikan dengan taraf hidup yang meningkat. Dimana proses tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber daya yang ada di lingkungannya, yang kemudian sumber daya tersebut digunakan dengan sebaik mungkin serta tidak lupa juga menggunakan elemen-elemen komunikasi yang diantaranya seperti pemilihan komunikator (fasilitator), pesan (pendidikan), saluran, komunikan (masyarakat), serta *feedback* (Dewi,2017). Adapun menurut (Melkote,2008) *development communication is a process of consensus building and resistance*. Sesuai dengan defenisi dari komunikasi pemberdayaan sendiri yang merupakan suatu upaya pemberdayaan dengan menggunakan elemen-elemen komunikasi seperti adanya pemilihan fasilitator, pesan, saluran, komunikan dan *feedback*. Komunikasi memiliki peran serta keterkaitan yang erat dengan proses

pemberdayaan. Maka sesuai dengan konsep tersebut, melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana komunikasi pemberdayaan yang terjadi pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga setelah dilakukan observasi dan juga wawancara. Setelah proses observasi dan juga wawancara terlaksana, ditemukan bahwa komunikasi pemberdayaan sendiri memang ada dan diaplikasikan di sini. Kemudian untuk lebih lanjut akan dijelaskan secara satu persatu sebagai berikut.

1. Komunikator Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru

Pada konteks komunikasi pihak yang menyampaikan pesan disebut dengan komunikator namun dalam pemberdayaan disebut dengan fasilitator. Sebagaimana dikutip dari (Mardikanto dan Soebiato, 2017) fasilitator atau penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat merupakan pelaku pemberdayaan, baik itu atas nama pemerintah maupun lembaga pemberdayaan masyarakat yang memiliki kewajiban untuk memberikan pengaruh saat proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam hal adopsi inovasi. Selain itu seorang fasilitator juga harus mampu menjadi pihak yang akan menjembatani lembaga pemberdayaan dengan pihak pemerintah ataupun sebaliknya. Dimana fasilitator berperan dalam menyampaikan kebijakan serta inovasi yang akan dilaksanakan oleh masyarakat.

Fasilitator juga hadir dengan peran untuk menyampaikan tanggapan yang diaspresiasi oleh masyarakat. Adapun kualifikasi dari fasilitator yang baik diantaranya adalah mempunyai latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan latar belakang dari penerima manfaatnya.

Pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga proses pemberdayaan dilakukan oleh fasilitator yang notabenehnya adalah para relawan-relawan dari Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga. Fasilitator dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebiato pada tahun 2017. Dimana dikatakan bahwa fasilitator adalah pelaku pemberdayaan dengan latar belakang atas nama pemerintah ataupun atas lembaga pemberdayaan masyarakat. Para fasilitator yang ada pada program

pemberdayaan Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga berasal dari latar belakang lembaga pemberdayaan masyarakat dan hal tersebut sesuai dengan konsep yang ada.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan agar bisa menjadi fasilitator pada program-program pemberdayaan yang ada, antara lain adalah harus bisa hadir dalam semua tahapan sebelum akhirnya bisa terjun dalam proses. Dimana para fasilitator tersebut harus mengikuti semua proses persiapan sebelum akhirnya bisa terjun langsung di lapangan. Tidak ada syarat khusus yang ditetapkan oleh Kolong Tangga dalam menentukan fasilitator yang bisa bergabung disini. Hal yang paling penting dan ditekankan adalah mereka bisa, mereka memiliki tujuan untuk bisa berada disini, mereka memiliki kesenangan terhadap anak-anak, harus mengikuti kelas-kelas yang dipersiapkan bagi para fasilitator tersebut dan sebelum akhirnya bisa terjun ke lapangan mereka harus mengikuti persiapan yang ada dan memiliki karakter yang baik seperti jujur.

Proses penentuan fasilitator yang kemudian akan terjun di dalam program diputuskan secara bersama-sama, jadi tidak ada yang namanya proses pemutusan secara sepihak. Penentuan fasilitator tersebut juga didasari atas kondisi mereka, apakah mereka bisa hadir dan mengikuti proses persiapan sebelum akhirnya terjun ke lapangan.

Sesuai dengan defenisi dan konsep dari fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan yang menyatakan bahwa melalui kehadiran dari para fasilitator ini kemudian secara tidak langsung mampu memberikan dampak pada bagaimana cara anak-anak mengadopsi pesan yang ada dan kemudian mengaplikasikanya pada kehidupan mereka. Dapat dilihat dalam realitanya bahwa fasilitator yang ada pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga sudah melakukan hal tersebut dan berhasil memberikan dampak yang baik bagi anak-anak yang kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan anak-anak tersebut.

Adapun beberapa hal serta tahapan yang merupakan ketentuan dari Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga yang harus dilakukan fasilitator pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga untuk akhirnya bisa menjadi fasilitator yang baik. Hal tersebut antara lain seperti persiapan kepribadian dan perlengkapan menyuluh atau memfasilitasi yang baik yang

didapat melalui kelas-kelas yang ada. Kemudian persiapan kajian lapang dan persiapan untuk belajar juga tidak lupa harus dilakukan saat persiapan sebelum program dilakukan, mengingat hal tersebut merupakan hal yang harus diikuti oleh fasilitator disini.

Melalui beberapa tahapan yang telah dilewati oleh para fasilitator tersebut, perubahan dan pengaruh yang diinginkan untuk terjadi pada penerima manfaat yang hasilnya dapat dilihat saat program berlangsung, berhasil tersampaikan dengan baik dan terlihat perubahannya. Selain itu fasilitator yang ada di Kolong Tangga juga mempunyai latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan yang dimiliki oleh anak-anak yang menjadi target sasaran mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa fasilitator yang berada di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga sudah memiliki kualifikasi dari seorang fasilitator yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan konsep mengenai kualifikasi dari fasilitator yang baik.

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya mengenai kehadiran fasilitator yang mempunyai tugas untuk menjadi pihak yang akan menjembatani antara pemerintah dengan lembaga pemberdayaan mengenai penyampaian kebijakan maupun inovasi. Berhubungan dengan pernyataan diatas, sayang sekali hal tersebut belum terlihat dan belum saya temukan saat proses penelitian ini dilakukan. Tidak ada bentuk kegiatan yang ditunjukkan secara nyata khususnya mengenai proses penyampaian kebijakan atau inovasi yang dilakukan oleh fasilitator ketika program sedang berlangsung.

Kemudian peran fasilitator juga tidak luput dari tugas untuk menyampaikan aspirasi yang dimiliki oleh masyarakat dan disampaikan pada pemerintah. Proses tersebut juga belum terlihat secara nyata dimana tidak ada bentuk gerakan yang ditunjukkan secara langsung ketika proses observasi di lapangan sedang berlangsung.

2. Pesan dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru

Pesan yang disampaikan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kolong Tangga dibentuk berdasarkan tujuan Kolong Tangga sendiri yang ingin memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak yang belum bisa mendapatkan akses kepada pendidikan alternatif. Pesan-pesan yang

disampaikan dalam program-program pemberdayaan mereka juga menjunjung adanya *mutual understanding* serta metode *bottom up*, dimana dalam setiap pesan yang diberikan saat proses pemberdayaan disitu juga terjadi adanya proses penerimaan pendapat dari anak-anak atau sang penerima manfaat. Maka saat proses penyampaian pesan berlangsung anak-anak tetap bebas memberikan pendapat mereka, jadi tidak terjadi kesenjangan dalam proses penyampaian pesan.

Pesan-pesan yang disampaikan pada program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kolong Tangga secara mayoritas berbentuk edukatif dan informatif, dikarenakan tujuan dari organisasi ini yang ingin memberikan edukasi terhadap anak-anak mengenai pendidikan karakter yang baik yang disampaikan melalui adanya museum dan mainan.

Namun untuk program seperti pameran, pesan yang disampaikan berbentuk *persuasive* bahkan hingga provokatif. Karena mengingat tujuan dari pameran tersebut yang ingin menghimbau masyarakat yang datang pada pameran agar terprovokasi untuk bisa menjaga lingkungan mereka karena isu lingkungan yang sedang *massive* saat itu dan pesan dengan bentuk provokatif dirasa sesuai untuk digunakan.

3. Saluran atau Media dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung

Saluran atau media yang digunakan oleh Kolong Tangga disesuaikan dengan program pemberdayaan yang mereka lakukan. Untuk program Perpustakaan Burung Biru, media yang digunakan untuk membantu jalannya program adalah dengan buku bacaan, mainan, boneka, puppet, wayang, gambar, video, foto, artikel koran bahkan hingga alat telekomunikasi seperti hasil observasi yang saya lakukan saat itu dimana mereka melakukan video call dengan salah satu relawan yang menceritakan tentang sungai yang juga menjadi bahasan dalam pesan pemberdayaan mereka pada minggu tersebut.

Untuk program pemberdayaan majalah Kelereng mereka menggunakan majalah sebagai media dan pameran juga merupakan salah satu media lain yang digunakan dalam program pemberdayaan mereka.

Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dimiliki oleh penelitian ini yakni mengenai penelitian "Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (studi terhadap sosialisasi program

BKKBN kota Depok dan kota Bogor)” yang dilakukan oleh Sri Sedyaningsih, Ace Sriati Rachman dan Yanis Rusli. Dimana melalui penelitian tersebut diketahui bahwa media komunikasi yang digunakan sudah sangat memadai untuk melakukan penyebarluasan konsep yang mereka usung.

Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian terdahulu tersebut juga terjadi pada penelitian ini. Dimana media yang digunakan pada organisasi juga sangat membantu dalam proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan pada program pemberdayaan mereka. Hal tersebut juga diperkuat dengan penuturan dari Atha salah satu relawan pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru.

4. Komunikasikan Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru

Pihak yang menjadi target sasaran pada program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga juga sekaligus merupakan komunikan atau penerima manfaat dalam kegiatan pemberdayaan yang diusung. Dalam Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga target sasaran utama yang ingin disasar adalah anak-anak. Anak-anak yang menjadi prioritas utama mereka adalah anak-anak yang memiliki latar belakang sebagai masyarakat kecil atau wong cilik. Mayoritas program pemberdayaan mereka seperti Perpustakaan Burung Biru dan Majalah Kelereng memiliki target sasaran utama berupa anak-anak. Namun walaupun mereka memiliki target utama berupa anak-anak, mereka juga menysasar target yang memiliki relasi yang dekat dengan anak-anak seperti orang tua dan juga guru. Adapun program yang dilakukan untuk menysasar orang tua dan guru adalah dengan melaksanakan kegiatan edukasi kepada para guru-guru. Program tersebut dirancang dengan tujuan agar para guru tersebut bisa memberikan edukasi yang baik kepada anak-anak.

Dalam defenisinya komunikan atau penerima manfaat dalam pemberdayaan adalah obyek yang tidak bisa dipandang rendah dan harus berada pada posisi yang sama. Dimana penerima manfaat perlu untuk difasilitasi sebagai teman yang memiliki tujuan sama untuk mencapai kesuksesan dalam kegiatan

pemberdayaan yang dilakukan. Konsep tersebut diberlakukan pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru ini.

Posisi penerima manfaat berada sejajar sesuai dengan posisi dari fasilitator saat program pemberdayaan sedang berlangsung. Penerima manfaat yang ada pada program pemberdayaan pada Perpustakaan Burung Biru ini juga telah difasilitasi dan sama-sama berperan dalam membantu menyelesaikan program pemberdayaan yang dilakukan.

Dalam masyarakat penerima manfaat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni diantaranya berupa pelaku utama, penentu kebijakan serta pemangku kepentingan yang lain. Pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru ini penerima manfaat masuk ke dalam kategori pelaku utama. Penerima manfaat disini dikategorikan sebagai pelaku utama karena mereka berperan secara langsung dalam menyelesaikan kegiatan pemberdayaan yang berlangsung.

Selain kategori, penerima manfaat juga memiliki karakteristik yang diantaranya adalah karakteristik pribadi, status sosial ekonomi, perilaku keinovatifan dan moral ekonomi masyarakat. Sesuai dengan hasil yang ditemukan pada penelitian ini karakteristik yang paling menonjol dari para penerima manfaat ini adalah status sosial ekonomi. Dimana status sosial ekonomi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut menjadi dasar yang kuat bagi organisasi ini untuk mantap memilih mereka sebagai obyek yang diberdayakan.

Latar belakang status ekonomi rendah yang dimiliki oleh penerima manfaat disini yang adalah anak-anak. Mendorong organisasi ini untuk membentuk program pemberdayaan bagi mereka yang tidak mampu merasakan pendidikan alternatif, yang notebenanya susah didapatkan untuk di lingkungan mereka.

5. *Feedback* Pada Program Pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru

Feedback adalah respon ataupun timbal balik yang diberikan oleh penerima manfaat pada proses pemberdayaan. *Feedback* yang diberikan oleh anak-anak dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Museum Pendidikan dan

Mainan Kolong Tangga sangatlah baik. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya respon yang aktif dari anak-anak saat program berlangsung.

Selain itu adapula muncul perubahan positif yang ditunjukkan oleh anak-anak. Perubahan positif tersebut menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak setelah mengikuti program pemberdayaan di Kolong Tangga. Contohnya seperti apa yang terjadi di Perpustakaan Burung Biru, dimana anak-anak menjadi lebih sering untuk mengucapkan kata tolong dan terima kasih.

Menurut defenisinya *feedback* proses terciptanya kesepahaman antara komunikator dengan penerima manfaatnya. Sesuai dengan defenisinya yakni tercipta adanya kesepahaman, hal tersebut juga terjadi dan ditemukan pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru. Penerima manfaat dapat menerima pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator yang disini adalah fasilitator.

Seperti perubahan positif yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut adalah bukti telah terciptanya satu kesepahaman yang sama antara fasilitator dengan penerima manfaat. Fasilitator ingin menanamkan pesan kepada penerima manfaat yang disini adalah anak-anak untuk lebih sering mengucapkan kata terima kasih dan tolong. Pada kenyataannya penerima manfaat berhasil untuk mengaplikasikan hal tersebut kedalam kehidupan nyata mereka dan hal tersebut juga ditunjukkan saat program pemberdayaan sedang berlangsung. Maka dapat disimpulkan bahwa telah tercipta adanya satu kesepahaman antara fasilitator dengan penerima manfaat pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru ini.

D. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi yang Terdapat pada Komunitas KAGEM (Kaki Gunung Merapi)

Komunitas yang sudah berjalan selama enam tahun ini juga ikut mengaplikasikan elemen-elemen komunikasi untuk menunjang proses pemberdayaan yang diusung dalam program-program pemberdayaan mereka. Pemilihan fasilitator, adanya penggunaan pesan hingga *feedback* juga hadir dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas KAGEM. Maka akan dibahas secara satu persatu dibawah ini mengenai bagaimana proses dan

pengaplikasian kelima elemen tersebut dalam program pemberdayaan mereka yang didominasi dengan kegiatan bimbingan belajarnya.

1. Komunikator Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi

Komunikator atau fasilitator juga menjadi elemen penting yang juga terlibat dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kagem. Para fasilitator dalam program-program pemberdayaan di Kagem merupakan para relawan atau punggawa Kagem itu sendiri. Tidak ada proses khusus yang harus ditempuh untuk menjadi fasilitator disini, karena sistem perekrutan relawan dilakukan secara terbuka dan tidak ditentukan oleh adanya beberapa syarat tertentu.

Kagem sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin menjadi punggawa dan keluarga Kagem. Proses perekrutan relawan-relawan yang akan menjadi fasilitator disini dilakukan dengan cara *open recruitment*. Namun semua sistem perekrutan tersebut tidak menjamin para relawan tersebut bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama di KAGEM. Semuanya kembali lagi kepada keinginan yang dimiliki oleh relawan, apakah mereka memiliki keinginan untuk akhirnya tetap bertahan di Kagem atau memutuskan untuk tidak lagi berada di Kagem.

Proses penentuan mengenai siapa fasilitator yang akan ada dan terjun pada program pemberdayaan mereka didiskusikan secara bersama antar relawan. Proses diskusi akan membahas mengenai siapa fasilitator yang bisa hadir di tempat pada saat itu. Para fasilitator ini sebelum terjun pada program pemberdayaan seperti Bimbel Inspirasi, sebelumnya harus mengikuti dan melakukan uji coba pada bentuk proses berjalannya program yang akan dilakukan pada keesokannya.

Fasilitator di Kagem juga sudah mengambil peran untuk mampu memberikan pengaruh pada penerima manfaat seperti apa yang tertera pada konsep seorang fasilitator itu sendiri. Peran yang dilakukan oleh fasilitator khususnya seperti dalam hal pengambilan keputusan mampu memberikan dampak yang cukup signifikan. Dampak tersebut terlihat dari banyaknya anak-anak yang akhirnya menjadi lebih faham dan pandai dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat. Dimana cara fasilitator dalam memproduksi serta menyampaikan pesan turut memberikan dampak yang signifikan.

Menjadi seorang fasilitator juga harus profesional khususnya dalam hal-hal seperti kepribadian, pengetahuan, sikap serta keterampilan saat memfasilitasi penerima manfaat dalam proses pemberdayaan. Sesuai dengan hal-hal tersebut, fasilitator yang ada di Kagem memiliki beberapa hal-hal yang harus dimiliki oleh fasilitator secara profesional dan hal-hal tersebut sangat menunjang proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada anak-anak yang merupakan target sasaran mereka. Kemudian mengenai kualifikasi dari seorang fasilitator yang baik yang ditandai dengan beberapa indikasi seperti persiapan kepribadian, persiapan kajian lapang, persiapan untuk belajar dan persiapan perlengkapan menyuluh atau memfasilitasi juga telah dimiliki oleh para fasilitator yang terjun langsung dalam program pemberdayaan yang dilakukan di Kagem.

Para fasilitator di Kagem memiliki kedekatan yang baik dengan para target sarasannya yang adalah anak-anak dan hal tersebut menciptakan kemudahan bagi para fasilitator untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Maka dapat dikatakan para fasilitator yang berada di Kagem sudah termasuk kedalam kategori fasilitator yang profesional dan sudah memenuhi kualifikasi dari seorang fasilitator yang baik.

2. Pesan dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi

Pesan yang disampaikan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kagem merupakan hasil diksusi bersama dengan anak-anak yang merupakan target sasaran utama mereka. Para fasilitator sendiri sangat terbuka dengan anak-anak tersebut. Melalui adanya kedekatan antara para fasilitator dan anak-anak tersebut, akhirnya tercipta bentuk komunikasi yang bersifat dua arah. Maka dari terbentuknya komunikasi yang bersifat dua arah tersebut, pesan yang kemudian akan disampaikan akan menjunjung adanya *mutual understanding* dengan metode *bottom up*.

Proses penyampaian pesan yang dilakukan pada program pemberdayaan di KAGEM sudah menjunjung nilai *mutual understanding* dimana tercipta adanya satu pemahaman mengenai pesan yang akan disampaikan. Kemudian untuk metode *bottom up* juga turut dilakukan dalam proses penciptaan pesan, dimana pihak anak-anak sebagai pihak terbawah memberikan andil berupa

pemberian pendapat. Kemudian pendapat dari anak-anak tersebut akan diterima oleh para fasilitator dan kemudian didiskusikan sampai akhirnya tercipta pesan yang sesuai.

Dalam proses penyampaian pesan, bentuk juga menjadi salah satu bagian penting dalam tercapainya tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Bentuk pesan yang banyak digunakan dan disampaikan adalah pesan berbentuk informatif dan *persuasive*. Bentuk pesan informatif selalu disisipkan dalam program-programnya, namun pesan dengan bentuk *persuasive* juga ikut disisipkan pada programnya-programnya. Pesan dengan bentuk tersebut lebih utama dilakukan pada program Bimbel Inspirasi. Pesan dengan bentuk *persuasive* dianggap sesuai dengan program Bimbel Inspirasi karena program tersebut mengangkat tema-tema khusus seperti saat Bimbel Inspirasi mengusung tema tentang Indonesiaku. Pada tema tersebut ditanamkan nilai untuk cinta Indonesia mulai dari kebudayaannya yang direpresentasikan melalui lagu dan baju daerah.

3. Saluran atau Media dalam Penyampaian Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi

Media atau saluran yang digunakan dalam program pemberdayaan Kagem ada beragam bentuknya. Pemilihan media disesuaikan dengan program mereka, yang salah satunya seperti yang diaplikasikan pada program pemberdayaan Bimbel Inspirasi. Media-media yang digunakan pada saat itu adalah gambar, buku bacaan, video, boneka wayang, lagu hingga baju daerah. Baju daerah turut digunakan untuk menyesuaikan dengan tema Bimbel Inspirasi saat itu yang mengusung tentang Indonesia. Adapun untuk program bimbel sehari-hari media yang digunakan pun cukup beragam dan berbeda dengan program Bimbel Inspirasi. Media yang biasa digunakan adalah buku bacaan hingga internet. Penggunaan media tersebut sangat menunjang keberhasilan dari program pemberdayaan yang berlangsung.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang terdapat pada penelitian ini. Dimana pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Sedyaningsih, Ace Sriati Rachman dan Yanis Rusli dengan judul "Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (studi terhadap sosialisasi program BKKBN

kota Depok dan kota Bogor)” ditemukan bahwa kehadiran dari media berhasil menunjang keberhasilan dari informasi yang ingin disampaikan pada program yang mereka lakukan.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa adanya media menunjang keberhasilan dari penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Dion yang berperan sebagai relawan dalam program pemberdayaan yang dilakukan.

4. Komunikasikan Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi

Program-program pemberdayaan yang dimiliki oleh Kagem memiliki target sasaran yang berupa anak-anak. Anak-anak dipilih menjadi target sasaran utama sebagai penerima manfaat dari program pemberdayaan mereka dikarenakan oleh alasan awal dari berdirinya komunitas Kagem sendiri.

Alasan awal berdirinya komunitas ini adalah untuk menyediakan tempat atau naungan bagi anak-anak yang latar belakang ekonominya tidak mencukupi untuk ikut bergabung dalam bimbingan belajar yang berbayar. Diharapkan melalui komunitas ini anak-anak tersebut bisa menikmati pengetahuan maupun fasilitas yang sama seperti anak-anak yang mengikuti kelas bimbel berbayar. Selain anak-anak, Kagem juga turut menargetkan penerima manfaat yang masih memiliki relasi yang dekat dengan anak-anak. Para penerima manfaat tersebut antara lain adalah orang tua kemudian masyarakat yang menjadi bagian pendukung dari berdirinya Kagem sampai saat ini.

Sesuai dengan konsep dari penerima manfaat yang dimana posisi penerima manfaat harus diposisikan sejajar dengan fasilitator dan perlu diberikan fasilitas yang sama sebagai teman bekerja dalam mencapai kesuksesan pada program pemberdayaan yang dilakukan. Konsep yang berlaku dan dilakukan oleh fasilitator dalam berjalannya program pemberdayaan disini juga menerapkan hal yang sama dengan apa yang dipaparkan pada konsep. Apa yang diberlakukan disini adalah memperlakukan penerima manfaat dengan baik dan memosisikannya sederajat dengan fasilitator. Penerima manfaat pada program pemberdayaan disini diberikan fasilitas yang sama dan juga diajak bekerja sama untuk mencapai kesuksesan dari program pemberdayaan yang dilakukan.

Sama halnya dengan hasil yang ditemukan pada organisasi sebelumnya bahwa penerima manfaat mereka dikategorikan sebagai pelaku utama. Hal tersebut juga dapat ditemukan disini dimana penerima manfaat utamanya yang adalah anak-anak juga termasuk ke dalam kategori pelaku utama. Anak-anak tersebut termasuk ke dalam kategori pelaku utama karena mereka terjun langsung bersama fasilitator dan turut ikut menyukseskan program pemberdayaan yang berlangsung. Namun penerima manfaat lain yang ada pada program pemberdayaan yang dilakukan disini yang diantaranya adalah orang tua dan masyarakat tidak dapat dikategorikan ke dalam pelaku utama karena mereka tidak terjun secara intensif pada program pemberdayaan yang berlangsung.

Hal serupa dengan apa yang ditemukan pada karakteristik penerima manfaat pada organisasi sebelumnya juga ditemukan pada karakteristik penerima manfaat pada program pemberdayaan yang dilakukan disini. Dimana penerima manfaat utama yang disini juga adalah anak-anak dengan latar belakang ekonomi yang dibawah rata-rata.

5. *Feedback* Pada Program Pemberdayaan Bimbel Inspirasi

Feedback atau umpan balik yang muncul saat program pemberdayaan sedang dilakukan adalah sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan keaktifan yang ditunjukkan oleh anak-anak saat mengeluarkan pendapatnya saat program berlangsung. Selain itu *feedback* yang baik juga ditunjukkan melalui munculnya perubahan yang signifikan dari anak.

Mutual understanding juga terjadi dan berlangsung dengan sangat baik. Proses terjadinya *mutual understanding* ini dirasakan oleh anak, orang tua hingga masyarakat. *Feedback* yang sifatnya negatif tidak signifikan terjadi. Hal-hal yang terjadi biasanya lebih pada respon anak-anak yang terkesan sedikit tidak sopan terhadap orang-orang yang baru mereka lihat dan kenal. Selain itu tidak ada *feedback* negatif yang ditemukan.

E. Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga & KAGEM (Kaki Gunung Merapi)

Menurut pemaparan Sereno dan Mortensen dalam (Mulyana, 2000) model komunikasi merupakan deskripsi berupa gambaran yang sangatlah cocok untuk digunakan dalam memenuhi komponen yang dipergunakan dalam terjadinya komunikasi. Sebagaimana melalui penuturan dari Wiseman dan Barker dalam (Mulyana, 2000) dikatakan bahwa model komunikasi hadir membawa 3 kegunaan yang diantaranya 1) mendeskripsikan bagaimana komunikasi yang terjadi, 2) memberitahukan bagaimana relasi secara visual antara komponen yang ada, 3) model hadir untuk menjadi elemen yang akan mengidentifikasi kemudian menjadi solusi dalam memperbaiki ketika ataupun jika ada terjadi hal-hal yang menyebabkan ketidaklancaran saat proses komunikasi berlangsung. Model komunikasi pemberdayaan yang hingga saat ini masih digunakan dan berkembang sesuai dengan pemaparan dari (Dewi, 2017) ada empat model yang diantaranya adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal, model komunikasi pemberdayaan konvergen, model komunikasi pemberdayaan partisipatoris dan yang keempat adalah model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi oleh Everet M. Rogers.

1. Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Proses kemunculan dari Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga diawali dengan adanya riset didukung dengan adanya rasa kekhawatiran yang dimiliki oleh Rudi Corens sang kurator terhadap permasalahan anak-anak yang ada dan terjadi pada saat itu. Latar belakang yang dimiliki oleh sang kurator sebagai pengkoleksi mainan menjadi faktor pendukung untuk mendirikan sebuah museum. Museum tersebut kemudian didirikan sebagai sebuah wadah untuk melakukan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui metode pendidikan alternatif dengan menggunakan media mainan dan diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang kaum marginal termasuk atau masyarakat kecil (wong cilik).

Selain mendirikan museum adapula beberapa program yang juga turut dilakukan untuk menunjang program pemberdayaan anak berbasis pendidikan tersebut bisa terlaksana secara maksimal. Proses berjalannya program yang diusung oleh organisasi ini juga dibantu oleh adanya kehadiran dari para

relawan yang disini memiliki tugas menjadi fasilitator. Para fasilitator ini sebelum akhirnya diterjunkan dalam program pemberdayaan harus terlebih dahulu mengikuti beberapa kelas yang nanti akan dibimbing langsung oleh pak Rudi sendiri. Selain itu para fasilitator ini juga wajib mengikuti segala persiapan yang dilakukan sebelum program dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan ketika di lapangan.

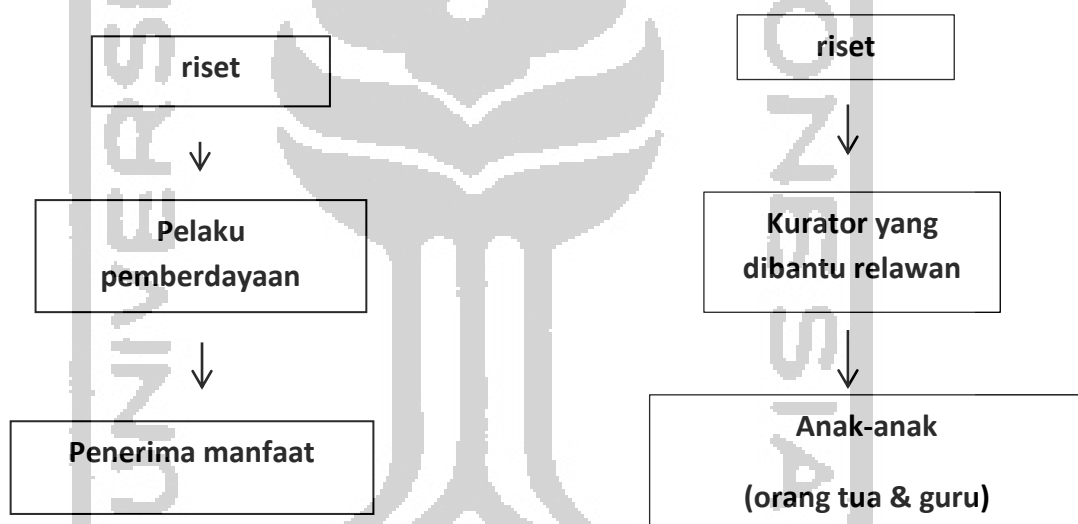
Target sasaran yang akan dituju oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan sekaligus menjadi penerima manfaat dalam program-program pemberdayaan yang dilakukan adalah anak-anak. Anak-anak yang dituju untuk menjadi target sasaran dari program pemberdayaan mereka adalah anak-anak yang termasuk kedalam masyarakat kecil yang dirasa belum mampu untuk dapat merasakan bentuk pendidikan alternatif. Dimana pendidikan alternatif sendiri dirasa penting untuk mengembangkan nilai karakter serta kreativitas anak. Selain itu terlepas dari anak-anak yang menjadi target sasaran yang utama, organisasi ini juga turut menargetkan masyarakat. Masyarakat juga turut menjadi sasaran bagi organisasi ini karena masyarakat dianggap memiliki kaitan erat dengan anak. Target sasaran lain yang juga turut diikutsertakan oleh organisasi ini adalah orang tua dan guru yang notabene memiliki kaitan yang juga erat dengan anak.

Sesuai dengan pemaparan peneliti sebelumnya yang dapat diketahui melalui konsep model komunikasi pemberdayaan yang ada dan sesuai dengan pemaparan (Dewi, 2017) dalam makalah perkuliahan. Model komunikasi pemberdayaan yang digunakan dan terjadi pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga adalah Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal.

Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal memiliki pengertian sebagai model komunikasi pemberdayaan dengan bentuk turun. Model komunikasi pemberdayaan dengan bentuk turun ini merupakan bentuk yang dimulai dari adanya proses riset yang dilakukan. Hasil yang didapat setelah melakukan riset tersebut kemudian diaplikasikan oleh pelaku pemberdayaan. Kemudian setelah pelaku pemberdayaan mengaplikasikan hasil risetnya hal yang selanjutnya dilakukan oleh pelaku pemberdayaan adalah mengaplikasikannya pada penerima manfaat.

Prinsip ataupun konsep tersebut sangat sesuai dengan model komunikasi pemberdayaan yang dilakukan dan berjalan pada Museum Pendidikan dan

Mainan Kolong Tangga. Hal tersebut diperkuat dengan adanya proses riset yang dilakukan di awal oleh sang kurator yang sekaligus merupakan pencetus dari berdirinya organisasi ini. Kemudian setelah itu hasil riset yang ditemukan dijadikan sebagai acuan untuk melakukan program pemberdayaan. Program pemberdayaan yang dilakukan pada organisasi ini dilakukan oleh pak Rudi sebagai sang pendiri dan dibantu oleh para relawan. Program-program pemberdayaan yang ada masih berjalan dan tetap berlangsung sampai sekarang. Program-program pemberdayaan tersebut diaplikasikan pada target sasaran mereka yang adalah anak-anak yang tergolong ke dalam masyarakat kecil. Berikut adalah gambaran model komunikasi pemberdayaan vertikal:



Bagan 4.1 Penggambaran bentuk tabel dari Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal yang Digunakan di Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Proses berjalannya proses komunikasi yang diaplikasikan pada program pemberdayaan Perpustakaan Burung Biru sudah sesuai dengan konsep dari model komunikasi pemberdayaan vertikal ini. Tidak ada bagian-bagian yang melenceng dan tidak sesuai dengan konsep model komunikasi pemberdayaan vertikal ini. Baik dari proses riset yang dilakukan pertama kali sebelumnya

akhirnya bisa mengaplikasikan dan melakukan program pemberdayaan juga dilakukan oleh organisasi ini sebelum akhirnya bisa melakukan program pemberdayaan mereka.

Bagian selanjutnya setelah riset adalah pelaku pemberdayaan. Pada bagian ini organisasi ini juga turut melakukannya. Dimana setelah riset dilakukan, lalu hasil riset tersebut disusun hingga akhirnya terbentuk program pemberdayaan. Kemudian program tersebut dijalankan oleh pelaku pemberdayaan dan hal ini sesuai dengan konsep yang ada. Pelaku pemberdayaan yang melakukan program pemberdayaan adalah sang kurator yang dibantu dengan teman-teman relawan.

Hal yang terakhir, kemudian adalah penerima manfaat. Setelah riset dilakukan hingga akhirnya tercetus program pemberdayaan apa yang sesuai dilaksanakan, maka selanjutnya adalah mengaplikasikannya pada penerima manfaat yang disini adalah anak-anak. Proses disini juga sudah sangat sesuai dengan apa yang dipaparkan pada konsep. Disini penerima manfaat tidak berperan banyak seperti apa yang dilakukan oleh sang pelaku pemberdayaan. Maka jelas model komunikasi pemberdayaan yang berlaku pada program pemberdayaan yang dilakukan disini adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal.

Model komunikasi pemberdayaan yang diaplikasikan oleh organisasi ini hampir memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang ada pada penelitian ini. Penelitian oleh Indardi yang memiliki judul berupa “Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani” memiliki kesamaan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa model komunikasi yang diterapkan cenderung otoritas dan ketua kelompok mendominasi dalam berbagai hal. Hal tersebut juga terjadi pada model komunikasi pemberdayaan yang diaplikasikan oleh organisasi ini. Dimana peran sang kurator sangat mendominasi pada berjalannya program pemberdayaan.

Namun peran dari sang kurator cenderung tidak otoriter tetapi mendominasi dalam pemberian keputusan pada berjalannya program-program pemberdayaan. Walaupun peran kurator mendominasi tapi para relawan juga

berperan pada berlangsungnya program pemberdayaan. Hal yang dilakukan oleh para relawan adalah dengan memberikan pendapat serta usulan yang nantinya akan disaring kembali oleh sang kurator.

Jadi bisa terlihat bahwa ada segelintir persamaan antara model komunikasi yang diterapkan oleh organisasi ini dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh penelitian terdahulu yang ingin melakukan pengembangan model komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat tani. Tidak cuma persamaan adapun juga terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut. Dimana pada penelitian ini tidak ada upaya yang dilakukan untuk melakukan pengembangan model komunikasi pemberdayaan sedangkan hal tersebut diupayakan pada penelitian terdahulu yang membahas tentang pemberdayaan pada masyarakat tani.

2. Kagem (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

Komunitas Kaki Gunung Merapi atau yang kerap disebut dengan KAGEM ini pada awalnya berdiri hanya sebagai sebuah taman bacaan bagi anak-anak di lingkungan sekitarnya. Taman bacaan tersebut didirikan untuk menjadi wadah bagi anak-anak tersebut untuk bisa membaca buku. Mengapa begitu karena pendiri dari KAGEM merasa bahwa anak-anak yang berada di lingkungan tersebut adalah kaum marginal. Dimana anak-anak tersebut ada yang bahkan tidak bisa mengenyam bangku sekolah dan merasakan kualitas pendidikan yang sama.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, Kagem yang pada awalnya hanya merupakan taman bacaan diminta oleh masyarakat untuk berdiri menjadi sebuah wadah bimbingan belajar tambahan bagi anak-anak. Khususnya bagi anak-anak tersebut yang latar belakangnya adalah kaum marginal. Dengan latar belakang tersebut anak-anak yang tidak bisa mengikuti kelas bimbingan belajar diluar jam sekolah yang memiliki sistem berbayar bisa merasakan hal yang sama di Kagem. Semenjak itu Kagem berdiri dengan tujuan untuk menjadi wadah pendamping belajar bagi anak-anak di luar jam sekolah yang tidak berbayar.

Pada awalnya Kagem tidak memiliki tempat yang tetap untuk menjalankan program-programnya. Seiring berjalannya waktu Kagem mampu untuk berdiri dan menjalankan program-programnya sampai sekarang dan

dilengkapi dengan fasilitas dan tempat yang memadai. Kagem hadir di tengah-tengah masyarakat dengan menawarkan program pemberdayaan terhadap anak melalui basis pendidikan. Program pemberdayaan anak dengan metode pendidikan ini dilakukan dengan mengusung program bimbingan belajar yang dilakukan tanpa dipungut biaya. Kemudian ada juga program bimbingan belajar inspirasi yang dilakukan setiap sebulan sekali. Melalui program ini anak-anak akan diajarkan tentang pengetahuan baru yang disesuaikan dengan isu yang sedang buming pada saat itu.

Kagem tidak hanya menargetkan anak-anak untuk menjadi sasaran mereka walaupun basis utama mereka adalah anak-anak. Namun Kagem juga turut memperhatikan komponen masyarakat yang ada di sekitar lingkungan Kagem. Hal yang dilakukan oleh Kagem dengan masyarakat sebagai target sasaran mereka adalah dengan mengadakan program sembako murah saat bulan Ramadhan. Acara tersebut mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat.

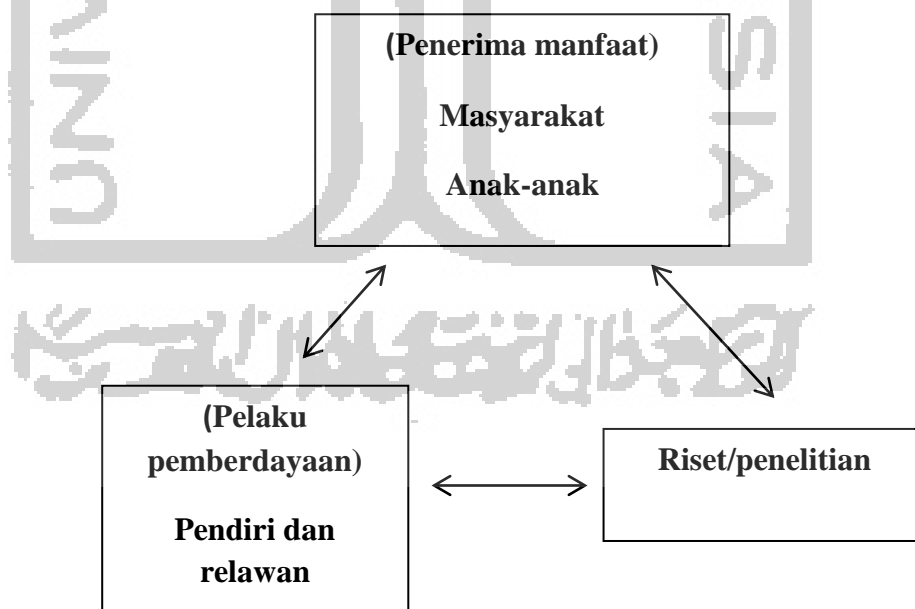
Target sasaran lain yang juga turut disasar oleh Kagem adalah orang tua. Orang tua merupakan sasaran penerima manfaat yang juga dituju oleh Kagem karena anak dan orang tua memiliki keterkaitan yang sangat erat. Program yang sengaja diusung dan ditujukan untuk orang tua tersebut dinamakan dengan program Parenting. Namun untuk program parenting sendiri untuk sekarang sudah tidak berjalan lagi dikarenakan oleh susahnya mencari pembicara serta dana yang kurang mendukung.

Komunitas Kagem dalam menjalankan program-programnya dilakukan oleh pendirinya sendiri yakni ibu Susi Farid yang juga turut dibantu oleh kehadiran dari para relawan yang turut menjadi fasilitator dalam program pemberdayaan mereka. Dalam berjalannya program pemberdayaan cara fasilitator dalam berkomunikasi dengan anak-anak adalah dengan menguikuti dan mewujudkan apa yang anak-anak inginkan. Proses komunikasi yang terjadi antara fasilitator dan anak-anak terjadi secara dua arah. Proses komunikasi dua arah tersebut dapat dilihat dari adanya kesempatan yang diberikan kepada anak-anak untuk turut memberikan pendapat mereka ketika proses komunikasi itu sedang berlangsung.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan observasi secara langsung ya dapat disimpulkan bahwa model komunikasi pemberdayaan yang ada dan

digunakan oleh Komunitas Kagem ini adalah Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris. Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris ini memiliki pengertian sebagai model komunikasi pemberdayaan yang ditinjau dari adanya relasi yang terjadi secara timbal balik antara penerima manfaat atau target sasaran kemudian pelaku pemberdayaan sendiri dan hasil riset yang dilakukan.

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kontribusi masyarakat sebagai penerima manfaat yang ikut mengambil andil dalam berdirinya komunitas ini. Pelaku pemberdayaan disini lalu mengambil keputusan untuk mendirikan komunitas ini dengan adanya dasar riset juga yang telah dilakukan sebelumnya bahwa anak-anak dengan latar belakang kaum marginal tersebut membutuhkan wadah seperti Kagem untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk memiliki tempat pendamping bimbingan belajar yang tidak dipungut biaya sedikitpun. Anak-anak yang juga menjadi penerima manfaat utama disini juga memberikan andil bagi pelaku pemberdayaan untuk menentukan bagaimana cara dalam menyampaikan program-program pemberdayaan kepada anak-anak tersebut. Berikut adalah gambaran dari model komunikasi pemberdayaan partisipatoris dan yang berlaku di Komunitas Kagem:



Bagan 4.2 Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris yang Terjadi di Komunitas Kagem

Model komunikasi pemberdayaan partisipatoris memang benar diaplikasikan oleh komunitas ini. Semua bagian – bagian yang terdapat pada bagan ada dan terjadi dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ini. Pada awalnya ibu Susi memang bergerak menyediakan tempat bagi anak-anak tersebut untuk membaca namun tidak mendirikan komunitas dengan program pemberdayaan seperti sekarang. Dengan kehadiran dari masyarakat yang memberikan ide serta riset untuk membuat sebuah tempat naungan bagi anak-anak di daerah tersebut yang latar belakang keluarganya tidak mampu memberikan fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Maka muncullah komunitas ini.

Jadi memang benar adanya bahwa masyarakat berperan dalam memberikan riset dan ide untuk mendirikan komunitas ini. Keinginan masyarakat tersebut menjadi dasar bagi ibu Susi untuk mendirikan komunitas ini. Namun peran masyarakat lebih banyak hadir pada awal tercetusnya komunitas ini. Masyarakat hadir dengan hasil riset tersebut dan cukup memberikan kontribusi di awal berdirinya komunitas ini. Namun untuk keberlangsungan ataupun berjalannya program-program pemberdayaan ini peran masyarakat tidak lagi muncul secara signifikan.

Selebihnya komunitas ini berjalan dengan andil yang banyak diambil oleh ibu Susi Farid yang juga dibantu oleh peran para relawan. Sayangnya para relawan tersebut tidak dapat selamanya menetap untuk menjalankan program pemberdayaan disini dikarenakan waktu belajar mereka yang telah usai. Kemudian adanya peran anak-anak juga hadir dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas ini. Dimana anak-anak berperan dalam memberikan usulan akan pesan yang akan disisipkan pada program pemberdayaan yang dilaksanakan.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil yang dimiliki oleh salah satu penelitian terdahulu yang ada. Penelitian oleh Dian Purworini yang memiliki judul “Model Informasi Publik di Era Media Sosial : Kajian Grounded Teori di Pemda Sukoharjo” ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan apa yang ditemukan pada hasil penelitian

mengenai model komunikasi yang berlaku pada komunitas ini. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya indikasi penggunaan model komunikasi satu arah. Sedangkan apa yang diberlakukan pada program pemberdayaan yang dilaksanakan pada komunitas ini adalah komunikasi dua arah.

Dimana proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya mengacu pada fasilitator ataupun ibu Susi namun anak-anak juga turut serta memberikan masukan pada berjalannya program. Maka hasil yang ditemukan pada penelitian ini berbanding terbalik dan berbeda dengan apa yang ditemukan pada penelitian terdahulu yang hanya mengacu pada komunikasi satu arah.

F. Analisis SWOT

Setelah membahas mengenai konsep pertama mengenai identifikasi model komunikasi pemberdayaan apa yang digunakan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Kagem. Selanjutnya akan diketahui lebih lanjut tentang analisa SWOT terhadap komunikasi pemberdayaan yang diterapkan pada program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua organisasi tersebut. Melalui analisis SWOT ini akan dilihat mengenai kekuatan apa yang dimiliki sehingga dapat dikembangkan untuk kedepannya, kemudian kelemahan yang dimiliki untuk kemudian diperbaiki sehingga dapat menyokong kekuatan yang telah dimiliki. Kemudian mengidentifikasi kesempatan yang ada yang harus dioptimalkan untuk semakin memperbagus program pemberdayaan yang dilakukan. Terakhir adalah ancaman yang ada sehingga dapat meminimalisir hal yang dapat menghambat program pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua organisasi ini.

1. Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

a. Strength

- 1) Para fasilitator yang sudah dipersiapkan sebaik mungkin sebelum bisa diterjukan ke lapangan. Fasilitator harus melewati tahapan kelas-kelas terlebih dahulu dan juga mengikuti tahapan dan proses program sehingga dirasa sudah mampu untuk bisa terjun dan melakukan program pemberdayaan itu sendiri.

- 2) Proses komunikasi yang diterapkan dalam program pemberdayaan mereka menekankan sistem komunikasi dua arah. Dimana tidak terjadi ketimpangan antara fasilitator dan komunikan, kemudian dari komunikasi dua arah yang diterapkan oleh organisasi ini ingin mendorong anak-anak untuk berani mengungkapkan pandangan serta pemikirannya.
- 3) Menekankan adanya diskusi dan dialog dalam proses komunikasi yang digunakan.
- 4) Menggunakan mainan sebagai alat bantu media berkomunikasi pada program pemberdayaan yang dijalankan. Media komunikasi mainan membuat proses komunikasi yang terjadi di lapangan terasa lebih menyenangkan.
- 5) Selain itu komunikasi verbal juga turut diterapkan dalam proses penyampaian pesan pada program pemberdayaan yang dilaksanakan. Komunikasi verbal yang turut digunakan antara lain seperti penggunaan ekspresi dan gestur tubuh dari sang fasilitator sendiri. Serta turut memperhatikan warna pakaian yang digunakan oleh fasilitator pada saat mereka sedang menjalankan program pemberdayaan.
- 6) Pemilihan serta penggunaan metode komunikasi disesuaikan dengan karakteristik maupun pribadi anak.
- 7) Menekankan metode penyampaian pesan yang sederhana, efektif dan semenarik mungkin.

b. Weakness

- 1) Tidak semua fasilitator yang ada menguasai *basic skill* dan pengalaman tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak.
- 2) Tidak semua fasilitator bisa mengontrol cara berkomunikasi mereka dengan anak.
- 3) Adanya peran dari penerima manfaat lain seperti orang tua dan guru yang hadir ketika program pemberdayaan sedang berlangsung justru malah mendistraksi perhatian dan konsentrasi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.
- 4) Media yang digunakan seperti mainan maupun boneka bisa menyebabkan distraksi pada konsentrasi anak-anak.

c. Opportunity

- 1) Para fasilitator yang ada dan terjun langsung dalam program pemberdayaan mereka lebih *well prepared*. Sehingga akan meminimalisir kesalahan yang terjadi saat proses komunikasi berlangsung.
- 2) Adanya pemilihan metode komunikasi verbal yang dapat memaksimalkan proses komunikasi yang terjadi yang tidak diterapkan dalam proses komunikasi yang terjadi pada program pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak lain.
- 3) Penggunaan metode komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik maupun pribadi anak menjadi sesuatu pembeda dari metode komunikasi yang diterapkan oleh pihak lain dalam program pemberdayaan mereka.
- 4) Media mainan yang digunakan dalam proses komunikasi dalam program pemberdayaan mereka menjadi ciri khas unik yang tidak diterapkan oleh pelaku program pemberdayaan.
- 5) Pameran menjadi media penyampaian pesan dalam program pemberdayaan mereka.
- 6) Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga memiliki medianya sendiri yakni majalah.

d. Threats

- 1) Adanya pelaku pemberdayaan lain yang juga turut menerapkan metode komunikasi serta pemilihan media mainan dalam proses komunikasi pada program pemberdayaan mereka.

2. Kagem (Komunitas Kaki Gunung Merapi)

a. Strength

- 1) Adanya penggunaan metode komunikasi dengan cara bermain, tebak-tebakkan serta adanya dilakukan kompetisi dalam proses komunikasi yang terjadi pada program pemberdayaan yang dilaksanakan.

- 2) Metode komunikasi yang mereka gunakan disesuaikan dengan usia anak-anak yang ada pada program pemberdayaan mereka. *Range* anak-anak tersebut antara lain umur dibawah 7 tahun dan diatas usia tersebut.
- 3) Media berupa alat peraga menjadi elemen penting dalam proses komunikasi yang terjadi pada program pemberdayaan mereka. Penggunaan media yang dipakai disesuaikan dengan program yang dilakukan diantaranya seperti penggunaan uang logam dan kertas.
- 4) Diterapkannya metode komunikasi dua arah, dimana anak-anak didorong untuk aktif dalam berkontribusi dalam pemberian ide dan konsep dalam program pemberdayaan yang dilakukan.
- 5) Adanya peran fasilitator menunjang keberhasilan pesan yang tersampaikan pada program pemberdayaan yang dilaksanakan.
- 6) Pesan yang ingin disampaikan di konsep terlebih dahulu sebelum disampaikan pada program pemberdayaan.
- 7) Proses tanya jawab ditekankan dalam proses komunikasi yang terjadi untuk tercapainya pesan yang efektif.
- 8) Penggunaan media visual dalam proses komunikasi dalam program pemberdayaan mereka.

b. Weakness

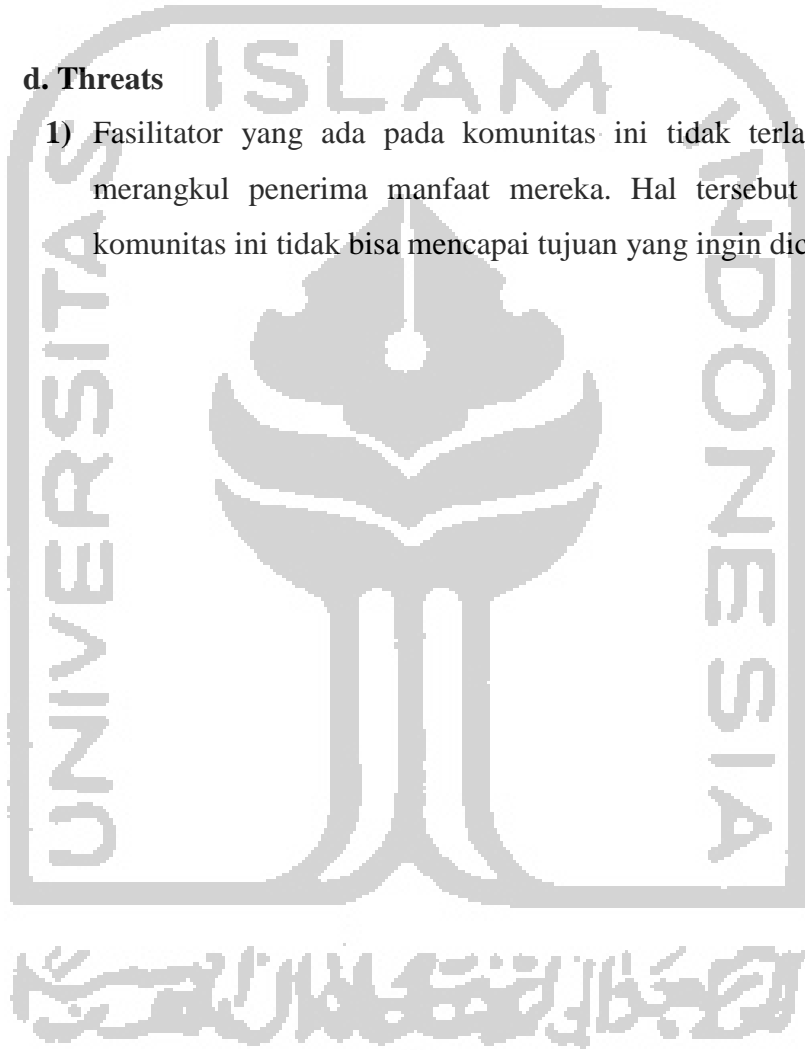
- 1) Tidak ada *basic skill* komunikasi yang dimiliki oleh fasilitator yang digunakan dalam proses penyampaian pesan pada saat program pemberdayaan berlangsung.
- 2) Penerima manfaat tidak memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam memberikan usulan pada pesan program pemberdayaan yang ada.
- 3) Diperlukan waktu yang lebih lama yakni lebih dari satu kali pertemuan bagi penerima manfaat untuk dapat merasakan perubahan yang diinginkan.
- 4) Fasilitator tidak dapat menetapkan secara pasti mengenai penerima manfaat mana lagi yang harus dirangkul untuk ikut dalam program pemberdayaan mereka.
- 5) Feedback yang kurang positif yang kadang dimunculkan oleh anak-anak dalam program pemberdayaan yang berlangsung jika tidak langsung dibimbing oleh fasilitator yang biasanya.

c. Opportunity

- 1) Penggunaan metode komunikasi yang menekankan perbedaan antar usia, menjadi berbeda dengan penggunaan metode komunikasi yang digunakan oleh pelaku pemberdayaan yang lain.
- 2) Penggunaan metode komunikasi dengan membedakan metode per usia dapat memaksimalkan penyampaian pesan secara efektif.

d. Threats

- 1) Fasilitator yang ada pada komunitas ini tidak terlalu *aware* dalam merangkul penerima manfaat mereka. Hal tersebut dapat membuat komunitas ini tidak bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya yang ada pada penelitian ini, peneliti sudah melakukan pembahasan mengenai bagaimana komunikasi pemberdayaan, model komunikasi pemberdayaan yang seperti apa yang digunakan serta bagaimana analisis SWOT tentang komunikasi pemberdayaan pada program pemberdayaan yang dilakukan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Kagem. Kemudian pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Kagem. Serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Kagem yang sebagai berikut:

1. Komunikasi pemberdayaan merupakan hal yang diberlakukan pada program-program pemberdayaan yang dilakukan baik oleh Museum Pendidikan Mainan dan Kolong Tangga begitu juga dengan Kagem. Pada program-program pemberdayaan yang dilakukan digunakan semua elemen-elemen komunikasi seperti dari pemilihan fasilitator, media yang digunakan, pesan apa yang akan disampaikan serta bagaimana bentuknya, adanya target sasaran yang merupakan penerima manfaat dari program pemberdayaan dan ada *feedback* yang terjadi didalam program-program tersebut.
2. Model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal. Dimana proses riset dilakukan terlebih dahulu oleh pelaku pemberdayaan yang disini adalah sang kurator yaitu pak Rudi Corens. Lalu setelah proses riset selesai tahap yang dilakukan selanjutnya adalah hasil riset kemudian diterapkan kedalam suatu program pemberdayaan yang dilakukan oleh sang kurator sendiri dan juga dibantu oleh para relawan. Tahapan terakhir kemudian pelaku pemberdayaan langsung menerapkan

program yang merupakan hasil riset kepada sang penerima manfaat yang disini adalah anak-anak.

3. Model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Kagem atau komunitas Kaki Gunung Merapi adalah model komunikasi pemberdayaan partisipatoris. Dalam model ini ada hubungan timbal balik yang terjadi antara riset, pelaku pemberdayaan dan juga penerima manfaat.
4. Penerapan model-model komunikasi pemberdayaan pada program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Kagem didukung oleh kehadiran dari adanya faktor pendukung namun juga tidak luput ditemukan adanya faktor penghambat. Bagi Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga sendiri faktor pendukung yang ditemukan antara lain seperti:
 - a. Adanya kesiapan yang lebih dari fasilitator ini sehingga meminimalisir kesalahan yang terjadi saat proses penyampaian pesan dilakukan.
 - b. Menekankan sistem komunikasi dua arah, dimana anak-anak didorong untuk berani mengekspresikan pandangan dan pemikiran mereka.
 - c. Diskusi dan dialog ditekankan saat proses komunikasi sedang terjadi pada program pemberdayaan.
 - d. Metode komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan pribadi dan karakteristik anak.

Kemudian untuk faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah:

- a. Pengalaman serta *basic skill* dalam berkomunikasi dengan anak tidak dimiliki oleh semua fasilitator:
- b. Tidak semua fasilitator mampu mengontrol cara mereka berkomunikasi dengan anak.
- c. Kehadiran penerima manfaat seperti orang tua dan guru saat program yang berlangsung justru malah memberikan distraksi pada anak.

5. Komunitas Kagem juga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan pada penerapan model komunikasi pemberdayaan pada program-program pemberdayaan yang dilakukan. Faktor pendukung yang ditemukan di Kagem antara lain seperti:

a. Usia anak menjadi penting saat memilih metode komunikasi yang digunakan. Karena metode komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan *range* umur sang penerima manfaat.

b. Anak-anak didorong untuk aktif saat proses komunikasi yang berlangsung. Sehingga terjadi dan tercipta komunikasi yang dua arah.

c. Adanya kehadiran fasilitator merupakan faktor penunjang keberhasilan dari tercapainya tujuan dari program pemberdayaan yang dilakukan.

d. Dalam proses komunikasi metode tanya jawab menjadi penting agar pesan yang efektif bisa tercapai.

e. Pemilihan penggunaan metode komunikasi dengan membedakan metode per usia bisa memaksimalkan penyampaian pesan secara efektif.

Faktor penghambat yang ada dan ditemukan di Kagem antara lain sebagai berikut:

a. *Basic skill* komunikasi saat menyampaikan pesan pada program pemberdayaan yang berlangsung tidak terlalu dimiliki oleh fasilitator.

b. Tidak diberikannya kesempatan bagi penerima manfaat untuk berkontribusi dalam memberikan usulan pada pesan program pemberdayaan.

c. Jika bertemu dengan fasilitator yang baru dan belum terlalu dikenal oleh anak-anak sebagai penerima manfaat. Terkadang *Feedback* yang kurang positif yang dimunculkan oleh anak-anak dalam program pemberdayaan yang berlangsung.

d. Fasilitator kurang *aware* terhadap penerima manfaat mereka yang belum terangkul untuk ikut bergabung dalam program pemberdayaan mereka.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti pada penelitian ini, adalah tidak dapat melakukan wawancara kepada seluruh pengurus, relawan maupun para target sasaran yang ada pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga serta Kagem. Peneliti juga kemudian tidak dapat melakukan observasi serta selalu ada di dalam semua kegiatan ataupun program yang dilakukan oleh Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga dan Kagem. Referensi yang memiliki keterkaitan serta melakukan pembahasan secara mendalam mengenai model komunikasi pemberdayaan sendiri masih terbatas dan sulit untuk dijumpai, maka peneliti berharap untuk penelitian-penelitian selanjutnya bisa mengembangkan mengenai bahasan ini lebih jauh dan menemukan lebih banyak referensi yang terkait dengan model komunikasi pemberdayaan.

C. Saran Peneliti

1. Saran untuk mahasiswa/i

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat mengenai bagaimana model komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pada organisasi serta komunitas yang memiliki program pemberdayaan pada anak di kota Yogyakarta serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan saat model tersebut digunakan. Harapan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah semoga bisa membahas mengenai kajian ini secara lebih dalam bahkan hingga menemukan suatu model komunikasi pemberdayaan yang baru serta bisa melakukan penelitian ini di luar lingkup kota Yogyakarta.

2. Saran untuk program pemberdayaan anak pada Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga

Program-program yang dimiliki dan dilakukan oleh Kolong Tangga sudah sangat memberikan pengaruh yang baik maka diharapkan program-program yang sudah dilaksanakan hingga saat ini untuk tetap dijalankan secara konsisten serta tetap memberikan perbaikan jika dirasa program tersebut memiliki kekurangan dan diharapkan untuk melakukan inovasi-inovasi yang dapat menunjang keberhasilan dari program sendiri. Pada program

Perpustakaan Burung Biru untuk dicari lagi solusi serta inovasi yang lebih menarik untuk bisa mengundang lebih banyak antusias dari anak-anak untuk ikut.

3. Saran untuk program pemberdayaan anak pada Kagem

Program pemberdayaan yang ada dan dilakukan di Kagem sudah memiliki dampak yang sangat baik dan sudah sesuai dengan tujuan dari berdirinya Kagem. Saran untuk Kagem kedepannya adalah agar terus konsisten untuk tetap memberikan kegiatan-kegiatan terbaik yang bisa diberikan kepada para target sasaran Kagem terutama anak-anak. Serta bisa melakukan inovasi-inovasi hingga ide baru untuk membuat program-program baru yang lebih baik dan bisa mendukung Kagem sendiri.

4. Saran untuk pemerintah setempat

Saran yang bisa diberikan untuk pemerintah adalah agar pemerintah bisa memberikan perhatian lebih kepada kedua organisasi serta komunitas tersebut untuk dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan mereka untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Hal yang bisa diberikan seperti dana maupun tempat khususnya bagi Museum Pendidikan dan Mainan Kolong Tangga yang sekarang tidak memiliki gedung museum.

Daftar Pustaka

Buku

Cangara, Hafied, M.Sc., Ph.D. *PERENCANAAN & STRATEGI KOMUNIKASI*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2014.

Dr, Oos M. Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta,2014.

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. *Pengembangan Masyarakat wacana & praktik*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013.

Hadi, Agus Purbathin. “Konsep Pemberdayaan, Partisipan dan Kelembagaan dalam Pembangunan.” *Jurnal Konsep Pemberdayaan Partisipasi Kelembagaan*, Hal 1-14.

Indardi. *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: UNPAD PRESS. 2010.

Indardi. “Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani,” Hal. 1-12.

Kuswarno, Engkus, MS. *MENULIS ILMIAH METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2010.

Mardikanto, Totok. Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: ALFABETA,2017.

Melkote, Srinivas R., H.Leslie Steeves. “COMMUNICATION for DEVELOPMENT in the THIRD WORLD (Theory and Practice for Empowerment)”. India: Sage Publications India Pvt Ltd, 2008.

Start, Daniel., Ingle Hovland. “ANALISIS SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan, Ancaman),” *Jurnal Tools for Policy Impact: A Handbook for Researchers*, hal. 1-3.

Riza, Dra. Risyanti., Drs.H. Roesmidi M.M. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang : ALQAPRINT JATINANGOR, 2006.

Jurnal

Lestari, Puji. “ Model Komunikasi dalam Sosialisasi Pengarusutamaan Gender dan Anggaran Responsif Gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” Jurnal UPN YK, Hal. 1-13.

Purworini, Dian. “Model Informasi Publik di Era Media Sosial: Kajian Grounded Teori di Pemda Sukoharjo,” Hal. 1-12.

Sedyaningsih, Sri., Ace Sriati Rachman., Yanis Rudi. “Analisis Model Komunikasi Pembentukan Konsep Keluarga Sejahtera di Indonesia (Studi terhadap sosialisasi program BKKBN Kota Depok dan Kota Bogor),” Hal. 1-17.

Suharto, Edi, Ph. D . Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama,2017.

Zamhariri. “Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan,” Jurnal Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan, 101 Volume 4 (Juni, 2008). Hal. 1-8.

Makalah

Dewi, Mutia. “Makalah Perkuliahan”, (2017).

Internet

<https://media.neliti.com/media/publications/240378-peranan-penyelenggara-perlindungan-anak-ff389e41.pdf>, akses 18 Juni 2019

<https://www.kemenpppa.go.id>, akses 20 Oktober 2018

<https://metro.tempo.co>, akses 18 Juni 2019

www.kolongtangga.org, akses 20 September 2018

www.kagemjogja.org, akses 6 Juni 2018

LAMPIRAN

Annisa Putri Jiany

15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- I. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

Daftar Pertanyaan

1. Mengenai Komunitas

1. Tujuan serta visi dan misi apa yang ingin dicapai serta dihadirkan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?
2. Sudah berapa lama komunitas ini didirikan (Kolong Tangga/ Kagem) ?
3. Bagaimana akhirnya nama komunitas (Kolong Tangga / Kagem) akhirnya tercipta dan paten?
4. Apakah ada kendala yang dirasakan oleh mas/mba/ibu dalam mendirikan komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

2. Mengenai Pemberdayaan

- a. Masalah-masalah dalam pemberdayaan anak di Kota Yogyakarta
 1. Menurut komunitas bapak/ibu/mas/mba, apa saja masalah yang ada, mendasar, dan sering dijumpai bagi kelompok anak-anak yang ada di Kota Yogyakarta?
 2. Bagaimana masalah-masalah yang ada dan ditemukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba kemudian masalah tersebut mampu memberikan pengaruh atau menjadi alasan pada program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas ini?
 3. Apa permasalahan utama yang dialami oleh kelompok anak terutama pada isu yang dilaksanakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
- b. Strategi yang digunakan untuk menyikapi masalah yang ada dalam pemberdayaan anak

1. Dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian apa strategi yang dipilih dan digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
 2. Kemudian apa alasan dari pemilihan strategi yang digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
 3. Apakah sampai saat ini strategi tersebut dirasa tepat dan efisien untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada?
 4. Apakah setelah adanya dilakukan evaluasi terhadap strategi tersebut kemudian ditemukan adanya kelebihan maupun kekurangan?
 5. Jika yang ditemukan adalah kekurangan(kelemahan). Kemudian bagaimana cara yang ditempuh oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam menjawab dan memperbaikinya?
- c. Program serta kegiatan yang diusung
1. Setelah mengetahui strategi yang digunakan kemudian apa saja program serta kegiatan yang komunitas bapak/ibu/mas/mba usung dalam merespon strategi yang telah disebutkan sebelumnya?
 2. Apa hal utama serta mendasar yang menjadi latar belakang serta penentu dalam penciptaan program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
 3. Apakah pada setiap tahunnya ada dilakukan evaluasi pada program serta kegiatan yang telah dilaksanakan?
 4. Apakah pada saat evaluasi dilakukan ditemukan adanya program serta kegiatan yang kurang efisien?
 5. Apakah kemudian ada dilakukan penciptaan program serta kegiatan baru yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon program serta kegiatan yang kurang efisien yang ditemukan ketika evaluasi dilakukan?
 6. Bagaimana sejarah atau cerita dibalik terbentuknya program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?
 7. Apakah program yang menjadi unggul serta melekat pada nama komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?
 8. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ?
 9. Bagaimana menurut mas/mba tentang program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)? (relawan)

10. Apakah kegiatan atau program yang dilakukan oleh komunitas (Kolong Tangga /Kagem) sudah sesuai dengan tujuan yang diusung?
 11. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ?
- d. Sasaran dari program serta kegiatan yang diusung
1. Siapa target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
 2. Apakah faktor dan hal yang menjadi penentu dalam pemilihan target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
 3. Kemudian bagaimana proses yang dilakukan dalam menentukan distribusi penerima manfaat?
 4. Setelah mengetahui masalah mendasar kemudian masalah yang menjadi isu penting dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba, apakah terdapat kelompok yang masih belum bisa untuk dirangkul? Apa penyebab dari hal tersebut? Apa yang dilakukan komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon hal tersebut?

3. Mengenai Komunikasi

1. Bagaimana cara komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan serta mengajarkan program terhadap anak-anak yang menjadi anggota komunitas ?
2. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan di dalam program yang diajarkan, apakah bersifat satu arah atau timbal balik?
3. Apakah terdapat faktor pendukung dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) dalam mengajarkan program-programnya?
4. Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambat dalam sistem komunikasi yang digunakan ketika komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) mengajarkan program-programnya?
5. Bagaimana cara komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan serta mengajarkan program terhadap anak-anak yang menjadi anggota komunitas? (relawan)
6. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan di dalam program yang diajarkan, apakah bersifat satu arah atau timbal balik? (relawan)
7. Apakah terdapat faktor pendukung dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) dalam mengajarkan program-programnya? (relawan)

8. Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambat dalam sistem komunikasi yang digunakan ketika komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) mengajarkan program-programnya? (relawan)

4. Mengenai Penetapan Fasilitator (relawan)

1. Bagaimana sistem atau proses dalam penentuan fasilitator yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
2. Apa syarat yang harus dipenuhi oleh sang fasilitator?
3. Apakah proses penentuan fasilitator dilakukan dari pihak bapak/ibu/mas/mba sendiri? Jika tidak kemudian apa yang dilakukan

5. Mengenai Fasilitator/komunikator (relawan)

1. Bagaimana peran komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem) dalam menjalankan visi, misi serta dalam mencapai tujuannya?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas ini setelah mengikuti program yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?
3. Apa alasan mas/mba memilih untuk menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?
4. Apakah terdapat imbalan tertentu sebagai relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?
5. Apakah hal-hal positif yang didapatkan selama ikut serta menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?
6. Apakah sebelum memutuskan untuk menjadi relawan dalam kegiatan komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem) mas/mba sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan seperti story telling ataupun mengajar kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas?
7. Apakah syarat dan proses yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi seorang relawan dalam kegiatan komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?
8. Apakah hambatan yang anda rasakan ketika sedang menjadi relawan ketika sedang melaksanakan program yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?
9. Apa saja aktivitas yang dilakukan sebagai seorang relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?
10. Bagaimana respon dari anak-anak sebagai peserta saat kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem) sedang berlangsung?

11. Apakah melalui peran fasilitator (relawan) proses pemberdayaan yang dilakukan pada program-programnya dapat terlaksana secara efektif dan dikatakan berhasil?
12. Bagaimana peran fasilitator (relawan) dalam mengaplikasikan elemen-elemen komunikasi yang dilakukan dalam program atau kegiatan yang ada pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?
13. Apakah faktor penghambat maupun pendukung yang ditemukan oleh fasilitator (relawan) di lapangan atau saat melakukan program atau kegiatan pada komunitas ini?
14. Bagaimana peran fasilitator (relawan) dalam menyikapi serta merespon jika ditemukan adanya faktor penghambat maupun pendukung yang ada di lapangan?

6. Mengenai Pesan

1. Bagaimana pesan atau informasi yang dikemas dalam menyampaikan program ke anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ? (relawan)
2. Bagaimana pesan atau informasi yang dikemas dalam menyampaikan program ke anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem)?
3. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
4. Apakah pesan sudah di setting sebelumnya dan hanya kemudian langsung diberi kepada fasilitator untuk disampaikan saat program atau kegiatan berlangsung? Jika tidak, apakah terdapat campur tangan dari pihak fasilitator?
5. Apakah pesan atau informasi yang disampaikan pada program atau kegiatan pada komunitas ini sangat memiliki efek yang besar pada perubahan yang dirasakan oleh target program komunitas bapak/ibu/mas/mba? Jika iya kemudian bagaimana dan sebaliknya

7. Mengenai Media

1. Apa media yang digunakan dalam proses penyampaian program kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ? (relawan)
2. Apa media yang digunakan dalam proses penyampaian program kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ?
3. Apakah melalui adanya kehadiran dari media semakin menunjang terciptanya komunikasi yang lancar dan baik khususnya ketika melakukan program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba? Atau malah sebaliknya? Jika sebaliknya tanya lebih jauh mengenai bagaimananya?

8. Mengenai Komunikan (Penerima Manfaat)

1. Menurut adik, komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) itu apa dan bagaimana ?
2. Sejak kapan adik mau untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?
3. Darimana adik mengetahui informasi mengenai komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?
4. Apa hal yang membuat adik merasa tertarik untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?
5. Apakah adik merasakan ada manfaat yang di dapat dengan bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini? Jika iya manfaat seperti apa?
6. Apakah adik merasakan perubahan setelah bergabung dengan komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ? Jika iya perubahan seperti apa?
7. Apakah adik merasa senang ketika mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)? Jika iya, oleh sebab apa?
8. Kegiatan apa yang sering adik lakukan di komunitas (Kolong Tangga/ Kagem)?
9. Kegiatan yang dilakukan di komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) biasanya lebih sering dilakukan dimana ? apakah terkadang ada kegiatan di luar?
10. Apakah program yang paling adik sukai dari komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)?
11. Ketika kegiatan berlangsung, apakah para pengajar lebih sering berbicara ketimbang adik?
12. Ketika kegiatan berlangsung bagaimana respon adik?
13. Menurut adik bagaimana cara pengajar dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan yang dilakukan?
14. Ketika kegiatan berlangsung, apakah adik hanya diam atau terjadi proses belajar yang aktif antara adik dan kakak pengajar?
15. Apakah hingga sekarang ini adik dapat memahami dengan mudah mengenai bagaimana program yang diajarkan oleh kakak pengajar? (bahasa yang digunakan dapat mudah dipahami tidak?)

9. Mengenai *Feedback*

1. Bagaimana cara berkomunikasi anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas (Kolong Tangga/ Kagem), sebagai efek atau respon dari pemberian program-program yang telah diusung dan diajarkan? (relawan)

2. Bagaimana cara berkomunikasi anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas (Kolong Tangga/ Kagem), sebagai efek atau respon dari

pemberian program-program yang telah diusung dan diajarkan?

3. Apakah *feedback* yang muncul menunjukkan respon yang positif atau sebaliknya?
4. Jika *feedback* yang muncul menunjukkan respon negatif, kemudian bagaimana cara komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam meresponnya?

10. Mengenai Komunikasi Pemberdayaan

1. Bagaimana komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan khususnya terhadap kelompok anak yang dilakukan dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba?
2. Apakah dalam melakukan proses pemberdayaan melibatkan adanya penggunaan elemen-elemen komunikasi seperti (komunikator(fasilitator), pesan, media, komunikan(penerima manfaat), dan *feedback*)?
3. Apakah semua elemen komunikasi digunakan dalam proses pemberdayaan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?
4. Apakah elemen-elemen komunikasi tersebut dapat memaksimalkan proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?
5. Apakah terdapat hambatan atau faktor pendukung dalam pengaplikasian elemen-elemen komunikasi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Transkrip Wawancara

Narasumber: Atha

Wawancara ke berapa: ke satu (pertama)

Waktu: Siang hari. Mulai pada jam 11.00 – 12.10 WIB

Hari/tanggal: Selasa/ 6 November 2018

Lokasi: DAC JL.Gejayan

Pewawancara: Annisa Putri Jiany – 15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- II. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

Jawaban: Atha. Mahasiswi UGM.

Daftar Pertanyaan

3. Mengenai Komunitas

5. Tujuan serta visi dan misi apa yang ingin dicapai serta dihadirkan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem) ?

Jawaban:

6. Sudah berapa lama komunitas ini didirikan (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Dari 2008 tapi sudah berkegiatan sejak 2007, kegiatan pertamanya yaitu pameran. Tahun 2007 tapi diresmikannya 2008.

7. Bagaimana akhirnya nama komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) akhirnya tercipta dan paten?

Jawaban: Namanya dari usulan, dari tempatnyakan memang berada di bawah tangga itu tadi kalo namanya ya.

Kemudian bagaimana sampai akhirnya terbentuk?: Kalo sejarah terbentuknya Kolong Tangga ya berasal dari eeh pak Rudi Corens yang dulu datang ke Indonesia membawa koleksi beliau yang berupa mainan dan banyak koleksi-koleksi lain yang berhubungan dengan dunia anak. Kenapa beliau mengoleksi itu karena pak Rudi suka dengan anak-anak, koleksi tersebut berasal dari perjalanan pak Rudi dari dulu tempat asalnya di Belgia kemudian beliau ke beberapa negara. Koleksi tersebut dibawa hingga beliau akhirnya tinggal di Indonesia lalu pak Rudi Corens bersama beberapa teman-temannya melihat bahwa disini ada eeh kurikulum anak-anak terutama anak-anak sekolah dasar itu eeh cuman satu arah jadi anak-anak mendengarkan gurunya terus oke eee mengerjakan pr, mengerjakan ulangan. Nah pak Rudi pada tahun tersebut belum populer yang namanya pendidikan alternatifkan tapi dia sudah berpikiran pie yo carane aku membuat sebuah wadah pendidikan yang tidak seperti sekolah pada umumnya di Jogja untuk anak-anak Jogja yang dia punya apa koleksi pada saat itu makanya dia berfikir untuk membuat pameran dulu awalnya dipamerkan terus dia mempropagandakan eh kita bisa lo belajar engga cuman di kelas tapi bisa lewat main, bisa lewat kita gambar, menyanyi, mendengarkan musik kaya gitu. Terus makanya pak Rudi waktu itu dipinjami tempat pada akhirnya dipinjami tempat oleh pengurusnya taman budaya pada tahun itu yaitu bu Dian Anggraini namanya. Dipinjami tempat dibawah museum eh dibawah tangga concert hall itu kemudian dibuka sebagai museum diresmikan. Nah museum itu juga sesuai dengan mimpinya pak Rudi engga cuman buat tempat yang cuman ngeliat-ngeliat koleksi juga tapi eeh untuk tempat belajar jadinya waktu itu terbentuklah kegiatan-kegiatan sampingan dari bukan sampingan sih kegiatan-kegiatan pendukung museum itu contohnya perpustakaan, workshop terus mainan-mainan yang di museumkan juga bisa dimainkan guiding pokoknya intinya itu adalah perwujudan dari kritis kritik pak Rudi terhadap pendidikan yang ada disini.

8. Apakah ada kendala yang dirasakan oleh mas/mba/ibu dalam mendirikan komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Waktu itu dukungan yang ada berasal dari lingkungan pak Rudi lingkungan kecil jadi dari temen-temennya pak Rudi juga ada beberapa dari eeh orang-orang di Jogja yang memang memiliki kepedulian yang sama. Tapi pada saat itu tidak dilirik oleh eee pemerintah atau juga badan-badan lain, jadi waktu itu memang menjadi museum swasta yang berdiri sendiri hanya eee di danai oleh donor. Bahkan donornya

juga sebagian besar dari luar negeri eee kendalanya sampai saat ini pendanaan kami..kami lakukan sendiri dengan usaha kami sendiri atau dari kepedulian segelintir orang itu dan Kolong Tanga belum dinilai sebagai sebuah bagian penting dari Jogja dan pendidikan anak disini itu kendalanya.

4. Mengenai Pemberdayaan

e. Masalah-masalah dalam pemberdayaan anak di Kota Yogyakarta

4. Menurut komunitas bapak/ibu/mas/mba, apa saja masalah yang ada, mendasar, dan sering dijumpai bagi kelompok anak-anak yang ada di Kota Yogyakarta?

Jawaban: Yang pertama bahwa mereka tidak eee mempunyai tempat untuk bermain dan mengembangkan dirinya. Pada saat ini kita liat anak-anak engga punya lapangan, engga punya sungai, engga punya apa ya sarana bermain mereka sendiri engga kaya kita zaman duluan kita bisa main bebas hey zaman sekarang anak itu main dijalan raya lo atau engga didalam rumah main gadget. Yang kedua itu gadget..gadget itu dalam beberapa hal dia membantu memperkaya wawasan anak cuman ya aku mengakui sebagai aku juga salah satu orang yang kecanduan gadget ya tapi gadget itu candu orang tua juga harus bertanggung jawab dalam memberikan fasilitas itu ke anaknya. Terus yang ketiga masalah anak itu engga seperti aiya kalo sekarang udah mulai marak ya tapi eee sarana untuk dia mengembangkan dirinya tapi bukan melalui pendidikan formal jadi kalo di sekolahkan kita belajar untuk pengetahuan kita tapi bagaimana kamu mengembangkan moralitasmu, kreatifitasmu, kejujuran terus apalagi ya hal-hal yang engga di diajarin di sekolah anak-anak bingung mau dikembangkan dimana soalnya dia biasanyakan nilai-nilai itu dia dapat dari dia main dari lingkungan rumahnya diajarin oleh orang tuanya atau engga dia berinteraksi dengan orang. Zaman sekarang anak-anak apa ya engga se engga seluas dulu didalam dia apa ya mengeskplor dirinya sendiri.

5. Bagaimana masalah-masalah yang ada dan ditemukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba kemudian masalah tersebut mampu memberikan pengaruh atau menjadi alasan pada program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas ini?

Jawaban: Yang masalah yang pertama tentang tidak adanya ruang untuk bermain anak. Bermain itu salah satu bagian penting buat anak dalam dia mengembangkan dirinya makanya Kolong Tanga itu mimpinya adalah memiliki museum yang cukup luas punya halaman, punya mainan yang bisa dimainkan disitu pokoknya anak-anak

bebas ke museum buat belajar dan juga bermain memang terbuka untuk anak dan gratis yang pertama itu dari dari gedungnya dari fasilitasnya. Dari yang kedua bagaimana kita mem encourage anak untuk mengasah kreatifitas caranya dia buat belajar jujur, belajar moral-moral yang nilai-nilai moral yang lain itu dari kita bikin kegiatan bareng sama anak-anak contohnya kita bikin workshop, kita bikin apa ya kegiatan berbaur literasi kita engga cuman mengandalkan anak-anak yang datang ke museum tapi kita juga datang ke luar misalnya kita pernah ke rumah sakit. Kita datang ke sekolah yang jauh dari sini yang di Gunungkidul misalnya. Kita bisa datang ke mana aja ke perpustakaan kecil yang ada di desa gitu misalnya itu ada di programnya museum Kolong Tangga. Terus yang ketiga tentang gadget gimana Kolong Tangga dalam tanda kutip memerangi pengaruh buruk lama dari gadget dibiasakan dari relawannya sendiri sebenarnya. Selama kita berkegiatan di Kolong Tangga kita memang meminimalisir fungsinya gadget terus di ini di kegiatan bersama anak emang anak-anak dihindarkan dari dia megang gadget tinggalkan terus kita main yang kita punya gitu.

6. Apa permasalahan utama yang dialami oleh kelompok anak terutama pada isu yang dilaksanakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: 3 hal tadi merupakan masalah anak. Namun untuk masalah yang dihadapi oleh Kolong Tangga itu lain lagi kalo masalah yang dihadapi Kolong Tangga pertama tadi kita engga punya gedung itu masalah yang paling utama karena bagaimanapun semua kegiatan kita berpusat pada koleksi yang kita punya. Ya mau mempromosikan mainan tapi kita sendiri engga bisa memperlihatkan ih mainan itu apa sih ke anak-anak. Terus yang kedua kita engga punya pendanaan yang mumpuni sehingga kita sekarang masih terseok-seok dalam menjalankan program-programnya terus permasalahan lain kita kurang dikenal. Jadi memang di tidak dipungkiri bahwa orang-orang Jogja sendiri aja banyak yang engga kenal museum Kolong Tangga jadi membuat propaganda itu masih apa ya menjadi misinya Kolong Tangga bahwa Kolong adasih organisasi yang peduli kaya gini dengan isu kaya gini terus isu ini itu juga penting diliat oleh orang-orang lain terutama orang tua dan guru gitu.

f. Strategi yang digunakan untuk menyikapi masalah yang ada dalam pemberdayaan anak

6. Dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian apa strategi yang dipilih dan digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Strateginya Kolong Tangga adalah meramu program-program di Kolong Tangga dengan melihat kebutuhan yang eee sedang in saat ini. Kritik-kritik kita terhadap apa yang sedang terjadi di masa tersebut misalnya tahun ini pada awal tahun kita bikin pameran di Lippo Mall tentang eee kodok. Itu sebenarnya isu yang dibawa adalah isu lingkungan hidup tapi media yang kita pakai simbolnya yang kita pakai adalah kodok karena isu yang marak saat itu adalah isu lingkungan hidup, perubahan iklim terus global warming terus sampah, masalah pencemaran kaya gitu-gitu. Terus kita juga eee meramu tentang eee meramu program-program tersebut sesuai dengan apa ya visi misinya kita, mempromosikan untuk anak-anak belajar tidak hanya di sekolah tapi tetap dengan apa yang dia punya di sekelilingnya.

7. Kemudian apa alasan dari pemilihan strategi yang digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeeh ya karena..ya kalo kita bikin program engga bisa sembarangan dong kita membawa nama Kolong Tangga terus gimana caranya kita buat apa ya mempertahankan visi misi dengan kita...kita membuat program yang sesuai terus kita juga ngelihat targetnya seperti apa kita sesuaikan juga kaya gitu.

8. Apakah sampai saat ini strategi tersebut dirasa tepat dan efisien untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada?

Jawaban: Eeem kalo selama ini kami melihatnya kita ti justru kita membuat perencanaan program dengan baik itu menghindari ketidakefisienan gitu jadi sebisa mungkin kita membuat efesiensi juga dengan evaluasi yang kita punya, perbaikiin terus nanti kita harus membuat program-program yang efisien. Sebenarnya efisien atau tidak selama ini yang kami lihat responnya anak-anak baik kita juga disambut baik oleh eee guru-guru dan orang tua yang juga ikut terlibat. Kita sering juga dipanggil di beberapa acara maka kita merasa diapresiasi juga oleh orang Jogja meskipun ada beberapa juga kekurangan di kegiatan-kegiatan kami...kami tidak memungkirinya itu.

9. Apakah setelah adanya dilakukan evaluasi terhadap strategi tersebut kemudian ditemukan adanya kelebihan maupun kekurangan?

Jawaban: iyaa iyaa

Kemudian bagaimana Kolong Tangga memberikan respon terhadap hal tersebut?: Eeeeh setiap kami melakukan kegiatan yang wajib langsung dilakukan selanjutnya kita adalah evaluasi. Evaluasi itu harus dibuat secara tertulis dan dikirimkan kepada semua anggota kami supaya semua juga bisa melihat apa kekurangannya terus menimpalnya ya dengan kita mendiskusikan itu kemudian di ini lain di kegiatan lain kita memperbaikinya. Ada juga yang ditimpali dengan adanya kelas dan belajar bersama, misalnya dulu kegiatan kolase yang saya ikut di daerah Kaliurang itu yang kurang berhasil di Pakem itu kurang berhasil kemudian diadakan kelas setelah itu dengan bersama pak Rudi untuk belajar bagaimana membuat kolase bersama anak-anak mendorong anak-anak buat berani berkekspresi ketika dia berkarya kaya gitu.

10. Jika yang ditemukan adalah kekurangan(kelemahan). Kemudian bagaimana cara yang ditempuh oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam menjawab dan memperbaikinya?

g. Program serta kegiatan yang diusung

12. Setelah mengetahui strategi yang digunakan kemudian apa saja program serta kegiatan yang komunitas bapak/ibu/mas/mba usung dalam merespon strategi yang telah disebutkan sebelumnya?

Jawaban: Iya pokoknya semua kegiatan itu selain yang regular kalo regular memang sudah bertahun-tahun kami lakukan karena itu selalu selalu apa..tapi untuk menyua untuk kami me mendekati anak-anak tentu juga kami juga harus secara menyeluruh melakukan pendekatan juga kepada orang tua , guru sebagai lingkungan terdekat anak kaya gitu.

13. Apa hal utama serta mendasar yang menjadi latar belakang serta penentu dalam penciptaan program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Kegiatan regular: menjawab isu.Semi-reguler: kebutuhan, adanya ide, ada konsep-konsep, ide atau misi yang mau di propagandakan.

14. Apakah pada setiap tahunnya ada dilakukan evaluasi pada program serta kegiatan yang telah dilaksanakan?

Jawaban: Evaluasi kegiatan dilakukan per setiap kegiatan. Ada forum general meeting yang merupakan evaluasi dan dilakukan perbulan.

15. Apakah pada saat evaluasi dilakukan ditemukan adanya program serta kegiatan yang kurang efisien?

Jawaban: Setiap ada kekurangan dilakukan evaluasi bersama.

16. Apakah kemudian ada dilakukan penciptaan program serta kegiatan baru yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon program serta kegiatan yang kurang efisien yang ditemukan ketika evaluasi dilakukan?

Jawaban: Setiap ada kekurangan evaluasi bersama, untuk adanya program baru bikin kelas.

17. Bagaimana sejarah atau cerita dibalik terbentuknya program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Karena tingkat literasi anak-anak di Indonesia kurang, belajar dengan berbagai kegiatan membuat perpustakaan Burung Biru. Kurangnya bacaan anak serta menjadi wadah kreatifitas anak dan relawan menjadi alasan berdiri Kelereng.

18. Apakah program yang menjadi unggul serta melekat pada nama komunitas ini (RKolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Sama porsinya.

19. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Mendapat respon yang cukup diterima sama anak.

20. Bagaimana menurut mas/mba tentang program-program yang diusung oleh komunitas ini Kolong Tangga/Kagem)? (relawan)

Jawaban:

21. Apakah kegiatan atau program yang dilakukan oleh komunitas (Rumah Dongeng Mentari/Kagem) sudah sesuai dengan tujuan yang diusung?

Jawaban: Harus sesuai visi misi.

h. Sasaran dari program serta kegiatan yang diusung

5. Siapa target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Anak-anak.

6. Apakah faktor dan hal yang menjadi penentu dalam pemilihan target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Ya karena kami dari awal terbentuknya memang untuk anak-anak di Jogja sesuai dengan mimpi dan visinya kami pada awal terbentuknya.

7. Kemudian bagaimana proses yang dilakukan dalam menentukan distribusi penerima manfaat?

Jawaban: Kami sebenarnya eee terbuka untuk semua anak tanpa memandang latar belakang apapun namun kami memiliki ketertarikan khusus terhadap anak-anak yang berasal dari eee latar belakang ekonomi yang menengah ke bawah mengapa karena anak-anak dengan latar belakang ekonomi yang menengah ke bawah itu eeeh memiliki akses lebih tidak lebih gimana sih kurang memiliki akses terhadap apa yang bisa dinikmati oleh anak-anak dengan eee kondisi ekonomi yang mumpuni contohnya untuk dia bisa beli buku, untuk dia bisa ikut apa untuk dia bisa main, untuk dia bisa beli mainan, untuk anak itu bisa memperoleh pendidikan yang lebih asik kaya gitu-gitu deh. Jadi kita memiliki ketertarikan khusus disana untuk menentukan targetnya tiap kegiatan biasanya berasal dari entah itu kita punya ide ada usulan, relawan sendiri yang mencari atau ada ajakan kerja sama itu juga bisa.

8. Setelah mengetahui masalah mendasar kemudian masalah yang menjadi isu penting dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba, apakah terdapat kelompok yang masih belum bisa untuk dirangkul? Apa penyebab dari hal tersebut? Apa yang dilakukan komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon hal tersebut?

Jawaban: Pasti target kami banyak banget yang belum, kami mempunyai banyak mimpi buat bekerja disini dan disana contohnya anak-anak panti asuhan, anak-anak di dengan difabel nanti kami belum kesana karena memilih memerlukan persiapan khusus.

3.Mengenai Komunikasi

9. Bagaimana cara komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan serta mengajarkan program terhadap anak-anak yang menjadi anggota komunitas ?

Jawaban: Kami ehmm sebelumnya di relawan diberi bekal bagaimana cara berkomunikasi dengan anak itu melalui kelas-kelas yang dipimpin pak Rudi, mengapa karena yang pertama pak Rudi sudah memiliki pengalaman bergelut di dunia anak sudah bertahun-tahun bahkan sebelum beliau ada di Indonesia. Kemudian yang kedua kami berasal dari latar belakang yang beda-beda engga semua tentang kami itu sering berinteraksi dengan anak gitu lo jadi kami berkomunikasi dengan anak itu tidak sama dengan kita berkomunikasi dengan teman kita dengan dewasa jadi kita harus dibekali dulu sebelumnya. Kemudian yang kedua metode yang digunakan tentu kita menyesuaikan menempatkan anak sebagai pribadi yang unik, anak itu tidak tidak sama satu dengan yang lainnya kita juga harus memper memahami eee karakteristik anak tersebut sebelum kita bisa menempatkan kita dan kita juga harus bisa menempatkan diri itu. Kita menempatkan anak sebagai sebuah sosok yang harus dihormati juga dan juga kita harus eee bisa menanamkan ide-ide kita ke anak, jadi komunikasinya harus efektif sesuai dengan karakterisitiknya dia, persuasif juga itu perlu karena kita bagaimanapun kami ya bermimpi sebagai seorang pendidkkan misinya adalah pendidikan jadi persuasif juga dan ya itu harus menarik.

10. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan di dalam program yang diajarkan, apakah bersifat satu arah atau timbal balik?

Jawaban: Harus kami merasa gagal ketika kami berusaha contohnya paling gampang dulu guiding. Pada saat di museum ketika relawan guiding membawa anak-anak buat ngeliat-liat koleksi museum ketika anaknya engga nanya atau engga engga apa ya engga tertarik maka kami dianggap gagal guidingnya jadi timbal balik itu malah justru kami mendorong anak kami pemantik dan anaknya harus aktif itu harus.

11. Apakah terdapat faktor pendukung dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) dalam mengajarkan program-programnya?

Jawaban: Eeeh untuk program-program kami..kami tidak hanya melakukan komunikasi secara verbal, kami menggunakan apa yang kami punya dari seluruh tubuh bahkan dengan cara kami berpakaian. Kami menghindarkan untuk pakai pakaian gelap kita pakai warna-warni yang cerah karena lebih menarik di mata anak-anak. Yang kedua kami menggunakan ekspresi dan juga eee gestur tubuh sehingga kami juga lebih yang pertama menarik yang kedua lebih meyakinkan anak-anak tentang apa yang akan kami sampaikan. Terus yang ketiga kami juga sering memakai alat bantu misalnya ketika mendongeng kami membawa boneka, mayonet, misalnya dengan aksesoris misalnya topi seperti itu juga sering itu contoh-contohnya.

12. Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambat dalam sistem komunikasi yang digunakan ketika komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) mengajarkan program-programnya?

Jawaban: Ketika respon biasanya faktor penghambatnya bisa berasal dari relawan atau dari anak-anaknya, ketika ingin berkomunikasi dari relawannya mungkin ada ya karena kurang pengalaman atau juga karena kurang mengontrol dirinya sendiri sehingga tidak sesuai dengan atau mungkin membuat anaknya engga berminat atau ya itu akan menjadi sebuah proses timbal balik antara dari relawannya yang melakukan kesalahan atau ada kekurangan nanti anaknya akan merespon atau anaknya yang mengawali bahwa dia memiliki respon yang negatif, tidak tertarik atau bosan atau marah atau dia ya emang basicnya semua anakkan engga seperti kertas putih bahwa dia adalah pribadi yang baik dan poloskan engga, semua punya karakternya sendiri-sendiri. Jadi eee hambatan tersebut bisa berasal dari anaknya atau dari relawannya.

4. Mengenai Penetapan Fasilitator (relawan)

4. Bagaimana sistem atau proses dalam penentuan fasilitator yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Kami mempunyai peraturan yang eee harus ditaati oleh semua relawan yaitu ketika kamu bisa yang pertama berawal dari bisa apa engga dulu, punya waktu apa engga. Yang kedua harus mengikuti dari awal persiapan jadi ketika kamu ingin ikut

kegiatan workshop x kamu engga ikut persiapannya dan engga ikut latihan kamu engga bisa ikut workshopnya. Jadi engga tidak hanya datang di hari H penentuannya seperti itu, jadi kita buka siapa yang bisa dulu terus ke persiapan.

5. Apa syarat yang harus dipenuhi oleh sang fasilitator?

Jawaban: Yang pertama bisa waktunya, yang kedua ikut persiapannya udah itu.

6. Apakah proses penentuan fasilitator dilakukan dari pihak bapak/ibu/mas/mba sendiri? Jika tidak kemudian apa yang dilakukan

Jawaban: Ada beberapa kegiatan yang memang terbuka untuk semua relawan, ya sebagian besar terbuka untuk semua relawan karena kami tidak membeda-bedakan, kami engga punya spesialisasi khusus kegiatan ini hanya dia yang ikut engga bisa semua terbuka tapi ada beberapa kegiatan yang memang eee karena apa ya misalnya kegiatan yang membutuhkan alat musik ya yang bisa musik aja yang ikut kaya gitu tapi selama ini terbuka buat semuanya sih, terbuka tidak ada penentuan.

5. Mengenai Fasilitator/komunikator (relawan)

15. Bagaimana peran komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem) dalam menjalankan visi, misi serta dalam mencapai tujuannya?

Jawaban: Kolong Tangga selalu berusaha untuk membuat kegiatan atau program yang selalu harus sesuai dengan visi misinya. Bagaimana cara mengontrol kegiatan atau program itu dengan eee pe bukan pengecekan ya peeng ya di counsel it, kegiatan kita itu selalu dikontrol oleh dua pihak yaitu komite kerja dan juga kurator, jadi mau engga mau kegiatan kita harus sesuai dengan visi dan misinya.

16. Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas ini setelah mengikuti program yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Untuk perubahan dari sikap anak-anaknya yang bisa kami lihat hanya anak-anak yang mengikuti kegiatan Burung Biru, karena kegiatan selain Burung Biru bersifat insidental alias satu kali ikut selesai, acaranya hanya ya hari itu sehingga perubahan sikap selanjutnya kita tidak bisa buat menilai, Kalo di Burung Biru kami melihat ada beberapa anak yang memang dulunya agresif tidak bisa mengendalikan

emosinya terus ada beberapa anak yang masih apa ya mendominasi semakin lama semakin berbaur dan juga semakin bisa mengendalikan dirinya. Tapi kami sadar bahwa perubahan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh dia bekerja bersama Kolong Tangga tapi anak-anak tersebut jugakan mengalami pendewasaan, anak-anak itu bergi apa ya mengalami pembelajaran di rumah dan di sekolah juga jadi memang ada perubahan namun kami engga mau mengklaim bahwa itu semata-mata karena Kolong Tangga engga-engga.

17. Apa alasan mas/mba memilih untuk menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Saya dulu awalnya engga tau sama sekali tentang Kolong Tangga, saya pikir juga beberapa relawan yang masuk Kolong Tangga juga sama awalnya tidak tau menau ingin mencoba dan ingin tahu. Kemudian setelah mendalami saya percaya bahwa Kolong Tangga itu adalah sebuah harta karun untuk anak-anak di Jogja, mengapa karena kepedulian terhadap eee pengembangan diri anak terutama dengan bermain itu engga semua orang kepikiran apalagi dengan puluhan ribu koleksi yang nantinya akan diberikan secara gratis kepada anak-anak di Jogja boleh dilihat boleh dimainkan itukan sebuah harta karun yang engga ternilai gitu itu penting untuk anak-anak di Jogja makanya kami bertahan dan mau bekerja bersama Kolong Tangga.

18. Apakah terdapat imbalan tertentu sebagai relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Kami relawan semua jadi tidak mendapatkan imbalan apapun secara materiil. Tapi kami disini mendapat banyak pembelajaran yang pertama dari pak Rudi karena sosok pak Rudi eee dengan kami berinteraksi di kelas, di pertemuan-pertemuan bersama pak Rudi dengan diskusi, pak Rudi dengan pengalamannya bisa jadi sosok yang jadi guru juga buat kami. Yang kedua dari kegiatan-kegiatan kami..kami jadi punya pengalaman dan berinteraksi dengan anak, menyampaikan apa ide-ide kami..kamikan berasal dari banyak banget pribadi dan latar belakang yang temes, terus ada yang bekerja ada yang dibidang ini dibidang itu. Tapi kami pada akhirnya belajar sebuah hal yang baru melalui kegiatan-kegiatannya kami, kami sama-sama mulai dari nol belajar bersama, nyiapin bareng-bareng, dievaluasi bareng-bareng lalu belajar bareng. Yang ketiga kami juga mengembangkan apa eee mungkin kemampuan-kemampuan kami relawan yang sebenarnya sebelumnya belum kami sadari kaya misal

eeh ada yang ternyata suka nulis cerita untuk anak eeh ternyata ada yang suka mendongeng eeh ternyata ada yang suka main kaya gitu, banyak yang akhirnya terlihat ketika kami ikut di Kolong Tangga kaya gitu.

19. Apakah hal-hal positif yang didapatkan selama ikut serta menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

20. Apakah sebelum memutuskan untuk menjadi relawan dalam kegiatan komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem) mas/mba sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan seperti story telling ataupun mengajar kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas?

Jawaban: Ya saya dulu waktu SMA di kampung halaman saya..saya dulu ngajar sekolah minggu tapi tentu beda dengan waktu saya di Kolong Tangga. Dulukan sekolah minggu mah kegiatannya cuman seminggu sekali cuman anak-anaknya juga ya udah kenal kalo di Kolong Tangga lain-lain sama ini.

21. Apakah syarat dan proses yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi seorang relawan dalam kegiatan komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Iya dulu awalnya eee saya di wawancara saya mengenalkan diri saya sendiri dan latar belakang saya apa kemudian ketika saya masuk di Kolong Tangga tidak ada proses yang namanya apa ya eee harus seleksi harus pakai apa gitu tuh sebenarnya dulu sih engga ada tapi pada akhirnya saya yang harus berproses bareng sama Kolong Tangga ada seleksi alam jadi engga semua yang daftar itu nantinya bertahan gitulo karena sat Kolong Tanggakan disiplin kemudian eeh saya dulu eeh harus mengikuti general meeting sebulan sekali, harus mengikuti kelas-kelas wajib yang diadakan di sekretariat dan juga oleh pak Rudi atau mungkin oleh teman-teman sendiri itu wajib.

22. Apakah hambatan yang anda rasakan ketika sedang menjadi relawan ketika sedang melaksanakan program yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Hambatan ini sebenarnya engga cuman untuk saya sepertinya buat relawan yang lain juga yaitu waktu luang karena semua yang ada di Kolong Tangga sudah memiliki kegiatan utamanya masing-masing baik itu kuliah maupun bekerja. Jadi hambatan utama saya kirasih waktu luang.

23. Apa saja aktivitas yang dilakukan sebagai seorang relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Kami eehmm yang di kegiatan reguler yang perdivisi seperti perpustakaan Burung Biru maupun Kelereng atau workshop kami semua ikut ambil bagian, jadi kan ada kontributor buat Kelereng nulis atau engga ngisi jadwal di Burung Biru ha itu untuk yang regular. Tapi kami juga membuat usulan program-program yang kami buat sendiri misalnya eee aku pernah bikin proposal buat jualan di pasar kangen dalam kegiatan untuk fun raising terus ada temenku ecek yang bikin usulan buat kami datang ke TBM di Gunung Kidul jadi kami selain mengikuti kegiatan regular kami juga membuat usulan atas ide-ide kami sendiri.

24. Bagaimana respon dari anak-anak sebagai peserta saat kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem) sedang berlangsung?

Jawaban: Ada anak-anak yang haiya sebagian besar sih kami melihatnya respon anak-anak positif pada tapi ya engga semua jadi beda-beda sih perkegiatan itu. Pasti ada aja respon negatif sih seperti bosan atau engga ada anak-anak yang ya mungkin dia eee kurang tertarik dengan kegiatannya tapi sebagian besar kegiatan kami direspon positif oleh anak-anak gitu terus apa ya kami juga diap beberapa kali sebagian besar juga di apresiasi oleh pihak guru atau orang tua yang ikut di acara tersebut tapi kami selalu apa ya menemukan banyak kekurangan juga sih jadi kami selalu evaluasi.

25. Apakah melalui peran fasilitator (relawan) proses pemberdayaan yang dilakukan pada program-programnya dapat terlaksana secara efektif dan dikatakan berhasil?

Jawaban: Eeeh kami harus efisien dengan proses-proses yang kami lakukan di Kolong Tangga dengan prosedur yang ya mungkin dianggap sebagian orang berbelit-belit ketika kita membuat kegiatan tapi itulah usaha kami untuk membuat setiap kegiatan efisien dan juga apa ya maksimal dan sesuai dengan visi misi kami. Jadi setiap kegiatan setiap kegiatannya harus kami awali dengan proposal atau undangan kemudian kami masukkan ke komite kerja di review oleh komite kerja diketahui oleh kurator baru kami bisa melaksanakan. Melaksanakan itupun kami harus persiapan yang dilakukan semua kontributor harus datang semua kemudian kalo perlu ada kelasnya terus habis itu kami harus kegiatan habis itu evaluasi. Untuk semua orang-

orang yang lain mungkin yang di luar Kolong Tangga menganggap itu berbelit-belit namun disini kami berusaha untuk sesuai misi visi misi dan juga professional gitu.

26. Bagaiman peran fasilitator (relawan) dalam mengaplikasikan elemen-elemen komunikasi yang dilakukan dalam program atau kegiatan yang ada pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Ya harus jadi kami eee sebagai fasilitator belajar berkomunikasi dengan tidak hanya verbal tidak hanya ngomong tapi juga yang efektif dan juga menarik kalo anak sih yang utamanya menarik intinya itu.

27. Apakah faktor penghambat maupun pendukung yang ditemukan oleh fasilitator (relawan) di lapangan atau saat melakukan program atau kegiatan pada komunitas ini?

Jawaban: Faktor penghambat itu tadi eee bisa dari relawannya misalnya kemampuan berkomunikasi kitakan berbeda-beda pada setiap orangnya kemudian mungkin eee faktor pendukungnya itu sendiri yang kurang mumpuni misalnya karena pada saat itu apa ya kita bawa membawa alat bantu yang malah mendistraksi itu juga bisa dan bisa dari faktor anak-anaknya misalnya anak-anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda itu juga bisa mengganggu proses komunikasi yang terjadi antara relawan dan juga anak-anak. Pihak luar dari antara anak-anak dan relawan misalnya ada orang tua dan guru yang juga biasanya sih mereka membantu tapi tidak dipungkiri juga kalo ada yang beberapa yang mengintervensi misalnya contoh kami lagi eee mendorong anak-anak buat workshop mereka malah foto terus anaknya di ajak foto-foto dulu padahal mereka lagi serius ngerjain kaya gitu juga ada faktor luarnya juga.

28. Bagaimana peran fasilitator (relawan) dalam menyikapi serta merespon jika ditemukan adanya faktor penghambat maupun pendukung yang ada di lapangan?

Jawaban: Yang pertama kami menempatkan kalo yang kan itu ada tiga berarti kalo dari relawannya ya kami belajar terus dengan pengalaman selalu selalu memperbaiki diri itu. Yang kedua dari anak-anaknya kita itu tuh engga bisa kita membentuk anak-anak seperti yang kita mau supaya mereka efektif dan bisa diajak dikomunikasikan engga bisa jadi kami yang menyesuaikan diri, lebih belajar lagi untuk mengenal karakteristik anak. Kemudian untuk yang faktor ketiga yaitu faktor orang tua, guru atau faktor lain kami membuat batasan jadi ketika kami bekerja bersama anak, orang

tua dan guru eee diharapkan untuk tidak membantu anak-anaknya engga boleh buat ngambil foto ya diharapkan untuk memberikan ruang buat anak buat berkreasi kalo mau foto, kalo mau apa ya ya itu nanti silahkan di akhir acara kalo gutu ya silahkan memberi ruang buat relawan atau bekerja sama dengan relawan untuk apa anak eee untuk bekerja bersama anak jadi engga membantu engga mengganggu.

6. Mengenai Pesan

6. Bagaimana pesan atau informasi yang dikemas dalam menyampaikan program ke anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ? (relawan)

Jawaban: Eeee pesan atau informasinya adalah ya sesuai dengan slogan kami bahwa museum itu adalah tempat bermain sekaligus belajar. Dalam museum itu isinya apa kan mainan dan permainan jadi intinya kami mau memprogandakan bahwa silahkan anak-anak untuk belajar tidak hanya di ruang kelas tapi juga lewat main, lewat permainan, lewat misalnya kalian baca buku di rumah, lewat kalian berinteraksi dengan teman-teman, lewat kalian menggambar, lewat kalian ya apa bahkan sehari-hari aja misalnya kamu pergi ke warung itu juga dia bisa belajar satu hal apa namanya kamu engga harus belajar di lingkungan formal aja. Ayo kita dukung anak-anak buat mengembangkan dirinya selain di sekolah.

7. Bagaimana pesan atau informasi yang dikemas dalam menyampaikan program ke anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem)?

Jawaban: Kami utamanya adalah edukatif karena bagaimanapun Kolong Tanggakan lembaga bukan lembaga ya yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, tapi untuk mencapai sisi edukasi itu kami menggunakan metode komunikasi yang persuasive jelas yang apa ya kadang-kadang mungkin malah eee provokatif misalnya pada saat kami pameran di Jogja City Mall caption-caption di ini kami provokatif karena memang kami benar-benar dengan serius mengajak pengunjung pameran untuk peduli pada lingkungan jadi persuasif juga, provokatif juga terus kami juga menggunakan tipe komunikasi yang apalagi ya apalagi sih eeeh kalo untuk anak kami sebisa mungkin untuk menyederhanakan kalimat pie sih menggunakan kalimat yang dapat dipahami oleh anak-anak eeh penyederhanaan konsep, penyederhanaan ide sehingga

bisa ditangkap oleh kemampuan anak-anaknya tersebut anak-anak sesuai kemampuannya.

8. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
9. Apakah pesan sudah di setting sebelumnya dan hanya kemudian langsung diberi kepada fasilitator untuk disampaikan saat program atau kegiatan berlangsung? Jika tidak, apakah terdapat campur tangan dari pihak fasilitator?

Jawaban: Ya setiap kami eeh punya tujuan kegiatan eeh setiap kami mempunyai kegiatan kami membuat tujuan. Tujuan itu biasanya satu poin, poinnya apa intinya yang kami mau dapat dapatkan dari kegiatan tersebut yang sudah kami rencanakan sebelumnya bahkan metodenya pun seperti apa kami sudah rencanakan.

10. Apakah pesan atau informasi yang disampaikan pada program atau kegiatan pada komunitas ini sangat memiliki efek yang besar pada perubahan yang dirasakan oleh target program komunitas bapak/ibu/mas/mba? Jika iya kemudian bagaimana dan sebaliknya

Jawaban: Untuk besar kecilnya kami tidak dapat mtengukur kami hanya bisa mengukur tujuan tersebut tersampaikan atau tidak melalui kegiatan kami. Eeh biasanya dampak dari sebuah kegiatan akan terlihat tidak hanya di hari itu juga tapi bisa juga untuk kedepannya. Jadi pada saat itulah kami hanya bisa melihat bukan dampak tapi respon anak-anak. Jadi ya responnya seperti tadi itu di positif ada yang negatif juga ada.

7. Mengenai Media

4. Apa media yang digunakan dalam proses penyampaian program kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ? (relawan)

Jawaban: Eeh medianya kami dengan eeh dalam berkegiatan misalnya workshop ya kami medianya untuk ngajarin anak-anak dengan berkreasi dengan alat dan bahan yang kami siapkan, dengan metode yang kami ajarkan terus kalo cerita kami menggunakan alat bantu juga bisa..bisa misalnya dengan boneka, dengan puppet atau wayang dengan gambar terus kami juga berkegiatan misalnya untuk mencapai kene apa menyampaikan sebuah kejadian atau fenomena. Kami menyediakan video atau

foto atau misalnya artikel di koran kemudian engga terbatas yang namanya media yang kami gunakan sangat sangat engga terbatas banyak sekali opsinya engga terbatas tapi yang tadi beberapa tadi contoh yang sudah kami terapkan sebelumnya.

5. Apakah melalui adanya kehadiran dari media semakin menunjang terciptanya komunikasi yang lancar dan baik khususnya ketika melakukan program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba? Atau malah sebaliknya? Jika sebaliknya tanya lebih jauh mengenai bagaiamananya?

Jawaban: Membantu jadi kami menggunakan media sebagai alat bantu apalagi untuk anak-anak. Anak-anak itu seperti yang saya sebutkan tadi media kom eee bagaimana kita berkomunikasi intinya harus menarik kalo buat anak-anak itu apaa jadi kita membawa media itu juga untuk menarik perhatian anak-anak itu alat bantunya.

9. Mengenai *Feedback*

5. Bagaimana cara berkomunikasi anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas (Kolong Tangga / Kagem), sebagai efek atau respon dari pemberian program-program yang telah diusung dan diajarkan? (relawan)

Jawaban: Nah kalo aku tadi ditanya tentang dampakkan kita engga bisa lihat cuman bisa lihat respon pada saat anak-anak melakukan kegiatan to. Macam-macam eee ada yang memang eee sebagian besar positif karena kami merancang kegiatan juga biar anak-anak senang, biar anak-anak suka gitukan jadi responnya juga sesuai yang dengan yang kami harapkan. Tapi tidak dipungkiri bahwa banyak eee respon anak-anak yang ya mungkin dengan apa ya kami yang kurang maksimal atau memang seperti itu adanya anak-anaknya jadi ada yang bosan atau mungkin tidak tertarik itu juga kami engga pungkiri bahwa itu ada tapi sebagian besar responnya positif dan sesuai dengan yang kami harapkan.

6. Apakah *feedback* yang muncul menunjukkan respon yang positif atau sebaliknya?

Jawaban: Iya positif.

7. Jika *feedback* yang muncul menunjukkan respon negatif, kemudian bagaimana cara komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam meresponnya?

Jawaban: Nah justru kami selalu menitikberatkan respon negatif apa sih yang kita lihat di acara tersebut. Mengapa kami menitikberatkan pada respon negatif bukan positif karena respon negatif itulah yang harus kami jadikan evaluasi dan kami perbaiki selanjutnya eehh kami biasanya eeh menggali kembali kenapa muncul reaksi respon negatif tersebut eeee kami beberapa kali diadakan kelas yang menggali tentang karakteristik anak dan bagaimana kami harus menyesuaikan dengan karakteristik setiap anak tersebut. Itu muncul kelas-kelas tersebut karena ya kami juga menemui di lapangan ada respon-respon negatif dari anak jadi ini eeh kami harus memperbaiki diri ya gitu. Karena kita engga bisa mencetak anak sesuai dengan keinginan kita engga bisa jadi harus relawan yang menyesuaikan diri sebagai sosok yang lebih dewasa dan lebih ini ya lebih mengerti gitu.

10. Mengenai Komunikasi Pemberdayaan

6. Bagaimana komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan khususnya terhadap kelompok anak yang dilakukan dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Ehmm kami untuk komunikasi itu sebagai proses yang kami pakai di semua kegiatan kami itu memerlukan komunikasi yang efektif dan menarik dan persuasive juga kadang-kadang untuk anak-anak. Jadi komunikasi itu engga lepas dari semua kegiatan kami. Proses komunikasi tersebut eehh tidak bisa dirangkum menjadi sebuah gambaran umum karena komunikasi yang berlangsung sangat bervariasi dari pertama jenis kegiatannya yang kedua relawan..relawan yang ikut, yang ketiga tipe anak-anaknya yang ikut jadi komunikasi yang terjadi itu sangat beragam tapi eeh kami selalu belajar dari Kolong Tangga untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan juga karena kami membawa sebuah ide komunikasi yang bisa menyelipkan ide-ide tersebut ke anak-anak seperti itu. Eeh me ya menanamkan menanamkan apa yang kami ingin tanamkan, nilai-nilai yang kami tanamin ke anak-anak gitu.

7. Apakah dalam melakukan proses pemberdayaan melibatkan adanya penggunaan elemen-elemen komunikasi seperti (komunikator(fasilitator), pesan , media, komunikan(penerima manfaat), dan *feedback*)?

Jawaban: Iya, heem, iya, heem semua harus terpakai.

8. Apakah semua elemen komunikasi digunakan dalam proses pemberdayaan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Iya.

9. Apakah elemen-elemen komunikasi tersebut dapat memaksimalkan proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Iya itu komunikasi itu adalah elemen salah satu elemen utama dalam program-program kami malah. Karena ya kitakan juga berinteraksi sama anak engga mungkin dong kalo kita cuman nyuruh anak kaya kita berdiam diri, kitakan selalu berinteraksi awalnya juga berinteraksikan jadi itu selalu ada dan selalu kami berusaha untuk memaksimalkan.

10. Apakah terdapat hambatan atau faktor pendukung dalam pengaplikasian elemen-elemen komunikasi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Hambatannya bisa dari berbagai sisi misalnya dari relawannya yang kurang berpengalaman atau kurang mengaplikasikan eee kurang mengaplikasikan elemen komunikasi caradia berkomunikasi dengan baik. Bisa dari respon anak-anaknya sehingga tidak hanya menghambat komunikasi antara relawan dengan anak-anak tapi juga mendistraksi atau mengubah suasana komunikasi di lingkungan anak-anak lainnya. Kemudian yang ketiga dari alat bantunya tidak tidak hanya alat bantu itu kami harapkan sebagai ehmm media pendorong komunikasi sebagai supaya lebih efektifkan tapi kadang-kadang malah mendistraksi, kadang-kadang malah anak-anak eeh memiliki ekspektasi atau memiliki konsep lain tentang media tersebut misalnya kami membawa pernah nih aku kegiatan bawa video ke anak-anak terus videonya tentang kartun nah anak-anak waktu itu tuh aku ingin menyampaikan bahwa ini loh proses buat pembuatan kartun itu seperti ini tapi karena anak-anaknya mungkin kaya saya yang komunikasinya kurang maksimal jadi waktu itu anak-anak malah bosan, malah mba lihat yang kartun lainnya aja seperti itu jadi bisa juga mendistraksi atau bisa mengalihkan fokus kegiatan itu jadi yang lainnya.

Transkrip Wawancara

Narasumber: Irma

Wawancara ke berapa: kedua

Waktu: Siang hari. Mulai pada jam 13.00 – 14.00 WIB

Hari/tanggal: Selasa/ 6 November 2018

Lokasi: JL.Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Demangan Baru, Sleman, DIY.

Pewawancara: Annisa Putri Jiany – 15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- III. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

Jawaban: Irma. Ibu rumah tangga baru resign beberapa bulan yang lalu.

Daftar Pertanyaan

5. Mengenai Komunitas

9. Tujuan serta visi dan misi apa yang ingin dicapai serta dihadirkan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Kalo misalnya visi misi ya eee Kolong Tangga itu sebenarnya kalo dibilang komunitas itu kita bukan komunitas eee lebih tepatnya lebih kita punya lembaga yang punya struktur dari mulai yayasan sampai eee volunteernya. Nah eee visi misi secara umum kami itu bergerak di mainan jadi mainan dan museum eee kita akhirnya kita punya obyek nih awalnya ada sumbangan obyek dari pak Rudi terus eee jadi ini mau diapain ya eee terus kita melihat bahwasanya dari obyek-obyek mainan..mainan-mainan itu tuh punya value bagi pendidikan anak eee bisa dijadikan kaya metode belajar. Akhirnya kita eee masuklah lewat museum, di tahun 2000delap 2009 museum Kolong Tangga berdiri nah visi misinya apa pertama tadikan melestarikan permainan jelasnya itu. Terus yang kedua akhirnya eee kami juga bergerak di pendidikan alternatif kan nama panjangnya adalah museum pendidikan dan mainan Kolong

Tangga jadi memuat aspek museum eee orang bisa datang ke museum, di museum itu ada mainan yang eee kita bisa belajar dari mainan mengenai apa yang terjadi di masa lalu, bagaimana yang sekarang dan apa yang akan terjadi di masa depan dari mainan itu kita bisa belajar hal itu gitu. Terus yang ketiga kita ada aspek pendidikan disini Kolong Tangga itu pendidikannya yang ditekankan adalah pendidikan alternatif eee kenapa sih pendidikan alternatif, tentu karena misalnya kami bukan lembaga pendidikan formal seperti sekolahkan jadi kami berusaha untuk memberikan alternatif, memberikan cara pandang lain untuk mengajarkan anak berbagai macam hal dari sisi motoriknya terus juga eee afeksinya, dari segi kemampuan kognitifnya terus sosialisasinya melalui mainan nah itu pendidikan alternatifnya. Nah itulah yang eee menjadi visi misi Kolong Tangga secara general jadi aku engga bisa nyebutin kalimatnya ya aku lupa cuman poin kami itu adalah tadi melestarikan permainan tradisional terus juga menjalankan roda pendidikan alternatif yang berbasis museum.

10. Sudah berapa lama komunitas ini didirikan (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Kalo didiri jadi awal mulanya itu dulunya pasca gempa 2006, itu dulu eee itu malah awal-awal komunitas ya masih . Jadi kaya eee habis gempa ada kegiatan terus kita melaksanakan kegiatan sosial buat trauma healing eee dukungan ke sosial sih lebih tepatnya buat anak-anak korban gempa di Bantul yang waktu itu. Terus eee seiring berjalannya waktu ada obyek, ada sumber daya manusia, ada juga ada bantuan aset akhirnya Kolong Tangga itu diresmikan 2009 ya kalo gasalah dari 2008 deng 2008 yang waktu itu kita dapat bantuan aset eee peminjaman gedung dari Taman Budaya Jogjakarta kaya gitu.

11. Bagaimana akhirnya nama komunitas (Kolong Tangga / Kagem) akhirnya tercipta dan paten?

Jawaban: Nah ini ada ngaruhnya nih ada hubungannya sama eee bantuan aset kita dapatkan. Jadi pada tah pada pada pada saat itu kamia mendapatkan bantuan aset peminjaman gedung di Taman Budaya itu tuh letak ruangnya itu tuh dibawah tangga jadi kaya yang eee naik ke lantai dua terus nanti ada kaya satu bangunan yang dibawah tangga ke concert hall. Nah akhirnya kami eee karena iconic ya akhirnya kami memutuskan untuk menggunakan nama Kolong Tangga gitu dan eee ada satu cerita tapi menurutku ini masih perlu dikonfirmasi lagi sih kalo Kolong Tangga itu kesannya kesan yang ditimbulkan dari nama itu juga eeh Kolong Tangga itukan

identik dengan apa ya bawah hee nah kehadiran Kolong Tangga itu awalnya dan hingga saat ini itu kami berusaha untuk eee merangkul wong cilik. Jadi Kolong Tangga dari awal dibangun sampai sekarang itu berusaha untuk eee memberikan fasilitas kepada wong cilik dengan cara apa sejauh ini ada kita punya program-program yang mendukung hal itu terus juga dengan komitmen kami eee selama museum dibuka dari tahun 2008 sampai kemarin ditutup 2017 itu free untuk anak kecil dan harga tiket masuk buat orang dewasanya pun sangat terjangkau, jadi harapannya semua orang itu bisa untuk masuk museum dan bisa untuk mendapatkan akses pendidikan alternatif dari museum gitu.

12. Apakah ada kendala yang dirasakan oleh mas/mba/ibu dalam mendirikan komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Kalo kendala itu hampir tiap hari kami berjibaku dengan kendala-kendala itu. Kendalanya buanyak banget dari segi apa ya mau dipot mau di kotak-kotakkan dari segi apa SDM kami punya kendala karena eee kami itu eee keanggotaan museum itu volunteer sifatnya, kami hanya punya saat ini kami hanya punya satu orang yang dibayar pekerja museum ya itu eee sekretaris museum selebihnya kami semua bekerja eee tidak dibayar. Terus kendala saat ini yang terbesar, saat ini yang kami hadapi adalah ketidak adanya ketidak ketiadaannya gedung museum eee karena 2017 kami harus keluar dari eee gedung yang lama dan hingga saat ini kami masih belum punya gedung pengganti untuk museum. Terus eee secara finansial pun kami selama ini hidup itu museum Kolong Tangga hidup itu eee sebagian besar dari donatur eee kami masih belum bisa punya satu usaha sendi badan usaha sendiri yang bisa menghidupi museum dari hasil usahanya gitu itu sih. Kendala terbesarnya sih tadi kami engga punya gedung, SDMnya terbatas sama finansial yang juga terbatas heem dan gedung..gedung itu yang paling utama sih saat ini.

6. Mengenai Pemberdayaan

i. Masalah-masalah dalam pemberdayaan anak di Kota Yogyakarta

7. Menurut komunitas bapak/ibu/mas/mba, apa saja masalah yang ada, mendasar, dan sering dijumpai bagi kelompok anak-anak yang ada di Kota Yogyakarta?

Jawaban: Masalah yang kami hadapi yang sering dijumpai sebenarnya banyak banget yah kalo kita mau..mau melihat dari hak-hak mereka misalnya. Eeee anak-anak di Jogja sekarang itu kesulitan untuk eee ini aku ngopass dari hak bermain, eee anak-

anak di Jogja sekarang itu sulit untuk eee punya tempat mereka bisa bermain dengan leluasa misalnya seperti lapangan atau kaya public space yang eee anak-anak itu bisa untuk eee bermain gitu karena lahan-lahan di Jogja sekarang udah beralih fungsikan jadi perumahan, jadi kantor, jadi hotel. Terus eee yang kedua dan kan fatal nih misalnya anak-anak main layangan main layangankan engga mungkin di jalanankan tapi karena misalnya mereka engga punya udah lahan-lahan kosong...lahan-lahan kosong udah diambil otomatis mereka main di jalan atau bahkan tidak bisa lagi memainkan layang-layang misalnya karena ketidakadaan akses itu. Terus yang kedua eee problematika anak-anak di Jogjakarta itu apa ya eee informasi jadi gini sebenarnya kami itu engga... engga geng sama gadget ya engga engga ngelawan gadget karena menurutku eee dan kelompok Kolong Tangga sendiripun bukan bukan yang kita anti gadget engga, Kami sangat sadar kalo gadget itu hal yang penting dan tekhnologi itu sangat membantu manusia cuman kami mengamati bahwasanya penggunaan gadget saat ini di anak itu udah eee over over ini ya eee udah engga ke kontrol lagi gitu. Nah hal-hal ini yang kami khawatirkan akan membawa dampak ke eee ke anak, dampaknya sendiri bisa ke bagaimana cara dia sosialisasi ke masyarakatnya, bagaimana cara dia akhirnya berinteraksi dengan orang lain gitu itu yang kami lihat eee kemungkinan terburuk dari gadget itu sendiri. Jadi ya itu dua hal itu yang menjadi masalah terus apalagi ya hmm kalo masalah pendidikan formal sih sebenarnya di Jogja itu akses untuk mendapatkan informasi itu udah mudah terus juga eee segalanya itu sangat buku udah buku itu dapat dengan mudah diakses eee terus juga sekolah dimana-mana ada engga sulit jadi kendalanya lebih ke bagaimana hubungan anak dengan orang tuanya karena terlalu banyak karena sering banget mereka disekolah atau tadi yang engga punya tempat bermain dan semacamnya itu sih. Mungkin tantangannya modernitas kali ya kalo di Jogja.

Jadi apa bisa dikatakan modernitas menjadi salah satu alasan bagi anak untuk kehilangan tempat untuk bisa bermain?: Hmm engga juga sih sebenarnya modernitas itu bukan hal buruk cuman dampak-dampak negatif dari modernitas itu yang harusnya kita perhatikan gituloh yang harusnya di concern orang tua ,concern lembaga-lembaga pendidikan anak gitu.

8. Bagaimana masalah-masalah yang ada dan ditemukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba kemudian masalah tersebut mampu memberikan pengaruh atau menjadi alasan pada program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas ini?

Jawaban: Ohya eee banyak ya banyak banyak program-program Kolong Tangga itu yang datang dari masalah. Datang dari kita lihat di lapangan itu seperti apa akhirnya kita membuat program sedemikian rupa program itu. Contohnya misalnya majalah Kelereng kan Kolong Tangga itu setiap dua bulan sekali menerbitkan majalah Kelereng, nah kenapa sih awalnya memang sih Kolong Tangga itu membuat majalah Kelereng itu ada dua fungsi. Fungsi pertama untuk media publikasi Kolong Tangga kalo misalnya kita punya event, yang kedua adalah kami menyadari semakin kesini itu semakin sedikit literasi anak jadi semakin sedikit bahan bacaan yang ramah anak. Nah eee bisa dilihat sekarang paling apa di yang dipasaran itu Bobo hanya Bobo terus eee engga banyaklah pokoknya. Nah disini Kolong Tangga berusaha untuk yuk kita buat satu majalah rutin yang itu eee fokus untuk literasi anak dan juga untuk publikasi mkt itu contohnya yang pertama itu. Terus yang kedua misalnya program kami melihat di Jogjakarta di DIY ya kita ngomongin DIY ternyata di DIY itu di kota modernitas menjadi tantangan anak-anak dapat kemudahan akses bagi eee kemudahan akses untuk mendapatkan eee berbagai informasi itu sangat eee gam gimana ya modernitas itu sangat memudahkan bagi anak-anak tapi ada other side ada efek sampingnya tapi kita lihat lagi engga jauh dari Jogja misal ke Gunungkidul yang cuman se 30 kilometer dari Jogja itu tuh anak-anaknya kesulitan untuk akhirnya datang ke museum bahkan karena apa karena mereka engga punya engga punya dana buat transport, mereka engga punya kendaraan, orang tua mereka engga punya waktu untuk nganterin mereka ke eee museum buat liburan karena mereka terkendala ekonomi nah maka dari itu kami punya inisiatif, punya program namanya museum comes to visit you jadi engga engga kalian engga perlu ke museum tapi kita yang akan datang ke kalian. Nah museum comes to visit you ini kami datang ke sekolah-sekolah di desa yang letaknya terpencil yang sulit buat akhi sulit bagi mereka buat datang ke museum. Itu programnya aktif dijalankan itu 2014 2015 terus kami juga punya program comes to visit you ke museum comes to visit you ke rumah sakit. Kami yang waktu itu bekerja sama dengan eee apa namanya eee bukan lembaga sih itu ke Sardjito kita yang waktu itu terus kita melakukan aktivitas bersama anak-anak komunitas kanker eeh efektif eeh bukan efektif menyenangkan sih cuman ada ada ada respon dari dokter yang eee menganggap itu kaya mengganggu proses ee penyembuhan mereka kaya gitu tapi ya itu cerita dia hanya cerita. Cuman kaya kami kami pernah melakukan eee kunjungan ke rumah sakit terus apalagi sih program museum yang berdasarkan permasalahan perpustakaan Burung Biru heee Burung Bitu

juga eee di Burung Biru itu kita fokus ke literasinya fokus ke kegiatan bermain dan belajar tapi kami melihat eee kamikan kalo misalnya ya menjadi poinnya Kolong Tangga itu gini kalo misalnya lembaga bukan lembaga aku engga mau negcompare ya cuman kaya lebih mudahnya gini, kalo lembaga lain atau komunitas lain itu buat kegiatan sekali selesai Kolong Tangga engga bisa kaya gitu. Kami kalo buat kegiatan itu harus sustaine harus berkelanjutan, pendidikan yang berkelanjutan itu yang menjadi eee poin kita, karena kami sadar eee memberikan contoh ke anak itu engga bisa sekali dua kali langsung ditiru. Eeee mendidik anak itu juga engga bisa satu dua hari, nah kami akhirnya membuat program perpustakaan Burung Biru itu selalu berkelanjutan eee sejauh ini museum berdiri kami sudah membuat perpustakaan Burung Biru itu dua kali yah dua tempat yah. Di Bintaran eee dan sekarang di Tirtodipuran, di Bintaran itu kami sampai dari awal berdiri sampai dua ribu 2014 aku lupa kalo engga 14 13 terus di Tirtodipuran itu..itu dari 2014lah sampai sekarang berarti udah 4 tahunan setiap hari Sabtu kita punya program. Nah kami mengamati ohh ini anak-anak daerah sini itu tantangannya apa sih, ohh ternyata mereka itu eee kok kita amatin perilakunya agak sulit ya ketika mereka harus minta maaf atau mengucapkan terima kasih ohh berarti pendidikan karakternya nih perlu kita tekankan ya kita membuat program-program yang menyisipkan nilai-nilai itu di di kegiatan kami kaya gitu misalnya.

9. Apa permasalahan utama yang dialami oleh kelompok anak terutama pada isu yang dilaksanakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Heeem ya ya tadi kaya yang kami melihat dulu nih masalahnya targetnya siapa, masalahnya apa eee terus apa yang bisa kami lakukan dengan keadaan kami yang cuman eee bukan cumanlah ya dengan keterbatasan kami saat ini gitu..gitusih.

j. Strategi yang digunakan untuk menyikapi masalah yang ada dalam pemberdayaan anak

11. Dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian apa strategi yang dipilih dan digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeeh karena banyak yo, masalah itu banyak, jadi itu tuh hidup itu di masalah gitu masalah semua misalnya strategi apa yang digunakan untuk nyingkirin masalah itu ehmm oke sekarang kalo misalnya masalahnya yang pertama adalah

pelestarian musik eee pelestarian mainan tradisional yang kita lebih sukain sih per menggunakan diksi mainan tempo dulu ya. Pelestarian mainan tempo dulu jelas strateginya adalah kami sejauh ini tetap akhirnya mengoleksi dan memperbaiki semua koleksi yang kita punya itu dari segi mainannya. Terus dari eee pemberdayaan anaknya strategi yang digunakan tadi misalnya di Burung Biru kami punya masalah dalam eee di Burung Biru adalah anak-anak yang eee tadi pendidikan karakternya harus di tekankan nih supaya mereka terbiasa untuk akhirnya mengucapkan terima kasih, maaf kalo mereka salah, menghargai orang lain, oke kita strateginya yuk kita cari mainan apa workshop apa yang sekiranya bisa untuk mendukung untuk meningkatkan skill itu misalnya mainan apa sih eee misalnya permainan betengan atau permainan grobak sodor mengajarkan mereka untuk akhirnya bekerja dalam team, supportif, mengakui kekalahan ayok kita gunakan media mainan itu sebagai media kita untuk akhirnya eee ngasih ngasih nilai-nilai ke mereka misalnya kaya gitu. Terus kalo misalnya pemberdayaan anak lagi eee tadi literasinya kurang kita buat majalah terus wah ternyata eeh masalahnya itu bukan hanya ada di anak nih gitu, anak itu sangat berkaitan dengan orang tua dan juga guru sebagai salah satu role model mereka. Nah kami di beberapa kesempatan itu berusaha buat kegiatan yang melibatkan guru misalnya kami di dua ribu 2013 2014 itu punya pameran rutin tahunan itu di UNY di museum pendidikan dan kami membuat workshop eeh story telling untuk guru, bagaimana akhirnya memberikan skill ke guru metode ini loh menarik buat anak kaya gitu itu udah kami lakukan. Terus juga di dua ribu mana namanya di 2016 itu kami punya pameran..pameran rutin namanya boneka eee boneka bukan mainan..boneka bukan mainan itu kami berusaha buat educate orang-orang tua orang-orang dewasa mengenai boneka dan hubungannya di dunia dan hubungannya dengan berbagai macam aspek termasuk anak-anak itu. Jadi strateginya itu macam-macam ya kami punya pameran, kami punya majalah, kami menggunakan eee kelas workshop untuk guru, untuk mengajari mereka skill eee tadi story telling eee terus juga kami punya kunjungan ke apa tuh namanya ke sekolah-sekolah, menyikapi masalah karena mereka engga punya kendaraan begitu datang ke museum kaya gitu sih so far itu.

12. Kemudian apa alasan dari pemilihan strategi yang digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Sangat itu sangat berpengaruh kami mempertimbangkan sangat mempertimbangkan hal itu gitu. Makanya kami sadarkan engga kita engga mungkin bisa ngerangkul semua anak gitu eee terus siapa sih orang yang paling bisa yang sangat potensial untuk akhirnya..akhirnya memberikan eee mendidik anak ohh ternyata sekarang itu adalah guru yaudah kita ngasih yuk workshop ke guru yuk tentang story telling nih, pentingnya story telling buat anak kaya gitu misalnya.

13. Apakah sampai saat ini strategi tersebut dirasa tepat dan efisien untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada?

Jawaban: Kalo misalnya tepat dan efisien Kolong Tangga itu selalu mengedepankan tiga hal persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Nilai persiapan itu sangat besar, di setiap program yang kita lakukan itu nilai persiapan sangat besar, bisa 50%nya sendirilah. Jadi misalnya kamu nih kamu volunteer di Kolong Tangga, kamu mau mengadakan kegiatan bersama dengan anak, mau kegiatannya adalah eee story telling eee anggaplah itu 100% ya dari mulai persiapan sampai evaluasi. Nah kami sangat concern di persiapan, bagaimana akhirnya kamu kita sebagai volunteer bisa untuk eee memberikan story telling yang benar ke ke anak itu kaya gimana sih, persiapannya kaya gimana sih, apa ceritanya apa, ininya apa ininya apa gitu. Terus baru eee pelaksanaan dan evaluasi, nah biasanya setiap kegiatan yang akhirnya persiapannya itu matang otomatis efektifitas dan ketepatannya pun itu juga bagus gitu. Eee tapi kami tidak memungkiri juga eee pasti kami juga pernah di fase trial dan error, jadi kaya ohh ternyata kami belajar dari dari acara ini dari persiapannya seperti ini apa kekurangannya kaya gitu. Tapi so far sejauh ini kami sangat hati-hati jadinya eee kalo ditanya programnya efektif atau tepat atau engga ya kami bisa bilang sejauh ini sih berjalan dengan dengan baik tetapi dengan catatan ya harus tetap butuh terus menerus improvisasi peningkatan kualitas kaya gitu.

14. Apakah setelah adanya dilakukan evaluasi terhadap strategi tersebut kemudian ditemukan adanya kelebihan maupun kekurangan?

Jawaban: Masih tetap ada evaluasi jadi penting banget itu evaluasi. Kami setiap event pasti ada evaluasinya, bahkan kan misalnya nih pokoknya kamu datangkan di perpustakaan Burung Biru terus tapi dua jam yah kamu kemarin ngerasanya ya, itu

persiapannya kita lama lo gitu. Itu persiapannya panjang dan setelah eee selesai dari kegiatan itu si Ecak sama Biya harus segera buat laporan tertulis di form yang sudah kami punya, apa agendanya hari itu eee catatan pentingnya apa, evaluasinya seperti apa dan itu harus dilaporkan ke eee work committee gitu.

15. Jika yang ditemukan adalah kekurangan(kelemahan). Kemudian bagaimana cara yang ditempuh oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam menjawab dan memperbaikinya?

Jawaban: Evaluasi di dibahas jadi kaya so tadi kena..misalnya gini contoh yang eee contoh yang kita pernah bahas serius itu masalah anak-anak yang datangnya terlambat. Jadi anak-anak di Burung Biru itu dulu engga dulu sekitar dua tiga bulan yang lalu itu mereka sering banget datangnya itu jam semau mereka jam 4 jam stengah 5 baru pada datang terus akhirnya itu mengganggu. Terus dari evaluasi itu kita meeting di ini anak-anak ini kenapa telat gitu terus kita mau ngapain ya kira-kira untuk akhirnya mengubah perilaku itu. Terus ayo kita buat program namanya papan meraih bintang, nah itu tuh adalah reward bagi anak-anak yang datangnya eee cepat datangnya on time kaya gitu dan eee terbukti efektif sih, meskipun kami melihat ada dampak lain ternyata yang timbul tapi kami merasa di dua bulan pertemuan terakhir anak-anak datangnya tepat sebelum jam stengah 4. Nah eee itu ada temuan baru, kami menilai apakah meraih bintang itu ternyata berdampak pada anak-anak akhirnya milih buat ketimbang gue telat gue gadatang ajadeh, ada kaya kemungkinan ke arah sana tapi masih kita pelajarin hal kaya gitu jadi ee proses evaluasi itu di kami tetap jalan gitu.

k. Program serta kegiatan yang diusung

22. Setelah mengetahui strategi yang digunakan kemudian apa saja program serta kegiatan yang komunitas bapak/ibu/mas/mba usung dalam merespon strategi yang telah disebutkan sebelumnya?

Jawaban: Eee tadi ya, oke kalo program-programnya tadi kamu eee kita punya program Burung Biru, Kelereng terus ke Museum Comes to Visit You, guiding..guiding itu kalo ada museumnya tapikan kita engga ada museum ya kita stop guiding dari setahun yang lalu terus kami juga punya program pameran tiap tahun, terus pameran tiap tahun itu membuktikan bahwasanya riset museum tetap terus jalan. Jadi kami berusaha untuk menunjukkan kepada publik bahwasanya museum Kolong

Tangga itu eksis dengan riset-risetnya eee memperbaharui terus eee apa namanya informasi dari obyek-obyek yang kita punya gitu dan biasanya pe eee pameran tiap tahunan itu tematik. Misalnya di tahun kemarin eee tahun ini kami punya pameran..pameran kodok itu temanya apasih “aku cinta kodok kamu ya..” tentang lingkungan hidup tentang bagaimana akhirnya ngajarin anak-anak remaja, anak-anak pasca anak-anak sampai remaja eee tentang ini loh eee keadaan lingkungan sekitarmu itu sekarang kaya gini gitu melalui kodok kaya gitu. Kenapa sih harus kodok karena selain fungsinya kodok tadi sebagai salah satu parameter eee kerusakan lingkungan, itu juga kami karena punya banyak opsi kodok di museum jadi kami menggunakan itu sebagai media belajar, transfernya melalui hal itu gitu.

23. Apa hal utama serta mendasar yang menjadi latar belakang serta penentu dalam penciptaan program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeeh yang yang paling dasar itu adalah kebutuhan anak sih menurutku. Eeeh kami berusaha untuk menciptakan program yang emang itu dibutuhkan anak. Eeeh kebutuhan anak itu gini kebutuhan anak, anak-anak itu kan beda-beda ya eeeh salah satu hal yang kita tonjol yang..yang salah satu hal yang kita tekankan dalam museum adalah individual differences terus juga eeeh semua anak itu beda terus kami juga tidak memandang eee kaya apa namanya sara ya kami tidak memandang sara, mau kaya mau miskin, mau dia agamanya apa itu tidak peduli bagi kami semua anak itu adalah.. lucunya kamikan sepakat tadi ada individual differences, anak-anak itu semuanya beda tapi sisi lain kami itu memandang bahwasanya semua punya hak yang sama yakan jadi perbedaannya disitu yah. Hak yang sama itu adalah hak mereka buat bermain, hak mereka buat belajar, hak mereka buat merasa dilindungi, diberi kasih sayang. Nah jadi kalo kita buat program itu biasanya kami melihat kebutuhan anak itu apa, terus eee apakah program ini itu tepat sasaran eee terus yang ketiga kemampuan kami sangat sangat concern di kapasitas kami. Kami sadar bahwasanya Kolong Tangga itu engga besar jadi kami lebih baik berbuat kecil tapi memang itu spesifik ketimbang kami eee membuat sesuatu yang besar tapi kami masih belum bisa mengontrol itu gitu sepenuhnya itu sih yang jadi eee pertimbangannya.

24. Apakah pada setiap tahunnya ada dilakukan evaluasi pada program serta kegiatan yang telah dilaksanakan?

Jawaban: Evaluasi dilakukan pada setiap program selesai.

Dan benar ada dilakukan evaluasi perbulannya ya?: Ehm setiap program selesai itu tuh berarti bisa dua bulan seka, evaluasinya per program ya. Evaluasinya itu tuh per program jadi misale eee Kelereng itu evaluasi setiap dua bulan sekali terus juga eee evaluasinya museum eeh evaluasinya BUBI ya setiap seminggu sekali tapi kami punya eee meeting kordinasi untuk akhirnya menjembatani berbagai program itu dan juga eeh sesi evaluasi itu tepatnya eee meeting namanya general meeting itu setiap satu bulan sekali.

25. Apakah pada saat evaluasi dilakukan ditemukan adanya program serta kegiatan yang kurang efisien?

Jawaban: Ada lebih kaya yang bagaimana sih ohh ini ternyata program ini kaya tadi BUBI contohnya ohh yang kaya gitu engga efisien nih atau eeh di evaluasi ditemukan bahwasanya volunteer kurang cakap dalam eee berkomunikasi dengan anak-anak atau kalo atau volunteernya telat kaya gitu itu akan ke record sih di ini kita..di evaluasi itu.

26. Apakah kemudian ada dilakukan penciptaan program serta kegiatan baru yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon program serta kegiatan yang kurang efisien yang ditemukan ketika evaluasi dilakukan?

Jawaban: Kalo yang kami kalo kami yang..yang kami namakan program itu kaya kegiatan besar yah, kaya misalnya tadi Burung Biru itu program. Eee kalo misalnya buat program baru, sejauh ini kami belum ada program baru, maksudnya kaya ya ya ya itu programnya tetap jalan semua itu, tapi yang akan kami lakukan adalah bagaimana meningkatkan kualitas dari program itu.

Berarti bisa dikatakan yang dilakukan hanya meningkatkan dan tidak ada pencetusan atas program baru begitu?: Menciptakan program baru...inovasi baru di program itu mungkin ya jadi misalnya Burung Biru kita punya inovasi terbaru nih apa gitu. Kalo menciptakan program baru sejauh ini seingetku sih kita belum ada program baru ya belum ada ya itu ya. Karena udah cukup banyakkannya saya ingat-ingat jadi kaya kami yang kami lakukan adalah bagaimana mempertahankan ya tantangan...tantangannya Kolong Tangga itu bukannya create program tantangannya Kolong Tangga itu bagaimana akhirnya nih program itu bertahan dan berkelanjutan heeh bertahan dan berkelanjutan itu yang sebenarnya tantangan tersendiri. Buat

program itu gampang loh sebenarnya ya engga sih..udah lagi ada ini yuk kita buat ini yuk selesai terus lanjutannya apa, nah Kolong Tangga itu tantangannya engga disitu tantangan Kolong Tangga gimana caranya ini program ini nih bisa berlanjut dan bertahan gitu.

27. Bagaimana sejarah atau cerita dibalik terbentuknya program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Ehmm sejarah dibalik terbentuknya program..pasti punya alasan sih kenapa akhirnya program itu dilaksanakan eee.

Berarti dapat dikatakan lebih ke alasan ya begitu?: Heem lebih ke alasan kondisi terkini eeh dari keadaan yang terjadi di anak-anak misalnya itu yang kami olah untuk jadi program. Misalnya ginilo kita punya program pameran tahunan ini aku beri contoh. Program pameran tahunan ini tiap tahunkan beda temanya, kenapa sih temanya beda nah tema itu berkaitan erat dengan satu kondisi yang permasalahan yang aktual ya terjadi sekarang dan yang kedua adalah eee obyek-obyek yang kita punya. Jadi bagaimana akhirnya kami eee mengshare pandangan Kolong Tangga mengenai satu isu tertentu melalui mainan. Nah eee kebanyakan dibalik cerita itu jadi pasti ada alasan yang mendasari hal itu gitu. Kami melihat sekarang itu global warming jadi isu yang ngetren polusi, sampah jadi isu yang ini bahaya banget nih buat keberlangsungan kehidupan eee kedepannya terus anak-anak pada aware engga ya kira-kira sama hal itu. Oke eee gimana kalo kita buat pameran tentang lingkungan dari clay kodok yang anak-anak juga fun menyenangkan bagi anak-anak dan kita transfer nih eee pesan ini ke anak-anak kaya gitu cerita-cerita kaya gitu sih yang yang kami kalo kita buat program.

28. Apakah program yang menjadi unggul serta melekat pada nama komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Semua porsi sama.

Berarti tidak ada yang paling unggul begitu ya mba?: Engga ada, semua porsi sama.

29. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Eeeh responnya evaluasi ya ini ya kita ngomongin evaluasi berarti, BUBI menurutku responnya baik. Anak-anak antusias dengan anak si ee terlihat perubahannya gitu. Ohh anak-anak ini yang tadinya dia engga mau baca buku jadi mau baca buku. ohh anak ini yang dari tadinya malas banget datang ke BUBI jadi rajinkan datang ke BUBI, ohh yang tadinya dia itu kaya telat terus jadi engga telat terus gitu jadi engga telat. Kelihatan perubahan perilakunya terus itu BUBI kalo misalnya eee pameran terlihat juga dari interaksi pada saat pameran anak-anak jadi ohh iya yah gitu. Anak-anak..anak-anak ketika liat pameran bertanya salah satu keberhasilan kunci keberhasilan kita adalah ketika melakukan kunjungan dengan anak-anak..anak-anak adalah anak-anak bertanya tentang eee tentang kegiatannya hari itu tentang kunjungan itu. Kalo misalnya dalam kunjungan itu anak-anak sudah bertanya kami menganggap itu sebuah keberhasilan, karena berarti mereka berfikirkan itu. Kalo misalnya majalah Kelereng ini ini ini sih menurutku responnya dari anak-anak ada satu satu temenku yang dia bilang sempat ngasih feedback ke kami pada saat kami ngasih majalah Kelereng ke tempatnya dia ngomong Ir anak-anak yang baca Kelereng di tempatku itu kemampuan membacanya eeh ketahanannya membacanya itu lumayan sekitar 30 menit. Oke berarti anak-anak yang membaca Kelereng itu dia bisa bertahan 30 menit untuk baca Kelereng. Terus tapi sayangnya Kelereng ini belum terdistribusi dengan baik jadi eeh kami masih belum eeh pr nih buat Kelereng gimana akhirnya Kelereng ini diterima oleh anak-anak, mudah didapatkan oleh anak-anak, kan kalo sekarang keterbatasannya...keterbatasan percetakan, keterbatasan biaya jadi kami engga bisa nyetak banyak. Nah eee jadi kaya kita masih harus perlu melakukan evaluasi dan inovasi di Kelereng kaya gitu sih.

30. Bagaimana menurut mas/mba tentang program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)? (relawan)

Jawaban: Eeeh sejauh ini yang menjadi poin penting itu adalah yang aku amati ini itu unik gitu, Kolong Tangga itu unik..tadi berkelanjutan. Program yang berkelanjutan ee dan terus menerus dan saling berkaitan, berkelanjutan dan berkaitan. Jadi misalnya eee Kolong Tangga itu punya kegiatan di Burung Biru itu satu set theme kita empat pertemuan itu kalo kamu perhatiin itu semua itu saling berkaitan. Ohh anak-anak di hari minggu pertama anak-anak diminta untuk ehmm yuk kita diskusi mengenai apa itu sungai. Di program kedua eee mereka diminta untuk eeh bermain tebak gambar yang berkaitan dengan sungai. Yang ketiga anak-anak disuruh bercerita mengenai

sungai jadi kaya itu tuh rangkaian cerita sebenarnya kaya gitu itu yang aku lihat dari Kolong Tangga. Terus keunikan lain dari programnya yah..iya jadi keunikan selain tadi ber dengan pendidikan yang berkelanjutan dan Kolong Tangga itu tadi..dia itu eee melihat kalo semua anak itu sama dengan perbedaan dengan individu ea hak. Mereka itu berhak untuk, kami tidak tidak memandang mereka dari sara tadi itu.

31. Apakah kegiatan atau program yang dilakukan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem) sudah sesuai dengan tujuan yang diusung?

Jawaban: Kalo aku sih lihat sih udah sih. Cuman kalo untuk yang terkait museumnya kami masih harus ekstra kerja keras karena kami masih belum punya gedungkan sedangkan salah satu misinya adalah ..museum kalo engga punya gedungkan aneh ya jadi itu yang dirasakan sendiri sekarang.

32. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas ?

Jawaban: Nah museum itu sebenarnya engga punya anggota..engga punya anggota anak-anak. Kami itu yang langsung beraktifitas dengan anak, itu itu hanya BUBI perpustakaan Burung Biru itu..itu mereka punya keanggotaannya sendirikan cuman yang lainnya yang lainnya kami beraktifitas dengan anak-anak yang berbeda. Jadi kami tidak punya anggota tetap dari anak itu kita engga ada.

Apakah kecuali BUBI begitu?: BUBI pun itu programnya Burung Biru sendirikan itu bukan yang bukan yang akhirnya..akhirnya eee anggota Burung Biru adalah anggota museum itu engga ya kaya di Burung Biru aja yang mereka punya anak-anak yang eee hampir sama tiap minggunya gitu.

Kemudian apakah respon yang diberikan oleh mereka juga baik begitu?: Sejauh ini sih iya, aku mengamatinya responnya oke gitu.

1. Sasaran dari program serta kegiatan yang diusung

9. Siapa target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Secara umum anak.

Kemudian kalo spesifiknya bagaimana?: Spesifiknya kami tetap eee berusaha untuk memberikan kemudahan akses bagi wong cilik untuk akhirnya mengakses museum. Eeee spesifiknya itu terus yang kedua kami juga memperhatikan anak itu bersinggungan dengan orang tua dan juga guru. Jadi kami juga berusaha untuk eee berusaha untuk nyasar mereka gitu, orang tua dan guru dalam pendidikan eee pengembangan pendidikan anak-anaknya kaya gitu.

10. Apakah faktor dan hal yang menjadi penentu dalam pemilihan target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeeh biasanya itu faktornya itu kami mempertimbangkan kebutuhan, kami mempertimbangkan eee kemudahan akses bagi kami juga dalam program. Terus faktor penentunya eee lebih ke yang apa ya kira-kira kalo kita mau buat program ini sasarannya yang tepat itu apa siapa sih ya itu. Kalo kita mau buat pameran misalnya gini pameran kita mau buat pameran kodok siapa sih yang mau kita sasar, ohh iya kayanya anak-anak sama remaja nih yaudah. Jadi di setiap program itu pertimbangannya beda-beda tapi kami melihat yang paling kami prioritaskan adalah yang paling butuh gitu.

Berarti bisa dikatakan berdasar atas kebutuhan begitu?: Heem.

11. Kemudian bagaimana proses yang dilakukan dalam menentukan distribusi penerima manfaat?

Jawaban: Kalo misalnya proses kami mengedepankan diskusi ya kami mengedepankan diskusi internal eee jadi ini masuk ke pola komunikasi diantar team. Eeee biasanya kami sebelum melakukan kegiatan kami punya persiapan, kami juga melakukan sedikit riset tentunya eee itu sih.

12. Setelah mengetahui masalah mendasar kemudian masalah yang menjadi isu penting dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba, apakah terdapat kelompok yang masih belum bisa untuk dirangkul? Apa penyebab dari hal tersebut? Apa yang dilakukan komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon hal tersebut?

Jawaban: Banyak banyak banget pastinya diluar sana masih masih banyak banget aktivi ee kelompok anak yang belum kita rangkul. Tapi ya itu eee kami fokus ke

kemampuan kami terus eee yang penting dari apa yang sudah kami mulai kami bisa melanjutkan hal itu gitu.

3.Mengenai Komunikasi

13. Bagaimana cara komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan serta mengajarkan program terhadap anak-anak yang menjadi anggota komunitas ?

Jawaban: Eeeh kami mengedepankan komunikasi dua arah, jadi eeeh..kami mengedepankan komunikasi dua arah dari kami fasilitator dan juga anak. Dimana dari komunikasi anak dua arah itu kami mendorong anak untuk mengungkapkan pandangannya dan pemikirannya dan kami juga akan berusaha untuk eee mentransfer sebenarnya apa sih yang kami inginkan juga gitu. Jadi kaya eee disini anak itu engga pasif, anak juga aktif anak berhak untuk akhirnya menentukan “kak hari ini aku engga ek gimana kalo minggu depan kita belajar ini, kenapa” terus eee anak-anak berhak untuk seperti itu gitu. Harapannya disitulah eee dinamikanya terjadi, inilah tumbuhkan dari dinamika itu kami berharapnya eee semua senang, volunteer senang, anak juga senang belajar di Kolong Tangga kaya gitu.

14. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan di dalam program yang diajarkan, apakah bersifat satu arah atau timbal balik?

Jawaban: Bersifat dua arah, timbal balik juga.

15. Apakah terdapat faktor pendukung dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) dalam mengajarkan program-programnya?

Jawaban: Komunikasinya udah dua arah faktor pendukungnya apa eee mungkin media yang kita gunakan. Jadi faktor pendukung media...masuk engga sih media yang digunakan, misalnya gini karena kita menggunakan mainan..mainan itu tuh kaya eee fun kan sesuatu yang menyenangkan kan, terus anak-anak kita ajak komunikasi inih. Kita mau ngajarin anak-anak tema A terus tentunya komunikasi dua arah tadi kita berdikusi, kita berdialog. Terus faktor pendukung lainnya apa eee dari mainan itu memudahkan kami untuk akhirnya lebih dekat dengan anak gitu. Jadi kaya komunikasi ya meskipun dua arah engga kaya yang formal “gimana menurutmu” engga engga yang kaya formal banget tapi lebih cair, karena apa karena dari mainan.

A da ada kaya faktor pendukung kita menggunakan mainan, menggunakan media pembelajaran seperti buku untuk akhirnya berkomunikasi kepada mereka kaya gitu sih itu kalo yang di spesifik dimana namanya di Burung Biru kaya gitu sih.

16. Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambat dalam sistem komunikasi yang digunakan ketika komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) mengajarkan program-programnya?

Jawaban: Ehmm faktor penghambatnya mungkin ke ini sih bukan penghambat ya menurutku, tapi faktor yang tantangan bagi kami. Komunikasi itu engga semua orang bisa untuk akhirnya eeh melakukan komunikasi dengan dengan baik ke anak. Disini tantangan kami adalah karena banyak volunteer kami gimana caranya akhirnya harus meningkatkan kemampuan komunikasi volunteer untuk berbicara kepada anak. Eeee kami berusaha contohnya gini kalo misalnya ada volunteer yang berfikir mungkin gini, kalo sama anak-anak itu jangan eee ngomongnya itu harus..harus dilucu-lucuin, harus kaya yang eee apa itu namanya dimanja-manjain. Mungkinkin ada yang berfikir demikian itu kami berusaha buat mengedukasi mereka bahwasanya anak-anak itu sama seperti kita eee cara komunikasi seperti ini loh. Kalo kamu emang harus kalo kamu merasa ada sesuatu yang harus ditegaskan ya caramu seperti ini gitu. Jadi yang lebih menjadi faktor tantangan itu lebih ke yang bagaimana meningkatkan kemampuan skill volunteer untuk berkomunikasi dengan anak.

4. Mengenai Penetapan Fasilitator (relawan)

7. Bagaimana sistem atau proses dalam penentuan fasilitator yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Kalo misalnya eee recruitment jadi kami buka recruitment buat jadi volunteer di Kolong Tangga. Recruitmentnya sendiri itu eee kami biasanya tertutup, terbuka pernah beberapa kali terbuka. Kami men apa namanya mengumumkan kalau emang kita official recruitment eee tapi terakhir dilakukan itu 2015, selebihnya kami lebih kaya yang kalian kalau tertarik buat bergabung di Kolong Tangga silahkan buat kirim email dan eee kami akan menghubungimu kaya gitu. Terus kami ada wawancara, kenapa sih kamu mau bergabung dengan Kolong Tangga nah itu recruitmentnya. Kalo ke programnya kami biasanya gini eee kami program kami punya program Museum Comes to Visit You atau workshop undangan workshop

kemana gitukan. Kami akan share itu di relawan, siapa yang bisa datang pada hari ini dan sifatnya itu kalo yang udah konfirmasi datang itu harus datang. Karena itu kami berusaha buat professional eee dari situ dari penawaran yang kami lakukan terus akhirnya kejanginkan relawan-relawan yang akhirnya bisa datang pada hari itu. Selanjutnya adalah kami harus melakukan eee persiapan team, jadi temen-temen yang konfirmasi hadir harus melakukan beberapa eee meeting persiapan. Dari mulai persiapan bahan, persiapan apa yang akan dilakukan, latihan kaya gitu sih. Terus baru nanti eee mereka yang akan bekerja, baru nanti mereka diperbolehkan untuk bekerja di lapangan gitu dan itu masih berlaku bagiku bahkan yang udah di 6 tahun di Kolong Tangga. Misalnya aku mau adain, aku mau ikut kegiatan BUBI nih, aku kan nanti ngisi jadwal nih di bimbingan kemarin dua minggu yang lalu. Aku mesti ikut meeting BUBI buat persiapan, kita nanti itukan temanya apa, aktivitasnya mau apa kaya gitu.

8. Apa syarat yang harus dipenuhi oleh sang fasilitator?

Jawaban: Mereka bersedia hadir pada hari H, bersedia untuk mengikuti persiapan hingga evaluasi.

9. Apakah proses penentuan fasilitator dilakukan dari pihak bapak/ibu/mas/mba sendiri? Jika tidak kemudian apa yang dilakukan

Jawaban: Biasanya relawan sih, kami sendiri biasanya yang menentukan fasilitatornya secara sukarela ya.

Kemudian bagaimana peran pak Rudi sebagai curator, apakah beliau juga turut menentukan?: Kalo misalnya pak Rudi..pak Rudi biasanya mmmm kami..kami gini sih apakah kamu udah ikut campur, kami biasanya sering mendapatkan pertimbangan dari pak Rudi. Jadi misalnya kami mau ada kegiatan ini, relawannya ini kata pak Rudi hmm kayanya kamu butuh relawan yang lebih senior nih buat akhirnya eee bisa ngebantuin kamu disini misalnya atau eeee ternyata pada hari ini kok yang datang relawan-relawannya..relawan lama semua ya gitu. Kaya wah kayanya temen-temen yang baru harus diberikan tanggungjawab nih supaya mereka merasa eee memiliki di Kolong Tangga jadi kaya gitu sih. Keterlibatannya pak Rudi itu ke pertimbangan-pertimbangan dari apa yang dilakukang gitu.

5. Mengenai Fasilitator/komunikator (relawan)

29. Bagaimana peran komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem) dalam menjalankan visi, misi serta dalam mencapai tujuannya?

Jawaban: Hmm aku rasa sih sejauh ini Kolong Tangga sudah on track yah. Jadi visi misi dan program-program yang dia laksanakan itu sudah sejalan gitu.

Berarti bisa dikatakan sudah sesuai begitu?: Sudah sesuai tapi dengan berbagai macam masalah tentunya yah itu sih menurutku.

30. Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas ini setelah mengikuti program yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Kalo misalnya perubahan, nah mengukur perubahan itu kan cukup lama ya. Kalo misal kegiatannya sekali selesai sih anak-anak happy aja, workshop dengan Kolong Tangga terus membuat mainan pulang dari sana anak-anak eee dapat pengalaman baru terus mereka jadi bisa buat mainan sendiri dari bahan-bahan yang ada di rumah dan di lingkungan sekitar kaya gitu. Cuman kalo misalnya dilihat dari eee kegiatan yang di BUBI..Burung Birukan dia lama yah, perubahannya sih menurut ku. Aku pribadi melihatnya cukup signifikan eee ada anak-anak yang tadinya jarang baca buku jadi sekarang kalo misalnya ke BUBI yang dicari buku. Terus mereka jadi eee meskipun ada ya anak-anak tuh yang juga menyebalkan tapi eee so far sih mereka mampu untuk kaya, oke kalo ada.. kalo misalnya mereka diminta buat maju..mereka mau untuk akhirnya berpendapat. Terus kaya sharing pengalaman, terus bercerita, terus dengan dengan mudahnya kalo dulu tuh kaya ayo kamu hari ini ada pengalaman apa terus diem. Tapi sekarang kaya yang eee tadi aku di sekolah gini gini loh gini gini loh nanana kaya engga bisa berhenti malahan. Jadikan kaya ohh anak-anak ternyata mampu ya udah mampu untuk mengutarakan pikirannya, pandangannya kaya gitu sih.

31. Apa alasan mas/mba memilih untuk menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Kalo aku sih karena ngefit aku dan value yang diangkat sama Kolong Tangga tuh sejalan. Jadi eeeh aku disini karena aku setuju dengan apa yang eee menjadi apa yang Kolong Tangga perjuangkan gitu.

Apakah juga sesuai dengan passion mba juga begitu?: Eeee dibidang passion mungkin, aku masih belum tau sih..tapi aku rasa tanpa butuh passion pun eee memperjuang.. berjuang bersama Kolong Tangga untuk hal-hal ini menurutku sangat..sangat penting gitu bagiku.

32. Apakah terdapat imbalan tertentu sebagai relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Hmm mungkin gini kalo kita ngomongin secara materiil eee volunteer itu banyak ruginya. Karena mereka yang bekerja di Kolong Tangga, aku melihat temen-temenku..mereka juga eeh berusaha untuk engga dibayarkan. Mereka kalo misalnya mau meeting, mau ini mereka menggunakan uang mereka sendiri. Eeee tidak ada kerugian..tidak ada keuntungan secara materiil. Namun kalo mungkin,,mungkin nilai kerugian itu ada, tetapi temen-temen tidak menganggap itu sebuah kerugian. Eeee itu kaya sesuatu yang ini loh kalo kita mau berjuang ya ini resiko yang kita harus ambil. Tapi kalo misalnya manfaat dari eee keikutsertaan di Kolong Tangga itu aku ngerasanya, selain..selain kita bisa do something buat eee anak-anak di Indonesia. Eeee kita tuh kaya bisa untuk meningkatkan kemampuan kita gituloh. Karena di Kolong Tangga itu menyediakan beberapa kelas yang itu untuk mensupport skillnya relawan. Jadi misalnya kami punya kelas rutin tentang story telling, kami punya kelas rutin mengenai riset, kami punya kelas rutin tentang apalagi yaa tentang relawan yang mengelola workshop. Nah itu tuh kaya meningkatkan skill kita untuk akhirnya kita bekerja dengan anak dan ku amati temen-temen yang udah engga di Kolong Tangga lagi, misalnya kaya mereka punya aktivitas lain itu tuh dibawa gituloh. Ohh ternyata mereka akhirnya bisa menggu mempraktikan ilmunya di Kolong Tangga nih di komunitasnya yang lain kaya gitu. Jadi menurutku kemampuan kita di Kolong Tangga tuh meningkat sih.

Jadi bisa dikatakan itu dari beberapa hal positif tadi ya?: Heem di Kolong Tangga.

33. Apakah hal-hal positif yang didapatkan selama ikut serta menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem)?

34. Apakah sebelum memutuskan untuk menjadi relawan dalam kegiatan komunitas ini (Kolong Tangga/Kagem) mas/mba sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan seperti story telling ataupun mengajar kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas?

Jawaban: Ada karena memang aku basic aku backgroundnya di psikologi dan aku klusternya ke anak dan beberapa..(aku gabung di Kolong Tangga dari 2013)sebelum itu aku punya background eee aku jadi volunteer buat anak-anak di menca kebencanaan. Jadi kalo buat bagiku sendiri itu ada tapi banyak juga temen-temen volunteer yang lain yang mereka engga punya background sama sekali tentang anak gitu tapi mereka punya kemauan yang tinggi untuk belajar, akhirnya mereka sekarang oke oke aja itu sama anak-anak.

35. Apakah syarat dan proses yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi seorang relawan dalam kegiatan komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Open minded..heem open minded relawan Kolong Tangga itu harus open minded terus juga eee harus toleran, harus jujur..harus jujur itu penting karena kamu berhadapan dengan anak dan kami berusaha untuk akhirnya menerapkan nilai itu ke anak-anak. Di Kolong Tangga itu misal kita gini contoh kecilnya eeeh kan anak-anak suka nanya ya eeeh ini gimana sih caranya gini gini gini gini ini, terus kita kaya jawabanya engga ngaur gitu..itu kita engga tahu..kita kan engga mau kaya gitu. Kalo kamu emang engga tahu sampaikan kepada anak-anak kamu engga tahu, engga apa-apa gitu mengakui ketidaktahuan tidak apa-apa. Jadi harus berkomitmen, jujur ya itu nilai-nilai umum yah tapi itu penting..penting banget sih di kita dan dia harus suka sama..dan dia harus eee apa ya...gini harus punya alasan kenapa sih dia mau bergabung di Kolong Tangga dan eee tujuannya untuk anak-anak itu apa gitu. Harus suka anak-anak mungkin..engga harus suka anak-anak sih cuman kaya ya lo harus sadar ketika lo di Kolong Tangga ya lo akan berhubungan dengan anak gitu jadi mau engga mau mereka harus eee menghindari hal itu gitu. Kalo untuk proses ada recruitment dan juga kelas-kelas.

36. Apakah hambatan yang anda rasakan ketika sedang menjadi relawan ketika sedang melaksanakan program yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Banyak kalo hambatan itu banyak ya eee misalnya manajemen waktu terus juga eem awalnya dulu aku malah terhambat bahasa, karena Kolong Tangga itu eee kami berusaha untuk eee bilingual bukan bilingual sih.kami menyadari bahwasanya bahasa Indonesia itu bahasa yang sangat penting, bahasa ibu kitakan bahasa Indonesiakan tapi kami juga menyadari bahwasanya eee dunia itu selalu berkembang

dan bahasa inggris itu sangat penting bagi kita untuk mengimprovisasi diri dan eee juga untuk kemajuan museum. Jadi kami menggunakan dua bahasa di museum sebenarnya bahasa Indonesia bahasa inggris, dulu awalnya aku engga bisa bahasa inggris eee engga engga biasa ngomong bahasa inggris lebih tepatnya. Tapi karena akhirnya di museum kami berusaha untuk eee terlepas pak Rudi dari Belgiakan..terus jadi kami awalnya dulu kendala bahasa cuman sekarang udah engga lagi sih kaya gitu.

Berarti kendala ada di manajemen waktu ya mba?: heem manajemen waktu dan bahasa juga termasuk sih tapi itu poin plus gituloh. Hambatan yang jadi yang malah menjadi satu nilai plus sendiri gitu.

37. Apa saja aktivitas yang dilakukan sebagai seorang relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem)?

Jawaban: Hemm ya tadi ikut program, berkontribusi dalam program terus kami juga punya meeting..general meeting, kami juga punya eee kelas terus juga itu sih yang dilakukan sama fund raising mungkin karena heem kami sadar bahwasanya kami masih ketergantungan dengan donatur dan engga selamanya donatur itu juga memberikan bantuan. Jadi kami berusaha untuk melakukan aktivitas fund raising untuk mendapatkan eee sumber dana tambahan bagi museum kaya gitu.

38. Bagaimana respon dari anak-anak sebagai peserta saat kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas (Kolong Tangga/Kagem) sedang berlangsung?

Jawaban: Hmm so far sih menyenangkan menyenangkan aja sih, antusias gitu lo soalnya anak-anak gampang ya. Ehmm menarik atensi anak-anak itu gampangkan apalagi ini bermain gitu, membuat sesuatu berkarya. Jadi so far sih kalo dari respon mereka sejauh ini positif.

39. Apakah melalui peran fasilitator (relawan) proses pemberdayaan yang dilakukan pada program-programnya dapat terlaksana secara efektif dan dikatakan berhasil?

Jawaban: Kalo efisien..

Apakah bisa dikatakan berhasil begitu?; iya sih menurutku heee.

Berarti melalui adanya peran fasilitator sangat membantu prosesnya ya?: iya itulah membantu.

40. Bagaimana peran fasilitator (relawan) dalam mengaplikasikan elemen-elemen komunikasi yang dilakukan dalam program atau kegiatan yang ada pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Ehh menurut kami itu sangat..sangat berpengaruh ya jadi bagaimana fasilitator itu berkomunikasi...cara komunikasi fasilitator itu sangat berpengaruh terhadap penyampaian informasi kepada anak eee dan metode yang digunakan pun itu sangat berpengaruh ya. Jadi eee so far menurutku salah satu kunci keberhasilan program adalah bagaimana anak-anak...bagaimana volunteer itu bisa berkomunikasi dengan anak.

41. Apakah faktor penghambat maupun pendukung yang ditemukan oleh fasilitator (relawan) di lapangan atau saat melakukan program atau kegiatan pada komunitas ini?

Jawaban: Ehh tantangan..aku lebih sukanya menyebutnya dengan tantangan ya bukan penghambat. Tantangan itu lebih ke yang pernah ditemui tapi itu tidak terlalu eeeh bes...pernah kami temui di beberapa program tapi tuh eee kami berusaha buat..oke kita buat rulesnya deh gimana caranya supaya tidak terjadi lagi. Misalnya bagaimana..ketika kita punya program eee dengan anak-anak terus orang tuanya itu suka-suka ikut-ikutan gituloh, nah faktor orang tua eee pihak ketiga ada pihak ketiga bisa orang tua, bisa guru yang itu tuh terkadang malah mendistract program..contohnya kami pernah menemui saat kami punya program kegiatan workshop gitu ada guru yang minta anak buat fotoin dia dengan teman-temannya kan ngeganggu banget ya. Terus atau ketika eee kita lagi workshop gitu ada ibu-ibu yang mau foto anaknya jadi anaknya itu kaya dipaksa untuk akhirnya untuk pose padahal itu kegiatan belum selesai itu jadi kaya faktor..nah jadi faktor eee tantangan sendiri bagi kami. Terus akhirnya kami eeee buat kaya aturan gitu kalo misal mau workshop dengan Kolong Tangga maka selama workshop anak-anak menjadi tanggung jawab dari fasilitator dan eee untuk sesi foto di diperbolehkan di akhir, tidak boleh mengganggu proses pembelajaran kaya gitu sih.

42. Bagaimana peran fasilitator (relawan) dalam menyikapi serta merespon jika ditemukan adanya faktor penghambat maupun pendukung yang ada di lapangan?

Jawaban: Berarti tadi cara menyikapinya seperti itu(jawaban di pertanyaan sebelumnya) ya mba?: Heem betul.

6. Mengenai Pesan

11. Bagaimana pesan atau informasi yang dikemas dalam menyampaikan program ke anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ? (relawan)

Jawaban: Eehh pesan atau informasi itu tuh disampaikan melalui cara berbagai cara yah. Bisa melalui diskusi, bisa melalui mainan, bisa melalui pameran eee itu kami mengemas..mengemas apa yang mau kami sampaikan kepada anak-anak itu mulai hal-hal kaya gitu jadi eee adakalanya kami harus bicara langsung to the point...kamu harus begini, kamu tidak boleh seperti itu tapi kami juga berusaha buat eehh di kesempatan lain kami membuka forum diskusi..kenapa sih kita harus bicara baik sama orang alasannya apa sih dan anak-anak punya berafeksi ya kaya gitu sih.

12. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Lebih ke yang eee edukatif dan informatif. Kami..kami hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang sifatnyab provokatif sih ke anak-anak.

Jadi bisa dikatakan lebih ke arah edukatif dan informatif ya?; Heem.

Lalu kemudian kalo untuk provokatif?: Engga.

13. Apakah pesan sudah di setting sebelumnya dan hanya kemudian langsung diberi kepada fasilitator untuk disampaikan saat program atau kegiatan berlangsung? Jika tidak, apakah terdapat campur tangan dari pihak fasilitator?

Jawaban: Jadi ceritanya gini eee anak-anak eee volunteer yang ke lapangan itu sudah harus eee punya gambaran dulu mengenai apa yang akan dia kerjakan bersama dengan anak-anak terus ketika volunteer sudah mendapatkan gambaran, sudah punya pegangan, sudah punya konsep itu akhirnya di eksekusi dengan anak-anak. Tetapi kami tidak yang langsung eee memberikan apa jenenge yo konsep kita ke anak tapi memang kami berusaha untuk mencari eee mengajak anak untuk berdiskusi, mengana..bukan menganalisa ya, berdiskusi terus mencari tau pandangan anak-anak

itu sebenarnya seperti apa sih mengenai..mengenai keadaan ini, mengenai...mengenai satu hal ini terus kami akhirnya eee mengadakan diskusi. Nanti anak-anak mengutarakan pendapat dan fasilitator itu nanti memberikan feedback atau peserta lain memberikan feedback dan pada akhirnya di akhir sesi mereka semua itu kaya membuat satu rangkuman bersama gitu.

Berarti bisa dikatakan bahwa pesan tidak seluruhnya di setting oleh pihak fasilitator?: Engga.

Berarti apakah ada campur tangan dari anak-anak sendiri?: Pesannya ya jadi yang kaya anak-anak itu pintar loh. Jadi mereka..mereka juga sebenarnya kaya punya konsep sendiri mengenai satu hal gitu dan kami berusaha buat yang eee menjembatani gitu.

14. Apakah pesan atau informasi yang disampaikan pada program atau kegiatan pada komunitas ini sangat memiliki efek yang besar pada perubahan yang dirasakan oleh target program komunitas bapak/ibu/mas/mba? Jika iya kemudian bagaimana dan sebaliknya

Jawaban: Karena akhirnya mereka itu kami ajak berdiskusi..bukan yang satu arah doang bukan yang do dan dont's tapi lebih kaya yang diskusi kenapa gini gini. Jadi kaya anak itu lebih kaya yang eee bisa dengan sendirinya paham ohh jadi gua tuh harus kaya gini ya kaya gitu. Jadi menyadari..menumbuhkan kesadaran mereka itu tugasnya relawan sih kalo lagi berdiskusi sama anak-anak gitu.

7. Mengenai Media

6. Apa media yang digunakan dalam proses penyampaian program kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ? (relawan)

Jawaban: Kayanya tadi kita sempat ngebahas kalo medianya yang bisa dari mainan, dari buku, dari apa tuh namanya majalah yang kita punya, dari pameran kaya gitu sih.

7. Apakah melalui adanya kehadiran dari media semakin menunjang terciptanya komunikasi yang lancar dan baik khususnya ketika melakukan program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba? Atau malah sebaliknya? Jika sebaliknya tanya lebih jauh mengenai bagaimananya?

Jawaban: Iyaa.

9. Mengenai *Feedback*

8. Bagaimana cara berkomunikasi anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas (Kolong Tangga/ Kagem), sebagai efek atau respon dari pemberian program-program yang telah diusung dan diajarkan? (relawan)

Jawaban: Hmm kami itu biasanya dalam menghandle kegiatan ini itu tuh ada satu set kegiatan yang kami laksanakan ya biasanya..pembukaan..pembukaan terus kegiatan inti. Kegiatan inti itu macam-macam bisa membuat mainan, bisa bermain, bisa akhirnya eee apa namanya berdiskusi gitu tergantung dari temanya pada hari itu. Terus selanjutnya kami itu membuka..membuka sesi untuk feedback dari anak-anak. Anak-anak kami minta untuk bagaimana sih pendapatmu memberikan ruang kepada anak-anak..anak-anak untuk mengekspresikan bagaimana pendapatnya. Terus eee abis itu kaya kesimpulan dan ditutup jadi dari semua proses itu kami itu melibatkan anak, teruskan nah kaya gitu sih mba dalam program kami..dalam komunikasi di program kami itu kaya gitu jadi ya caranya kaya gitu.

9. Apakah *feedback* yang muncul menunjukkan respon yang positif atau sebaliknya?

Jawaban: So far anak-anak sih kalo misalnya di minta untuk menilai temannya atau kaya eee kita mengutarakan pendapat itu yo anak-anak eee ada yang mau ada yang engga. Kalo misalnya kalo di Burung Biru sendiri sih sekarang feedbacknya lumayan oke..mereka udah udah cukup bisalah untuk akhirnya memberikan feedback kaya gitusih.

Berarti bisa dikatakan kalo untuk program BIBU sudah baik ya mba?: Heem sudah berjalan.

10. Jika *feedback* yang muncul menunjukkan respon negatif, kemudian bagaimana cara komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam meresponnya?

Jawaban: Kami lebih ke yang eee meminta anak-anak buat yang ketika memberikan feedback positif atau negatif, positif itu karena apa sih..negatifnya karena apa sih. Feedback negatif it's okay loh kalo emang ternyata itu emang mereka lagi mau mengkritik atau emang dia engga ngeliat yang benar terus kaya ohh ya berarti ini

engga engga engga oke nih gitu. Jadi ya kami berusaha untuk mencari ohh ni anak nih sebenarnya maunya kaya gimana sih terus kami buat eee kalimatnya tuh jadi kaya lebih positif gituloh kaya gitu sih.

10. Mengenai Komunikasi Pemberdayaan

11. Bagaimana komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan khususnya terhadap kelompok anak yang dilakukan dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Hemm komunikasi sama kaya yang tadi sih menurutku, masih dalam pemberdayaan tadi itu eeh semuanya dua arah, kami lebih lebih menekankan dua arah terus semua orang punya hak untuk berpendapat dan semua orang itu juga wajib untuk menjadi pendengar yang baik gitu. Kami berusaha buat menekankan nilai-nilai itu ke anak.

12. Apakah dalam melakukan proses pemberdayaan melibatkan adanya penggunaan elemen-elemen komunikasi seperti (komunikator(fasilitator), pesan, media, komunikan(penerima manfaat), dan *feedback*)?

Jawaban: Heem iya bener-bener.

13. Apakah semua elemen komunikasi digunakan dalam proses pemberdayaan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Iya.

14. Apakah elemen-elemen komunikasi tersebut dapat memaksimalkan proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Iya ngerasa sih kalo semua elemen itu bekerja itu akan memaksimalkan..outputnya itu akan lebih.. lebih ngena gituloh. Akan lebih oke semuanya jadi kaya paham gitu mengenai apa yang lagi dibahas.

15. Apakah terdapat hambatan atau faktor pendukung dalam pengaplikasian elemen-elemen komunikasi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeee kalo faktor pendukung mainan ehh e banyak sih faktor pendukungnya eee mood anak-anak itu juga faktor pendukung ya. Kalo anak-anaknya lagi moodnya oke itu kaya kerasa semua itu enak gitu cuman kalo anak-anaknya lagi badmood juga agak susah. Terus juga persiapan yang matang itu menjadi salah satu faktor pendukung untuk akhirnya komunikasi yang lancar ke anak-anak.

Kemudian kalo untuk tantangan atau penghambat sendiri?: Eeee tantangan sendiri sih kalo dalam komunikasi kepada anak eee tadi ya skill volunteer yang masih belum rata mengenai bagaimana cara berkomunikasi dengan anak gitu...jadi tantang tersendiri tuh.



Transkrip Wawancara

Narasumber: Falah

Wawancara ke berapa: ketiga

Waktu: Sore hari. Mulai pada jam 17.15 – 17.25 WIB

Hari/tanggal: Sabtu/ 3 November 2018

Lokasi: RC. Studi Yogyakarta, Jl. Tirtodipuran No.26, Mantriirejon, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143.

Pewawancara: Annisa Putri Jiany – 15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- IV. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

Jawaban: Falah, anak kelas 3 SD.

Daftar Pertanyaan

8. Mengenai Komunikan (Penerima Manfaat)

16. Menurut adik, komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) itu apa dan bagaimana ?

Jawaban: HmMMM seru. Eeemm apa ya menambah apa namanya ilmu.

17. Sejak kapan adik mau untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga / Kagem) ini?

Jawaban: Sejak kelas berapa ya .. tiga.

Berarti baru dong, terus udah berapa bulan di kolong tangga?:

Jawaban: Hmm entar ohh bulan Juni.

18. Darimana adik mengetahui informasi mengenai komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?

Jawaban: Bilqis

Berarti tau dari temen?: heeem

19. Apa hal yang membuat adik merasa tertarik untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?

Jawaban: Dulu pertama kali aku kesinikan diajak Bilqis sama Alan, habis itu mainan kaya kereta tapi ditarik-tarik gitu mba. Habis itu aku jadi betah disini terus ada dolan eggrang, jadi aku jadi aku kan ada eggrang mba terus aku nyoba-nyobain eggrang terus ya gitulah mba aku jadi betah.

20. Apakah adik merasakan ada manfaat yang di dapat dengan bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini? Jika iya manfaat seperti apa?

Jawaban: Hmm banyak ilmunya habis itu apalagi ya banyak temennya, bermanfaat bagi anak-anak...udah.

21. Apakah adik merasakan perubahan setelah bergabung dengan komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ? Jika iya perubahan seperti apa?

Jawaban: Perubahannya sama kaya manfaatnya.

22. Apakah adik merasa senang ketika mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)? Jika iya, oleh sebab apa?

Jawaban: Ya kadang-kadang.

Kenapa emangnya?: Ya kan kadang-kadang mba Ecak marah-marah.

23. Kegiatan apa yang sering adik lakukan di komunitas (Kolong Tangga/ Kagem)?

Jawaban: Main, habis itu belajar, baca buku, menulis, hmmm menggambar, nyanyi, mewarnai, eee udah.

24. Kegiatan yang dilakukan di komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) biasanya lebih sering dilakukan dimana ? apakah terkadang ada kegiatan di luar?

Jawaban: Kadang-kadang keluar.

Kemana itu?: Eeee muter-muter kampung.

Kalo ke tempat lain?: Hmm kantor pos.

25. Apakah program yang paling adik sukai dari komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)?

Jawaban: Pas mbicarain kartun.

26. Ketika kegiatan berlangsung, apakah para pengajar lebih sering berbicara ketimbang adik?

Jawaban: Adik-adik juga ikut ngomong.

27. Ketika kegiatan berlangsung bagaimana respon adik?

Jawaban: HmMMM bosan.

Kenapa kok bosan?: Lama.

28. Menurut adik bagaimana cara pengajar dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan yang dilakukan?

Jawaban: Ya gimana ya... ramah habis itu apalagi ya hmm menyenangkan kakak-kakaknya baik juga.

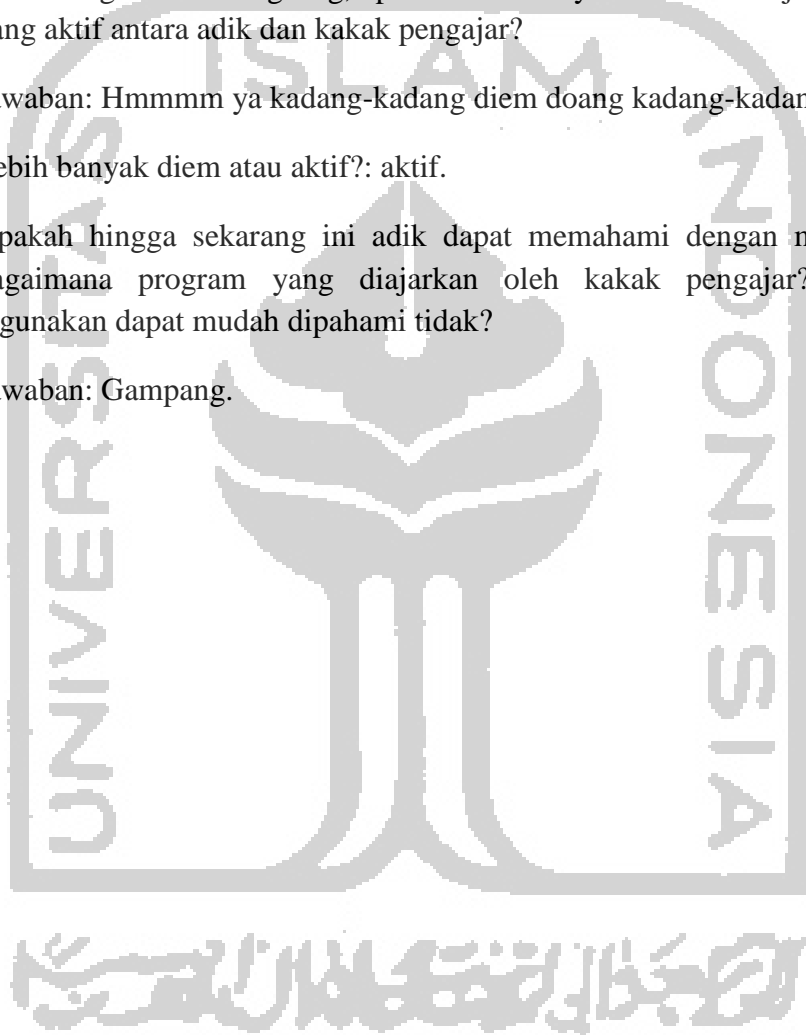
29. Ketika kegiatan berlangsung, apakah adik hanya diam atau terjadi proses belajar yang aktif antara adik dan kakak pengajar?

Jawaban: HmMMM ya kadang-kadang diem doang kadang-kadang ya semua.

Lebih banyak diem atau aktif?: aktif.

30. Apakah hingga sekarang ini adik dapat memahami dengan mudah mengenai bagaimana program yang diajarkan oleh kakak pengajar? (bahasa yang digunakan dapat mudah dipahami tidak?)

Jawaban: Gampang.



Transkrip Wawancara

Narasumber: Susi Farid

Wawancara ke berapa: ke satu (pertama)

Waktu: Siang hari. Mulai pada jam 10.30 – 11.30 WIB

Hari/tanggal: Selasa/ 18 September 2018

Lokasi: Rumah Belajar Kagem Jl. Mandala I ,Dayakan, Sardonoarjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pewawancara: Annisa Putri Jany - 15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- V. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

Jawaban: Ibu Susi Farid, pendidik dan pendiri Kagem.

Daftar Pertanyaan

7. Mengenai Komunitas

13. Tujuan serta visi dan misi apa yang ingin dicapai serta dihadirkan oleh komunitas ini (Kagem) ?

Jawaban: Untuk mendampingi anak-anak itu sendiri. (denger dari awal lagi ji).

Tujuan awalnya hanya saya eee saya ingin anak-anak itu, kenapa sih dia tidak suka belajar atau tidak suka membacalah gitu aja sih awalnya. Jadi permainan juga permainan yang yang tidak edukatif yakan gitu dan hanya itu aja awalnya. Kita buat satu taman bacaan kecil terus kemudian dibelakangnya ada SD yang juga eee fasilitasnya tidak tidak eehh masih kurang kita tawarkan kesana. Anak-anak yang mau membaca lewat kepala sekolahnya, mau membaca mau pinjam buku silahkan. Awalnya dari itu nah orang tua murid jadi ingin menemui saya, minta tolong untuk bisa engga kalo mendampingi anaknya belajar atau mengerjakan PR dan sebagainya tuh awalnya itu. Jadi yaudah kita dampingin, sekitar kelas berapa waktu itu kelas 3 kalo gasalah, cowo kita dampingin. Satu terus mungkin dia cerita, ngajak temennya. Waktu itu masih dirumah saya mba disana heehh satu dua tiga, lama-lama kok jadi banyak awalnya itu mba heehh. Jadi tujuannya supaya anak-anak dapat dibekali dengan pendidikan yang maksimal, karena kita sadar juga bahwa eeh untuk hanya sekolah aja kan engga

engga cukup ya gitu harus didampingi dengan orang tua untuk belajar di rumah nah ini masalahnya orang tua tidak bisa emm mendampingi anak-anak dengan keterbatasan ilmunya gitu. Untuk hp ada tetapi untuk dia ngakses keluar juga kesulitan ilmunya engga nyampelah jawab kasarannya gitu. Jadi adanya Kagem ini ya permintaan mereka untuk bisa mendampingi adik-adik minimal anak-anak itu mau belajar mau mengerjakan pr tanpa dioyak-oyak itu aja sih secara sederhananya.

Kenapa Kagem ada?: Karena mayoritas warga asli inikan eeh orang-orang yang tidak mampu dan kaum marginal eeh kemudian juga pendidikan orang tuanya juga rata-rata menengah kebawah mungkin SD SMP SMA mungkin ada yang engga lulus SMA atau mungkin sarjana juga ada gitu. Tetapi karena keterbatasan eeh apa namanya finansial itu mereka akhirnya bekerja serabutan baik bapak atau ibunya ya buruh tani, pabrik, pembantu rumah tangga, tukang batu dan sebagainya jadi semacam itulah. Meskipun juga satu dua ada yang di kantor atau mungkin jadi security atau apa.

(Jadi awalnya juga belum besar?Besarnya setelah ada permintaan?): Belum, iya kita menjadi bingung. Ruang kecil kok orang banyak saya harus cari kemana. Saya lari ke musholla, kurang anu harus kemana. Terus kemudian mulai apa namanya kita coba untuk kita konsep menjadi tempat yang ramah anak. Anak itu bisa bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Belajarnya juga sesuka dia gitu, capek gitu, mba berenti dulu ya capek yaa minum dulu yaa. Mba anu dulu ya tak badminton dulu iyaa. Jadi memang kita kita coba mengikuti irama hak mereka sebagai anak-anak itu.

Sejarah mengenai Kagem?: Masih sama seperti apa yang tertera di web.

Belum ada perubahan sampe sekarang?: Eeh belum sih tetapi untuk untuk kesana kita mulai emm apa ya memperbaiki lah ya, termasuk juga eeh untuk pengorganisasian termasuk juga untuk administrasinya dan sebagainya. Jadi secara perlahan karena komunitas itu namanya komunitas itu ya ya seperti itu iyakan. Jadi kalo emang itu komunitas murni ya kadang naik turun kadang juga hilang gitu tetapi alhamdulillah untuk Kagem sendiri sudah hampir 6 tahun kita selalu alhamdulillah mulus terus.

14. Ciri spesial yang paling menonjol dari Kagem?

Jawaban: Eeh kalo menurut saya sih, kita menciptakan satu lingkungan yang nyaman buat dia belajar ya. Gitu, jadi dia bisa artinya kita engga ada jam belajar gitu ya. Kalo yang lain mungkin eee, yang komunitas yang Kali Code atau apa dia ada, kita belajar jam 3 sampai jam 5 itu. Kalo disini kita begitu terbuka begitu menciptakan bagaimana sih belajar itu bisa nyaman buat anak-anak. Karena yang saya dengar bahwa belajar itu menjadi momok buat mereka menaklukkan males dan sebagainya. Nah, bagaimana? Ya kita sediakan aja. Seperti ini, eeh tempat buat belajar yang nanti dia bisa sambil tiduran, dia bisa gelar tiker dibawah, dia..

jadi seperti rumah dialah gitu. Itu mungkin yang yang yang membedakan komunitas ini dengan yang lain. Artinya eeh dia merasa bahwa ini rumah dia. Itu yang yang kita ciptakan selama ini.

15. Sudah berapa lama komunitas ini didirikan (Kagem) ?

Jawaban: Baru mau 6 tahun. Eee untuk resminya itu memang apa 2011 itu baru istilahnya cikal bakal ya. Tetapi kalo memang resmi ini sebagai Kagem dan kita mulai pendampingan itu 2012. Heee 6 6 tahun 6 tahun Oktober besok ini. Kalo awalnya dulu 2011 memang kita buka dengan mengumpulkan eee, karena memang ini tidak tidak tidak terkonsep ya. Gitu jadi bukan bukan, seperti misalnya ketemu mba Jiany ketemu si A si B yok kita ngobrol yok, kita bikin anu yok terus anu nah siapa nanti sasarannya bla bla bla itukan terkonsep ya. Ini betul-betul mengalir seperti air gitu. Artinya kalo kalo saya ditanya saat itu, Ibu punya bermimpi engga akan seperti saya engga, engga bermimpi akan seperti ini gitu.

16. Bagaimana akhirnya nama komunitas (Kagem) akhirnya tercipta dan paten?

Jawaban: Ehhhehe itu gatau e mba, dulu ya kita pingin simple aja sih apa arti sebuah nama ya gitu. Eeeh waktu itu sih kita apa ya namanya, kalo Kaliurang kita di dalem gitukan. Terus ohh iya kita kan di bawah gunung merapi, inikan kakinya kepalanya disana badannya di inikan kita kakinya kaki gunung merapi gitu. Waktu itu bukan Kagem tapi gunung iya kaki gunung merapi. Tetapi banyak orang luar yang kalo contact kita itu dikira kita itu di Cangkringan, jadi daerah korban bencana. Ini yang membuat saya tidak nyaman gitu lo. Akhirnya eee apa ini bisa disingkat menjadi apa menjadi yaudah deh Kagem gitu. Nah orang yang mendengar kita dengan nama kaki gunung merapi tuh selalu, ohh ini anak-anak korban merapi ya gitu. Nah capeklah kita jelasin gitu aja, padahal mindset komunitas ini beda bukan itu gitu, itu tuh udah ada ranah mereka sendiri dan di sekitar kita tuh ternyata juga ada yang membutuhkan gitu meskipun boleh dibilang kita di Sleman di kota ya. Tetapi sebenarnya mereka juga anak-anak, anak-anak desa gituloh yang yang hanya tersapu arus teknologi saja. Tau hp tau wa tau... tetapi mereka ya hanya sebatas itu gitu, tidak bisa menggunakan dengan sebaik-baiknya. Jadi di sekeliling kita itu sebenarnya banyak gitu yang bisa kita kerjakan disini. Nah itu memang arahan kita kedepan itu.

17. Apakah ada kendala yang dirasakan oleh mas/mba/ibu dalam mendirikan komunitas ini (Kagem) ?

Jawaban: Ehh kalo kendala ya mesti ada ya, tetapi sejauh ini belum sampai merisaukan gitu. Artinya contohnya eee kendala tentang relawan, namanya relawan kan ya ya volunteer ya ya. Jadi eee untuk satu komunitas itu juga semua sama kendalanya mesti di volunteer. Tetapi sejauh ini kita masih bisa bisa ngakali, artinya begini eehh pada saat temen-temen mahasiswa libur panjang yakan mereka jelas pulang gitukan. Atau pada saat temen-temen mahasiswa yang sudah di jenjang yang tinggi, ada yang skripsi ada yang knn ada yang apa tugas lapangan

dan sebagainya itu juga mempengaruhi eee jalannya Kagem. Bagaimana kita ngakalannya, contohnya kita ambil deh eee relawan untuk satu bulan aja gitu kita butuh relawan untuk satu bulan untuk ngajar. Ya itu kita kita akali, bagaimana kita pinter-pinter eee membuat satu apa namanya mengambil satu sikap untuk ini bisa..bisa berlanjut gitu. Jadi eee kita rekrutmen tapi tidak tidak panjang tidak harus harus eee tapi cukup satu bulan di bantu ini..ini kita butuh satu. Nah setelah itu ya terserah kalo kamu nyantol ya terus kalo engga ya sudah selesai gitu dan itu memang efektif juga.

(Kendala selain itu)? Eeeh belum begitu anu sih untuk kendala. Kalo untuk operasional ya kita ketemu aja dengan orang-orang yang bantu, apakah mungkin habis seminar ada sisa kertas sisa alat tulis atk diserahkan. Ada temen-temen gitu ada kegiatan disini ada bantuan apa ya, masih masih bisa tertanggulangi.

Jadi untuk kendala belum terlalu ini ya?: Eeeh iya iya kita masih bisa ngatasilah heee. Jadi kalo untuk untuk istilahnya untuk kendala untuk komunitas itu alhamdulillah kita bisa lewatkan. Karena mungkin eee apa sejarah atau anunya beda ya jadi eee semangat anunya beda kalo mungkin komunitas yang lainkan kita yang mencari ya heeeh mungkin kita ketemu dengan 45 temen yuk kita bikin kegiatan apa kita cari kegiatan mungkin itu yang membuat naik turunkan. Tetapi kalo ini kita ada karena kita diminta, jadi kita mau berhenti tuh juga kasian gitukan heem jadi beda kalo kita yang mencarikan kita yang ngoyak-oyak yo mbak ya heeh, dimana sih yang ajak-ajak dan itu sampai hari ini kita belum pernah ngoyak-ngoyak adek ayo belajar ayo belajar malah kadang kita sampe kewalahan. Artinya kewalahan eeh ada banyak tetapi relawannya yang kurang.

Silih berganti ada yang berhenti: Iya namanya ini juga eeeh apa tidak wajib seperti sekolah ya. Karena memang kita ya mungkin dia harus mbantu ibunya, harus momong adiknya, harus apa harus apa itu mereka juga tidak tidak hadir.

8. Mengenai Pemberdayaan

m. Masalah-masalah dalam pemberdayaan anak di Kota Yogyakarta

10. Menurut komunitas bapak/ibu/mas/mba, apa saja masalah yang ada, mendasar, dan sering dijumpai bagi kelompok anak-anak yang ada di Kota Yogyakarta?

Jawaban: Karena anak-anak perlu didampingin untuk masalah pendidikan sendiri. Jadi pendidikan karakter itu juga kita selipkan, bagaimana sih eeeh kita bukan guru kita kita memposisikan mereka sebagai adik dan kakak. Tapi adik dan kakak ini tetep ada unggah-ungguhnya kalo orang jawa sopan santunnya. Boleh kamu b erlendotan, boleh kamu bermanja-manja, tetapi tetep eee dalam berperilaku dalam itu tetep kita kita sisipkan. Misalnya ada dia mengatakan satu hal yang engga sopan. Itu ya jadi eee pendidikan karakter tetep kita selipkan disana.

(Masalah mendasar yang ingin diangkat disini?): Masalah pendidikan itu sendiri kemudian concernya terhadap pemberdayaan anak tetapi khususnya di pendidikan.

11. Bagaimana masalah-masalah yang ada dan ditemukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba kemudian masalah tersebut mampu memberikan pengaruh atau menjadi alasan pada program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas ini?
12. Apa permasalahan utama yang dialami oleh kelompok anak terutama pada isu yang dilaksanakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Isu pendidikan yang mana ya itu tadi dengan kondisi eee mayoritas orang tua tidak tidak mampu mengikuti eee alur perkembangan zaman sendiri kurikulum yang ada gitu. Jadi secara sederhana kita meringankanlah gitukan, nah baru itukan nanti bisa kita pikirkan the nextnya apa gitukan hanya itu aja atau ada disangoni yang lain. Nah itu yang kita mencoba kesana, misalnya eee dengan itu tadi membuka wawasan mereka. Dia lebih kalo dulu eehh kita kedatangan tamu aja mereka takut malu-malu. Sekarangkan udah terbiasa banyak tamu banyak kegiatan mereka sudah ngerti dia harus bagaimana. Itukan satu satu anu juga buat mereka, dia bertemu dengan berinteraksi dengan orang-orang baru. Jadi yang dulunya pemalu yang dulunya anu sudah mulai bisa langsung cair bisa...inikan termasuk juga apa namanya eehh secara tidak langsung ilmu komunikasi yang kita tultarkan untuk mereka anak-anak gitukan.

- n. Strategi yang digunakan untuk menyikapi masalah yang ada dalam pemberdayaan anak

16. Dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian apa strategi yang dipilih dan digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Strategi yang dipilih adalah dengan membangun Kagem yakni dengan adanya dilakukan bimbingan belajar.

17. Kemudian apa alasan dari pemilihan strategi yang digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Karena permintaan mba, jadi bukan bukan istilahnya bukan kami yang mencari apa namanya peluang. Tetapi karena kami dibutuhkan oleh itu heehh.

18. Apakah sampai saat ini strategi tersebut dirasa tepat dan efisien untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada?

Jawaban:

(Apakah dampaknya sangat terasa?): Dampaknya sangat terasa gitu artinya dari testimoni orang tua dari makin banyaknya, artinya begini kakaknya sudah disini adiknya sudah nyusul masuk aa dia juga dibawa kesini. Gitu jadi dari kelas 1

sampe kelas 3 masih disini. Itu tolak ukur saya secara dengan teman-teman, kalo ini tidak ber memberi manfaat buat mereka saya rasa engga mungkin, iya kan. Yaudah satu semester udah deh selesai, tapi ada yang dari kelas 1 sampe kelas 3 masih disini, dari kelas 3 sekarang kelas 6 masih disini, sekarang kelas 5 dia punya adek masuk SD dibawa kesini. Inikan menjadi tolak ukur yang orang tua utamanya merasakan manfaatnya. Ituloh daripada siang-siang anaknya keluyuran entah kemana, dia dengan niat sendiri “aku mau ke Kagem” tanpa orang tua nggeret tanpa orang ayo ayo engga.

19. Jika yang ditemukan adalah kekurangan(kelemahan). Kemudian bagaimana cara yang ditempuh oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam menjawab dan memperbaikinya?

Jawaban: Iya biasanya iya. Kita sharing antar temen gitukan eee apa yang ditemukan sore tadi ada kejadian apa, ada kasus apa, itu kita cerita kan ya sambil ngobrol sambil nunggu magrib itu kita ngobrol gitu. Ngobrol serius santailah tapi serius gitu ohh tadi si A ini ni nih ni ni ohh berarti harus begini ya seperti itu aja sih.

33. Setelah mengetahui strategi yang digunakan kemudian apa saja program serta kegiatan yang komunitas bapak/ibu/mas/mba usung dalam merespon strategi yang telah disebutkan sebelumnya?

34. Apa hal utama serta mendasar yang menjadi latar belakang serta penentu dalam penciptaan program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

35. Apakah pada setiap tahunnya ada dilakukan evaluasi pada program serta kegiatan yang telah dilaksanakan?

Jawaban: Eeee evaluasi kita lakukan selesai kita kegiatan, entar setiap kegiatan selesai kita ngobrol barenglah sama temen-temen begitu. Kita evaluasi utamanya yang sebulan sekali itu juga kita evaluasi bagaimana toh. Nah untuk proses kesana memang kita secara secara evaluasi secara menyeluruh hasilnya itu memang kita belum pernah melakukan gitu, tetapi kita masih berdasar pada eeee animonya kemudian berdasar pada eeee hasil rapot dari anak-anak gitu aja kita pantauannya. Baru itu belum eee kita melakukan evaluasi sendiri gitu. Jadi eeee inputnya seperti apa outputnya seperti apa kita belum pernah.

36. Apakah pada saat evaluasi dilakukan ditemukan adanya program serta kegiatan yang kurang efisien?

37. Apakah kemudian ada dilakukan penciptaan program serta kegiatan baru yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon program serta kegiatan yang kurang efisien yang ditemukan ketika evaluasi dilakukan?

Jawaban: Iya eehh kita selalu membuat satu kegiatan-kegiatan baru meskipun itu tidak berlangsung terus ya. Misalnya kita kita adakan anu yok gitu, ya yok kita adakan. Jadi eehh secara apa namanya eehh secara langsunglah gitu heee.

38. Bagaimana sejarah atau cerita dibalik terbentuknya program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kagem) ?

39. Apakah program yang menjadi unggul serta melekat pada nama komunitas ini (Kagem) ?

Apa saja program selain bimbel?: Eehh itu ya kalo untuk adik-adik itu itu. Terus kemudian sebulan sekali kita ada program namanya bimbel inspirasi itu biasanya setiap hari Minggu bulan terakhir akhir bulan, Nah itu kegiatannya adalah kita isi bisa dalam bentuk game terus permainan atau apa yang eehh itu bisa menambah wawasan adik-adik memotivasi mereka dan temanya kita setiap bulan kita ganti-ganti tergantung eehh apa yang isu yang lagi beredar atau mungkin hari besar yang ada di bulan itu. Misalnya misalnya kalo bener bulan April misalnya ada hari kartini dan sebagainya nah kita kenalkan siapa sih sosok seorang Kartini itu sendiri. Kemudian eehh perempuan-perempuan mana lagi sih yang kira-kira bisa dianggap sebagai pahlawan. Nah itukan sambil dengan emm games atau permainan mereka bisa mengenal contoh sederhananya saja.

Kemudian kalo TPA?: Kita TPA khusus untuk ramadhan aja, karena di masing-masing dukuh mereka sudah ada TPA. Kita tidak mau eehh apa namanya istilahnya memaksakan diri yang mana itu akan merusak pola mereka di... iakan diakan juga perlu interaksi dengan lingkungan mereka disana, sebenarnya bisa juga sih kita adakan sendiri tapi kalo itukan engga bagus ya akhirnya kita ya khusus untuk bulan ramadhan saja.

Jadi kegiatan yang rutin Selasa Kamis bimbingan adik-adik sama sebulan sekali bimbingan khusus.

Untuk kegiatan outing sendiri kadang-kadang, tergantung jadi tergantung apa ya istilahnya eehh kondisilah ya tergantung sikon gitu kalo eehh memungkinkan keluar ya nanti kita bawa keluar itupun kadang tidak kita sendiri tetapi pas mungkin ada eehh temen-temen dari luar mengadakan kegiatan disini kita sinkronkan aja.

Sering juga ya melakukan kerja sama dengan pihak atau lembaga yang lain?: Banyak dari akademisi juga banyak dari UGM dari UNY dari mana-mana gitu. Jadi mereka punya biasanya punya apa namanya eehh pengabdian masyarakat atau apa itu mereka ngadain dengan sini kita sinkronkan dengan itu. Kalo pas gaada ya kita buat sendiri, jadi fleksibelah untuk itunya.

Ada program yang unik yang saya denger masalah anak-anak membawa sampah yang mereka punyai dari rumah: Iya heehh iya heehh jadi iya heehh jadi eehh secara sukarela mereka kadang bawa botol satu bawa tas yaudah adanya itu kita jual kemudian uangnya yang engga seberapa itu kita ada bendahara yang eehh apa

ngumpulin uang itu ya untuk operasional entah itu beli apa spidol beli penghapus beli apa gitu. Jadi untuk untuk operasional karena kita memang tidak ada donatur tetap, bener-bener komunitas murni yang yang apa namanya berjalan dengan dirinya sendiri ya kita mencoba itu meskipun itu juga engga engga nutup ya artinya tetapi itu salah satu salah satu anu juga gitu kalo pas banyak itu juga dapatnya lumayan.

Kalo TV komunitas: Kalo dulu memang ada gitu jadi kita bukan ya kita nyebutnya TV komunitas tetapi itu hanya semacam nobar keliling gituloh mba heee dulu tertarik karena ini nih eeh sudah sudah berhenti lama kan karens untuk sukrelawan itukan harus punya hobi dan passion disana nah itu yang saya melihat eee temen-temen yang tertinggal ini kurang begitu heeh. Kalo yang awal-awal dulu memang eee mereka concern disana gitukan suka membuat film, suka ngedit, suka itu ha itu kita beri wadah. Kemudian kalo dulu itu kita sempet nobar keliling begini kita ajak warga untuk memproduksi satu satu kegiatan kemudian itu kita putar mereka yang melihat sendiri. Jadi mereka mendokumentasikan kegiatan itu jadi kegiatan mungkin kegiatan apa namanya kerja bakti atau mungkin juga eeh informasi tentang kesehatan ibu dan anak dan sebagainya itu kita dengan eee pemain orang-orang warga.

Jawaban: Program unggulannya itu yang bimbel tadi itu ya?: Iya program utamanya itu. Jadi memang inikan untuk adik-adik ya jadi utamanya untuk adik-adik itu tadi, terus saya bisa nambahkan setiap akhir semester itu eeh dia terima raport kemudian kita ajak dia untuk melakukan satu satu satu kegiatan keluar ya. Apakah itu hanya outbond apa itu sepeda gembira apa itu camping atau apa itu satu kegiatan yang eee menyatukan antara adik-adik dengan kakaknya, itu selalu kita adakan. Itu yang untuk untuk adik-adik ya, terus kemudian eee setahun sekali setiap bulan ramadhan juga kita punya kegiatan namanya bakti sosial itu yang kemarin udah yang kelima gitu. Itu biasanya kita mengadakan satu event penjualan paket sembako murah itu dimana sasarannya yang kita jual 50% dari harga paket besarnya ya wali murid itu. Begitu ditambah eee warga sekitar, terakhir tahun eeh ini ya lebaran kemarin itu kita udah 350 paket udah bisa lepas. Dari awalnya pertama kita bikin itu sekitar 70 paket, itu selalu meningkat itu. Terus kemudian kita biasanya eee sekalian kita buat kegiatan bazaar, dimana kita eee mengakomodir ukm-ukm yang ada, kita silihi masyarakat kita ajak yok jualan bareng itu. Biasanya kegiatan itu kita eee setahun sekali kita ada.

40. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kagem) ?

Jawaban: Sangat antusias ya sangat antusias dan mereka eeh seperti menunggu gitukan kalo udah masuk, Kita biasanyakan kegiatan ramadhan itu sebelum UII libur nah itu jadi dipepetkan dengan liburunya UII itu. Nah kalo udah jalan, ramadhan jalan seminggu dua minggu tuh biasanya banyak nanya eem Kagem engga bikin anu ya? Baksos ya engga bikin ini bikin ini gitu. Terus kalo

kita tanggal merah gitu juga yang kakak-kakaknya kepingin libur adik-adiknya pingin belajar heheh jadi jadi respon responnya memang ya baik banget. Komunikasi kita juga baik terus kita juga kita apa namanya kegiatan parenting kita juga berikan ke wali murid bagaimana eehh dengan tema-tema yang berhubungan dengan mereka hadapi ya, bagaimana pola asuh anak yang benar dan sebagainya. Hanya sharing aja kita panggilkan yang berkompeten di bidangnya seorang psikolog misalnya gitu.

Setelah ada Kagem anak-anak jadi lebih semangat?: Betul iya, karena kalo kemarin eehh orang tua kesulitan ya untuk apalagi nyuruh belajar mengerjakan pr duduk manis sepuluh menit aja susahnya minta ampun jadi ya secara sederhana itu sih. Membantu orangtua untuk anak-anak itu minimal dia sudah mengerjakan tugas yang diberikan sekolah dengan tanpa paksaan gitu.

Apa kegiatan itu dilakukan setiap bulan sekali atau bagaimana?: Eeehhh engga engga tentu jadi tergantung juga kita nyari pembicaranya karena memang kita juga bukan komunitas yang berduit ya. Mana eehh temen yang mau diajak gratis haa nah itu kan menjadi juga kendala kita, ya minimal 3 bulan sekali kita ngobrol bareng. Terus kemudian untuk ini juga Kagem juga sudah dipercaya untuk memberikan beasiswa, gagas apa namanya sebuah developer yang eehh sudah tiga semester ini memberikan kepercayaan untuk memberikan beasiswa untuk anak-anak. Disini jadi kita memberikan data mereka, terus mereka memilih itu mana yang mau diberikan sesuai dengan kriteria mereka, itu udah jalan tiga semester. Terus yang terakhir kemarin dari YBM BRI juga akan memberikan beasiswanya untuk ini baru proses pendataan beasiswa, jadi eehh kepercayaan dari lembaga-lembaga luar ini yang sudah mulai di dipegang oleh Kagem.

41. Bagaimana menurut mas/mba tentang program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kagem)? (relawan)
42. Apakah kegiatan atau program yang dilakukan oleh komunitas (Kagem) sudah sesuai dengan tujuan yang diusung?

Jawaban: Eehh iya hanya mungkin pengembangan ya pengembangan dengan berkembangnya zaman juga era juga gitu mungkin kitakan apa namanya mencoba untuk untuk lebih meskipun tertatih-tatih kita coba untuk terus berkembang sesuai alur zaman.

43. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kagem) ?

o. Sasaran dari program serta kegiatan yang diusung

13. Siapa target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Anak-anak, warga sekitar target sasarannya disitu karena memang mereka yang membutuhkan. Jadi kalo kaya tinggal di komplek bukan orang komplek ini bukan untuk mereka. Tetapi kalo pingin mereka pingin ikut ya kita boleh gitu, umpamanya kalo yang kelas bimbel inspirasi tadi ataupun kegiatan akhir tahun. Kadang anak-anak banyak yang ikut jadi kita bolehkan.

14. Apakah faktor dan hal yang menjadi penentu dalam pemilihan target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeeh kita tidak menargetkan karena eeeh pada dasarnya kita memang menginginkan anak-anak itu eeeh di dunianya anak-anak mau belajar tanpa dipaksa kemudian mereka bisa bermain di dunia mereka jadi target sasaran kita tidak ada, targetnya ya orang yang engga mampu karena ini tidak berbayar. Karena ini ya memang kelas mereka tetapi kalo yang mampu pingin kesini apakah kita nolak, nah ada orang yang mau belajar kok ditolak gitu dan tetep kita terima. Tetapi biasanya ya memang bukan kelasnya barangkali ya gitu heeee.

15. Kemudian bagaimana proses yang dilakukan dalam menentukan distribusi penerima manfaat?
16. Setelah mengetahui masalah mendasar kemudian masalah yang menjadi isu penting dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba, apakah terdapat kelompok yang masih belum bisa untuk dirangkul? Apa penyebab dari hal tersebut? Apa yang dilakukan komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon hal tersebut?

Jawaban: Eeeh banyak artinya eeeh jauh dari jangkauan, jadi ini nih dia tinggal di berapa di degolan di belakangnya UII atau apa itu banyak yang pernah sekali kesini tetapi pingin tapi orangtuanya terlalu jauh untuk nganternya. Itu juga permintaan tapi saya eeh terbatas pada SDMnya dan relawannya gitu. Jadi masih banyak yang belum terjangkau artinya pingin saya itu bisa merangkul semua tetapi ya ketidakberdayaan saya ini ya ya itu, itu tadi untuk saya bisa buka disini kemudian mungkin di belakang UII sana eeeh saya masuh terkendala dengan relawan gitu karena engga mungkin saya sendiri yang nganu tapi harus dengan ini yang yang kendalanya itu mba. Jadi kalo untuk biaya segala macam bukan karena eeh bisa di musholla bisa di kantor ya kan.

3. Mengenai Komunikasi

17. Bagaimana cara komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan serta mengajarkan program terhadap anak-anak yang menjadi anggota komunitas ?

Jawaban: Eeeh kita selama ini paling ya kalo ada yang perlu kita sampaikan pada event-event tertentu dengan penyampaian lewat apa namanya informasi secara tidak langsung yang kemudian juga ada ya gethok tular kalo orang Jawa bilang gitu. Iya karena itu menurut kami lebih efektif daripada kita buang-buang brosur nah udah cetak brosurnya mahal belum tentu dibaca. Jadi kalo saya boleh katakan

eeh komunikasi yang dipakai ya komunikasi gethok tular yang masih sangat tradisional sekali gitu. Nah kalo yang keluar ya lewat media sosial yang ada.

18. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan di dalam program yang diajarkan, apakah bersifat satu arah atau timbal balik?

Jawaban: dua arah jadi kita bukan bukan guru dengan murid bukan. Tetep ada sharing dari anak-anak juga, jadi itu bukan ngajarin kamu mendengarkan gitu engga tetapi dua arah.

19. Apakah terdapat faktor pendukung dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas ini (Kagem) dalam mengajarkan program-programnya?

Jawaban: Eeeh untuk faktor pendukung kalo untuk peralatan mungkin hanya dari buku-buku anu aja ya buku-buku pegangan saja sih. Karena memang sebenarnya eeh perlu gitukan untuk alat peraga itu kalo untuk pendidikan kan perlu, tapi ya itu yang memang kita belum belum ada kemampuan untuk untuk menyediakan itu alat-alat peraga. Tetapi dengan me istilahnya memanfaatkan lingkungan akhirnya gitu, misalnya kalo kita menerangkan tentang biologi atau apa ya kita gunakan aja alam sekitar ini secara langsung. Ya istilahnya opo mba ngeles yo hehehe harusnya ada tetapi karena engga punya yo ya kita gunakan yang ada ajalah gitu dimaksimalkan yang ada njeh betul.

20. Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambat dalam sistem komunikasi yang digunakan ketika komunitas ini (Kagem) mengajarkan program-programnya?

Jawaban: Eeeh penghambatnya engga sih, anak-anak juga fine-fine saja nyaman-nyaman saja.

6. Mengenai Pesan

15. Bagaimana pesan atau informasi yang dikemas dalam menyampaikan program ke anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kagem)?

Jawaban: Eeeh pesan kalo ke anak-anak ya kalo khususnya untuk pendidikan ya apapun kondisi kalian ya kalian masih bisa maju untuk meraih yang lebih baik gitu aja, yang adanya tempat seperti ini kalo yang lain mungkin eeh harus ke primagama dan sebagainya ya atau mungkin harus ke apa namanya toko buku dan sebagainya dengan dengan fasilitas yang seadanya dari dia, dia juga bisa belajar bisa menambah pengetahuan saling mengerti.

Dikemas dalam bentuk bimbel

16. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Bentuk pesan informatif.

17. Apakah pesan sudah di setting sebelumnya dan hanya kemudian langsung diberi kepada fasilitator untuk disampaikan saat program atau kegiatan berlangsung? Jika tidak, apakah terdapat campur tangan dari pihak fasilitator?

Jawaban: Mengalir saja, kita tidak punya pola, kurikulum kita tidak punya gitukan. Terus aturannya aja sebaiknya bagaimana kita aja tidak punya, jadi jadi memang ya alami gitu. Jadi Kagem ini ya alami kalo mungkin komunitas yang lain dia punya apa namanya kurikulum, dia punya target apa apa nah ini mungkin jeleknya kalo saya boleh katakan jeleknya Kagem ya saya belum punya eeh pedoman apasih kurikulum apa yang digunakan disini. Karena apa karena memang kembali lagi saya tidak punya struktur organisasi yang menetap ya, karena inikan berputar terus ya temen-temennya berputar terus gitu jadi eeh ini mungkin eeh keinginan saya kedepan gitu. Dengan dengan dengan berjalannya waktu gitu tapi saya belum menemukan satu satu anu yang pas gitu ya heeh.

18. Apakah pesan atau informasi yang disampaikan pada program atau kegiatan pada komunitas ini sangat memiliki efek yang besar pada perubahan yang dirasakan oleh target program komunitas bapak/ibu/mas/mba? Jika iya kemudian bagaimana dan sebaliknya

Jawaban: Iya heeh betul iya, jadi ya itu tadi eeh pendidikan karakter tetep kita berikan budi pekerti tetep kita berikan secara tidak langsung ya gitu dan itu udah keliatan gitu bagaimana dia bisa bermanja-manja dengan kakaknya. Tetapi begitu kakaknya sekali mengatakan tidak juga dia juga mengeret gitu, artinya ada rasa takut kan ada to sangking dekatnya terus kemudian dia melunjak itu nah itu engga ada gitu. Ada porsinya masing-masing, dia tau dia sampe ya namanya guyonan yawes guyonan ya ya cair gitu kita. Tapi pada saat kita harus belajar serius serius, ada mana yang di stop dia juga sudah faham, kita hanya satu kata aja satu apa gerakan aja mereka sudah tahu bahwa itu tidak baik dilakukan gitu enggeh, tanpa kita harus keras tanpa kita harus membentak mereka sudah faham sendiri.

7. Mengenai Media

8. Apa media yang digunakan dalam proses penyampaian program kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kagem) ?

Jawaban: Kita pakainya hanya buku paket mereka ya, jadi hanya jadi kita kita nunut kurikulum mereka. Karena eeh ada dua kurikulum yang berjalan di sekolah sekarang kurikulum 2013 sama kurikulum yang lama gitu. Dan itu masih masih dua duanya masih jalan, nah itu kita sesuaikan aja, mana yang mereka pake kurikulum baru mana yang pake kurikulum lama dan kita ikuti dia udah sampai mana eeh tanpa kita mengkotak-kotakkan gitu.

Jadi penyampaiannya menggunakan media secara langsung: dan itu eeh apa ya, kita buat kelompok-kelompok kecil dimana semakin kecil kelompok itu kita meyakini semakin kondusif begitu. Jadi eeh untuk kelasnya juga kelas yang sama karena dari 50 tuhkan bukan dari sekolah satu sekolah mba ada dari 4 5 sekolah gitu jadi mereka ketemu disini dari ini aku disekolah A ini dari sekolah B ini dari duku A duku B.

Apakah dikelompokkan sesuai dengan sekolahnya?: Tidak tidak eeh semua karena kita dikelompokkan berdasar kelas bukan berdasar sekolah. Kalo berdasar sekolah nanti kembali lagi dong dia ke yaa tapi nanti tidak ada komunikasi eee komunikasi dengan teman diluar sekolahnya. Berdasar kelas kelas dua kelas dua semua, kalo misal kelas tiga semua.

9. Apakah melalui adanya kehadiran dari media semakin menunjang terciptanya komunikasi yang lancar dan baik khususnya ketika melakukan program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba? Atau malah sebaliknya? Jika sebaliknya tanya lebih jauh mengenai bagaimananya?

Jawaban: Iya heeh iya, prosesnya semakin mudah dan komunikasi mereka antar mereka juga yang bukan satu sekolah juga bagus gituloh. Interaksinya juga bagus jadi eeh kalo sudah disini tidak ada dimana akukan SD A kamu SD B, disini ya Kagem kita belajar di Kagem jadi ya kita di Kagem ini bukan jadi kalo boleh pake seragam ya ini seragamnya Kagem sekolah Kagem bukan sekolah A sekolah B. Jadi mereka mereka istilahnya ada yang dari MIN Tempel situ ada hee itukan boleh dikata sekolah lebih bagus daripada sekolah yang di inikan. Tapi mereka bisa satu meja tanpa menanyakan kamu, kadang mereka engga tau sekolahmu dimana itu kadang mereka engga tahu. Tapi cuman tau kelas dua dia kelas dua gitu aja.

9. Mengenai *Feedback*

11. Bagaimana cara berkomunikasi anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas (Kagem), sebagai efek atau respon dari pemberian program-program yang telah diusung dan diajarkan?

Jawaban: Respon anak-anak tidak ada yang membantah, justru malah kita mencoba juga menyelesaikan permasalahan-permasalahan dia yang di sekolah atau mungkin eeh kita diinformasi kita selalu anu dengan sekolah ya. Jadi mungkin ada kasus apa itu kita sampaikan di sekolah atau di sekolah ada kasus apa atau catatan apa dengan anak ini dan sebagainya itu kita selalu komunikasi. Jadi interaksi antar lembaga itu juga ada gitu.

12. Apakah *feedback* yang muncul menunjukkan respon yang positif atau sebaliknya?

Jawaban: Feedbacknya intinya positif termasuk iya termasuk dari kepala sekolah dari guru juga. Bahkan guru juga menyarankan kamu mbok belajar disana loh di

Kagem. Gitu jadi eeh gurunya sendiri juga tau gitu artinya eeh dengan adanya ini bukan malah ngerecokin anak-anaknya gitukan tetapi sangat membantu sekali gitu.

13. Jika *feedback* yang muncul menunjukkan respon negatif, kemudian bagaimana cara komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam meresponnya?

10. Mengenai Komunikasi Pemberdayaan

16. Bagaimana komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan khususnya terhadap kelompok anak yang dilakukan dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Komunikasi yang berlangsung lancar feedbacknya juga sangat baik termasuk dengan orang tuanya juga lancar, dengan kakaknya, dengan saya, dengan antar teman alhamdulillah engga ada kasus yang bagaimana gitu.

17. Apakah dalam melakukan proses pemberdayaan melibatkan adanya penggunaan elemen-elemen komunikasi seperti (komunikator(fasilitator), pesan, media, komunikan(penerima manfaat), dan *feedback*)?

Jawaban: Iya.

Untuk fasilitator sendiri dari Ibu sendiri atau relawan?: Tergantung artinya siapa diperlukan kapan diperlukan gitu aja kita fleksibel aja. Kalo saya harus turun ya kalo saya memang harus turun misalnya kita ngundang orang tua untuk penyerahan beasiswa mungkin saya harus turun langsung. Kalo cuman hanya ada tamu apa mungkin kasus kecil atau apa mungkin temen-temen juga bisa menangani. Jadi kita kita sesuai kebutuhan saja, tapi memang eeh leadingnya adalah temen-temen gitu. Kita coba untuk mereka bertanggungjawab dengan apa yang dia jalani disini, itu jadi bukan hanya sekedar kita ngajar udah gitu tetapi sense of belongingnya itu yang saya bentuk. Jadi dari awal dulu memang eeh itu yang saya inginkan rasa sense of belonging dengan Kagem ini harus harus terjalin gitu dan alhamdulillah juga jalan.

18. Apakah semua elemen komunikasi digunakan dalam proses pemberdayaan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Iya digunakan semua.

19. Apakah elemen-elemen komunikasi tersebut dapat memaksimalkan proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Iya iya jadi istilahnya take and givenya juga jalan gitu. Kemudian terbukti bisa memaksimalkan proses pemberdayaan.

Penerima manfaatnya bukan cuman anak-anak saja ya?: bukan anak-anak masyarakat juga gitu sekolah juga orangtua gitu. Jadi kita misalnya eeh kita tiba-

tiba kita engga punya jadwal hari minggu besok tiba-tiba ada tamu eeh hari minggu besok yang pingin ketemu adik-adik pingin interaksi dengan adik-adik udah kita lewat sekolah aja dengan by wa saja “bu eeh minta tolong ini anak kelas ini nih ni yang belajar di Kagem untuk...” udah mereka juga mendukung iya. Jadi mereka butuh apa misalnya untuk ujian yang kelas 6 gitu, try out misalnya juga tolong dibantu. Jadi dukungan dari sekolah juga juga ada gitu artinya eeh ya itu saya sampaikan tadi bahwa Kagem ini bukan malah eeh istilahnya mengganggu jalannya KBM mereka tetapi sebaliknya gitu.

20. Apakah terdapat hambatan atau faktor pendukung dalam pengaplikasian elemen-elemen komunikasi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeh sejauh ini belum sih mba. Heem masih aman-aman saja. Untuk faktor pendukung masih aman-aman saja kalo di range 5 sampe 10 ya masih mungkin di angka tujuhlah masih heem.

Lebih banyak ditemukan penghambatnya atau pendukung?: Iyaa kalo anu tentunya juga hambatan ya tetapi ya kita mencoba menyikapi itu dengan eeh hambatan itu ya harus di dilawan gitu. Artinya kita tidak terus menyerah dengan hambatan yang ada gitu.



Transkrip Wawancara

Narasumber: Dion

Wawancara ke berapa: ke tiga

Waktu: Siang hari. Mulai pada jam 10.45 – 11.30 WIB

Hari/tanggal: Minggu/ 21 Oktober 2018

Lokasi: Rumah Belajar Kagem Jl. Mandala I ,Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pewawancara: Annisa Putri Jiany - 15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- VI. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

Jawaban: Dion. Mahasiswa S1 teknik kimia universitas islam indonesia.

Daftar Pertanyaan

9. Mengenai Komunitas

18. Tujuan serta visi dan misi apa yang ingin dicapai serta dihadirkan oleh komunitas ini (Kolong Tangga / Kagem) ?

Jawaban:

19. Sudah berapa lama komunitas ini didirikan (Kolong Tangga / Kagem) ?

Jawban: Ya eeh komunitas Kagem itu berdiri thaun 2012 itu tepatnya 19 Oktober 2012. Jadi sekarang udah 6 tahun, kemarin 6 tahun persis kemarin 6 tahun.

20. Bagaimana akhirnya nama komunitas (Kolong Tangga / Kagem) akhirnya tercipta dan paten?

Jawaban: Eeh sebenarnya dulu itu susah ya, kita nyari nama ya tiba-tiba tercetus gitu nama Kagem. Kagem itukan biasanya kalo orang-orang lain nyingkatnya itu kaki

gunung merapi, karena memang kita daerah ini masih kaki gunung merapi sampai tugu itu masih kaki gunung merapi. Jadi eeh sebenarnya nama Kagem itu bisa dipanjangin jadi kaki gunung merapi tapi kalo Kagem Jogja, Kagem itu dalam bahasa jawa itu untuk jadi untuk Jogja.

Makna logonya itu sendiri bagaimana mas?: more than sharing inspiring, jadi kalo temen-temen disini masuk disini itu engga cuman bisa ngeinspirasi adek-adek engga cuman bisa berbagi tapi lebih dari itu temen-temen yang masuk disini semisal bisa dapet ilmu dari yang lain, temen-temen yang lain yang kita engga cuman dari satu eee apa namanya universitas jadi engga semua satu dari dari satu prodi jadi bisa dapet ilmu dari temen-temen yang lain. Mungkin kemungkinan besar juga bisa dapet jodoh disini karena ada beberapa temen Kagem yang memang dapet jodohnya disini.

Kemudian untuk arti logo sendiri apa mas?: Kalo yang arti logokan kita ada buletan ya, bulet disana terus bulet itu artinya kita eee tempat ini apasih namanya eee satu tempat yang menaungi keseluruhan antara kakak punggawa dan adik-adik terus eee ada apa namanya atap, atap itu tempat tempat adik-adik belajar. Tempat adik-adik belajar, tempat adik-adik nyari ilmu, tempat adik-adik intinya hmmm eeh disini tempat yang nyaman untuk adik-adik.

21. Apakah ada kendala yang dirasakan oleh mas/mba/ibu dalam mendirikan komunitas ini (Kolong Tangga / Kagem) ?

Jawaban: Kebetulan saya bukan pendirinya...kebetulan saya bukan pendirinya saya hanya penerus saja jadi kalo untuk kendalanya mungkin dulu karena memang eee yang paling susah itu mungkin nyari volunteer ya volunteer yang paling susah karena untuk nyari volunteer yang tanpa biaya tanpa eee intinya dia dateng kesini engga dibayar itu memang susah untuk mahasi apalagi temen-temen mahasiswakan kesibukannya kebanyakan di kampus itu sih kalo menurut saya.

10. Mengenai Pemberdayaan

p. Masalah-masalah dalam pemberdayaan anak di Kota Yogyakarta

13. Menurut komunitas bapak/ibu/mas/mba, apa saja masalah yang ada, mendasar, dan sering dijumpai bagi kelompok anak-anak yang ada di Kota Yogyakarta?

Jawaban: Kalo untuk komunitas sendiri itu banyak banget faktor berdirinya mba, yang pertama itu karena mungkin temen-temen yang didalam satu komunitas itu suka

mempunyai hobi yang sama nah itu berdirinya komunitas. Yang kedua kalo Kagem Jogja ini berdiri karena memang kebutuhan dari masyarakat jadi masyarakat yang butuh kami, masyarakat yang butuh tempat pendampingan belajar karena masyarakat di daerah sini daerah Sadonoharjo khususnya itu memang susah orangtuanya itu susah untuk mendampingi anaknya belajar itu salah satu faktor. Terus kalo untuk komunitas sendirikan itu eeh kebanyakan kalo yang hobi itu, hobi itu semisal eeh ada yang berdiriin itu berdiriin karena hobi tapi setelah orang yang mendirikan itu pergi dari Jogja eehm kemungkinan besar untuk eeh komunitas itu terhenti itu besar banget kecuali kalo itu memang kebutuhan dari masyarakat, kalo itu dibutuhkan oleh masyarakat insyallah bakalan tetep ada.

Khususnya disini tadikan anak-anak ya mas?: Iya eeh kalo disini memang orang tua sih kebutuhan orang tua yang pingin anaknya itu didampingi jadi engga cuman orang-orang ka orang-orang yang punya duit yang bisa didampingi yang bisa les orang-orang yang engga eeh yang kurang mampu juga itu butuh-butuh yang namanya tempat untuk belajar.

14. Bagaimana masalah-masalah yang ada dan ditemukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba kemudian masalah tersebut mampu memberikan pengaruh atau menjadi alasan pada program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas ini?

Jawban: Ya eeh kalo hmm kalo memang kalo dulukan itu memang dari kebutuhan masyarakat ya, jadi masyarakat yang minta ke salah satu ini salah satu eeh orang seperti disini khususnya ada bu Ayu namanya bunda Ayu kita sebut bunda itu memang dulu awalnya kan kita te cuman taman bacaan nah setelah itu banyak permintaan dari masyarakat kenapa engga dibuatin eeh apa eeh pendampingan belajar disini. Yaudah tercetuslah nama Kagem terus kita nyari volunteer dari berbagai eeh apa universitas ada yang dari UIN dulu ada yang dari UGM itu yang pendiri yang awalnya jadi volunteer disini. Jadi memang karena kebutuhan masyarakat itu yang buat Kagem ini bisa terus ada sampai sekarang karena kita dibutuhkan masyarakat bukan kita yang membutuhkan mereka.

Kalo untuk volunteer yang bergabungnya zaman dulu mas apa masih ada memberikan campur tangan begitu?: Kalo untuk yang volunteer yang zaman dulukan kita masih komunikasi terus, jadi tetep gi mereka itu dibalik layar dibelakang layar. Jadi kalo semisal ada kesempatan untuk dateng kesini mereka tetep dateng kesini eeh biasanya

itu kalo ada kegiatan besar event besar eee ada event makrab semisal, temen-temen dari Kalimantan dari Jakarta itu dateng dateng cuman dua hari untuk makrab gitu karena memang komunikasi tetep jalan diluar itu juga kalo kita ada kegiatan semisal bakti sosial yaudah kita ngajuin proposal ke mereka mungkin mereka punya eee ada di perusahaan mereka bagiin ke perusahaannya, itu sih dibalik layar kebanyakan kalo yang udah lama.

15. Apa permasalahan utama yang dialami oleh kelompok anak terutama pada isu yang dilaksanakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Permasalahan utama yang disini itukan kalo untuk anak itu anak itu kurang keinginan untuk belajar, kurang keinginan untuk belajar, kurang keinginan untuk membaca nah itu itu sebabnya kita disini gimana caranya eee buat sesuatu tempat yang nyaman untuk anak-anak belajar nyaman untuk anak-anak membaca. Jadi disinikan eee anak-anak engga cuman fokus di belajar aja jadi mereka sambil bermain belajar sambil bermain atau mereka main dulu baru kita belajar ajak dia belajar gitu itu sih.

q. Strategi yang digunakan untuk menyikapi masalah yang ada dalam pemberdayaan anak

20. Dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian apa strategi yang dipilih dan digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Kalo untuk yang untuk adik-adik ya untuk ke masalah yang tadi.... ya itu tadi jadi kita buat tempat ini senyaman mungkin buat tempat ini senyaman mungkin, jadi anggapannya saya sebagai volunteer itu eee kalo sama adik-adik itu kita bukan pengajar tapi kita teman bagi mereka. Jadi gimana seorang temen itu bisa membawa adik-adik ke ke tempat yang anggapannya yang awalnya dia engga suka baca bisa jadi baca itukan kebanyakan kalo kita karena faktor teman itu luar biasanya ininya impactnya luar biasa faktor temen itu itu sih. Terus kita juga engga pernah menuntut adik-adik untuk harus begini harus begitu jadi eee ngalir aja dia maunya apa kita ikutin dulu nanti baru kita giring ke apa yang eee tujuan kita awal gitu.

Jadi intinya kaya kita memblendingkan diri kita sama anak-anak gitu ya?: Iya itusih yang paling penting disini kalo kita belum bisa nyatu sama anak-anak kita bakalan ditolak sama mereka.

21. Kemudian apa alasan dari pemilihan strategi yang digunakan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Alasannya karena kalo semisal saya milih strategi yang sama seperti yang di sekolah kita belajar monoton monoton yaa satu guru didengerin sama beberapa siswa itu kalo menurut saya mereka bosan karena di sekolah udah dapet itu masa di Kagem dapet lagi merekakan disini itu tempat apa ya eee tempat menghilangkan penat sih kalo menurut saya karena biasanya kita mulainya stengah 4 mereka jam 2 jam 3 itu udah datang disini ,ya jadi mereka main dulu disini main badminton kita sediain badminton kita sediain eee bola mereka main dulu disini jadi emang sering datang, ini contoh-contohnya sering datang jam 3 jam stengah jam stengah 2 itu udah ada disini. Jadi orang pulang pulang sekolah itu taruh tas atau apa ganti baju langsung datang kesini. Jadi mereka temen-temen mereka ya disini.

Berarti Kagem itu udah kaya rumah mereka sendiri?: Iya.

22. Apakah sampai saat ini strategi tersebut dirasa tepat dan efisien untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada?

Jawaban: Eeeh alhamdulillah masih efisien kalo menurut saya eeeh itu memang strate beberapa strategi yang kita terapkan dari awal eee mungkin kalo dirasa kurang ada yang kurang ada ada perbaikan sedikit dengan pola pola pola cara pemberian materi atau apa gitu biasanya seperti itu.

23. Apakah setelah adanya dilakukan evaluasi terhadap strategi tersebut kemudian ditemukan adanya kelebihan maupun kekurangan?

Jawaban: Kalo biasanya kita dulu kita ada jagongan Kagem... jagongan Kagem jadi itu eee kita kumpul bareng temen-temen punggawa itu kita bahas tentang eee masalah-masalah yang ada di Kagem. Semisal tentang masalah pendidikan kita di Kagem ini metode apa sih yang cocok untuk kita ajarkan ke adek-adek biar engga monoton biar adik-adik seneng biar ya intinya kita tetap selalu ada evaluasi di

jagongan Kagem itu. Kalo semisal udah issuenya udah eee ini banget udah tinggi banget ya udah kita pasti adain jagongan Kagem.

24. Jika yang ditemukan adalah kekurangan(kelemahan). Kemudian bagaimana cara yang ditempuh oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam menjawab dan memperbaikinya?

Jawaban: Kalo evaluasi biasanyakan kita mengevaluasi apa yang eee apa yang kurang jadi yang kita cari disana apa sih yang kurang dari kita itu biasanya itu.

Kemudian bagaimana cara memperbaikinya: Nah kalo untuk yang di Kagem inikan kita sistemnya musyawarah ya jadi setiap orang itu punya haknya untuk menyuarakan jadi dari hak-hak itu dari setiap jawaban temen-temen yaudah kita simpulkan nanti jadi satu biasanya seperti itu.

Jadi apakah anak-anak juga ikut andil dalam hal tersebut?: Engga kita temen-temen pungawa karena ini memang menyangkut untuk anak-anakkan, Kalo untuk anak-anak memang hmm kita engga libatkan untuk ini.

Kemudian apakah ibu juga masih turun tangan mas?: Kalo ibu bunda bibiasanya ikut juga karena memang eee basic ibu itukan pendidik ya guru basicnya guru.

r. Program serta kegiatan yang diusung

44. Setelah mengetahui strategi yang digunakan kemudian apa saja program serta kegiatan yang komunitas bapak/ibu/mas/mba usung dalam merespon strategi yang telah disebutkan sebelumnya?

Jawaban: Iya kalo biasanyakan program-program yang paling rutin kita adakan tuh pendampingan belajar itu Selasa-Kamis eee sore sama hari Minggu pagi tapi diluar itu kita berfikir juga kalo cuman begitukan terlalu monoton ya jadi makanya kita buat setiap bulan itu bimbel inspirasi ya seperti ini. Jadi kita pengenalan tentang banyaklah yang engga mereka dapatkan di sekolah itu kita kenalkan dengan cara apa dengan cara kita bermain dengan cara eee semisal wayang pokoknya media-media yang yang mereka sukai itu itu yang kita terapkan.

Berarti itu ya mas bimbel biasa senin selasa: Bimbel inspirasi terus ada bisa kaya edukasi juga bisa dari edukasi biasanya itu setiap eee setelah mereka bagi rapot jadi hari Minggunya setelah mereka bagi rapot kita jalan-jalan. Jalan-jalan intinya mereka

refreshing entah itu ke museum kita main sambil belajar ke museum kita lihat-lihat kaya gitu. Terus diluar itu juga banyak kegiatan-kegiatan dari eee bukan dari Kagem dari temen-temen yang lain semisal dari mahasiswa dari organisasi lain semisal pembuatan prakarya untuk adik-adik. Intinya kita kita rangkai kegiatan yang engga membosankan untuk adik-adik.

Itu aja mas atau masih ada lagi?: Eee kalo untuk adik-adik itu kalo untuk punggawanya kalo untuk punggawanya kita biasanya biar punggawanya engga bosen itu biasanya kita tiap tiap selesai bimbel yaudah kita ngajak makan bareng yuk nongkrong yuk atau makan yuk terus selain itu kita ada Jagongan Kagem terus ada biasanya makrab kita setiap tahun ada makrab eee terus kalo untuk yang eee warga kita ada eees untuk warga karena karena engga semua engga engga cuman dari kita ke adik-adik aja kita ke warga sekitar juga. Kita setiap tahun itu ada yang namanya eee apa namanya Ramadhan Berkah dengan Berbagi Bersama jadi itu bazaar sembako murah untuk warga alhamdulillah kita udah 6 tahun ini tetep lakuin itu dan jumlah paket itu terus bertambah yang terakhir kemarin 375 paket. Jadi kita jual satu paketan itu dengan setengah harga selain itu bisa dirangkai dengan cek kesehatan gratis terus UMKM produk-produk UMKM dari desa kaya gitu, terus selain itu biasanya dulu kita parenting untuk untuk orang tua orang tua ya.

Kemudian kalo untuk sekarang bagaimana?: Karena sekarang memang yang susah itu mencari eee apa namanya pembicaranya yang paling susah makanya sekarang agak-agak tersentak tersendat untuk parentingnya. Dulu-dulu kemarin-kemarin kita masih sering semisal 3 bulan sekali kita parenting jadi memang untuk masy untuk orang tua itu eee banyak banget kendalanya untuk menghadapi adik-adik, semisal saya engga deket sama anak saya saya pingin deket sama anak saya anak saya engga engga begitu deket sama saya terus karena faktor dia keseringan dia sering kerja dia kerja terus jadi engga ada waktu untuk anaknya terus anaknya itu kalo ditanya dia diem-diem aja baru pulang sekolah langsung masuk kamar ya itu yang kami selesaikan disini di parenting gimana caranya. Terus kami juga mealkukan pendekatan kepada adik-adik, kamu dirumah bagaimana aja sih nanti yaudah kita baru ngomong ke orangtuanya dia begini ternyata orangnya ya. Kalo orangtuanya yang nanya kaya gitu dia gamau jawab tapi kalo kita sebagai anggapannya kita sebagai temannya mereka mereka mau jawab.

Kemudian untuk program-programnya sendiri hanya diikuti oleh anak-anak yang itu-itu saja atau engga mas?: Kalo khusus kalo untuk yang program program itu kitakan kalo anak-anaknya ini memang kita terdata anak-anaknya , jadi semisal mereka dateng kesini udah dua kali tiga kali yaudah isi formulir kita jadi tau orang tuanya siapa mungkin eee alamatnya dimana jadi...

Tapi anaknya engga ganti-ganti berarti ya mas?: Ganti-ganti, ganti-ganti jadi semisal yang kelas 6 nih kelas 6 masuk SMP itu paling eee terkadang mereka pulangnye sore jadi udah cape mungkin engga dateng kesini lagi, yaudah yang gre ge regenerasi yang bawahnya yang masih TK itu dateng kesini. Jadi engga Cuma orang itu-itu aja jadi pasti ada ininya pergantiannya pasti ada orang-orang baru.

Kemudian mungkin ada kunjungan dari anak-anak yang berasal dari lembaga lain atau bagaimana?: Kalo untuk kalo yang sekolah lain itu kita dulu kalo kegiatan dari ke sekolah lain kita biasanya itu ini pendampingan untuk anak-anak yang ujian nasional biasanya kita di dua sekolah yang minta sekolah yang minta untuk pendampingan anak-anaknya kelas 6 untuk ujian nasional biasanya SD strunstrit sama Candirejo yang di Tomang nah itu itu biasanya.

Tapi kalo anak-anaknya yang berkunjung kesini? Itu join programnya Kagem atau emgga: Itu eee kita engga pernah batasin siapapun yang mau kesini jadi siapa yang dateng kesini yaudah ikut aja program ini engga apa-apa engga masalah kita engga engga harus orang-orang yang kek semisal disini kita ada bimbel inspirasi ada temen-temen ba ada anak baru yang dateng ya udah ikut langsung langsung ikut jadi kita engga batesin harus anak Kagem semua tapi kita engga engga mengundang kita engga mengundang, mereka yang dateng kesini langsung.

45. Apa hal utama serta mendasar yang menjadi latar belakang serta penentu dalam penciptaan program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeeh kalo hmm kalo yang program-program eeeh yang apa bimbingan belajar pendampingan belajar itukan kita menyesuaikan dengan yang adik-adik adik jadi mereka maunya seperti apa mereka mau belajar apa ya kita ikutin mereka. Jadi kta engga harus misal hari ini kita belajar matematika kita engga seperti itu jadi apa yang adik-adik mau belajar matematika kita ajarin matematika, belajar IPA kita ajarin

IPA. bahasa jawa bahasa jawa. Kalo untuk yang bimbel inspirasi memang biasanya itu tergantung eee apa namanya hari-hari besar di bulan itu atau isu-isu yang sedang ehmm. Kalo eeh sekarangkan isu-isu bencana bencana alam ,makanya sekarang kita buat Indonesiaku Indonesiaku dan disana di salah satu pos itu ada pos bencana kok Indonesia itu sering ada bencana sih. Terus kalo untuk program-program lain biasanya eeeh apa yang belum belum sebelumnya kita udah lakukan ya disetelahnya kita engga lakukan lagi jadi engga engga diulang. Kecuali adik-adiknya memang udah berubah semua bisa kita ulang.

46. Apakah pada setiap tahunnya ada dilakukan evaluasi pada program serta kegiatan yang telah dilaksanakan?

Jawaban: Kalo untuk evaluasi kita engga setiap tahun sih jadi setiap kegiatan itu pasti ada evaluasinya langsung jadi setiap kegiatan bimbel inspirasi bulan ini langsung evaluasi kaya sekarang kita lagi evaluasi. Terus kalo yang pendampingan belajar biasanya di Jagongan itu biasanya gitu nahn apa.

Nah jagongan Kagem tadi dilaksanakan selama berapa bulan sekali?: Biasanya itu eeh kalo yang apa benar-benar kita Jagongan itu kadang 3 bulan 2 bulan sekali. Tpi kalo untuk kumpul kumpul biasa itu tiap tiap bimbel kita kumpul. Jadi ada apa yang baru itu pasti dibahas semisal ini adik-adiknya tadi begini gini-gini kita jelasan.

47. Apakah pada saat evaluasi dilakukan ditemukan adanya program serta kegiatan yang kurang efisien?

Jawaban: Kalo yang kegiatan yang engga efektif kemungkinan besar engga karena memang itu konsepnya kita udah buat dulu sebelumnya. Kita udah mateng dulu mungkin yang engga efektif itu terkait waktunya waktu waktu yang kita semisal kita berikan 15 menit tapi di pos itu terlalu banyak materinya jadi 20 menit nah itu sih yang kita evaluasi. Jadi eeh eeh sebaiknya sebelum kegiatan itu dilakukan yang tadi dilakukan yang namanya percobaan dulu, kita nyoba dulu ke temen-temen kita ngajarin, kita gimana ke temen-temen yang kalo waktunya.

Berarti memang sebelumnya pasti dilakukan hal tersebut terlebih dahulu: Biasanya seperti itu.

48. Apakah kemudian ada dilakukan penciptaan program serta kegiatan baru yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon program serta kegiatan yang kurang efisien yang ditemukan ketika evaluasi dilakukan?

Jawaban: Kalo yang untuk eeh apa namanya kalo ada evaluasi biasanya kita ini eeh kalo itu memang dirasa kurang yaudah kita perbaiki dengan cara apa mungkin ada program baru atau memang eeh ada cara-cara baru selain prog selain programlah ya eeh cara-cara baru yang mungkin program ini bisa dilakukan tapi dengan cara yang lain seperti itu.

Berarti jatuhnya tidak ke program tetapi caranya?: Biasanya lebih ke caranya kalo untuk yang eeh program bimbel inspirasi biasanya lebih ke caranya kalo program bimbel inspirasi memang eeh engga mungkin yang dihapus. Oh iya untuk yang program selain selain itu kan biasanya kita ada bersih-bersih Kagem nih, bersih-bersih Kagem eeh jadi yaudah ada bersih-bersih Kagem terus kita biasanya nguras kolam adek-adek yang nguras kolam adek-adek yang nguras kolam jadi mereka seneng kalo nguras kolam. Semisal eeh hari besok Kamis kita nguras kolam ya mas siap jadi dia udah buka pake pake baju ini ada ba bawa baju ganti mereka terjun disini turun ngambil abis itu yaudah mereka bagi sendiri ikan yang ada disini jadi ikan yang disini yang kita eeh yang kita kelola disini yang kita , mereka panen mereka untuk mereka sendiri untuk adik-adik.

49. Bagaimana sejarah atau cerita dibalik terbentuknya program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ?

Jawaban: Kalo yang dulu memang awalnya yang pendampingan belajar itu pendampingan belajar dulu rutin diadakan terus temen-temen punggawa lama ya itu kaya ngerasa kok ada yang kurang sih kenapa engga kita buat satu program yang bisa eeh anggapanya itu lebih dari lebih dari apa yang mereka dapatkan di sekolah makanya tercetuslah itu bimbel inspirasi, bimbel inspirasi itu engga cuman pengenalan tentang eeh apa mata pelajaran biasanya kita aada percobaan-percobaan ilmiah. Kalo dulu kita pernah buat roket roket roket air terus pernah biasanya yang tau engga yang permainan yang kalo misalkan kena ke ini nah yang begitu itu kita main juga terus eeh semisal jeruk itu bisa bisa ini engga menghantarkan listrik engga sih yaudah kita coba yang itu. Jadi engga cumin pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah diluar itu terus untuk program wisata edukasi itu eeh karena

mungkin keinginan kakak-kakak punggawa dulu ya buat ngajak adik-adik piknik karena memang temen-temen temen kita adik-adik kita yang disini yang di Kagem itu kurang piknik mereka.

Berarti menjadi salah satu agenda refreshing ya?: refreshing engga cuman adik-adiknya kakak-kakak punggawa juga.

50. Apakah program yang menjadi unggul serta melekat pada nama komunitas ini (Kolong Tangga / Kagem) ?

Jawaban: Emm kalo program yang unggulan apa ya.... kita porsinya sama semua jadi engga kita engga pernah merasa ini yang paling unggulan. Jadi apapun program yang kita kerjakan itu harus totalitas.

Tapi untuk yang melekat sekali di Kagem itu?: Bimbel inspirasi bimbel inspirasi dan bimbel bimbel ini bimbel rutin itu yang paling melekat.

51. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga / Kagem) ?

Jawaban: Ihh kalo respon yang baik alhamdulillah selama ini engga ada respon yang buruk dari anak-anak karena mereka eeh seneng yah seneng kalo diajak main seneng kalo engga mengenal lebih jauh lagi engga cuman yang di sekolah yang mereka dapet gitu.

52. Bagaimana menurut mas/mba tentang program-program yang diusung oleh komunitas ini (Kolong Tangga /Kagem)? (relawan)

Jawaban: Eehh kalo program-program eeh alhamdulillah masih berjalan bagus ya masih berjalan baik tapi mungkin nanti kita ada eeh apa namanya beberapa program yang ingin kita tambah ingin ya pingin pingin kita tambah semisal apa ada kelas apa ya kelas kelas cerita jadi adik-adik yang cerita saya pinginnya begitu karena itukan kebetulan kita ada ini ada tempoat wayang jadi adik-adik nanti kita pi.. saya pinginnya sih buat kelas cerita terus ada mungkin dari temen-temen yang lain ada cetus tercetus apa nanti ide kita itu biasanya.

53. Apakah kegiatan atau program yang dilakukan oleh komunitas (Kolong Tangga /Kagem) sudah sesuai dengan tujuan yang diusung?

Jawaban: Eehh alhamdulillah eeh sudah sesuai karena memang eeh program yang kita kerjakan itu memang kita ambil dari tujuan kita tujuan kita ya itu.

Berarti bisa dikatakan sudah sesuai ya?: Alhamdulillah sudah sesuai tapi itu menurut kami engga tau mungkin menurut temen-temen yang lain menurut orang-orang di luar kan mungkin engga tau.

54. Apakah program-program tersebut mendapat respon yang baik bagi anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga / Kagem) ?

s. Sasaran dari program serta kegiatan yang diusung

17. Siapa target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Kalo sasaran dari program kita ada anak-anak kita da orang tua sama warga sekitar kita tiga..tiga. Tiga yang memang rutin kita ini tapi diluar itu eeh biasanya kalo ada bencana atau apakan kita mungkin donasi juga tapi yang memang rutin itu kita komunikasinya memang rutin sama tiga ini anak-anak, orang tua sama warga sekitar.

18. Apakah faktor dan hal yang menjadi penentu dalam pemilihan target sasaran dalam program serta kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Karena memang eee kegiatan operasional Kagem ini itu berkaitan dengan tiga tiga ini faktor tiga ini yang utama memang anak-anak terus yang kedua orang tua yang ketiga masyarakat sekitar kalo masyarakat sekitar merasa ini kurang tepat kurang cocok ya dibubarinlah Kagem ini karena memang mereka ke kita komunikasi bagus masyarakat merasa eee ini baik ya alhamdulillah sampe sekarang masih tetap berdiri.

19. Kemudian bagaimana proses yang dilakukan dalam menentukan distribusi penerima manfaat?

Jawaban: Yang mana... kalo yang ke anak-anakkan dengan cara pendidikan eee pendampingan belajar kalo yang dengan orang tua biasanyakan kita ada kumpul bareng orang tua...kumpul bareng orang tua di parenting biasanya terus kita ketemu juga sama orang tua mereka ngantar anaknya ya kita ngobrol-ngobrol terus kalo sama warga biasanya kalo acara-acara yang ini besar acara bazaar terus acara yang di desa kita ikut juga kegiatan desa kaya gitu.

20. Setelah mengetahui masalah mendasar kemudian masalah yang menjadi isu penting dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba, apakah terdapat kelompok yang masih belum bisa untuk dirangkul? Apa penyebab dari hal tersebut? Apa yang dilakukan komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam merespon hal tersebut?

Jawaban: Kalo untuk kelompok masyarakat yang belum bisa dirangkul sih kurang tau ya eeh.

Kemudian kalo untuk Kagem sendiri?: Kalo untuk Kagem sendirikan kita memang sasarannya untuk keluarga yang iniya kaum marginal. Jadi eeh siapapun boleh sih karena kita memang engga engga engga pernah nyari kita engga pernah nyari, ini loh buat kita yang harus kita bantu kita engga pernah nyari karena memang mereka yang mencari kita. Mereka karena memang mereka ing mereka merasa membutuhkan mereka yang mencari kita.

Berarti kurang lebih seperti itu ya?: Kalo kalo itu mungkin saya saya engga bisa ini ya engga bisa jawab mungkin kalo orang-orang luar di luar Kagem itu mungkin bisa jawab.

3.Mengenai Komunikasi

21. Bagaimana cara komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan serta mengajarkan program terhadap anak-anak yang menjadi anggota komunitas ?

Jawaban: Kalo untuk anak-anak itu tergantung anak-anaknya jadi kalo semisal dia dia di bawa dia di bawah kelas dua SD itukan masih bener-bener anak-anak masih kaya anak-anak TK yaudah kita eeh menyelam (malah menyelam sambil minum air) jadi kita mendalami mereka kita yang ikut mereka jadi eeng kita engga kaya ngejelasin ke anak-anak yang udah tua, ngejelasinnya ya dengan cara eee main dengan cara semisal kalo yang anak-anak kelas dua biasanya saya kalo ngejelasin pelajaran mereka udah belajar kita tebak-tebakkan biasanya, tebak-tebakkan ya dari pelajaran itu semisal matematika matematika itu biasanya saya tentang uang uang bisa mereka semisal saya punya dua lembar uang seribuan itu berapa lembar uang dua ratusan yaudah mereka mikir jadi mereka eee dengan cara kompetisi kalo anak-anak yang dibawah itu..itu yang paling seneng mereka kalo untuk yang kalo yang diatas itu seperti biasa kita seperti ngajarin ke temen-temen kita kaya gitu karena mereka memang udah anggapannya udah bisa mengerti udah lebih fahamlah dari anak-anak.

22. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan di dalam program yang diajarkan, apakah bersifat satu arah atau timbal balik?

Berarti sistem komunikasi yang terjadi bersifat dua arah?: Iyaa iyaaa.

23. Apakah terdapat faktor pendukung dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga / Kagem) dalam mengajarkan program-programnya?

Jawaban: Kalo faktor pendukung biasanya eee tergantung dari program apa yang kita ini kita kerjakan, semisal kalo pendampingan belajar biasanya buku-buku terus atau semisal eee apa namanya eee kalo semisalnya memang itu engga ada di buku dan kita engga tau itu medianya internet biasanya...biasanya kita yang nyariin adik-adiknya karena memang kita juga kita engga tahu temen-temen yang lain engga tahu juga nyari di internet nah selain itu bisa medianya video terus medianya gambar terus bisa lewat nyanyian...nyanyian iya bisa nyanyian terus kalo dulu hmm kalo yang kemarin dari pendidikan itu ada nyanyian...nyanyian untuk anak-anak yang kecil sih biasanya kalo untuk anak-anak yang besar ya hmm biasanya lewat video lewat gambar lewat wayang kaya gitu.

Berarti selama ini berjalannya proses tersebut belum ada ditemukan faktor penghambat?: Alhamdulillah aman-aman aja eeeh karena kalo untuk faktor pendukung kita menyesuaikan dengan apa yang ada di eeeh yang kita punya yang kita miliki. Jadi ya kalo kita cuman punya eeeh apa namanya gambar yaudah kita pakai gambar aja kalo semisal punya video pake video aja jadi kita engga engga engga terlalu mikir keras untuk harus ini harus ini engga, jadi kita dibuat buat simple aja.

Tetapi untuk anak-anak sendiri walaupun hanya menggunakan media tersebut jatuhnya tetap mengerti atau bagaimana?: Iyaa tetep, jadi dengan gambar seperti itu dibuat permainan malah mereka lebih seneng. Kaya saya semisal tadi ada teka-teki...teka-teki kaya gitu. Jadi mereka sambil ngeliat kita engga perlu ngejelasin satu arah ya sambil ngeliat mencari sambil nyari-nyari gitu.

24. Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambat dalam sistem komunikasi yang digunakan ketika komunitas ini (Kolong Tangga / Kagem) mengajarkan program-programnya?

25. Bagaimana cara komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan serta mengajarkan program terhadap anak-anak yang menjadi anggota komunitas? (relawan)
26. Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan di dalam program yang diajarkan, apakah bersifat satu arah atau timbal balik? (relawan)
27. Apakah terdapat faktor pendukung dalam sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga / Kagem) dalam mengajarkan program-programnya? (relawan)
28. Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambat dalam sistem komunikasi yang digunakan ketika komunitas ini (Kolong Tangga / Kagem) mengajarkan program-programnya? (relawan)

4. Mengenai Penetapan Fasilitator (relawan)

10. Bagaimana sistem atau proses dalam penentuan fasilitator yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Kalo kita disinikan engga ada yang namanya op engga ada yang namanya eeh wawancara test wawancara test apapun di Kagem itu engga ada. Jadi siapapun yang mau, yang berkeinginan untuk mengajar, yang punya keinginan untuk berbagi ke adik-adik iii khususnya itu yang suka anak-anak itu boleh dateng ke Kagem, dia engga engga engga harus punya kekhususan bisa video bisa foto atau bisa media lain uitu engga harus jadi yang penting dia suka anak-anak terus pingin eeh ngajar, terus pingin berbagi ke adik-adik itu bisa jadi engga ada yang namanya kita terus wawancara kamu engga lulus engga ada jadi mereka datang kesini temen-temen yang datang kesini ya bisa langsung ngajar nah.

11. Apa syarat yang harus dipenuhi oleh sang fasilitator?

Jawaban: Eeh syaratnya engga ada...engga ada syarat untuk bis untuk untuk gabung di tempat kami udah.

12. Apakah proses penentuan fasilitator dilakukan dari pihak bapak/ibu/mas/mba sendiri? Jika tidak kemudian apa yang dilakukan

Jawaban: Kalo untuk penentuan punggawa kalo disinikan kita sistemnya ini ya apa namanya eeh seleksi alam. Jadi siapapun yang betah disini bakalan terus tapi kalo dia

ngerasa eeh kurang cocok kurang sreki pasti engga bakal diem disini. Jadi kita engga pernah menentukan kamu itu boleh diem disini kamu engga boleh...jadi siapa yang mau datang... datang aja yaudah kita kalo mereka udah datang kesini yaudah kita anggap mereka punggawa gitu.

5. Mengenai Fasilitator/komunikator (relawan)

43. Bagaimana peran komunitas ini (Kolong Tangga /Kagem) dalam menjalankan visi, misi serta dalam mencapai tujuannya?

Jawaban: Kalo menurut saya hmmm eeh komunitas ini sudah sesuai dengan visi misi yang mereka buat yang kami buat. Jadi eeh semua berjalan sesuai dengan tujuan tujuan yang kami inginkan melalui apa visi misi gitusih.

44. Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas ini setelah mengikuti program yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga /Kagem)?

Jawaban: Eeh kalo untuk eeh biasanya kita ini ya eeh minta transkrip nilai mereka biasanya ada beberapa anak yang kita minta transkrip nilai mereka. Jadi semisal semester ini nilainya berapa semester besok nilainya berapa ada kenaikan atau bimana ada penurunan nah dari sana kita bisa tau, ohh anak ini ternyata lebih condong kesini kurangnya kesini.

Untuk perubahan yang ditunjukkan itu bagaimana, apakah ada indikasi kearah yang lebih baik?: Eeh kalo selama ini alhamdulillah baik buktinya mereka tetep hadir disini kalo mereka merasa engga baik disini orang tua mereka merasa engga baik ngapain anaknya disuruh datang kesini gitusih kalo menurut saya.

45. Apa alasan mas/mba memilih untuk menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga /Kagem)?

Jawaban: Alasannya yang pertama itu karena temen-temen di Kagem itu sendiri waktu saya baru datang itu memang humble banget jadi ya saya bukan dianggap orang asing. Saya dianggap ya udahlah anggap anggapannya udah lama disana, jadi saya engga teketemu temen buat main, ketemu tempet temen buat eee diajak makan, ketemu temen buat diajak nongkrong ya di Kagem ini. Malah saya lebih lebih lebih dekat sama lebih dekat sama temen-temen di Kagem disini walaupun kita dari beda

universitas lebih dekat sama temen-temen disini daripada temen-temen di kampus. Kalo temen-temen di Kampus setelah kuliah udah kita bubar ya kecuali temen-temen yang deket ya, kalo disini biasanya yang ngajak makan-makan yuk ya atau semisal habis bimbel inikan kita ada badminton yaudah kita badminton barengan sama anak-anak.

46. Apakah terdapat imbalan tertentu sebagai relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga /Kagem)?

Jawaban: Imbalan sampai sekarang eehh karena kitakan non-profit ya jadi engga ada imbalan sama sekali, ya imbalannya mungkin nanti dari tuhan aja.

47. Apakah hal-hal positif yang didapatkan selama ikut serta menjadi relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga /Kagem)?

Jawaban: Hal positifnya itu banyak mba saya jadi lebih sabar karena ketemu sama adik-adik kalo ngehadepin adek-adek tuh anak-anak itu dulu mungkin engga sabaran jadi sekarang lebih sabar, yang kedua itu hal positifnya itu saya kete saya punya keluarga baru, yang ketiga saya..saya bisa tau banyak hal banyak ilmu yang bisa saya tau engga cuman dari prodi saya. Jadi kalo semisal kita kumpul yah yaudah mereka bahas tentang eeh konsennya mereka sendiri-sendiri semisal yang anak kehutanan bahas tentang kehutanan jadi kita belajar juga woah ternyata begini toh eehh tentang ternyata ada undang-undang di kehutanan itu kalo sungai itu gaboleh di eehh apa namanya gaboleh rumah itu berdiri sejauh berapa..yah kita tau darisana dari temen-temen. Terus setelah itu eehh kit saya lebih punya banyak ini ya sih punya banyak kenalan nah disini..relasinya.

48. Apakah sebelum memutuskan untuk menjadi relawan dalam kegiatan komunitas ini (Kolong Tangga /Kagem) mas/mba sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan seperti story telling ataupun mengajar kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas?

Jawaban: Eehh basic untuk ngajar saya engga ada karena memang eehh saya dari tekhnik ya jadi engga ada basic untuk ngajar tertariknya ya karena memang temen-temennya ...temen-temennya. Kalo semisal eeng temen-temennya engga kaya begitu mungkin saya engga tertarik..iyaa..karena temen-temennya terus yang kedua memang adik-adiknya itu ya mereka baru kita..kita baru datang dua kali mereka udah kenal dan

kalo mau sesuatu ya udah langsung manggil mas Dion sini mas...eeh minta tolong dong ajarin ini gitu.

49. Apakah syarat dan proses yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi seorang relawan dalam kegiatan komunitas (Kolong Tangga /Kagem)?

Jawaban: Engga ada syaratnya engga ada.

Kemudian untuk prosesnya?: Proses prosesnya itu untuk jadi relawan itu yang penting itu eee mau ngajar prosesnya yang penting mau ngajar terus mau disibukkan agenda diluar kampus itu sih. Tapi kalo disinikan eeh kalo memang ada agenda kampus semisal tugas dahulukan itu dulu Kagem itu nomor dua.

50. Apakah hambatan yang anda rasakan ketika sedang menjadi relawan ketika sedang melaksan akan program yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga /Kagem)?

Jawaban: Eeh dulu hambatan awal-awal itu ngajar sih hambatan awal-awal ngajar eeh kalo ngajar adik-adik karena engga biasa ngajarin dua atau tiga hal yang berbeda ada yang mmm mau belajar matematika ada yang mau ipa dua hal yang berbeda saya ajarkan dalam satu satu tempat itu yang susah.

51. Apa saja aktivitas yang dilakukan sebagai seorang relawan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas (Kolong Tangga /Kagem)?

Jawaban: Aktivasnya ya sesuai kegiatan itu sesuai kegiatan itu ya pendampingan belajar diluar itu juga kita biasanya olahraga....olahraga sama temen-temen terus buat-buat video sekarang sih baru buat video. Jadi eeh kita buat tim kreatif jadi semuanya boleh jadi tim kreatif kalo punya ide buat ya challenge yang yang lagi buming-bumingnya sekarang kaya gitu. Terus apalagi ya eeh bia biasanya mencetus kita jadi punya banyak ide sih jadi terpacu untuk nyari ide untuk nyari ide gimana caranya jbisa ngembangin Kagem ini itu sih kalo menurut kalo saya sih. Jadi kita punya satu ide ini kalo besok kita pikirin lagi eeh kurang cocok nih lebih cocok yang ini yaudah kita terus berfikir sih kalo di Kagem.

52. Bagaimana respon dari anak-anak sebagai peserta saat kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas (Kolong Tangga /Kagem) sedang berlangsung?

Jawaban: Eeeh alhamdulillah bagus sampai sekarang kalo anak-anak itu ekspresif dia ya jadi kalo memang engga suka keliatan dari mukanya “moh aku engga mau”. Kalo anak-anak itu seperti itu jadi kalo dia udah engga suka engga mau dia engga mau ikut kegiatan.

53. Apakah melalui peran fasilitator (relawan) proses pemberdayaan yang dilakukan pada program-programnya dapat terlaksana secara efektif dan dikatakan berhasil?

Jawaban: Eeehh kalo kalo buk kalo engga ada temen-temen punggawa itu program itu engga bakalan berjalan. Jadi Kagem ini eeh apa ya tolak ukurnya ya punggawa jadi kalo punggawanya okay punggawanya totalitas insyaallah program-programnya juga bakalan totalitas karena memang eeeh yang paling sulit kalo untuk Kagem itu sendiri itu nyari punggawa nyari punggawa yang yang mau bertahan lama mau stay lama itu susah. Tapi kalo adik-adik kita engga pernah nyari kita engga pernah eee ke rumah-rumah ke sekolah-sekolah untuk nyari adek-adek mereka yang dating sendiri yang paling susah emang relawan.

Tapi untuk sekarang apakah kondisinya masih kekurangan relawan atau bagaimana?: Eehh sekarang kita alhamdulillah masih cukup sih kurang lebih 20 relawan tapi ehh selepas itu mungkin dua bulan ke depan banyak relawan kita yang udah lulus udah mau lulus jadi eehh sekarang waktunya untuk kita eehh nyari nyari apa ya nyari ide gimana caranya buat nyari relawan. Engga cuman buat enggacuman dari oprec atau apa,oprec biasa atau apa jadi mungkin ngajak temen ngajak temen karena memang metode yang kita biasa pakai itu metode ajak-ajak itu metode yang paling efektif dibandingkan dengan oprec. Kita pernah oprec 2016 oprec besar-besaran itu kita dapet 100 punggawa yang masukin data 70 punggawa yang ikut pelatihan terus sampe sekarang yang bertahan baru cuman 4 orang. Eehh kebanyakan mereka udah ada yang lulus jadi udah pindah terus mungkin ada yang kesibukan di kampus kayanya, emang susah sih nyari orang.

Berarti bisa dikatakan susah ya bagi volunteer untuk commit disini?: Eehh susah kalo karena kebanyakan temen-temen disinikan engga dari Jogja. Malah yang dari Jogja itu 1, 2 orang yang dari Jogja itu kebanyakan dari Kalimantan, Sumatra eehh Nusa Tenggara itu. Jadi di dari dulu ya kalo yang dari dulu dari awal Kagem sampai sekarang itu dari se seluruh Indonesia ada dari sampai Papua ada kecuali Maluku, Maluku kita belum ada.

54. Bagaimana peran fasilitator (relawan) dalam mengaplikasikan elemen-elemen komunikasi yang dilakukan dalam program atau kegiatan yang ada pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Jadi kalo untuk yang begini se kalo untuk program program kan biasanya kita ada ini tujuannya apa sih tujuan kita..kita buat eee bimbel inspirasi terus pos ini tujuannya apa pos ini tujuannya apa. Jadi semisal pos itu tujuannya mengenalkan tentang geografis Indonesia terus bencana-bencana yang sering. Jadi nanti eee adik-adik itu bisa engga sih eee setelah masuk ke pos ini setelah itu mereka masih paham engga sih bencana apa terus geografisnya gimana. Terus kalo yang semisal fauna..fauna itu kan memperkenalkan tentang buda ee apa binatang endemic jadi disana itu pesan moralnya apa..pesan moralnya disana kita engga boleh memburu binatang jadi dengan media wayang. Jadi ada temen adik temen-temen punggawa itu cerita nah disana dapat bonusnya bahwa kita itu engga boleh memburu binatang khas Indonesia.

Berarti untuk sistem komunikasi juga bersifat dua arah ya?: Dua arah jadi eeh engga cuman kita yang ngasih materi kita juga eeh apa namanya ngasih mereka. Emmm mereka boleh bertanya , mereka boleh nanya terus eee mereka kaya saya tanyakan mereka boleh nanya terus mereka bisa jawab pertanyaan ya dengan cara mereka nyari sendiri...cari sendiri engga cuman dari saya itu.

55. Apakah faktor penghambat maupun pendukung yang ditemukan oleh fasilitator (relawan) di lapangan atau saat melakukan program atau kegiatan pada komunitas ini?

Jawaban: Faktor penghambat itu kadang-kadang eeh ada beberapa kelompok yang masih malu-malu dan ada beberapa kelompok yang kadang engga srek sama kelompoknya.

Ohh karena tidak merasa nyaman dengan teman sekelompoknya?: Iya biasanya ada yang seperti itu...itu yang buat mereka..itu faktor penghambat jadinya susah kita yang buat ini buat ngasih materi ke mereka dan biasanya ini temen-temen adik-adiknyakan dibagi ke beberapa kelas misal ada yang kelas ini kelompok ini kelas ini kelompok ini. Jadi setiap kelas itu me metode yang kita pakai itu beda-beda kalo yang kelas yang di kelas di bawah kelas dua yaudah dengan metode main terus..intinya kita

ajak mereka seneng-seneng gitu. Kalo yang yang lebih ataskan bisa ya serius bisa tapi ada main-mainnya juga.

Kemudian untuk pendukungnya?: Kalo pendukungnya ya itu yang media-media itu.

56. Bagaimana peran fasilitator (relawan) dalam menyikapi serta merespon jika ditemukan adanya faktor penghambat maupun pendukung yang ada di lapangan?

Jawabannya: Seperti tadi yang sudah mas sebutkan sebelumnya ya?: Iyaa iyaa.

6. Mengenai Pesan

19. Bagaimana pesan atau informasi yang dikemas dalam menyampaikan program ke anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga / Kagem) ? (relawan)

Jawaban: Eeeh jadi tergantung ini ya tergantung materi yang akan kita bawa. Kalo untuk yang ini mungkin kita engga di ini engga di bimbel..bimbel rutin biasanya di bimbel inspirasi itu jadi biasanya eee materi itu disampaikan ya...disampaikan dengan cara eee biar kena ya ee biar kena itu dengan dengan cara semisal banyak...banyak permainan sih biasanya. Kalo yang tadi mba mba yang disi kalo yang disini itu biasanya tadi itukan dia nyusun...nyusun apa ya...nyusun kata-kata hee kalo saya dengan metode apa eee puzzle, kalo yang disana metodenya wayang terus kalo yang disini itu udah langsung dengan gambar dan sebagainya terus apalagi ya itu sih biasanya.

Kemudian kalo untuk bimbel yang biasa sehari-hari itu bagaimana?: Kalo yang bimbel biasanya eee kalo yang bimbel biasa itu kalo yang untuk anak-anak yang ini biasanyakan ada kata-kata yang susah ya. Kata-kata yang dalam bahasa Ipa atau bahasa apa ya gimana kita menterjemahkannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Semisal ovovivivar atau apa itu itu dia ini ini loh contohnya kaya ini..jadi kita ngasih contoh dulu, kita ngasih contoh baru mereka bisa ngasih contoh yang lain kaya gitu. Jadi dibuat dengan bahasa yang sederhana kalo untuk yang bimbel.

Kemudian untuk sifat pesannya apakah bersifat informative, persuasif atau bagaimana mas?: Eeee biasanya informatif.

Kemudian sifat pesan informative tersebut lebih condong ke bimbela biasa atau inspiratif?: Kalau yang informatif itu kedua-duanya. Jadi semisal kalau anak-anak ini eee materinya kalau yang bimbela biasa, materinya tentang budaya misalkan satu soal ee tari adat dari ini tari adatnya ini..mereka udah tahu yaudah kita nanya yang lain..taro kalau tari adat dari ini ada yang tau engga, tau engga tari adat ini dari mana jadi yaudah kita engga engga cuman mereka dapat yang itu mereka dapat informasi yang lain.

Kemudian untuk sifat pesan persuasif apakah ada atau tidak?: Ya ada jadi kita eee biasanya kalau..kalau dulu semisal kita tentang flo flo flora ya yaudah langsung kita tanam tanam pohon langsung ada aksinya biasanya, engga cuman mereka dapat denger denger blablabla yaudah langsung aksi.

Jadi anak-anak cenderung lebih faham ya?: Gitu heee dulu biasanya itu ada outbond kita outbond jadi mereka keliling kampung keliling kampung terus ada permainan beberapa permainan nanti di pos berapa mereka dikasih bunga...bunga ini engg harus mereka jaga sampai nanti nanti. Waktu udah datang di Kagem yaudah langsung di tanam bunganya jadi ee mereka merasa yaudah ini tanaman saya nanti dikasih nama biasanya dikasih nama ini tanaman kalian ini kalian harus jaga.

20. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan dalam program atau kegiatan yang diusung oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?
21. Apakah pesan sudah di setting sebelumnya dan hanya kemudian langsung diberi kepada fasilitator untuk disampaikan saat program atau kegiatan berlangsung? Jika tidak, apakah terdapat campur tangan dari pihak fasilitator?

Jawaban:Iyaah memang sebelum sebelumnya kita sebelum kegiatan itu ada beberapa kali kumpul dulu kita, kumpul bareng bahas konsepnya dulu konsep udah ada baru ke materi ke materinya semisal yang pos ini sama pos 1 pos 2 pos 3 pos 4 tuh harus beda medianya...medianya harus beda kaya gitu. Jadi kalau sama kan adek-adek bosan semisal cuman video ini video video video video semua biar sama.

Kemudian untuk pesan sendiri berarti memang sudah dipersiapkan sebelumnya?: Biasa pesan memang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Berarti untuk pesan juga tidak ada campur tangan dari adek-adek?: Iya kita ngasih mereka misal eee ngasih ada pesan sih di setiap ini terus biasanya eeeh ada beberapa ini kita kasih studi kasus biasanya. Kita ngasih kasus ke mereka terus gimana sih

kalian ini itu biasanya kalo untuk yang lebih tua jadi engga engga cuman mereka dapat apa yaa pesan ini tapi mereka juga bisa mikir ohh kalo begini kita nerapinnya gimana sih gitu.

22. Apakah pesan atau informasi yang disampaikan pada program atau kegiatan pada komunitas ini sangat memiliki efek yang besar pada perubahan yang dirasakan oleh target program komunitas bapak/ibu/mas/mba? Jika iya kemudian bagaimana dan sebaliknya

Jawaban: Kalo untuk perubahan yang besar eeeh saya rasa kalo untuk yang cuman sekali doang engga bisa langsung besar ya. Jadi memang harus mereka harus kalo anak-anak memang mereka memang harus dapat berkali-kali dan anak-anak biasanya lebih condong ke visual jadi berkali-kali mereka melihat mereka pasti bisa. Anggapannya pasti inget gitu kalo tapi kalo cuman sekali plek gitu itu engga bisa...engga bisa langsung. Makanya setelah ini mungkin temen-temen ini yang apa yang mereka gambar-gambar ini nanti kita pajang biasanya kita pajang dulu. Jadi masih mereka mau liat-liat lagi bisa liat-liat jadi engga cuman sehari ini doang itu.

7. Mengenai Media

10. Apa media yang digunakan dalam proses penyampaian program kepada anak-anak yang menjadi anggota komunitas (Kolong Tangga / Kagem) ? (relawan)

Jawaban: Disesuaikan dengan programnya...d disesuaikan dengan program terus sesuaikan dengan eee apa yang dibutuhkan sih. Semisal kalo saya pos pos 1 ya saya besok pakai ini deh pakai video, nanti pos 2 kalo saya pakai video gimana coba yang lain saya punya ide coba kamu pakai yang ini boleh tuh. Jadi engga cuman yang jaga pos itu yang mikir jadi kita semua satu ini mikir dulu sebelum kita bagi posnya biasanya kita mikir dulu. Kita pikir dulu eee materinya ini, tujuannya ini eee medianya apa baru deh terakhir kita bagi..kamu pos ini aja ya kamu pos ini.

11. Apakah melalui adanya kehadiran dari media semakin menunjang terciptanya komunikasi yang lancar dan baik khususnya ketika melakukan program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba? Atau malah sebaliknya? Jika sebaliknya tanya lebih jauh mengenai bagaimananya

Jawaban: Iyaa kalo menurut saya media itu eee sangat menunjang kegiatan kita tanpa media eee rasanya monoton. Kalo cuman saya begini engga pakai media apa-apa itu kayanya monoton banget, makanya sekarang semisal saya pakai baju adat nih pakai baju adat sesuai sesuai dengan apa yang kalo mba mas Kemal tadikan dia pakai kaya petualang itu.

9. Mengenai *Feedback*

14. Bagaimana cara berkomunikasi anak-anak yang menjadi anggota dalam komunitas (Kolong Tangga/ Kagem), sebagai efek atau respon dari pemberian program-program yang telah diusung dan diajarkan? (relawan)

Jawaban: Eeeh jadikan setiap ini setiap kegiatan kita ada evaluasinya ke adik-adik. Jadi setelah mereka..mereka selesai kegiatan ke pos-pos kita kumpulin mereka, kita kasih lagi eeeh kita kasih pertanyaan lagi yang yang mereka udah dapetin di pos-pos itu.

15. Apakah *feedback* yang muncul menunjukkan respon yang positif atau sebaliknya?

Jawaban: Eeeh alhamdulillah kalo untuk adik-adik itu feedbacknya baik juga, jadi memang mereka respon ke kita ke punggawa itu eee selama ini alhamdulillah engga pernah yang namanya buruk engga pernah engga suka engga pernah apa. Ya karena apa ya mereka merasa tergantung kakak-kakaknya sih biasanya, kalo kakak-kakaknya dia udah bisa masuk ke adik-adiknya itu responnya baik tapi kalo kakak-kakaknya belum bisa masuk dan kakak-kakaknya males-malesan gitu...emoh ah males yaudah mereka juga responnya ke kakak-kakaknya engga baik.

16. Jika *feedback* yang muncul menunjukkan respon negatif, kemudian bagaimana cara komunitas bapak/ibu/mas/mba dalam meresponnya?

Jawaban: Kalo yang negatif biasanya..biasanya kalo ada yang tamu dari tamu dari luar nih, membuat celengan ihh udah deh buat buat celengan kaya gitu udah dulu kaya gitu jadi responnya kaya gitu eeh biasanya ada yang kaya gitu. Tapi tetep mereka ikut aku tau nih cara buatnya kaya gitu responnya ya kaya gitu..responnya ya kaya gitu karena mereka udah buat jadi. Tapi kalo untuk...engga terlalu negatif ya cuman ngomong seperti itu aja tapi tetep mereka lakuin tetep lakukan.

Kemudian untuk pengajar dari luar itu dari mana aja mas?: Engga misalkan dari dari tadi UIIkan kita buat prakarya terus dari apa namanya biasanya dari beberapa eee ini ada dari gen b dulu buat kotak celengan terus dari UII paling sering UII sih UII, UGM paling sering buat prakarya wuih aku udah dapet ituh dulu..udah dapet dulu tapi tetep ya mereka lakuin.

10. Mengenai Komunikasi Pemberdayaan

21. Bagaimana komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan khususnya terhadap kelompok anak yang dilakukan dalam komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Eeeh kalo untuk komunikasi memang kita kalo untuk eee adik-adik dua arah jadi engga cuman monoton kalo untuk komunikasi dengan orang tua juga dua arah karena memang mereka menyampaikan sesuatu yang me kendala mereka di rumah terus kita juga menyampaikan sesuatu apa yang kita temui terhadap anak-anaknya disini. Terus kalo untuk keluarga sendiri biasanya kalo kita ngadakan kegiatan itu kita melibatkan warga engga cuman kita sendiri yang buat kegiatan jadi warga sekitar itu di kita libatkan jadi setiap tahun itu beda-beda warganya yang kita libatkan itu sih.

22. Apakah dalam melakukan proses pemberdayaan melibatkan adanya penggunaan elemen-elemen komunikasi seperti (komunikator(fasilitator), pesan , media, komunikan(penerima manfaat), dan *feedback*)?

Jawaban: Iya jadi memang kita hmm kalo bisa itu komunikasinya engga satu arah dan memang dicondongkan temen-temen disini pakai media eee khususnya visual sih. Kalo temen-temen kalo punggawa cuman ngobrol begini engga pakai gambar engga pakai anu adek-adek susah buat nangkepnya susah buat ngelogikaiin gitu kalo kita cuman ngobrol begini. Jadi memang harus pake visual sih kecuali anak-anak yang udah SMP, SMA mungkin masih bisa.

23. Apakah semua elemen komunikasi digunakan dalam proses pemberdayaan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Iya

24. Apakah elemen-elemen komunikasi tersebut dapat memaksimalkan proses pemberdayaan yang dilakukan pada komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Heeh iya dapat memaksimallkan proses berlangsungnya program.

25. Apakah terdapat hambatan atau faktor pendukung dalam pengaplikasian elemen-elemen komunikasi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas bapak/ibu/mas/mba?

Jawaban: Hambatan sendiri kalo untuk program engga engga gitu signifikan kecuali mungkin eee adanya sokongan dana ya. Jadikan kita berkegiatan itu sesuai dengan dana yang ada kalo dananya eee engga engga begitu banyak yaudah kita buat yang sederhana saja itu .

Hambatan biasanya eeh ada beberapa hambatan sih tapi eee alhamdulillah selama ini hambatan itu tetep bisa kita atasi semisal kalo yang saya pos budaya kan saya engga engga punya nih semua apa namanya semua kain daerah itu yaudah kita nyari bener-bener nyari itu di temen-temen Kagem engga punya juga jadi nyari ke temen-temen yang lain, temen di kos, temen di kampus nanya ada engga kain ini kain ini jadi itu.

Kemudian apakah mas sampai membeli kain tersebut?: Engga engga alhamdulillah disini engga ada yang sampai beli. Kalo untuk kain itu kain semua engga ada yang sampai beli kecuali mungkin kalo ngeprint..ngeprintnya di temen-temen..temen-temen Kagem punggawa yang punya printer print udah. Jadi eeh kita buat tidak memberatkan sih kalo semisal kainnya engga ada yaudah kita engga usah pakai kain kita cuman pakai gambar aja ya ini mungkin kainnya juga buat buat pemanis aja biar keliatan ohh pos budaya gitu.

Transkrip Wawancara

Narasumber: Mei

Wawancara ke berapa: ke empat

Waktu: Siang hari. Mulai pada jam 10.25 – 10.35 WIB

Hari/tanggal: Minggu/ 21 Oktober 2018

Lokasi: Rumah Belajar Kagem Jl. Mandala I ,Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pewawancara: Annisa Putri Jiany - 15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- VII. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

Jawaban: Mei, SMP kelas IX

Daftar Pertanyaan

8. Mengenai Komunikan (Penerima Manfaat)

31. Menurut adik, komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) itu apa dan bagaimana ?

Jawaban: Kagem tuh gimana ya, rumah belajarnya tuh iya kreatif. Terus habis itu gurunya juga enak, kadang ya kalo saat belajar ada waktunya lagi main ya main kalo serius ya serius. Terus habis itu kalo ngajarinnya juga cepet, kadang mengerti beda sama yang di sekolah lebih, lebih apa namanya lebih apa lebih bisa lebih dimengertilah daripada di sekolah. Tempatnya kadang juga kalo setiap hari minggu juga ada permainan jadinya engga bosan terus belajar.

(Jadi seneng ya di Kagem): seneng.

32. Sejak kapan adik mau untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga / Kagem) ini?

Jawaban: Kelas 4 SD sampe kelas 1 SMP kalo gasalah semester 1.

33. Darimana adik mengetahui informasi mengenai komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?

Jawaban: Dari temen.

(Kalo dari informasi lain): Kalo dari informasi lain tuh belum tau.

34. Apa hal yang membuat adik merasa tertarik untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?

Jawaban: Kayaknya tuh tu apa ya, kalo di sekolah waktu SD dulu tuh kayaknya tuh waktu ya ngerjain soal atau apa tuh bisa langsung cepet nyantol tuh lo mba kayaknya. Gurunya tuh enak untuk diajarin jadi kalo pingin ngerjain.

35. Apakah adik merasakan ada manfaat yang di dapat dengan bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini? Jika iya manfaat seperti apa?

Jawaban: Iya.

Manfaat seperti apa?: Eee waktu itu kan aku agak belum paham sama kaya fisika, terus dulu waktu SD ya alhamdulillah UNnya dapet nilai bagus. Terus juga IPAny tuh yang dalem.

(Jadi membantu lebih paham): Iya.

36. Apakah adik merasakan perubahan setelah bergabung dengan komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ? Jika iya perubahan seperti apa?

Jawaban: Perubahannya tuh ilmunya bisa terolah lagi, abis itu mater-materi yang dulu dikasih tau sama kakak pembina masih ada masih masih ada diingatanlah. Jadi oh tau gini dulu itu pernah ngajarin caranya kayak gini yang lebih cepet yang lebih enak itu dengan cara ini. Jadi tuh pengetahuannya lebih luas lagi.

37. Apakah adik merasa senang ketika mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)? Jika iya, oleh sebab apa?

Jawaban: Ya seneng banget bisa kadang bisa main bareng sama temen. Terus habis itu suka belajar bareng, ya intinya engga engga bosenlah.

38. Kegiatan apa yang sering adik lakukan di komunitas (Kolong Tangga/ Kagem)?

Jawaban: Kegiatan tuh kadang kalo belajar, terus habis itu main sama kakak – kakak punggawa. Belajar lagi terus jajan terus belajar lagi pulang.

39. Kegiatan yang dilakukan di komunitas ini (Kolong Tangg/ Kagem) biasanya lebih sering dilakukan dimana ? apakah terkadang ada kegiatan di luar?

Jawaban: Kadang ya di sini kadang keluar. Waktu itu keluar untuk apa ya, Kagem la lagu senandung anak bangsa tuh kemarin ada yang di merapi ada yang di SD. Yang di SD merapi tuh kemarin nyanyi yang di SD tuh, kaya di wawancara tentang apa tuh Indone Indonesia terus habis itu suruh ngejelasin.

40. Apakah program yang paling adik sukai dari komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)?

Jawaban: Paling disukai kalo misalnya lagi adada ada acara.

(Kaya apa tuh): Kaya game kaya gini kalo.

(Berarti kaya bimbel Inspirasi): Iya.

(Berarti bimbel inspirasi paling disukai): Ya kadang itu yah kadang kalo pas belajar itu juga senang gitu lo mba.

(Paling senang sama ini): Iya waktu bimbel inspirasi.

(Atau misalnya diluar gitu ya): Engga kalo kami kayaknya lebih enakan bimbel inspirasi. Kayaknya pengetahuannya tuh tentang kaya budaya-budaya terus udah gitu mengenal yang kaya zaman dulu gituloh mba di museum merapi sama kebun binatang.

41. Ketika kegiatan berlangsung, apakah para pengajar lebih sering berbicara ketimbang adik?

Jawaban: Sama aja eheee.

(Berarti gaada yang lebih berat gitu): Iya.

42. Ketika kegiatan berlangsung bagaimana respon adik?

Jawaban: Kadang ya di dengerin kadang ya suka belajar sendiri kadang suka main sendiri. Tapi lebih diitunya disuruh memperhatikan.

(Tapi tetep memberikan respon yang aktif ya): Iya.

(Jadi kamu ga diem aja): Iya kadang kalo dikasih pertanyaan itu yang bisa jawab yah jawab. Nanti dapet hadiah apa gitu.

43. Menurut adik bagaimana cara pengajar dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan yang dilakukan?

Jawaban: Caranya tuh diajarin pelan-pelan sampe paham, habis itu kalo udah paham nanti disuruh coba soal. Kalo misalnya tetep aja masih salah diajarin pelan-pelan sampe...

(Materi dari kakak punggawa apa minta pertimbangan adik-adik): Iya, nanti tuh adek-adeknya udah nyedian gitu lo mba kaya, kan dari sekolah udah dapet bukunah nanti misalnya ada yang belum paham di bagian ini dijelasin pas bagiannya.

44. Ketika kegiatan berlangsung, apakah adik hanya diam atau terjadi proses belajar yang aktif antara adik dan kakak pengajar?

Jawaban: Iya itu tadi.

45. Apakah hingga sekarang ini adik dapat memahami dengan mudah mengenai bagaimana program yang diajarkan oleh kakak pengajar? (bahasa yang digunakan dapat mudah dipahami tidak?)

Jawaban: Kadang iya kadang engga heee.

(Kenapa): Itu soalnya kebanyakan acara kegiatan di sekolahkan mba, jadi engga engga sempet gituloh.

(Kalo zaman yang dulu): Dulu masih sering aktif.

(Tetap gampang): Gampang dulu le le lebih, lebih gampang dulu daripada sekarang heheeehe.

(Jadi programnya gampang dipahami):Iya gampang soalnya gurunya tuh, gurunya tuh lebih enak lebih bisa diajak kadang dimana waktunya bermain kadang ya serius. Jadi kalo, tapi kalo salah ya engga ga dimarahin. Lebih justru lebih dianu lagi diajar lebih pelan lagi, lebih giat biar bisa bener-bener di mengerti.



Transkrip Wawancara

Narasumber: Wela

Wawancara ke berapa: ke lima

Waktu: Siang hari. Mulai pada jam 10.35 – 10.43 WIB

Hari/tanggal: Minggu/ 21 Oktober 2018

Lokasi: Rumah Belajar Kagem Jl. Mandala I ,Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pewawancara: Annisa Putri Jiany - 15321116

Pemetaan Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Aktivitas Pendidikan Terhadap Anak di Kota Yogyakarta

DRAFT WAWANCARA

- VIII. Pertanyaan mengenai identitas serta latar belakang narasumber(nama,umur, latar belakang instansi): Siapa nama mas/mba/ibu?, Berapa umur mas/mba/ibu?, Berasal dari instansi mana?(universitas/perusahaan,sekolah)

JawabanL Wela, SMP kelas XII.

Daftar Pertanyaan

8. Mengenai Komunikan (Penerima Manfaat)

46. Menurut adik, komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) itu apa dan bagaimana ?

Jawaban: Kagem tuh tempat belajar yang nyenengin sih. Soalnya mba-mbanya itu, kakak-kakak punggawanya tuh enak. Eee kayak kita itu ituh diajarinnya tuh enjoy aja gituloh mba. Jadinya tuh, kita tuh lebih bisa ngeluarin pendapat kita gitu lo. Sedangkan kalo sama gurukan kita masih takut-takut kayak gitulo mba.

(Berarti Kagem menyenangkan ya): Iya.

47. Sejak kapan adik mau untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?

Jawaban: Dari kelas 4 SD.

48. Darimana adik mengetahui informasi mengenai komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?

Jawaban: Gatau sih mba ku, lupa soalnya. Dulu udah lama banget.

(Kaya dari temen-temen gitu atau?): Iya kayaknya dari Putri kalo gasalah.

(Berarti dari temen juga ya): Iya.

49. Apa hal yang membuat adik merasa tertarik untuk bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini?

Jawaban: Soalnya dulu itu tuh Putri itu sering cerita, kalo ayo ke Kagem gitu soalnya tempatnya nyenengin kita sering diajak main juga bersama-sama gitu. Jadi kayak pingin gitu.

(Berarti pingin gabung ke Kagem karena menyenangkan gitu ya): Iya.

(Terus nyenengin): Iya.

50. Apakah adik merasakan ada manfaat yang di dapat dengan bergabung dengan komunitas (Kolong Tangga/ Kagem) ini? Jika iya manfaat seperti apa?

Jawaban: Iya, soalnya disini kita bisa tambah pengetahuan, terus kita juga bisa ngerjain PR jadi gampang gitu. Kalo disinikan dibelajarin sama kakak-kakak.

51. Apakah adik merasakan perubahan setelah bergabung dengan komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) ? Jika iya perubahan seperti apa?

Jawaban: Iya. Kalo kemarin sebelum masuk sinikan mau ngerjain PR masih susah belum ngerti gitu. Kan kalo disini nanti bisa diajarin sama kakak-kakaknya juga.

(Jadi pokoknya lebih terbantu): Iya.

52. Apakah adik merasa senang ketika mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)? Jika iya, oleh sebab apa?

Jawaban: Iya senang.

53. Kegiatan apa yang sering adik lakukan di komunitas (Kolong Tangga/ Kagem)?

Jawaban: Eee belajar, terus nanti kalo hari-hari biasa kaya gini, Minggu itu sering ikut main-main kesini ada acara gini permainan gitu.

54. Kegiatan yang dilakukan di komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem) biasanya lebih sering dilakukan dimana ? apakah terkadang ada kegiatan di luar?

Jawaban: Iya, disini kadang eee ada kegiatan di dalam ada juga kegiatan yang di luar. Kayak dulu pernah mengunjungi eee musem merapi gitu juga pernah. Terus ke kebun binatang juga pernah.

(Berarti ga cuman di Kagem aja ya): Iya.

55. Apakah program yang paling adik sukai dari komunitas ini (Kolong Tangga/ Kagem)?

Jawaban: Kalo ada permainan kaya gini games terus kalo keluar-keluar gitu sering se sukain.

56. Ketika kegiatan berlangsung, apakah para pengajar lebih sering berbicara ketimbang adik?

Jawaban: Eee sama aja sih mba. Jadi nanti kita saling berpendapat ngomong gitu.

(Berarti engga ada yang lebih berat): Iya.

57. Ketika kegiatan berlangsung bagaimana respon adik?

Jawaban: Eee kita lebih kalo kita engga engga sependapat gitu, kita sering kaya comment gitu mba. Soalnya kita Jogja nih kalo mau kasih pendapat, soalnya mba-mbanya tuh kaya kita tuh enjoy kayak seumuran gitulah. Nah jadi kita gampang ininya kalo ngasih pendapat.

58. Menurut adik bagaimana cara pengajar dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan yang dilakukan?

Jawaban: Eee seneng, apa ya kayak kayak kayaknya itu tuh ngasihnya tuh tuh bisa dicerna gitulo. Soalnya ngasihnya itu tuh engga terlalu formal gitu.

(Jadi mereka menyampaikannya dengan bahasa yang benar jugaya): Iya, jadi kaya seumuran gitulo ngomongnya.

(Kalo materinya dari adik-adik atau kakak-kakak punggawa): Eee kadang-kadang kalo kita ada PR gitu jadi mba-mbanya liat dibuku kita, terus kadang-kadang juga lebih ngasih ke yang lainnya gitu.

(Kakaknya ngasih pesan-pesan gitu engga): Iya.

(Kaya apa tuh pesannya): Kayak dek kita tuh harus belajar gitu. Soalnya dikasih tau biar kita itu tuh belajar biar bisa terus tuh sukses.

59. Ketika kegiatan berlangsung, apakah adik hanya diam atau terjadi proses belajar yang aktif antara adik dan kakak pengajar?

Jawaban: Iya.

60. Apakah hingga sekarang ini adik dapat memahami dengan mudah mengenai bagaimana program yang diajarkan oleh kakak pengajar? (bahasa yang digunakan dapat mudah dipahami tidak?)

Jawaban: Iya masih.

Hari dan tanggal observasi: Sabtu, 3 November 2018

Waktu dan jam observasi: Sore hari, jam 15.30- 17.15 WIB

Lokasinya: RC. Studi Yogyakarta, Jl. Tirtodipuran No.26, Mantrirejon, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143.

Observer: Annisa Putri Jiany

Observasi yang dilakukan kali ini adalah mengamati serta melihat secara langsung mengenai salah satu program yang dimiliki oleh museum Kolong Tangga yakni Burung Biru (BIBU). Program BIBU dilaksanakan pada setiap hari Sabtu sore yakni dari pukul 15.30-17.00. Anak-anak yang mengikuti program BUBI adalah anak-anak yang berdomisili di sekitaran RC Studi Yogyakarta. Anak-anak yang mengikuti program BUBI biasanya berjumlah 4-7 orang.

Dalam BIBU program disusun untuk selama per satu bulan, dimana program tersebut disusun harus bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Setiap satu bulan yang akan diterapkan adalah 1 tema dan pastinya baru dan tidak boleh sama temanya per bulan dan dilaksanakan secara rangkaian yakni dilaksanakan selama 4 minggu. Khusus untuk Sabtu ini merupakan rangkaian terakhir dari tema Sungai, jadi untuk bulan itu temanya sungai.

Agenda yang akan dilakukan di Sabtu ini adalah membicarakan mengenai cara serta usaha dalam menjaga sungai. Kemudian akan dilakukan video call dengan salah satu volunteer yang sudah kembali ke kediamannya yakni dengan mba Dian yang ada di Kalimantan. Nanti melalui video call mba Dian akan menunjukkan secara langsung mengenai keadaan sungai secara langsung di salah satu sungai yang ada di Kalimantan.

Pada program BUBI di hari Sabtu itu dipandu oleh dua relawan yakni mba Biya dan mba Eca. Kemudian untuk anak-anak yang datang di hari itu hanya ada dua orang yakni Falah dan Bilqis. Hari itu hanya terdapat dua anak karena anak-anak yang lain sedang memiliki acara dengan keluarganya.

Program BUBI dimulai dengan mba-mba relawan menanyakan kembali tentang hal apa yang diingat dari sungai tepatnya dari pertemuan sebelumnya. Mereka bertanya dengan menggunakan media kartu bergambar. Respon adik-adik yang diberikan saat itu agak sedikit cuek dan ketus namun kakak-kakak relawan tetap memberikan respon dengan menggunakan kata-kata yang baik. Kemudian respon yang diberikan oleh anak-anak juga aktif dan tidak terkesan malu dan bahkan mereka berani untuk bercerita kepada kakak-kakak relawan.

Setelah itu kakak-kakak relawan kembali membantu mengingatkan kembali mengenai apa yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya dan kemudian kembali memberikan pertanyaan kepada adik-adik. Kemudian anak-anak tersebut memberikan respon yang sangat aktif, yang pada saat itu kakak-kakak menanyakan apakah mereka pernah melihat banjir secara langsung lalu Falah dan Bilqis mampu memberikan jawaban mereka secara jujur tidak terkesan malu dan sangat aktif merespon.

Selanjutnya kakak-kakak relawan juga menanyakan serta memberikan penjelasan kepada anak-anak apakah mereka merupakan salah satu orang yang menjadi korban banjir atau tidak serta ditanyakan pengalamannya. Kemudian kakak-kakak relawan menyimpulkan bahwa adik-adik sudah faham mengenai bagaimana sungai yang banjir itu. Kakak-kakak relawan juga kembali menanyakan apakah adik-adik suka sungai yang jernih atau tidak jernih kepada adik-adik tersebut serta memberikan penjelasan agar sungai tetap bersih. Falah saat itu menjawab dengan aktif khususnya dalam mendeskripsikan pengalamannya mengenai sungai.

Setelah itu kakak-kakak relawan memberikan informasi tentang perbedaan antara sungai dengan waduk. Adapula setelah itu kakak-kakak relawan kembali menanyakan mengenai pertemuan sebelumnya lalu adik-adik menjawab bahwa pada pertemuan sebelumnya sungai dijadikan salah satu jalur transportasi. Agenda selanjutnya dilanjutkan dengan dilakukan video call dengan mba Dian yang sudah stand by disana.

Dalam video call yang dilakukan mba Dian menjelaskan, bercerita kemudian menunjukkan tentang sungai Kahayan yang berada di Kalimantan Tengah. Mba Dian menjelaskan bahwa penggunaan transportasi air pada zaman dahulu merupakan transportasi utama. Disekitaran sungai ditunjukkan ada batu-batu yang menjaga sungai dari terjadi adanya abrasi dan erosi. Setelah itu mba Dian menceritakan tentang legenda sunga tersebut dan juga keadaan geografis sungai.

Pada saat video call terjadi anak-anak menunjukkan respon yang sangat antusias. Terdapat kegiatan tanya jawab juga yang dilakukan oleh mba Dian kepada anak-anak. Mba Dian kemudian menanyakan kembali perihal sungai Kahayan kepada anak-anak sebelum menyelesaikan video call tersebut. Serta mba Dian juga memberikan penjelasan mengenai adanya pencemaran yang terjadi pada sungai dan cara menanggulangnya. Di akhir kemudian anak-anak ditanya apakah mereka merasa senang ketika dilakukan proses video call dimana mereka dapat melihat sungai secara langsung dan mereka menjawab senang.

Ada lagi hal yang disampaikan oleh kakak-kakak relawan yang merupakan salah satu titipan dari salah satu relawan bernama Ditto yakni hal mengenai sungai yang ada di Padang. Dimana kakak relawan menceritakan bahwa telah terjadi banjir bandang yang menyebabkan salah satu jembatan menjadi roboh. Kemudian ditekankan bahwa jembatan itu penting, diberitahu bahwa penyebab banjir yakni hujan deras disitu. Falah kemudian memberikan respon dengan menjawab secara aktif.

Setelah itu ada pemaparan mengenai Sungai yang mengalami pendangkalan akibatnya terjadi banjir. Dimana hal tersebut terjadi karena manusia melakukan proses pembuangan sampah secara sembarangan ataupun karena terjadi erosi pada tanah. Kemudian kakak-kakak relawan menanyakan mengenai apa saja usaha yang bisa dilakukan untuk menjaga sungai kemudian kakak-kakak menekankan bahwa untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak menangkap ikan dengan cara tidak baik dan tentunya tidak membuang sampah begitu saja ke sungai.

Masuk pada penutup kemudian ditekankan kembali mengenai kesimpulan akan agenda yang telah dijalankan pada hari itu. Agenda tersebut antara lain mengenai bagaimana usaha yang dilakukan untuk menjaga sungai serta menenankan kembali bahwa anak-anak sudah dapat melihat sungai Kahayan secara langsung dan juga mendapatkan informasi di dalamnya.

Hari dan tanggal observasi: Selasa, 18 September 2018

Waktu dan jam observasi: Pagi hari - siang hari, jam 10.15-11.30 WIB

Lokasinya: Rumah Belajar Kagem Jl. Mandala I ,Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Observer: Annisa Putri Jiany

Deskripsi hasil observasi: Pada hari itu adalah pertama kali saya berkunjung ke komunitas Kagem, disitu saya disambut dengan sangat baik oleh pendiri dari rumah belajar Kagem yakni ibu Susi Farid. Setelah itu saya langsung menuju ke tempat dimana program-program Kagem berlangsung, disitu saya melihat kondisi Kagem sendiri menunjukkan merupakan tempat yang kondusif untuk belajar walaupun pada saat itu lokasi tersebut akan dilakukan renovasi. Di dalamnya terdapat beberapa pendopo tempat mengajar dan bimbingan, kemudian terdapat buku-buku dan perpustakaan kecil, setelah itu adapula tempat pengumpulan sampah plastik yang sudah tidak terpakai dan tempat penyimpanan pupuk kompos yang berasal dari buah-buahan dan sayur-sayuran yang tidak layak konsumsi.



Hari dan tanggal observasi: Selasa, 9 Oktober 2018

Waktu dan jam observasi: Sore hari, jam 15.45-17.30 WIB

Lokasinya: Rumah Belajar Kagem Jl. Mandala I ,Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Observer: Annisa Putri Jiany

Deskripsi hasil observasi: Hari itu merupakan kali kedua saya untuk datang mengunjungi rumah belajar Kagem. Disitu saya disambut dengan suasana Kagem yang diisi dengan kegiatan bimbelya yang berlangsung selama 2 kali seminggu tepatnya hari Selasa dan Kamis pukul 15.30 – 17.00 WIB. Suasana pembelajaran berjalan sangat kondusif, dimana waktu itu Kagem sedang mendapat bantuan dari beberapa mahasiswa yang berasal dari UNY untuk membantu mengajar disana yang tergabung dalam program kerja sama untuk mata kuliah mereka dan bekerja sama dengan Kagem.

Situasi pembelajaran saat itu berjalan dengan sangat kondusif dimana komunikasi yang terjadi adalah dua arah, respon dari anak-anak ke para relawan juga sangat baik dan proses bimbingan belajar juga berjalan secara tertib dan kondusif hingga akhir. Pada hari itu juga ibu Susi Farid berada di lapangan selagi mengawasi berjalannya proses bimbingan belajar. Pada hari itu bentuk tempat pembelajaran Kagem sudah direnovasi menjadi baru dan memiliki atmosfer yang menyenangkan dalam mendukung proses belajar.

Pada hari itu juga tampak terlihat relawan atau punggawa yang merupakan relawan yang sudah menjadi punggawa sejak Kagem pertama kali hadir di masyarakat. Setelah program bimbel selesai, kemudian punggawa yang merupakan bagian dari divisi media melakukan kegiatan perekaman video untuk pembuatan konten yang kemudian akan dimasukkan ke akun sosial media mereka yakni instagram. Dalam proses pembuatan konten tersebut terlihat komunikasi searah lebih menonjol, dimana anak-anak lebih mengikuti arahan yang telah disusun oleh punggawa sebelumnya kemudian anak-anak langsung mengikuti dan tidak terlalu banyak memberikan imbuhan atau tanggapan.

Hari dan tanggal observasi: Minggu, 21 Oktober 2018

Waktu dan jam observasi: Sore hari, jam 08.30- 11.00 WIB

Lokasinya: Rumah Belajar Kagem Jl. Mandala I ,Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Observer: Annisa Putri Jiany

Pada hari ini tepatnya Minggu 21 Oktober, Kagem melaksanakan program atau kegiatan bimbel inspirasi dimana sekaligus merayakan HUT Kagem yang ke enam. Acara bimbel inspirasi bulan ini memiliki tema tentang kebudayaan Indonesia. Dalam acaranya kemudian anak-anak dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Terus kemudian anak-anak dibagi ke dalam beberapa pos. Kelompok yang sudah datang di salah satu pos ketika selesai langsung pindah ke pos lain. Dan semua hal yang dilakukan setiap kakak-kakak punggawa per posnya dilakukan secara bersamaan.

Dalam acara bimbel Inspirasi hari itu, dibagi kedalam keempat pos yakni: pos flora, pos fauna, pos kebudayaan dan pos budaya. Dalam pos flora terlihat ada media papan dengan tempelan nama-nama tanaman. Anak-anak di pos itu belajar serta diajarkan mengenai flora-flora yang berasal dari berbagai provinsi, seperti Sumatra, Jawa dan Kalimantan. Anak-anak diajak untuk tahu mengenai tumbuhan yang harus dijaga karena terancam punah serta diajari juga mengenai persebaran flora di Indonesia yang dibagi menjadi Indo-Malayan dan Indo-Australian. Kemudian ada penggunaan media video di situ yang menunjukkan gambar-gambar mengenai flora-flora. Setelah itu adapula kegiatan berbentuk game dimana anak-anak diajak untuk menentukan tanaman dari Indo-Australian dan Indo-Malayan. Disana anak-anak menunjukkan respon yang sangat positif dan juga aktif. Anak-anak juga terlihat pintar dan antusias dalam menjawab pertanyaan setelah itu penutupnya adalah permainan lagi.

Lalu masuk ke pos fauna, pada pos fauna terlihat adanya di pasang media yang di hias seperti latar wayang dengan hiasan bertema fauna. Kegiatan yang dilakukan di pos ini adalah kakak-kakak punggawa melakukan kegiatan mendongeng seperti di perwayangan tentang fauna-fauna di Indonesia yang sudah terancam punah dibalut dengan cerita di dalamnya. Lalu kemudian anak-anak diajak untuk melakukan atau menirukan gerakan-gerakan yang telah diarahkan untuk dilakukan oleh kakak-kakak punggawa. Dalam pesan atau cerita yang dibawakan oleh kakak-kakak punggawa, adik-adik diajak dan diberitahu mengenai fauna-fauna di Indonesia yang sudah mulai punah seperti diantaranya gajah, burung cendrawasih, badak dan komodo. Serta secara tidak langsung dalam pesan yang disampaikan ketika mendongeng tersebut anak-anak diajak untuk melestarikan fauna-fauna dari ancaman kepunahan.

Pada pos ketiga ada pos bencana. Pada bos bencana ini dihiasi dengan adanya tempelan foto-foto mengenai bencana-bencana seperti tsunami di Jepang dan Palu yang terjadi baru-baru ini. Pada saat pertama proses pembelajaran berlangsung anak-anak diajari mengenai map negara Indonesia. Lalu setelah itu anak-anak diberitahu mengenai sebab serta mekanisme terjadinya tsunami. Adapula sebuah informasi yang diberikan ke adik-adik berupa garis hitam yang terlihat ada di map Indonesia dan mengelilingi hampir seluruh bagian Indonesia, dimana maksud garis tersebut bahwa daerah-daerah yang termasuk didalamnya adalah daerah yang rawan gempa dan tsunami. Setelahnya di dalam pos nanti akan ditunjukkan mengenai foto-foto mengenai proses terjadinya tsunami. Dan terakhir ditutup dengan bagian tebak-tebakan, mengenai dimana letak kota-kota di setiap provinsi dan juga pulau-pulau serta tidak lupa dengan nyanyian jargon di bagian paling terakhir.

Terakhir kita masuk kepada pos kebudayaan, pos ini dihiasi dengan tempelan kain-kain yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Kemudian kakak-kakak punggawanya menggunakan pakaian tradisional yang berasal dari Lombok dan Nusa Tenggara Barat, serta ada tempelan-tempelan mengenai alat-alat musik yang berasal dari beberapa provinsi di Indonesia serta adapula gantungan yang berisi tentang rumah-rumah adat yang berasal dari beberapa provinsi di Indonesia. Hal yang pertama-pertama dilakukan di pos tersebut adalah mereka mendengarkan lagu daerah caca marica dan kemudian ditanyakan berasal dari manakah lagu tersebut. Lalu mereka disuruh untuk menyanyikan lagu rasa sayange, setelah itu mereka diberi perintah untuk melantunkan jargon dari kelompok mereka dan kemudian mereka mengikuti kakak-kakak punggawa untuk menyanyikan jargon yang ada di pos kebudayaan yakni “ragam budaya ragam bahasa untuk 1 Indonesia”. Setelah selesai dari jargon anak-anak kemudian diajak untuk berkenalan dan mengetahui mengenai pakaian-pakaian adat yang ada di beberapa provinsi di Indonesia seperti Aceh, Gorontalo, Medan dan sebagainya. Lalu anak-anak untuk diajak mengisi puzzle yang berisi tentang teka-teki yang berhubungan dengan kebudayaan dengan tujuan menemukan alat musik tradisional dari beberapa provinsi di Indonesia serta rumah adat dari beberapa provinsi di Indonesia. Dilanjutkan juga dengan adanya pertanyaan yang diajukan mengenai alat musik dan rumah adat. Terakhir anak-anak diperdengarkan dan mendengarkan dengan beberapa lagu daerah dan anak-anak diajak untuk menebak lagu tersebut seperti Rambadia yang berasal dari daerah Sulawesi Utara dan sebagainya.

Dan khusus di bulan ini karena Kagem mendapat kerja sama dengan anak-anak UII jurusan ilmu komunikasi untuk menyelesaikan program mata kuliah komunikasi non-komersil. Jadi anak-anak tersebut juga memiliki pos tentang menempelkan titik dimana kota tersebut berada di map negara Indonesia, jadi anak-anak juga dibawa mengunjungi pos mereka.

Setelah selesai dari kunjungan ke pos-pos anak-anak kemudian dikumpulkan terus kemudian nanti diumumkan siapa anak-anak yang paling aktif di tiap pos dan akan diberi reward atas keaktifannya. Dan tidak lupa ada pembagian snack ke semua anak-anak yang telah hadir. Terakhir ditutup dengan adanya foto bersama serta tidak lupa ada perekaman video bersama setelah pengambilan foto dengan kalimat mengenai ultah Kagem yang ke 6 secara bersama-sama.

Hasil observasi yang saya dapatkan dari segi elemen-elemen komunikasinya diantara lain adalah komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah, kemudian feedback yang diberikan sangat baik dan aktif. Untuk media terlihat banyak media yang digunakan seperti gambar, foto, video dan lain-lain. Pesan yang diberikan sangatlah informatif dan persuasif, namun pesan terlihat sudah di setting sebelumnya oleh kakak-kakak punggawa. Dari segi komunikasi adalah anak-anak yang datang pada hari itu kemudian komunikatornya adalah kakak-kakak punggawa sendiri.